



Marginal Parenting

**Kisah-kisah Mendidik dengan Hati,
Mewujudkan Anak Meraih Mimpi**

“Buku ini mengilhami kita semua untuk berbuat yang terbaik dan memberi kontribusi terhadap anak didik kita maupun generasi muda Indonesia secara umum.”

Prof. Etin Anwar, Ph.D.

(Dosen di Hobart & William Smith Colleges, New York)

Marginal Parenting

Kisah-kisah Mendidik dengan Hati,
Mewujudkan Anak Meraih Mimpi

Tim Guru SMART Ekselensia Indonesia

Marginal Parenting

Kisah-kisah Mendidik dengan Hati,
Mewujudkan Anak Meraih Mimpi



Marginal Parenting; Kisah-kisah Mendidik dengan Hati, Mewujudkan Anak Meraih Mimpi

©DD, 2014

ISBN: 978-602-7807-04-4

Penulis

Tim Guru SMART Ekselensia Indonesia

Penyunting

Yusuf Maulana

Pemeriksa Aksara

Irin Hidayat

Penata Letak

Turiyanto

Perwajahan Sampul

Romadhon Hanafi

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All Rights reserve

Cetakan II, Juni 2014

Foto-foto dalam buku ini merupakan dokumentasi kegiatan dan/atau ilustrasi yang diperankan di lingkungan SMART Ekselensia Indonesia.

Diterbitkan oleh

SMART Ekselensia Indonesia — Dompot Dhuafa
Jl. Raya Parung Km. 42 Ds. Jampang Kec. Kemang
Kab. Bogor, Jawa Barat 16310
Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044
Faks. (0251) 8615016
Website: <http://www.smartekselensia.net/>

Untuk anak-anak kami yang pernah
memilih berpisah sejenak dengan ayah-bunda
tercinta. Anak-anak yang ingin mengubah mimpi
keluarga menjadi kerja dan karya nyata.

Kata Mereka

“Orang dewasa sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk memupuk hal-hal yang terbaik dari anak didiknya. Buku ini merupakan kombinasi antara peranan para pendidik yang peduli terhadap kesuksesan anak didik, serta anak-anak didik yang mau berubah dan berusaha mencapai kesuksesan tersebut. Kisah-kisah inspiratif yang dikemas secara menarik ini mengilhami kita semua untuk berbuat yang terbaik dan memberi kontribusi terhadap anak didik kita maupun generasi muda Indonesia secara umum. Para pendidik di SMART Ekselensia Indonesia memberi teladan kepada kita semua bahwa anak-anak kita semuanya memiliki potensi yang luar biasa. Kesungguhan mereka dalam mengarahkan anak didik secara maksimum sangat mengagumkan. Siswa-siswa di SMART juga memiliki kegigihan untuk maju dan sukses. Kita semua bisa bersama-sama menyiapkan generasi Indonesia yang kompeten, terdepan, dan gigih. Saya mengucapkan selamat kepada SMART Ekselensia Indonesia yang telah memulainya dan hasilnya telah terdokumentasikan dalam *Marginal Parenting*.”

— **Prof Etin Anwar, Ph.D. (Dosen di Hobart & William Smith Colleges, Geneva, New York)**

“Buku ini mencerminkan suatu bentuk ‘revolusi’ cara mendidik melalui sentuhan cinta guru untuk siswa-siswanya. Melalui sentuhan dan cinta guru, anak-anak didik kita mampu terus berkarya. Ketika menghayati dalam mendidik seorang anak sudah dilakukan, menuliskannya semakin menambah inside proses belajar di dalam diri para guru. Satu langkah yang sangat bagus!” — **Rustika Thamrin (Personal & Corporate Psychologist)**

“Buku ini mengandung prinsip-prinsip dalam pengasuhan ‘*Loving, Modelling, dan Coaching*’ yang sangat berguna dalam mendidik anak.” — **Irwan Rinaldi (Konselor anak dan Remaja)**

“Kisah-kisah dalam buku ini mengingatkan kita bahwa bagaimanapun kondisi awal seorang anak, niat, usaha, keteguhan, kegigihan, dan izin Allah dapat membawanya kepada kesuksesan menuntut ilmu. Buku ini sangat baik untuk memotivasi anak-anak Indonesia meraih impiannya. Semoga semua upaya SMART Ekselensia Indonesia mendapat ridhanya untuk mengantar anak-anak Indonesia menjadi Khalifah Allah di muka bumi, sebagai rahmat bagi alam.” — **Indira Abidin (CEO PT Fortune Pramana Rancang)**

“Kebaktian hidup dalam wujud cipta, rasa, dan karsa untuk kemanusiaan yang telah diberikan SMART Ekselensia bagi anak-anak Indonesia, menjadi sinar semangat kebanggaan kita semua.” — **Soraya Haque (Presenter TV, Penulis, Pengajar Sumber Daya Manusia, Tenaga Penyuluh Kesehatan Masyarakat)**

“Buku ini berisikan kisah dan pengalaman para pendidik di SMART Ekselensia Indonesia dalam mengasuh

dan mengawal cita-cita siswa. Para ustadz dan ustadzah—panggilan guru di SMART—harus bekerja keras mengatasi segala keterbatasan siswa. Berkat kesabaran dan kerja keras para pendidik, mimpi para siswa semakin dekat untuk digapai. Bagaikan mengasah batu menjadi berlian yang bersinar, mengasah anak biasa menjadi anak cemerlang.” —

LITBANG KOMPAS

“Buku ini merupakan hal yang luar biasa artinya pengalaman-pengalaman dari guru-guru yang ada di SMART Ekselensia Indonesia ini bisa dikumpulkan dalam satu buah buku dan ini memberikan sebuah inspirasi, motivasi dan juga hal-hal yang positif kedepannya terutama untuk dunia pendidikan.” — **Eko Febrianto (Penyiar Sindo Trijaya FM)**

“Buku ini sangat bagus sekali, karena hasil pengalaman dari para guru tidak hanya bermanfaat untuk mereka saja tetapi dapat bermanfaat bagi guru dan orang tua lainnya agar dapat mengetahui cara mendidik anak berdasarkan jenjang usia.” — **Dedi Agus Satriadi (Jurnal Jawa Pos)**



Sambutan Presiden Direktur Dompot Dhuafa

Mendidik 'Hybrid Generation'

Miris rasanya menyaksikan berita-berita soal pendidikan belakangan ini. Di Grobogan, Jawa Tengah, dua orang guru ditangkap polisi karena diduga terlibat aksi pembocoran kunci jawaban Ujian Nasional. Masih di provinsi yang sama, seorang guru SMK di Semarang juga dilaporkan oleh anak didiknya karena diduga melakukan tindakan pemukulan saat murid-murid di sekolahnya merayakan kelulusan. Belum lagi dengan kasus tindakan guru di Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, yang menghukum muridnya dengan menelanjangi tubuh si anak.

Ibarat gunung es, kasus-kasus di atas adalah permukaan saja. Saya yakin, ada lebih banyak lagi kasus yang tidak tampak dan terekspos di media, yang kapan saja bisa menggelinding seperti bola salju, semakin lama semakin membesar. Jika kita—untuk tidak mengatakan hanya pemerintah yang

disalahkan—tidak segera mengambil tindakan yang tepat, bukan tidak mungkin beberapa tahun ke depan pendidikan kita akan berada di titik nadir. Bayangkan, bagaimana nasib anak cucu kita pada masa mendatang.

Saya yakin, sebagian besar di antara kita sadar bahwa keberhasilan pendidikan, termasuk di dalamnya murid di sekolah, tidak ditentukan oleh kemahiran guru dalam mengajar. Lebih penting dari itu adalah bagaimana mereka mendidik para murid. Tugas guru tidak sekadar memindahkan bahan ajar kepada siswa, namun juga mendidik, membimbing, mendampingi, dan mengantarkan kesuksesan kepada mereka. Menurut saya, target seorang guru bukan hanya si murid meraih ponten 10 dalam berbagai mata pelajaran. Lebih dari itu adalah bagaimana murid memiliki kepribadian yang baik, akhlak yang mulia, dan perilaku yang terpuji.

Karena hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia untuk membangun peradaban unggul, menjadi tugas guru untuk menyadarkan muridnya agar dapat mengubah dirinya menjadi manusia seutuhnya, baik secara intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Mereka harus menjadi *hybrid generation* (generasi utuh) yang akan membangun peradaban unggul. Oleh karenanya, kita semua membutuhkan guru-guru yang mendidik dengan hati, bekerja dengan nilai pengabdian, dan panggilan hati nurani. Bukan guru yang sekadar melepaskan kewajiban, asalkan tugas sudah ditunaikan, melakukan segala cara agar murid lulus ujian.

Bukan bermaksud jumawa, SMART Ekselensia Indonesia yang dikembangkan Dompert Dhuafa selama ini adalah *role model* pendidikan yang seharusnya dijalankan.

Kami menamakannya *parenting*. Karena guru di SMART tidak sekedar mengajar, namun juga menjadi pengganti orangtua bagi murid. Terlebih anak-anak SMART adalah anak-anak yang berasal dari kalangan ekonomi lemah atau dhuafa. Mereka datang dari berbagai daerah di penjuru Nusantara. Mereka terpisah dengan orangtua dan tinggal di asrama. Oleh karenanya, mereka tidak sekedar membutuhkan pelajaran, namun juga kasih sayang, bimbingan, dan pendampingan. Guru di SMART harus bisa mendidik dengan hati agar murid mampu mewujudkan mimpi.

Hasilnya, alhamdulillah, sangat mengembirakan. Sejak didirikan pertama kali pada 29 Juli 2004, kami sudah meluluskan enam angkatan pada 2014 ini. Semuanya lulus dengan nilai memuaskan. Sebagian besar diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) favorit, dan sebagian lainnya ada yang melanjutkan ke luar negeri. Lebih penting dari itu, kami telah menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang menjadi bekal mereka di kemudian hari. Sehingga, ketika mereka telah mampu menggapai mimpi, sukses di kemudian hari, mereka tidak lupa dari mana mereka berasal, dan untuk apa kesuksesan yang digapai.

Buku *Marginal Parenting; Kisah-kisah Mendidik dengan Hati, Mewujudkan Anak Meraih Mimpi* ini adalah potret nyata bagaimana guru-guru di SMART mendidik murid, mendampingi, membimbing, dan mengarahkan mereka. Beragam kisah, mulai dari cara mengubah karakter anak-anak yang notabene “*ndeso*”, mendisiplinkan murid, menggali kreativitas, hingga kejerihan untuk mengukir prestasi sang murid.

Semoga Anda bisa mengambil inspirasi dari buku ini. Mari, turut bersama kami, menjadi guru sejati, mendidik anak dengan hati, mencetak *hybrid generation* yang penuh prestasi. Amin.

Wallahu a'lam bish-shawab.

Ahmad Juwaini



Sambutan Presiden Direktur DD Corpora

Berjuang Memoles Permata Bangsa

Semua sudah mafhum dengan slogan “pendidikan adalah hak setiap manusia”. Namun, sudahkah hak itu dimiliki oleh setiap anak bangsa di negeri ini? Kita mungkin saja sudah bosan mendengar, membaca, maupun menyaksikan berita-berita di berbagai media massa tentang sulitnya anak-anak di berbagai penjuru negeri ini menikmati pendidikan yang murah dan berkualitas. Kadang kala mereka harus melepaskan masa-masa indah di sekolah karena harus banting tulang, bekerja membantu orangtua. Padahal, tidak sedikit dari anak-anak itu yang sebenarnya memiliki kecerdasan yang tinggi dan semangat belajar yang membara. Namun, karena kondisi ekonomi yang sulit, jangankan untuk bercita-cita, bermimpi pun mereka kadang tidak berani.

Ya, pendidikan merupakan hak setiap manusia, dan semua pihak tidak ada yang membantahnya. Seharusnya

tidak ada pendidikan yang dibedakan bagi anak orang kaya atau orang miskin. Namun, tidak ada yang membantah pula bahwa anak orang berada (baca: kaya) lebih mudah mendapatkan pendidikan berkualitas ketimbang anak keluarga miskin, sekalipun anak keluarga miskin memiliki kecerdasan lebih unggul.

Berangkat dari fenomena tersebut, Dompot Dhuafa mendirikan sekolah unggulan bagi kaum dhuafa. Sekolah itu bernama SMART Ekselensia Indonesia. Sekolah akselerasi (jenjang SMP dan SMA ditempuh dalam 5 tahun) yang khusus menampung anak-anak dari keluarga dhuafa namun unggul dari sisi kecerdasan, dan berasal dari seluruh daerah di tanah air.

Kebijakan kami ini memang kerap dipertanyakan. Beberapa kalangan menilai kebijakan ini 'diskriminatif'. Menurut mereka, seharusnya Dompot Dhuafa juga memberikan bantuan kepada anak dari keluarga dhuafa tanpa memandang dia pintar atau tidak.

Tentu saja pilihan kami bukannya tanpa landasan pemikiran yang kuat. Pilihan terhadap anak cerdas bukan sekadar untuk gengsi apalagi berniat 'diskriminatif'. Dipilihnya anak cerdas karena alasan tujuan program. Anak-anak yang cerdas diprediksi bakal meraih kesuksesan lebih cepat. Jika cepat sukses dalam menempuh pendidikan, maka dimungkinkan mereka cepat meraih kesuksesan dalam pekerjaan. Jika mereka sukses dan mampu memandirikan dirinya sendiri, kondisi ini akan menulari keluarganya: mereka akan membantu keluarga, menyekolahkan adik-adiknya, bahkan membuka lapangan kerja. Dengan demikian, mereka sukses memutus generasi dhuafa dari keluarganya.

Memilih anak cerdas bukan berarti lembaga ini menutup mata kepada kaum dhuafa yang tidak cerdas. Bantuan berupa ongkos pendidikan ataupun beasiswa tetap diberikan. Hanya, tidak dalam jumlah sebesar model utama (SMART) dan tidak berupa program dengan skenario sistemik.

Buku *Marginal Parenting; Kisah-kisah Mendidik dengan Hati, Mewujudkan Anak Meraih Mimpi* yang ada di tangan Anda ini semacam diorama bagaimana lika-liku para pengajar di SMART Ekselensia Indonesia dalam membimbing, mendidik, dan mendampingi anak-anak dari berbagai daerah di negeri ini dalam meraih mimpi yang diinginkan. Alhamdulillah, hingga buku ini naik cetak kedua kali, SMART Ekselensia Indonesia telah meluluskan enam angkatan, dan semuanya lulus diterima di Perguruan Tinggi Negeri. Semoga buku ini dapat memberi kita inspirasi, membangkitkan semangat berbagi, dan peduli dalam membangun generasi bangsa ini.

Terakhir, saya menyampaikan ribuan terima kasih kepada seluruh guru, wali asrama, dan semua pihak yang terlibat dalam SMART Ekselensia Indonesia. Anda semua turut andil dalam memoles permata bangsa ini mewujudkan mimpi dan meraih kesuksesannya.

Wallahu a'lam bish-shawab.

Ismail A. Said

Daftar Isi

Kata Mereka	vi
Sambutan Presiden Direktur Dompot Dhuafa	ix
Sambutan Presiden Direktur DD Corpora	xiii
Prolog	xxi
Mendidik Anak Biasa Menjadi Luar Biasa (J. Firman Sofyan)	xxii
Rela Tertatih demi Prestasi	1
Rakitan Mimpi Anak Papua (Sulistami Prihandini)	2
Akhir Rindu Nurkholis (Rahadiansyah)	11
Perjuangan untuk Sebuah Paspor (Latifah Farray)	16
Jangan Sebut Dia Pakun (Lisa Rosaline)	24
Beban Harus Juara (Agus Suherman)	31
Mendampingi Sang Pengharum Pertama (Agus Nurihsan)	35
Minder Sebelum Meraih Medali (Ervan Nugroho R)	42
Beban Target 100 Persen Lulus PTN (Ana Mariana)	46
Di Antara Dua Ujian Siswa (Irena Daniati)	53
Sang Pemenang 'News Casting' (Rini Rahmawidayati) ...	59
Jejak Potensi di Sketsa Pensil (Dina Auliya Husni)	67
Pelajaran dari Siswa Kritis (Andi Rahman)	74
Si Cuek Penggemar The Blues (Mulyadi Saputra)	79

Lusuh Beralih Prestasi (Wili Susandi)	83
Perubahan di Ujung Doa (Agus Suherman)	92
Sujud Sang Calon Ilmuwan (Bukhori)	98
Siswa yang Menghadirkan Optimisme Kejayaan (Muhsin Hasibuan)	101
Awal itu Tak Harus Indah	109
Tantangan Beradaptasi (Rini Rahmawidayati)	110
Mogok Sekolah Siswa Rantau (Ari Kholis Fazari)	117
Protes Si Mantan Bolang (Lisa Rosaline)	123
Berjuang Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri (Rudy Purwanto)	128
Saya Malu (Uci Febria)	134
Obsesi Tinggi Badan (Ratna Yestina)	140
Menerapi Siswa yang Mengompol (Sriyono)	144
Terbebani Curhat Ibu (Eka Kurniasih)	150
Menemani Duka Siswa (Syamsumar)	156
Surat Rindu buat Kakak (Rini Rahmawidayati)	162
Siapa Peduli Dia (Ratna Yestina)	170
Saat Siswa Tidak Naik Kelas (Ari Kholis Fazari)	175
Siswaku, Ada Apa Denganmu? (Anna Hanifah)	180
Mengapa Harus Berjamaah di Masjid? (Syamsumar)	186
Buah Apel atau Melon? (Aidil Azhari Ritonga)	189
Tempaan Syukur dan Jujur Siswa (Agus Nurihsan)	193
Ikhlas Menyandingi Kreativitas	203
Musik Sampah (Ahmad Sucipto)	204
Selasa Penantang Kreativitas (J. Firman Sofyan)	208
Pembelajaran Kimia dalam Pentas Drama (Abdul Gani)	216

Kala Siswa Belajar Memasak (Retno Winarsih)	221
Peluh demi Hadirnya Riu Siswa (Retno Winarsih)	228
Guru Cilik nan Inspiratif (Uci Febria)	232
Jagat Kreativitas Tanpa Batas (Mia Mahbatiyah)	238
Si Handsome, dan Si Pebisnis (Dina Rahmawati)	244
Si Tukang Cukur (Eka Kurniasih)	248
Belajar Mencari Uang (Eka Kurniasih)	252
Belajar Wirausaha Tanpa Modal (Tri Artivining)	256
Proyek Akuntansi Berbagi (Tri Artivining)	263
Beternak Lele (Detty Hidayah)	269
Belajar Jujur dari Praktik Pemetaan (Detty Hidayah)	275
Memecahkan Keangkuhan dan Kebekuan di Kelas (Ervan Nugroho R)	282
(Bukan) Pelajaran yang Membosankan (Nurhayati)	286
Arti Sebuah Terima Kasih	293
Uniknya Kehidupan di Sekolah Berasrama (Yasfi Nasution)	294
Sajian Menu yang Bakal Terkenang (Ratna Yestina)	304
Terima Kasih, Koki (J. Firman Sofyan)	309
Teri Rasa Baja (Ahmad Sucipto)	315
Para Ksatria Penjelajah Samudra Ilmu (Nur'aeni Vera Darmastuti)	320
Belajar ala Asisten Lab (Asmat Hariyadi)	325
Memberi Arti dalam Pengajaran Komputer (Ari Kholis Fazari)	331
Memetik Nilai dari Kerja Lapangan (Asep Setiawan)	335
Cerdas dalam Berinteraksi Bersama Al-Qur`an (Saifullah Amin)	340
Budaya Salam (Zulfa Devison)	343

Makna Kesuksesan dan Berdisiplin (Asep Rogia)	345
Bahagia Menjadi Guru SMART (Abdul Fattah)	349
Nasihat Cemerlang Sang Siswa (Hodam Wijaya)	355
Kenangan Bersama Para Pelafal Qur`an (Syahid Abdul Qodir Thohir)	360
Menjadi Sahabat bagi Siswa (Muhammad Syafi'ie el-Bantanie)	371
Hadiah Terindah Guru Ale-ale (Uci Febria)	378
Petikan Haru dalam Kronologi Hidup (Nur'aeni Vera Darmastuti)	385
Epilog	391
Ikhtiar Menyelamatkan Satu Nyawa Manusia (Sri Nurhidayah)	392
Profil SMART Ekselensia Indonesia	395
Warasosial SMART Ekselensia Indonesia	402

Prolog



Mendidik Anak Biasa Menjadi Luar Biasa

J. Firman Sofyan

Guru Bahasa Indonesia

SMA SMART Ekselensia Indonesia

Sekor katak spesies baru telah ditemukan di wilayah Ghats Barat, India (*Kompas*, 11 September 2012). Katak tersebut memiliki perbedaan dengan katak pada umumnya. Katak tersebut seolah-olah mengubah semua teori biologi selama ini. Teori yang mengatakan bahwa katak merupakan hewan amfibi yang melakukan sebuah tahapan kehidupan yang unik, berbeda dengan makhluk hidup pada umumnya. Sebuah tahapan kehidupan yang disebut dengan metamorfosis. Katak yang kemudian diberi nama *Shrub Kakachi (Raorcgestes Kakachi)* ini tidak mengalami metamorfosis seperti spesies katak lainnya. Katak ini tidak mengalami fase berudu. Jadi, bisa dikatakan setelah menetas dari telurnya, katak ini langsung dewasa.

Di bagian barat Pulau Jawa, seorang anak bernama Fajar Sidiq Abdul Mutholib, tampaknya mengalami fase kehidupan yang hampir sama dengan katak di atas. Anak tersebut menempuh sebuah jenjang pendidikan tingkat menengah dan atas yang berbeda dengan anak lainnya di negara kepulauan terluas di dunia ini. Anak tersebut menyandang gelar siswa hanya selama lima tahun untuk jenjang SMP dan SMA. Tentu berbeda dengan siswa lainnya yang harus menyelesaikan dua jenjang sekolah tersebut dalam waktu enam tahun. Realitas yang sepertinya membuat siswa lain di Indonesia ini menjadi cemburu dan iri. Kedua fakta tersebut menyimpulkan sebuah persamaan antara Fajar Sidiq A.M. dan Shrub Kakachi dalam hal keunikan.

Analogi yang tidak terlalu signifikan memang. Alasannya, Tuhan memang mengodratkan manusia menjadi makhluk paling istimewa di dunia ini. Kodrat yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Perbedaan itu pun terjadi dalam fase kehidupan antara Fajar dengan Kakachi. Fajar, dalam tahap kehidupannya yang unik, membuktikan bahwa kodrat yang diberikan Tuhan itu tidaklah salah. Salah satu yang Tuhan berikan kepada manusia, khususnya siswa ini, adalah kecerdasan. Kecerdasan inilah yang membuat Fajar kembali bermetamorfosis, kali ini metamorfosis yang sempurna. Metamorfosis dari seorang anak dhuafa yang awalnya tidak pernah membayangkan untuk melanjutkan pendidikan setelah dinyatakan lulus dari sekolah dasar hingga kini telah menjadi seorang penulis buku. Penulis buku ilmiah di usianya yang bahkan belum genap 17 tahun. Metamorfosis tersebut bahkan disempurnakan dengan statusnya yang kini telah menjadi seorang mahasiswa Teknik Geologi Universitas Diponegoro.

Kisah keberhasilan pemuda yang juga pernah menjadi presiden sebuah organisasi internal di sekolahnya tersebut hanyalah satu rangkaian cerita inspiratif tentang metamorfosis anak-anak dhuafa dari seluruh Indonesia hingga mendapatkan keberhasilannya masing-masing. Keberhasilan setelah lima tahun berbagi suka, duka, keakraban, dan berbagai macam rasa dengan para anak bertakdir sama dan dengan para orangtua yang tidak sungkan harus membacakan sebuah kisah klasik demi redanya tangisan mereka. Tangisan karena harus merelakan lima tahunnya jauh dari kedua orangtua kandungnya.

Lima tahun yang sungguh-sungguh spesial. Lima tahun hidup dengan berbagai metafora kehidupan. Kehidupan yang tentu tidak terlepas dari berbagai intrik. Di dalamnya ada sesuatu yang intim tentang saat-saat istimewa berbagi cerita. Cerita tentang bagaimana awal kedatangan mereka dengan bahasa ibunya masing-masing. Awal bagaimana mereka masih terlalu kecil untuk “disapah” dari orangtua kandungnya masing-masing. Kecil dalam arti sesungguhnya. Benar-benar kecil sehingga baju dan jaket yang mereka kenakan di awal kedatangan mereka ke sekolah ini terlihat kebesaran. Namun, dalam ukuran tubuh mini tersebut tersimpan berbagai harapan besar untuk mendapatkan kesuksesan yang lebih besar.

Cerita-cerita tentang keberhasilan yang diawali dari keterbatasan tersebut mungkin telah banyak kita lihat di berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Kumpulan cerita orang-orang papa yang akhirnya meraih sukses tersebut pun sudah sering ditampilkan di berbagai acara *talk show*. Tidak sedikit juga buku yang mengangkat tema

yang sama. Fakta yang seolah-olah telah mengubah sesuatu yang tidak istimewa menjadi istimewa. Namun, kisah-kisah tentang anak-anak dhuafa yang meraih keberhasilan di dalam buku ini akan tetap istimewa. Istimewa karena cerita-cerita tersebut disampaikan dengan jujur tanpa manipulasi dari para “orangtua” mereka selama lima tahun di asrama dan sekolah: guru.

Dalam buku ini, akan kita lihat bagaimana perjuangan anak-anak dhuafa dari seluruh Indonesia berdinamika dengan berbagai unsur kehidupan. Dalam buku ini akan kita lihat bagaimana cara anak-anak cerdas tersebut memandang dan berinteraksi dengan dunia. Cerita-cerita di sebuah sekolah bernama SMART Ekselensia Indonesia. Sekolah yang dikelola sebuah lembaga zakat Dompot Dhuafa. Semua cerita tersebut disampaikan apa adanya dari sudut pandang guru sekolah maupun wali asrama. Para pendidik yang membantu para siswa bermetamorfosis. Pendidik yang selama lima tahun tanpa pernah sungkan—apalagi bosan—untuk menyusun rencana pembelajaran. Bukan, bukan hanya rencana pembelajaran, melainkan juga rencana keberhasilan.

Inilah sebuah *Marginal Parenting*, sebuah pengalaman pengasuhan anak-anak dhuafa hingga mereka berani mimpi untuk jadi manusia luar biasa. []

Rela Tertatih demi Prestasi



Rakitan Mimpi Anak Papua

Sulistami Prihandini

Guru Sosiologi SMART Ekselensia Indonesia

Namanya Syaiful Burhan. Siswa SMART Ekselensia Angkatan 2 yang berkulit agak hitam ini berasal dari Bonggo (sekitar 250 km dari Jayapura). Akses jalan untuk ke kota dari Bonggo hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki. Menghabiskan waktu tidak kurang dari dua hari dua malam untuk bisa sampai di kota.

Orangtuanya bekerja sebagai petani. Menanam apa saja untuk bisa bertahan hidup. Kadang menanam kacang tanah, singkong, sayur-sayuran. Beternak ayam juga mereka jalani. Dan penghasilan utama mereka adalah dari penjualan tempe. Dengan bersepeda, ayahnya menjual tempe hingga ke tempat yang sangat jauh. Ia juga ikut membantu meski area jualnya hanya di sekeliling kampung.

Ketika kelas 1 SD, sekolahnya hanya rumah panggung terbuka di balai desa. Setiap kelas paling banyak muridnya 10 orang, dan tiap kelas hanya dibatasi oleh papan tulis kapur. Ia masih ingat jelas waktu itu, ketika murid yang lain sekolah, ia malah angon sapi di padang rumput.

Saat Burhan kelas 2 SD, sang ayah membawanya ke rumah kepala sekolah. Ternyata ayahnya sedang membicarakan masalah rapor dan rencana akan membawanya pergi ke kota dan disekolahkan di sana. Burhan ingat, ketika itu seharusnya ia tidak layak untuk naik kelas, tetapi berhubung memang keadaan pendidikan di Bonggo sangat tertinggal, tidak mungkin juga ia disekolahkan di kota dengan predikat “tidak naik kelas”. Akhirnya, sang kepala sekolah memutuskan untuk menaikkan Burhan ke jenjang kelas 2 SD dan mengurus surat-surat kepindahan sekolah.

Burhan tahu kalau ia akan disekolahkan di kota dan ditiptikan kepada saudaranya di sana. Yang ia tidak tahu adalah arti perpisahan dan rasanya berpisah dengan keluarga. Ia hanya berpikir bahwa di kota ramai dan menyenangkan.

Di kota, ayahnya masih menemani Burhan hingga seminggu sekaligus mengurus semua surat-surat yang dibutuhkannya untuk sekolah di sana. Ketika tiba saat ayahnya harus kembali ke Bonggo, Burhan hanya bertanya, “Ayah pergi tidak lama kan?”

“Iya, sebentar saja, nanti ke sini lagi kok,” hibur ayahnya.

Seminggu kemudian, Burhan baru tahu rasanya kehilangan karena harus berpisah dengan keluarganya. Ia yang biasanya tidur bersama keluarganya, kini harus tidur

sendiri. Biasanya kalau butuh apa-apa, ia selalu memanggil sang ibu, tapi sekarang tidak bisa. Ia ingin menangis. Tapi tidak tahu menangis untuk apa dan kepada siapa. Tak ada yang mau mendengarkan. Saat itulah ia belajar bagaimana harus jauh dari keluarga. Dan dari situlah awal mula ia mengenal pendidikan.

DI KELAS DUA SD, Burhan belum bisa membaca dan menulis. Beruntung ia punya dua kakak sepupu yang baik. Dari kedua kakak sepupunya, Burhan belajar alfabet dan menyusunnya menjadi kata-kata. Mereka juga yang memegang erat tangannya untuk membantu menggoreskan setiap huruf.

Ia ingat, pelajaran pertama dari mereka yang tidak pernah bisa dilupakannya. Mereka memberinya buku kosong dan pensil yang sudah diraut.

“Coba tuliskan namamu di buku,” perintah Risma, kakak sepupunya.

“Nama? Namaku apa? *Gimana nulisnya?*” tanya Burhan.

Risma terlihat menggeleng-gelengkan kepala.

“Ya Allah, masak nama sendiri tidak tahu? Sekarang coba tuliskan namamu sampai bisa!”

Sampai beberapa waktu lamanya, ia sama sekali tidak tahu harus menuliskan apa. Dan saat itu, ia pertama kali menangis karena frustrasi tidak bisa menuliskan namanya sendiri. Menyesal sejadi-jadinya kenapa tidak bisa membaca dan menulis, dan ia dibiarkan begitu saja. Mereka seakan

tidak peduli dengan tangisnya. Ia menangis sendiri di ruang tengah, yang lain sibuk dengan urusannya masing-masing.

Beberapa saat setelah tangisnya reda, tiba-tiba Risma memegang tangannya dari belakang, menggenggam erat dan menuliskan satu per satu huruf kapital.

BURHAN

“Burhan, mulai sekarang kamu harus ingat ini, namamu. Jangan sampai lupa. Ingat betul-betul bentuk tulisannya. Sekarang penuhkan lima halaman buku dengan tulisan namamu ini, ya?” perintah Risma.

Saat itulah ia mengenal tulisan namanya untuk pertama kali.

SETAHUN SETELAH IA TINGGAL sendirian di kota bersama paman dan bibinya, akhirnya keluarganya pindah ke kota juga. Di kota, ibunya bekerja sebagai guru honorer di salah satu sekolah swasta, sementara ayahnya berjualan es krim keliling dengan gerobak dorongnya. Pendapatan sebulan jelas tidak cukup hanya mengandalkan dari gaji guru honor dan jual es keliling.

Ayah Burhan termasuk orang yang sadar akan pentingnya pendidikan. Burhan pun dipindahkan ke sekolah swasta favorit yang terkenal dengan prestasinya yang banyak. Tentu saja berbeda dengan sekolah sebelumnya yang masih berpredikat Inpres, di sekolah yang baru ini fasilitasnya lengkap dan islami. Biaya SPP sekolahnya sebesar Rp 20.000,00 per bulan, termasuk mahal karena rata-rata sekolah negeri di sekitarnya tidak dikenakan SPP sebesar

itu tiap bulannya. Apalagi kedua adiknya juga dimasukkan ke sekolah yang sama, tentu saja biaya SPP membengkak. Seharusnya tiap siswa di sana diwajibkan membayar biaya pembangunan sebesar Rp 100.000,00 per bulan, namun karena keterbatasan ekonomi keluarganya, Burhan dan adik-adiknya mendapat keringanan. Keluarganya hanya diminta membayar Rp 100.000,00 untuk tiga orang.

Burhan berpikir untuk mencari uang tambahan. Setidaknya biaya SPP sebesar Rp 20.000,00 bisa ia bayar sendiri. Akhirnya, ia memutuskan untuk mencari kaleng minuman bekas sesuai sekolah. Lumayan, 1 kg kaleng dihargai Rp 3.000,00. Biasanya Burhan bisa mengumpulkan sampai 20 kg per bulan. Dari hasil memulung, ia bisa membayar uang SPP, dan sisanya ia masukkan ke tabungan. Ketika sewaktu-waktu ibunya butuh uang, Burhan memberikan semua tabungan yang sudah terkumpul. Lalu ia menabung lagi dari mencari kaleng-kaleng bekas.

BAGAIMANA DENGAN PRESTASI? BURHAN bukan termasuk anak yang pandai saat pertama kali masuk ke sekolah unggulan itu. Apalagi berhubungan dengan matematika perkalian dan pembagian. Tapi di sekolah itu, ia belajar untuk bisa menulis cepat dan membaca cepat. Untuk mengejar ketertinggalan dari teman-teman yang lain, ia selalu belajar lebih lama di rumah ketika malam hari. Materi yang belum dipelajari, ia pelajari lebih dulu.

Motivasi awal Burhan untuk menjadi anak yang berprestasi adalah agar bisa mendapatkan uang. Ia melihat, teman-teman yang selalu mendapat *ranking* selalu saja diikuti lomba. Dan setiap kali mereka menang, mereka

mendapat uang. Jadi, ia belajar giat untuk bisa mendapat *ranking*. Pertama kali jerih payah belajarnya membuahkan hasil adalah ketika kelas 5 SD. Ia diumumkan mendapat *ranking* 2. Dan ketika kelas 6 ia bisa mendapat juara pertama. Lalu ia diikutkan lomba tingkat provinsi, dan ketika itu ia kembali menjadi juara pertama. Lalu ia mendapatkan uang dari prestasinya itu, sebagaimana yang dicita-citakannya di awal.

SEBAGAI SEORANG ANAK YANG dibesarkan di pedalaman Papua, Burhan memiliki mimpi yang sama dengan anak-anak lain yang ada di sana: ia ingin sekolah di Jawa. Entah sekolah pesantren atau sekolah negeri, yang terpenting ia bisa sekolah di Jawa. Itu saja. Sederhana, tapi mungkin tidak dengan keadaan keluarganya. Tidak ada uang, maka pupus impian itu untuk sekolah ke Jawa.

Suatu ketika, ayahnya sedang Shalat Ashar sembari beristirahat dari jualan es. Ayahnya selalu melihat mading masjid untuk melihat pengumuman yang ada. Di sanalah ayah Burhan melihat sebuah poster tentang beasiswa SMART Ekselensia Indonesia. Ia meminta izin kepada petugas masjid untuk bisa membawa pulang posternya ke rumah. Sesampainya di rumah, ayahnya menawarkan Burhan untuk mengambil seleksi masuk ke SMART tersebut. Burhan mengiyakan karena jika ia lulus, maka ia bisa sekolah di Jawa.

Di hari yang sama dengan saat pengumuman Ujian Nasional SD, ujian seleksi SMART diumumkan. Pagi hari Burhan ke sekolah melihat pengumuman. Ia lulus dan

menjadi lulusan terbaik kedua di sekolah. Setelah itu, Burhan langsung ke tempat seleksi untuk mengikuti ujian tertulis.

Serangkaian seleksi yang begitu panjang itu ia ikuti, hingga sampai ke tahap akhir dan menunggu keputusan dari panitia pusat. Pengumuman begitu lama, bahkan tahun ajaran baru sudah dimulai dua minggu, tapi belum ada juga pemberitahuan. Ia sempat putus asa dan berencana masuk ke SMP di Jayapura saja. Kebetulan ada satu sekolah yang pasti menerima lulusan terbaik dari sekolah tanpa seleksi lagi, hanya daftar ulang langsung.

Namun, bersamaan dengan lintasan pikiran itu, di malam harinya, orangtua Burhan mendapat pesan dari seleksi regional yang mengatakan bahwa ia lulus seleksi dan menjadi siswa SMART di Bogor, Jawa Barat.

Burhan bersorak keras, padahal sebelumnya ia pernah berpikir bahwa seleksi itu hanya penipuan saja. Tapi ternyata tidak. Mimpi Burhan untuk sekolah di Jawa akhirnya terwujud.

LIMA TAHUN DI SMART bukan waktu yang sebentar, meski juga bukan waktu yang lama. Tak sedikit siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena tidak mampu mengikuti sistem. Rata-rata mereka yang dikeluarkan karena masalah akhlak yang tidak sesuai dengan akhlak seorang Muslim. Kalau untuk kemampuan belajar, semua memiliki kemampuan yang sama karena semua siswa SMART itu hasil seleksi dari anak-anak pandai di seluruh Indonesia. Tidak ada kata bodoh untuk siswa SMART. Hanya saja, mungkin terlalu malas untuk belajar sehingga kalah dengan teman lain yang sedikit lebih rajin.

Burhan bisa melalui masa selama lima tahun di SMART dengan baik.

“Bagi saya, kuncinya hanya satu: ikuti saja sistem yang ada,” katanya tentang resepnya untuk bisa terus bertahan di sana.

Walau baginya kadang terasa berat dan menyebalkan, ia berkata bahwa itulah yang namanya berjuang. Terkadang ia juga berpikir, mungkin lebih enak kalau sekolah di luar SMART.

Namun, begitu ia lulus dan merasakan kuliah, ia segera meralat pikiran tersebut. Ia merasakan bahwa pendidikan di SMART lebih maju 2 sampai 3 tahun dari pendidikan rata-rata di Indonesia. Ia juga menyadari bahwa dengan ia pernah belajar di SMART juga bagian dari berbakti kepada orangtua karena selama lima tahun ia tidak perlu meminta biaya pendidikan kepada kedua orangtuanya.

Bagi Burhan, dunia bernama SMART Ekselensia Indonesia adalah dunia terbaik yang pernah ia rasakan. Karena dari sanalah, semua mimpinya untuk memutus rantai kemiskinan keluarganya berawal.

Saat ini, dengan dibantu dana dari SMART, Burhan tengah menjalani pendidikan S1-nya di Agroekoteknologi Universitas Sumatera Utara, dan bercita-cita untuk membuka kebun buah naga miliknya sendiri. Namun, Burhan bukanlah anak yang suka hanya menadahkan tangan. Meski program pinjaman lunak (*softloan*) untuk biaya kuliah alumni SMART sudah akan berakhir, ia sudah siap untuk bekerja keras membiayai sendiri semua kebutuhan hidup dan kuliahnya.

“Ini dunia nyata, Bung!” katanya.

Ia sadar bahwa tidak bisa selalu menadahkan tangan ke atas dan meminta. Dalam salah satu novel yang pernah dibacanya, ia mengingat sebuah pesan, “Gebuklah dunia sebelum dunia menggebukmu”. Dunia itu bergerak, kalau kita diam, maka kita yang akan digebuk dunia. Karenanya, kita harus bisa bergerak lebih cepat dari dunia agar kita bisa menggebuk dunia. []



Akhir Rindu Nurkholis

Rahadiansyah

Mantan Wali Asrama SMART Ekselensia Indonesia

Tepat lima tahun yang lalu aku pertama kali berjumpa dengan siswa SMART Ekselensia Indonesia angkatan 4 bernama Nurkholis, siswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. Sebenarnya Nurkholis bersuku Madura. Ayah dan ibunya asli orang Madura; di NTT mereka menjadi perantau yang sehari-hari berprofesi sebagai berdagang.

Lima tahun berlalu, tepatnya 5 Juli 2012, aku berjumpa kembali dengannya saat acara wisuda di sekolahnya. Tidak kusangka ia berhasil menuntaskan studinya di SMART, sekolah yang dulu yang sangat ia benci karena dianggap berandil memisahkannya dengan semua orang yang dicintainya untuk sementara waktu. Bahkan, saat pengumuman wisuda, namanya diumumkan telah tercatat sebagai mahasiswa baru yang diterima di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia!

“Sekarang ia sudah menjadi seorang anak yang hebat. Tidak seperti dulu ketika pertama kali tiba di SMART,” gumamku atas prestasi Nurkholis.

KETIKA MENGINJAKKAN KAKI PERTAMA kalinya di SMART, Nurkholis terbilang siswa paling stres. Ia mengawali hari-harinya yang berat di kehidupan asrama SMART. Awalnya ia terlihat menerima keadaan dengan senang hati. Maklum saja, sang ayah yang mengantarnya dari kampung halaman kala itu masih mendampinginya di SMART. Barulah setelah sang ayah tidak diperkenankan lagi mendampingi putranya, keadaan sebenarnya tampak. Kholis terlihat sangat tertekan, murung, sering menangis, dan mengasingkan diri. Ia belum bisa beradaptasi.

Yang dialami Kholis sebenarnya normal saja. Setiap siswa angkatan baru SMART pasti pada awalnya merasakan tidak betah. Seperti yang terjadi pada Kholis. Belum sehari ditinggal ayahnya, Kholis menangis dan murung. Ia menyatakan tidak betah dan ingin pulang saja ke kampung halamannya. Di situlah awal kedekatanku mendampingi Kholis.

Yang aku lakukan sangat sederhana, yakni menerapkan bekal pengetahuan psikologi remaja yang diberikan oleh guru Psikologi di SMART agar komunikasi bisa berjalan efektif dengan kalangan usia remaja. Metode empati, banyak mendengar, dan mau memahami coba kuterapkan kepada Kholis. Aku paham, Kholis hanya butuh ventilasi agar ia bisa *stress release*.

Tetapi praktik tidak semudah teori yang kuperoleh. Butuh satu tahun lamanya untuk memulihkannya. Kholis

mempunyai kondisi yang tidak stabil di asrama. Tidak seperti Kurnia Sandi Girsang, misalnya, yang juga mengalami stres dan *homesick* dengan keluarganya di Medan. Kalau Sandi obat kangennya sederhana. Ia akan segera pulih jika selesai berkomunikasi dengan kakak perempuannya yang sangat dikaguminya. Lain dengan Kholis, ia hanya kepingin pulang, pulang, dan pulang!

Kholis sering curhat denganku, hingga saat ingin menumpahkan isi hatinya, akulah yang dicarinya. Ia selalu mencariku, bahkan saat aku tidak berada di asrama. Aku pun akhirnya dijuluki sebagai “Bapaknya Kholis”. Ketika Kholis menangis dan murung, aku sering mengajaknya ngobrol ringan di kantor asrama atau di area asrama mana saja yang ia suka. Aku hanya ingin membangun kedekatan dengannya, dan untuk itulah mungkin ia merasa nyaman berkomunikasi dan mencurahkan keluhannya kepadaku. Tak jarang Kholis menangis ketika aku sedang *off* (istirahat). Sudah pasti yang dicarinya adalah aku. Bila situasi ini yang terjadi, aku pun sering mengajaknya bermain ke rumahku di lingkungan asrama. Sekadar memintanya bermain dengan putriku Adzkia, atau makan bersama di rumah supaya ia merasa seperti di rumahnya sendiri. Boleh jadi, karena kedekatan kami berdua inilah, aku pun diminta khusus oleh kepala asrama waktu itu, Ustadz Heri, agar “menempel” Kholis.

Di sisi lain, aku selalu berkoordinasi dengan teman-teman baru ataupun senior Kholis, khususnya rekan sekamarnya, agar mereka mau menemani, menghibur, dan mengajaknya bermain. Itulah cara ampuh menurutku untuk menghilangkan sejenak rasa kangen Kholis yang begitu kuat terhadap orangtua dan kampung halamannya.

SUATU HARI ASRAMA GEMPAR. Tepat pukul 23.00 WIB Kholis tidak ada di kamarnya. Pada jam tersebut, semestinya semua siswa harus sudah ada di dalam kamarnya masing-masing untuk istirahat. Di mana Kholis?

Sampai akhirnya seorang siswa menginformasikan bahwa Kholis tengah di masjid dan tidak mau kembali ke asrama. Dan betul, akhirnya aku dengan seorang wali asrama menemuinya. Ia sedang duduk dan menangis di samping masjid yang gelap. Aku pun membujuknya. Tidak mudah. Butuh waktu lama untuk meyakinkannya kembali ke asrama. Mungkin itu klimaks kejenuhannya di asrama. Sebab, di waktu yang lain, aku juga pernah mendapatkan telepon dari bagian sekuriti SMART yang mengabarkan bahwa saat tengah malam Kholis berada di pos seraya menangis.

Demi mengatasi keadaan yang tidak kunjung berubah, SMART melalui pihak asrama berencana meminta ayah Kholis agar datang ke Bogor untuk menjenguk dan memberikan motivasi kepada putranya. Upaya ini dilakukan setelah Kholis menghabiskan liburan panjang di rumahnya. Sebelum niat ini tersampaikan, tiba-tiba ayah Kholis datang tanpa diketahui sebelumnya oleh SMART. Saat itu, ayah Kholis tampak marah besar karena sikap putranya yang mengaku tidak betah dan merajuk ingin pulang.

Kami berusaha menenangkan ayah Kholis di tengah Kholis yang memilih untuk tetap menangis. Akhirnya, selama dua periode Kholis dimasukkan bersama anggota kelompok mentoring yang kubina. Itu sengaja dirancang agar ia selalu bisa dengan pembina yang dekat dengannya.

SETELAH DUA TAHUN LAMANYA di asrama, tepat kala ia menginjak kelas 2 SMP, aku melihat kondisi Kholis mulai stabil. Ia sudah mulai *enjoy* hidup di asrama bersama teman-temannya.

Kholis memang anak yang baik dan cukup penurut. Ia anak yang lembut dan mempunyai karakter bawaan baik.

Sesuai dugaanku kala itu, Kholis akan bisa melewati masalah yang ada pada dirinya walaupun tidak mudah pada awalnya. Selamat berjuang ke tangga kesuksesan berikutnya, Kholis. Kamu sudah menang satu poin dalam hal mengalahkan dirimu sendiri. Sukses selalu! []



Perjuangan untuk Sebuah Paspor

Latifah Farray

Manajer Sekolah Bebas Biaya & Warasosial

Kulemparkan tubuhku ke sandaran kursi. Kupejamkan mataku. Masih terngiang jelas kata-kata seorang teman saat percakapan ringan di kafe beberapa waktu yang lalu.

“Sekarang kan banyak biro jasa. Jadi tidak repot lagi kalau anak kita mau melanjutkan studi ke luar negeri. Semuanya diurus dengan cepat. Bahkan, kalau ada uang sisa, pasti mereka kembalikan.”

Aku masih tetap menyandarkan punggung ke kursi. Lebih dari sepuluh kali aku bolak-balik menghubungi perempuan itu via telepon. Semua harus bergerak cepat.

PADA AWALNYA PESAN SINGKAT (SMS) dari Bu Lisa yang masuk ke telepon genggamku. Ia kami minta mendampingi

Tamam (nama samaran), salah satu siswa SMART Ekselensia Indonesia, ke kantor salah satu kementerian.

“Bu, Kemenpora minta paspor secepatnya karena mau pesan tiket. Tapi kata Pak Sahat, paspor baru jadi Jumat 22 Juni 2012. Saya sudah bilang, tapi kalau bisa cepat. Jadi, sebaiknya gimana ya, Bu?”

Satu menit kemudian aku membalas pesannya: “Batas waktunya kapan?”

Jawaban SMS dari Bu Lisa segera masuk: “Kalau bisa besok atau Senin paling lambat.”

Ya Tuhan, dokumen baru masuk ke Imigrasi Rabu 13 Juni 2012. Baru satu hari diproses dan masih ada beberapa dokumen yang harus dilengkapi, yaitu Surat Nikah dan KTP orangtua. Mana mungkin Jumat sudah jadi? Aku pun langsung berkoordinasi dengan jajaran staf di kantor, terutama Mbak Cici dan Pak Sahat di bagian administrasi SMART untuk mengurus ke keimigrasian.

Sambil menunggu laporan Pak Sahat, aku menulis pesan singkat kepada Bu Lisa. “Saya tunggu Pak Sahat dulu karena beliau sedang di luar. Nanti saya kabari lagi. Tolong di-SMS-kan nomor ibunya Tamam.”

Pesan terkirim pukul 13.31 WIB.

Sambil menunggu kutengok jam dinding. Lima belas menit sudah waktu terpakai tanpa hasil yang jelas. Akhirnya, orang yang ditunggu datang juga. Terlihat letih di wajahnya karena ia belum makan siang.

“Menurut pihak Imigrasi ada dokumen yang harus dilengkapi, yaitu Surat Nikah dan KTP ayah,” kata Pak Sahat

di ruang kerjaku. Informasi yang baru disampaikan Pak Sahat inilah yang membuatku terhenyak. Bagaimana caranya mendapatkan KTP ayah Tamam yang sudah lama tidak pulang ke rumah?

Kami sebenarnya sudah meminta keringanan kepada pihak Imigrasi dengan mengungkapkan kondisi keluarga Tamam. Mereka sangat memahami. Namun, menurut mereka, dokumen tersebut tetap diperlukan.

Sejak SD Tamam dan adik perempuannya tinggal bersama ibunya di Sukabumi, Jawa Barat. Ayahnya sudah lama meninggalkan mereka. Sejak itu status ibunya menjadi *single parent*. Sang ibu yang lulusan Sekolah Guru Olahraga ini bekerja sebagai guru honorer dengan gaji Rp 300.000,00 setiap bulan. Hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Kalau sedang musim pertandingan tak segan-segan ia menjadi wasit cabutan demi menambah keperluan sekolah anak-anaknya.

WAKTU SUDAH MENUNJUKKAN PUKUL 14.10 WIB saat akhirnya aku berhasil terhubung dengan ibu Tamam. Segera kutepis lamunan tentang riwayat Tamam dan keluarganya. Aku menyampaikan kepada sang ibu bahwa kami membutuhkan Surat Nikah dan KTP ayah Tamam.

“Besok Jumat pagi sudah harus diserahkan ke Imigrasi, Bu. Bagaimana Bu?”

Terdengar suara bimbang di ujung sana. Ibu Tamam tidak tahu dengan pasti ayahnya berada di mana. Ada yang mengatakan masih di Sukabumi. Ada juga kabar di Pelabuhan Ratu, yang memerlukan waktu lima jam dari Sukabumi. Kami

berpacu dengan waktu. Walaupun berat, akhirnya diputuskan untuk meminta Surat Kematian ke kelurahan.

Pembicaraan lewat telepon terhenti. Ya Tuhan, apa yang akan terjadi? Tidakkah ini akan menjadi masalah? Membuat Surat Kematian untuk orang yang masih hidup? Hatiku bimbang. Lalu aku menghubungi kembali ibu Tamam.

Saat itu ia sedang berada di kelurahan dan mengatakan pihak kelurahan ingin berdiskusi.

“Maaf, Bu, menurut mereka apakah tidak ada jalan lain selain Surat Kematian ini?” jelas ibu Tamam.

“Ada, Bu. KTP ayah Tamam dan Surat Nikah, atau KTP Ibu dan Surat Cerai.”

Keheningan terjadi sejenak. Tidak mudah untuk membuat Surat Cerai; tidak cukup satu atau dua hari. Diperlukan pula Surat Nikah dan proses persidangan di pengadilan.

“Bu, maaf, Surat Nikah enggak ketemu....”

Aku tercekat. Celaka dua belas!

Setelah terjadi perbincangan cukup panjang, diputuskan bahwa ibu Tamam pergi ke KUA untuk mencari dokumen Surat Nikah. Setelah itu, ke rumah mantan mertuanya untuk mengetahui keberadaan ayah Tamam.

Dialog via telepon terhenti sejenak. Ibu Tamam bergegas ke KUA dan rumah mantan mertua.

WAKTU SUDAH MENUNJUKKAN PUKUL 15.15 WIB. Aku kembali menghubungi ibu Tamam.

“Waduh, Bu, kantor KUA sedang direnovasi. Dokumennya acak-acakan. Ini lagi coba dicari.”

Ya Tuhan, mereka pasti sangat kesulitan mencari dokumen! Terlintas di kepalaku untuk berkata, “Belum pernah ikut *Training Service Excellent* dan Teknik Pengarsipan rupanya!”

“Saya tutup dulu teleponnya ya, Bu. Kalau ada masalah tolong *miss call*, ya,” kataku.

Tidak lama kemudian terdengar nada panggil. Ibu Tamam kembali menghubungiku. Seperti biasa aku telepon balik.

“Bagaimana, Bu?” tanyaku.

“Dokumen ketemu, Bu, tapi kalau buat buku butuh beberapa hari. Katanya mau dibuatkan salinannya. Bagaimana menurut Ibu?”

“Tidak masalah. Lanjutkan saja, Bu,” jawabku. “Jangan lupa ke rumah orangtua ayahnya Tamam ya, Bu. Jelaskan maksud dan tujuannya. Bukan untuk apa-apa. Tapi untuk kepentingan cucu dan anaknya. Cari tahu alamatnya ya, Bu. Kalau ada Surat Nikah yang asli dikopi juga. Semangat, Bu!”

Ya Tuhan, lelah sekali rasanya. Padahal, aku hanya ada di tempat yang sama, di ruangan kerjaku. Angkat, terima, dan tutup telepon. Bagaimana dengan ibu Tamam. Semua ia kerjakan sendiri. Waduh, baru teringat apakah ia memiliki uang. Langsung aku kirim SMS yang isinya kalau tidak punya uang cari pinjaman dulu. Besok kami ganti.

TIDAK TERASA WAKTU SUDAH menunjukkan pukul 17.30 WIB. Aku buka telepon genggam. Tidak ada pesan

yang masuk. Saat akan beranjak pulang, tiba-tiba telepon genggamku menyala. Aha! Ada pesan yang masuk dari ibu Tamam. Pesannya singkat tapi membuat hati sumringah. “Bu, orangtuanya sudah ketemu. Nanti malam ayahnya Tamam mau mengantarkan fotokopi KTP-nya.”

Cepat-cepat aku hubungi ibu Tamam.

“Ketemu Bu, ayahnya,” tuturnya bercerita padaku. “Dia *nangis* waktu saya ceritakan anaknya mau ke Korea. Besok saya yang akan mengantarkan ke Bogor. Saya berangkat jam tiga pagi dari Sukabumi. Naik motor.”

Akhirnya, pertolongan Tuhan datang juga, sekaligus mempertemukan keluarga yang sudah lama terpisahkan. Terima kasih Tuhan. Janji-Mu benar. Setiap satu kesulitan dikelilingi oleh banyak kemudahan.

Keesokan harinya, Jumat 15 Juni 2012 pukul 05.40 saya tiba di SMART. Aku memasuki lapangan parkir yang biasa digunakan sebagai tempat upacara siswa SMART setelah melewati pos sekuriti. Dari kejauhan terlihat tiga orang sedang berbincang-bincang di koridor sekolah. Kurang begitu jelas karena memang masih pagi. Duduk paling kanan sepertinya siswa SMART. Di tengah tidak jelas karena tubuhnya terbungkus jaket berwarna hitam. Paling ujung sosoknya seperti laki-laki. Semakin dekat semakin jelas. Ternyata siswa SMART itu tidak lain adalah Tamam yang sedang mengobrol dengan ibunya.

“Selamat pagi, Bu Guru,” sapa ibu Tamam.

“Pagi, Ibu. Apa kabar? Senang bisa bertemu Ibu. Bagaimana kalau Ibu, Tamam, dan Mas ini sarapan dulu. Tamam, tolong ajak ke kantin. Setelah itu, baru kita *ngobrol-ngobrol* ya, Bu,” kataku.

“SELURUH DOKUMEN HARI INI akan dibawa oleh Pak Sahat ke Imigrasi. Mohon doanya ya, Bu. Mudah-mudahan semuanya berjalan lancar.”

Setelah semuanya selesai, termasuk memenuhi kewajiban kami untuk melunasi pinjaman ibu Tamam saat mengurus dokumen, ia pamit kembali ke Sukabumi. Pukul 09.00 Pak Sahat meluncur ke Imigrasi. Kabar dari pihak Imigrasi, Senin 18 Juni 2012 pukul 10.00 akan ada pengambilan foto Tamam.

Hati ini masih galau sebelum bertemu hari Senin. Lancar.... Tidak.... Lancar.... Tidak.... Lancaaarrrr.... *Be Positive*-lah.

Tibalah hari yang ditunggu, Senin 18 Juni 2012, Tamam didampingi Bu Lisa dan Pak Sahat pergi ke kantor Imigrasi. Aku hanya bisa berdoa semoga semuanya lancar. Pukul 09.30 aku kirim pesan singkat ke Pak Sahat menanyakan keadaan di Imigrasi. Tidak ada jawaban. Mungkin sibuk, pikirku.

Pukul 10.35 ada pesan masuk dari Bu Lisa.

“Alhamdulillah. Sudah oke, Bu. Nomor paspornya sudah keluar. Akan segera saya SMS ke Mas Acho untuk meneruskan nomor paspornya Tamam ke bagian *ticketing*.”

Kabar ini aku teruskan ke ibu Tamam. “Assalamu’alikum, Bu. Alhamdulillah tahap 1 di Imigrasi sudah dilewati. Tamam sudah dapat nomor paspor. Terima kasih atas perjuangan dan doa Ibu. Doa Ibu selalu kami harapkan, baik untuk Tamam maupun anak-anak SMART yang lain. Salam.”

Satu tangga telah dilewati. Namun, masih ada tangga-tangga lain yang harus dilewati untuk mengantarkan anak seorang guru honorer ini ke Negeri Ginseng. Pengalaman

ini juga pelajaran bagi aku dan semua pihak di SMART. Mata kami terbuka bahwa ternyata masih banyak orang yang tidak mengerti makna sebuah dokumen. Mereka tidak mempunyai mimpi. Takut bermimpi atau mungkin mengubur dalam-dalam keinginannya untuk merambah dunia.

Bagi mereka, dapat menuntaskan pendidikan dasar dan menengah saja sudah luar biasa. Melanjutkan ke PTN? Ah, apa bisa? Pergi ke luar negeri? Wuihhh... bagai pungguk merindukan bulan. Informasi sekian banyak peluang di luar sana tidak sampai kepada mereka. Salah satunya adalah kesempatan Tamam untuk mengikuti Asia Pacific Youth Water Forum (APYWF) di Korea Selatan pada 23-27 Juli 2012.

Kebanyakan anak-anak marginal tak pernah membayangkan dirinya akan duduk di kursi konferensi internasional, sebagaimana menjadi impian kebanyakan orang berpendidikan di kota. Ini pelajaran berharga bagi kami dan tidak boleh terulang lagi. Kami akan memetakan anak-anak yang memiliki peluang ke luar negeri, selanjutnya mempersiapkan dokumen dari jauh-jauh hari. []



Jangan Sebut Dia Pakun

Lisa Rosaline

Guru Bahasa Inggris

SMP SMART Ekselensia Indonesia

Menjadi wali kelas adalah pengalaman luar biasa bagiku. Di tahun ketiga aku mengajar di sekolah ini, ternyata aku harus membimbing dan menjadi contoh bagi siswa-siswaku. Sebagai seorang guru Bahasa Inggris yang awalnya mengajar di kursus, aku biasanya hanya memberikan materi pelajaran tanpa harus memerhatikan kondisi fisik dan psikologis siswa-siswaku. Akan tetapi, mengajar di SMART Ekselensia Indonesia dan menjadi wali kelas, ternyata suatu hal yang berbeda. Cukup menantang dan menciptakan banyak pengalaman baru.

Ada berbagai suka dan duka yang kurasakan selama menjadi wali kelas 3B. Kelas dengan siswa sebanyak 20 anak dengan beragam karakter; karakter khas remaja, karakter khas Sabang sampai Merauke.

Salah satu siswa yang berkesan selama aku menjadi wali kelas adalah Farhan. Pagi itu, seperti biasa aku mengecek kehadiran siswa dengan Bahasa Inggris yang aku terjemahkan.

"Students, anybody absent today? Anak-anak, apakah ada yang tidak hadir hari ini?"

"Farhan, Ustadzah," demikian jawab siswa-siswaku.

"What's the matter with him? Why is he absent? Kenapa Farhan tidak masuk?" kembali aku bertanya.

"He's sick, sakit Ustadzah, sakit badannya mungkin sakit hatinya juga, bad mood gitu deh," jawab Sandi, siswa dari Medan.

"Hmmm, sudah tiga hari Farhan tidak masuk. Kenapa ya, dia? Apa ia benar-benar sakit?" gumamku dalam hati.

Selesai mengajar, kulihat jam. Masih pukul sembilan pagi. Berarti masih ada dua jam sebelum aku harus kembali mengajar di kelas berikutnya. Aku bergegas ke asrama untuk melihat keadaan Farhan. Seseorang yang harus aku temui sebelum masuk asrama adalah Ustadz Ridwan karena beliau adalah wali asrama yang bertugas memegang kunci gerbang asrama di pagi hari.

"Assalamu'alaikum, Ustadz, saya mau menjenguk Farhan. Apa ia benar-benar sakit?" tanyaku kepada Ustadz Ridwan.

Ternyata jawaban Ustadz Ridwan sama dengan jawaban Sandi di kelas.

"Sakit, Bu. Yang sakit hatinya. Sudah saya minta ke LKC, rekomendasi dokter memang mag dan harus istirahat, tapi sepertinya ia juga sedang ada masalah."

Aku mendengarkan Ustadz Ridwan dengan saksama dan mencoba mengambil kesimpulan sendiri. Dalam hati aku berkata, “Kasihan anak ini, mungkin ada sesuatu masalah yang jadi beban pikirannya.”

LKC atau Layanan Kesehatan Cuma-Cuma adalah fasilitas kesehatan milik Dompot Dhuafa, letaknya tepat di seberang sekolah kami sehingga apabila ada siswa yang sakit, maka akan segera diminta datang ke sana untuk mendapatkan layanan kesehatan. Aku pernah mendapat informasi dari salah seorang dokter di LKC bahwa kebanyakan siswa SMART datang ke sana dengan keluhan mag. Sebenarnya pemacu penyakit ini berupa depresi pikiran akibat masalah yang dipendam.

SETELAH MENERIMA KUNCI GERBANG asrama dari Ustadz Ridwan, segera aku menuju kamar Farhan di lantai 3.

“Assalamu’alaikum, Han, lagi *ngapain?*”

Farhan pun menjawab salamku, “Wa’alaikumsalam, ya, Dzah.”

Aku menghampirinya ke sisi tempat tidurnya. “Kamu sakit, ya? Kok sudah tidak tiga hari tidak masuk?”

“Ah, saya malas, saya *gak* mau sekolah,” katanya dengan nada kesal sembari masih menahan kantuk.

Sebagai wali kelasnya aku cukup mengetahui latar belakang Farhan. Farhan siswa yang pandai. Orangtuanya tinggal di Pandeglang, Banten. Ayahnya tidak bekerja, sedangkan ibunya adalah seorang guru honorer. Farhan mempunyai seorang kakak laki-laki yang bersekolah di salah

satu SMK di Pandeglang. Walaupun hanya dua bersaudara, tetapi Farhan merasa tidak cukup dekat dengan kakaknya.

Aku duduk di sampingnya dan mulai mencoba mencari tahu masalah yang dihadapi Farhan.

“Ustadzah tahu, kamu sedang ada masalah, cerita dong, siapa tahu Ustadzah bisa membantu. Minimal beban pikiran kamu berkurang.”

“*Gak, gak* ada apa-apa kok, saya cuma malas *aja*. Lagi pula saya sakit jadi memang disuruh istirahat,” jawab Farhan.

“Kata teman-teman, kamu sedang sakit hati, ya? *Bad mood*, ya?”

Aku berusaha bertanya lagi, “Masak anak pintar *bad mood*?”

“Kata teman yang mana? *Gak* kok, saya cuma malas *aja*,” jawab Farhan seraya merapikan posisi duduknya.

Sebenarnya aku pernah mendengar sekilas dari teman-temannya kalau Farhan sering diejek. Aku pun mengarahkan pertanyaan ke topik ejekan.

“Memang benar, ya, kamu sering diejek?”

Farhan tampak ragu-ragu untuk menjawab. “*Gak* kok... eh tapi iya juga sih....”

“Nah, kan benar. Sekarang cerita dong, memang kamu suka diejek apa sih?”

“Pakun....”

Aku terheran-heran dengan jawaban pelan Farhan. Aku tidak paham apa itu pakun.

“Maaf Farhan, pakun itu apa ya?”

Farhan pun berdiri dan menatapku. “Masak Ustadzah *gak* tahu? Pakun itu anjingnya Naruto, itu lho yang film kartun Jepang.”

Astagfirullah, aku kaget mendengarnya. Wajah Farhan juga seketika terlihat sedih sekaligus kesal. Tega sekali teman-temannya berkata seperti itu kepadanya. Pantas saja ia tidak mau sekolah. Memang mengejek, atau mem-*bully* dalam bahasa psikologi, adalah masalah rutin di sekolah yang berasrama. Menurut psikolog, mengejek merupakan bentuk proteksi pertahanan diri. Apabila seseorang merasa rendah diri, ia cenderung akan berusaha menutupi kekurangannya dengan cara mengejek orang lain.

“Farhan, kamu itu siswa yang pandai dan tidak seharusnya kamu marah dan menghentikan langkah kamu untuk belajar dan meraih cita-cita hanya karena ejekan teman kamu.”

Aku memintanya untuk berpikir sejenak.

“Menurut kamu, kira-kira kamu benar-benar mirip dengan Pakun enggak?”

Sambil mengusap matanya yang kelihatan mulai basah, ia pun menjawab, “*Gak*-lah Ustadzah, masak saya disamakan dengan hewan? Anjing lagi! Walaupun memang anjingnya cuma dalam kartun.”

Aku berpindah duduk di sampingnya. “Kalau kamu merasa tidak mirip anjing kartun itu, ya berarti kamu tidak seharusnya marah. Teman-teman yang mengejek kamu akan merasa bahwa mereka berhasil membuat kamu jadi seperti ini.”

Aku terus berusaha membuat Farhan lebih berpikir.

“Di sisi lain, seharusnya kamu berpikir sebaliknya. Kamu tidak usah mendengarkan apa yang mereka katakan kalau kamu memang tidak merasa seperti itu. Coba kamu melihat ke kaca dan perhatikan diri kamu. Kamu tidak seperti Pakun! Kamu ciptaan Allah yang sempurna. Kamu harus lebih cuek, tidak usah mendengarkan sesuatu yang tidak penting untuk didengar.”

Kuteruskan lagi ceramah untuknya.

“Seharusnya kamu lebih rajin dan membuktikan diri bahwa kamu itu benar-benar pandai. Karena itu, kamu harus masuk sekolah. Ingat, kamu sekarang sudah kelas 3 SMP, tahun ini kamu akan mengikuti Ujian Nasional, jadi kamu harus lebih rajin. Ingat orangtua kamu yang berharap banyak dari kamu. Kamu harus menjadi orang sukses!”

Farhan mendengarkan nasihatku sambil tertunduk. Kudengar suaranya pelan dan lirih berkata, “Iya, Ustadzah.”

Aku kemudian berdiri dan bertanya lagi kepada Farhan, “Jadi, sekarang apa yang akan kamu lakukan? Apakah besok kamu akan masuk sekolah?”

“Iya, Ustadzah.”

Aku cukup lega ternyata ia masih punya semangat untuk melanjutkan sekolahnya. Saat yang sama, aku juga mulai berpikir tidak boleh mendiamkan sikap rekan-rekan Farhan yang mengejeknya. Harus ada tindakan sekolah kepada mereka, sebagai pelajaran untuk tidak meremehkan sesama makhluk-Nya.

HARI BERGANTI HARI DAN akhirnya sampailah pada pelaksanaan Ujian Nasional SMP. Alhamdulillah, saat pengumuman hasil ujian, Farhan lulus dengan nilai yang baik. Waktu pun bergulir terus sampai akhirnya Farhan naik kelas 4, 5, dan lulus dari SMART. Ia pun berhasil lulus Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri di Malang. Aku bersyukur dan bangga terhadap keberhasilannya. Hanya doa yang bisa kupanjatkan untuk keberhasilannya. Semoga Allah menjadikannya seorang yang sukses dunia dan akhirat. Semoga ia tidak pernah rendah diri lagi dan bisa menjadi pribadi yang lebih baik. []



Beban Harus Juara

Agus Suherman

Guru Fisika SMA SMART Ekselensia Indonesia

Sekeliling SMART Ekselensia Indonesia hening. Semua siswa sedang belajar di kelas-kelas sesuai dengan pelajarannya masing-masing. Kecuali kelas 4, mereka sedang belajar untuk mempersiapkan Olimpiade Sains Kabupaten/Kota (OSK) yang tinggal satu minggu lagi. Kebanyakan mereka belajar di eks perpustakaan, baik sendiri, berkelompok, maupun ditemani satu atau dua orang tutor.

Aku tidak mengajar hari itu, namun masih sibuk mempersiapkan bahan untuk mengajar esok harinya. Jemari tangan melekat erat pada *keyboard*, dan mata menatap tajam pada monitor laptop. Kalimat demi kalimat kucerna dengan saksama, sampai hampir tak sadar ketika pintu kelas diketuk dan dibuka oleh seorang siswa.

Sepertinya anak itu agak ragu untuk datang mendekat. Ketika aku melirikinya, ia hanya terpaksa, berdiri dalam

keraguan yang aku sendiri tidak tahu apa alasannya. Sekilas tampak jelas ada butiran-butiran bening mengisi tiap sudut matanya. Wajahnya sayu, dan tubuhnya lemas. Seakan ia lelah dengan beban yang dipikulnya.

“Sedang sibuk, Ustadz?” tanyanya lirih ketika aku tersenyum kepadanya.

“Tidak juga,” jawabku sambil melepaskan jemari tangan yang sejak tadi masih menempel di *keyboard*.

Aku menyandarkan tubuhku pada kursi, kemudian menatap anak itu dengan hangat.

“Ada apa?” tanyaku. “Ayo duduk sini.”

Anak itu mendekat, kemudian mengambil kursi dan duduk tepat di depanku. Ia menarik napas dalam, lalu menghempaskannya dengan kuat. Sampai sini, tentu saja aku belum tahu apa masalahnya.

“Saya merasa tertekan, Ustadz.”

“Tertekan, maksudnya?” tanyaku semakin penasaran.

“Iya, saya kan tadi bertemu beberapa Ustadz, terus mereka bilang katanya saya boleh *pull out* tapi harus lolos OSK,” katanya dengan nada tidak semangat. “Saya merasa itu jadi beban buat saya, Ustadz.”

Aku terdiam sejenak. Berpikir di benakku bahwa tidak baik anak ini pergi berlomba dengan perasaan yang tertekan seperti ini. Namun, aku juga yakin bahwa perkataan Ustadz yang tadi disebutkannya bukanlah bertujuan untuk membebani, melainkan untuk melejitkan semangat dan menambah motivasi untuknya, atau bahkan mungkin hanya kelakar belaka.

Aku menatap wajahnya yang tertunduk lemas di depanku.

“Jangan jadikan itu sebagai beban. Jadikan itu sebagai motivasi,” kataku. “Nak, kewajiban kita adalah berusaha sekuat tenaga, memanfaatkan semua potensi yang dimiliki untuk mendapatkan yang terbaik, dan terbaik itu tidak selamanya berarti menang.”

“Jangankan kita,” lanjutku menjelaskan, “seorang profesor pun tidak selalu berhasil menemukan sesuatu yang menjadi target pencariannya. Ada kalanya mereka gagal, namun kegagalan itu tetap saja menjadi yang terbaik. Karena berangkat dari kegagalan itulah, mereka bisa belajar dan menghindari penyebab kegagalan yang sama.”

“Tapi kan tetap saja malu, Ustadz, *kalo* tidak menang. *Udah gak* ikut pelajaran di kelas karena *pull out*, *gak* menang OSK juga,” keluhnya.

Aku menarik napas dalam mendengar perkataan anak itu, kemudian menyandarkan tubuhku ke kursi. Pandanganku mengarah ke anak itu, telunjuk kananku mengetuk-ngetuk meja tanpa sengaja, suaranya menjadi nada di antara keheningan kami berdua.

“Nak,” kataku serius, “*pull out* itu sebenarnya tanggung jawabnya terhadap Allah, bukan terhadap Ustadz yang *ngajar* kamu. Karena hakikatnya, waktu dan kesempatan adalah amanah dari Allah. Jadi, manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Usaha sekuat tenaga, dengan seluruh kemampuan yang ada, agar Allah melihat kesungguhanmu dalam berusaha. Biarlah Dia yang menilai apakah kamu layak menjadi juara atau tidak.”

Anak itu mulai mau mengangkat kepalanya, sekilas menatap ke arahku, namun kali ini ia tidak berkata-kata.

“Jika kamu sudah berusaha semampumu,” lanjutku, “terus kamu tidak menang, maka kamu tidak perlu malu sama Ustadz, karena kamu sudah berusaha. Tapi, jika kesempatan *pull out* ini tidak dimanfaatkan dengan baik, misalkan kamu malah tiduran di perpustakaan, atau malah bercanda dengan teman-teman yang lain, atau malah melakukan hal-hal yang tidak penting lainnya, kemudian kalah, maka kamu layak merasa malu pada Ustadz.”

“Iya, Ustadz,” katanya singkat.

“Jadi, jangan merasa terbebani dengan target juara, namun jadikan itu sebagai motivasi, dan anggap saja itu sebagai doa. Berusaha sebaik-baiknya, dan sisanya serahkan saja pada Allah. Biarlah Allah memberikan hasil yang terbaik menurut-Nya, karena Dia lebih tahu mana yang terbaik bagi kita.”

“Iya, Ustadz, *makasih*, insya Allah saya akan berusaha sebaik mungkin,” katanya.

“Oke, selamat berjuang, *and take it easy*,” kataku menutup pembicaraan hari itu.

Beberapa pekan setelah percakapan itu, aku melihat perubahan pada dirinya. Ia berhasil menjadi juara di OSK dan ikut Olimpiade Sains Provinsi. Adapun di kelasku, kelas Fisika, ia lebih bersemangat, tidak lagi minta izin untuk tidur sebentar pas jam pelajaran. Kalau malam sebelum ulangan atau ketika ada tugas, ia belajar pada Bayu, temannya yang juga menjadi perwakilan sekolah pada OSK Fisika. Ia mengabarkan semua informasi itu kepadaku dengan penuh antusias.[]



Mendampingi Sang Pengharum Pertama

Agus Nurihsan

Kepala SMA SMART Ekselensia Indonesia

Husen namanya. Siswa angkatan 1 ini mengharumkan nama SMART Ekselensia Indonesia saat sekolah kami belum genap satu tahun berdiri. Husen menjadi juara pertama Olimpiade Fisika Kabupaten Bogor 2005, mengalahkan siswa-siswa yang rata-rata satu tingkat di atasnya. Kala itu Husen masih kelas 1 SMP. SMART pun menjadi satu-satunya sekolah swasta yang memenangi juara pertama ajang olimpiade itu.

Perjalanan Husen berlanjut di ajang yang sama untuk tingkat Jawa Barat. Kala itu, saya yang diamanahi sebagai pembimbing Husen di tempat acara. Saya merekam betul kejadian ketika itu, sebuah tapak perjuangan Husen.

TIDAK ADA GURAT KERAGU-raguan di raut mukanya. Percaya diri terpancar dari wajah polosnya sesampainya di tempat penginapan di Bandung.

“Tadz, kita di hotel ya, enak tempat tidurnya, empuk,” ujar Husen sambil melompat-lompat di kasur tanpa perasaan bersalah.

Melihat wajahnya yang cengengesan, saya menyahut, “Awat, Sen, rusak ditekan-tekan kasurnya!”

Sebagai siswa sebuah sekolah yang diperuntukkan bagi siswa dhuafa, bisa dimengerti bila menempati kamar hotel menjadi pengalaman mengesankan bagi Husen. Saya hanya tertawa melihat ulahnya itu.

Kehadiran saya adalah lebih untuk mendampingi proses Husen menempa dirinya. Bukan sekadar soal kemenangan di ajang perlombaan. Salah satu kesulitan Husen, dan umumnya siswa SMART, adalah mengakrabkan diri dengan teman-teman dari sekolah lain, dalam hal ini sesama peserta lomba. Kala perjalanan menuju Bandung, Husen tidak banyak bicara. Ia bahkan belum berkenalan dengan teman-temannya dari delegasi Kabupaten Bogor. Ia baru mau berkenalan dengan teman seperjalanan karena mereka sekamar, dan itu pun karena teman sekamarnya yang memperkenalkan diri. Mereka berdua teman sekaligus saingan Husen; satu siswa dari sekolah negeri, satunya lagi dari sekolah swasta. Satu siswa perempuan, satunya lagi siswa laki-laki. Kedua teman Husen ini beranjak dari kelas 2. Mereka tiga besar pemenang Olimpiade Fisika Kabupaten Bogor.

Saya kumpulkan semua perwakilan dari tiga sekolah di Kabupaten Bogor ini. Yang sejenis dijadikan sekamar

berjumlah empat; Husen dan temannya tadi, saya, serta seorang pembimbing mata pelajaran Matematika dari sekolah negeri di Bogor.

“Bagaimana melihat sainganmu, Sen? Berat enggak?” tanya saya.

“Kurang tahu, Tadz, biasa saja kelihatannya.”

“*Ngobrol* apa saja dengan mereka?”

“*Gak* banyak. Nama dan asal sekolah saja, yang lainnya belum,” jawab Husen santai.

“Ini kesempatan kamu memiliki banyak teman di luar SMART, lho. Gali pengalaman mereka, bagaimana persiapan di sekolahnya, nanti *share* ke Ustadz, ya.”

“*Gimana* caranya, Tadz?”

“*Ngobrol* basa-basi saja dulu, baru gali informasi dari mereka. Oke? Ini buat pengalamanmu, lho.”

Dua hari merupakan waktu yang lama buat saya; ujian baru dilaksanakan keesokan harinya. Itu pun dimulai menjelang zuhur karena banyaknya acara formalitas dari panitia pengarahan.

Setelah masuk kelas untuk memulai ujian, rentang waktu menunggu soal dan para pengawas begitu lama. Kesempatan ini digunakan Husen untuk mendatangi teman-teman dekatnya. Saya lihat dari luar Husen mulai pendekatan, menggali info-info dari mereka. Tepat pukul 10.30, ujian dimulai, dengan lama waktu dua jam.

Selesai ujian, saya justru bertanya ke Husen tentang hasil pendekatannya.

“*Gimana* sekarang? Sudah *pede* dengan teman-temanmu, Sen?”

“Lumayan, Tadz, mereka kaya-kaya, sudah pada bawa *handphone* dan mahal-mahal sepertinya. SMS-an, dan foto-fotoan *gitu*, Tadz.”

“Ya biarin saja, itu *mah* hak mereka, yang penting kamu harus memulai komunikasi. Berinisiatif untuk berkomunikasi,” terang saya. “*Gimana* dengan persiapan belajar mereka itu?”

Husen pun fasih bercerita.

WAKTUNYA PENGUMUMAN HASIL OSN Provinsi. Kejutan kedua kali diberikan Husen kepada jajaran guru SMART. Atas izin Allah, tanpa disangka-sangka Husen menjadi yang terbaik se-Jawa Barat. Dia juga berhak mengikuti OSN di Jakarta. Tanpa butuh waktu lama, SMART langsung harum namanya di kalangan Dinas Pendidikan, baik Kabupaten ataupun Kota Madya Bogor

Untuk persiapan menuju OSN di Jakarta ini, saya *all out* mendampingi Husein dan memberinya semangat. Saya sungguh tidak merasa terbebani ketika harus mendampingi Husen belajar sampai larut malam dan tertidur di asrama tempat saya tinggal. Kebetulan kondisi saya saat itu masih lajang sehingga tidak terikat kepentingan keluarga, waktu, ataupun kontrak bayaran. Yang ada, semangat sebagai guru yang ingin menjadikan Husen sukses.

Selama mengikuti OSN, Husen tak pernah mendapat sentuhan sama sekali dari pembina di luar SMART. Husein

dan saya bisa dikatakan berjuang bersama. Kami masih polos dalam penguasaan soal-soal olimpiade mengingat baru tahun pertama ikut. Tapi, saya tidak mau patah semangat ketika dia memberitahukan bahwa soal olimpiade provinsi saja materinya di atas pelajaran SMP. Husen saya minta untuk mengambil langkah cerdas, yakni memperkaya soal bahasan dengan mempelajari materi Fisika SMA.

“Ini langkah bagus, Sen. Ayo terus pelajari. Kamu orang pertama di SMART yang belajar SMA walaupun baru menginjak kelas 2 SMP!” kata saya menyemangati Husen. “Nanti kita diskusikan bersama bila ada yang tidak dimengerti.”

Ia tidak langsung menjawab perkataan saya, tapi memberi saya keharuan.

“Tadz, saya ingin menjadi perwakilan Indonesia untuk pelajaran Fisika di ajang olimpiade internasional. *Doain aja ya, Tadz.*”

KEHARUAN HARI ITU MENGINGATKAN saya saat bertemu dengan Husen di kelas. Cita-citanya tinggi, dan ini diikutinya dengan ulet belajar. Ia akan terus mencoba hingga soal-soal yang diberikan berhasil dijawab tepat. Sering kali ia juga mengetuk pintu kamar saya sekadar untuk menanyakan materi di kelas yang tidak dimengertinya. Saat saya terangkan begini, begitu, dan ia mulai memahami, Husen hanya bergumam, “Ooohhh... begitu, gampang ya, Tadz.”

Untuk hitung-menghitung Husen jagonya. Teman sekelasnya baru memahami langkah pertama, ia terus menuliskannya dengan cepat sampai mendapatkan hasilnya.

Susah mengejar daya pikirnya yang cepat. Di kelas ia sering protes bila ada pemikiran dalam belajar Fisika yang tidak sependapat dengannya. Kadang temannya, tapi tidak jarang saya yang ia luruskan.

Saat ada soal Fisika yang sulit, Husen pulalah yang ditunjuk teman-temannya.

“Husen, Tadz, Husen yang bisa!”

Teman-temannya sepakat, Husen pantas jadi asisten saya untuk urusan Fisika. Terutama menjelang Ujian Nasional dan SNMPTN yang sering mengadakan belajar mandiri, saya sering mendelegasikan Husen untuk mengajarkan Fisika.

Sebenarnya olimpiade bukanlah sasaran utama ataupun orientasi utama dari metode pengajaran yang diterapkan di SMART. Bukan pula indikator kesuksesan dalam mengajar. Yang terpenting adalah Husen dan teman-temannya di kelas mengikuti sistem pembelajaran yang berjalan di SMART. Mereka belajar di kelas dengan pembelajaran yang mudah dan menyenangkan (*learning is easy and fun*), berdasarkan kompetensi siswa, menekankan *learn how to learn*, dan dengan metode ilmiah—siswa menemukan masalah, observasi, membuat hipotesis, serta bereksperimen dan belajar menarik kesimpulan sendiri.

Tanpa harus belajar secara *drilling*, ternyata siswa SMART mampu mengikuti ujian olimpiade dengan baik. Pemahaman siswa pun lebih tajam. Saya merasakan bahwa tidak hanya karena siswa-siswanya pintar, pola pembelajaran SMART juga berandil menjadikan siswa-siswanya mampu bersaing dengan baik dalam ujian olimpiade.

Meskipun demikian, dengan metode belajar yang sudah berada pada jalur yang benar ini, kami tidak ingin godaan kemenangan demi kemenangan Husen mengubah orientasi pembelajaran SMART hanya untuk mengejar gengsi juara olimpiade. Termasuk dalam menemaninya bekerja keras saat Husen menghadapi OSN di Jakarta. Membuatnya tertantang untuk belajar Fisika lebih mendalam, semata agar ia memiliki ruang aktualisasi kompetensinya tanpa ada beban apa pun dari saya ataupun pihak sekolah.

PEMBERITAHUAN PANITIA OSN MENGAGETKAN kami, para guru SMART, terutama saya. Sebuah berita yang beberapa pekan berikutnya menjadi pusat perhatian saat milad Dompot Dhuafa, selaku yayasan penginisiasi keberadaan SMART Ekselensia Indonesia.

Pagi hingga siang itu, dengan gegap gempita kami menyambut keberhasilan Husen sebagai juara ketiga OSN Fisika. Tanpa bermaksud membesar-besarkan, bagi kami ini sebuah prestasi fantastis mengingat usia SMART baru berjalan seumur jagung, satu tahun. Berkali-kali nama Husen dan saya disebut-sebut. Semua menyalami kami berdua. Terharunya saya mengingat momen itu.

Kini waktu berjalan cepat. Husen sudah menamatkan sarjananya di Universitas Indonesia pada 2014. Ia berencana masuk di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan. Semoga ia bisa mewarnai lembaga tersebut, setidaknya mengurangi orang-orang yang suka korupsi. Mudah-mudahan ia isitiqamah di jalan kebaikan. []



Minder Sebelum Meraih Medali

Ervan Nugroho R

Guru Biologi SMART Ekselensia Indonesia

Jam di dinding kelas 2A menunjukkan pukul 13.00. Pelajaran Biologi yang saya asuh siap dimulai. Siang itu saya hendak mengajarkan penyerapan air oleh tanaman dan fotosintesis pada tumbuhan hijau.

Untuk mengawali pelajaran, saya memberikan apersepsi berupa dua tanaman yang berbeda, yakni talas bogor dan belimbing.

“Coba kalian amati dan kalian prediksi manakah tanaman yang ada di depan kelas ini yang mampu menyerap air tanah dengan cepat?”

Siswa mulai menebak disertai beragam pendapat. Semua pendapat itu dicatat di papan tulis yang terletak di meja guru. Saya meminta bantuan kepada dua orang

siswa untuk maju di depan kelas. Keduanya masing-masing diberikan satu tanaman dan satu gelas kimia berisikan air yang berwarna merah oleh eosin.

Ahmad Darmansyah membawa talas dan Ariansyah membawa belimbing. Secara hampir bersamaan, dua tanaman tersebut dicelupkan pada gelas kimia yang tepat berada di samping jendela ruang kelas Biologi. Siswa yang lain begitu tenang menantikan manakah tanaman yang menyerap air lebih banyak dengan waktu yang sama.

Lima menit kemudian tanaman talas telah menyerap air dengan lebih cepat. Hal ini dilihat dari volume air eosin pada gelas kimia yang berkurang lebih banyak dibandingkan volume air pada gelas kimia untuk tanaman belimbing.

Suasana menjadi seru tatkala sekelompok siswa bertepuk tangan saat pendapatnya benar, yaitu talas lebih cepat menyerap air.

Tak terasa jam di dinding menunjukkan pukul 14.40. Siang itu para siswa menyimpulkan bahwa penyerapan air dipengaruhi oleh intensitas cahaya, lebar daun, dan jenis batang tanaman. Adapun untuk fotosintesis terjadi pada tumbuhan hijau dengan menghasilkan gas oksigen dan amilum zat gula.

AHMAD DARMANSYAH TETAP BERADA di kelas dengan saya. Usai pelajaran ia memang harus melanjutkan *enrichment* bersama saya. Ia memang disiapkan untuk mengikuti perlombaan. Sejak Oktober 2010, Darmansyah kami didik untuk mengikuti Olimpiade Sains Nasional (OSN), dari tingkat kabupaten hingga provinsi. Sejauh pengamatan

saya, ia akan baik-baik saja. Ia selalu rajin belajar dan berlatih. Pagi, sore, ataupun malam setelah Shalat Isya, waktu-waktu ini dipergunakannya dengan serius agar bisa memberikan yang terbaik.

Tapi, bagaimanapun juga, Darmansyah tetaplah manusia. Suatu ketika, ia mengakui perasaan yang dihadapinya.

“Ustadz Ervan, aku agak minder ikut lomba ini.”

Saya terkejut, “Kenapa minder?”

“Iya, Tadz, soalnya tempatnya jauh dan tentu pesertanya dari siswa-siswa yang pintar.”

“Kamu tenang saja,” kata saya menenangkan. “Kita sudah melakukan persiapan yang cukup. Kamu jaga kesehatan saja dan jangan lupa berdoa.”

Darmansyah mengangguk.

“Darmansyah, jangan lupa kamu minta doa restu bapak dan ibumu. Mohon doanya agar Allah memudahkan kamu saat lomba nanti.”

“Baik, Ustadz,” jawab Darmansyah, kali ini dengan suara lebih tenang.

SEMINGGU LAGI LOMBA AKAN berlangsung. Darmansyah tampak mulai tenang dan yakin bahwa ia bisa mengikuti lomba dengan baik.

“Kamu tidak usah minder atau rendah diri,” pesan saya kepada Darmansyah sebelum ia berangkat ke tempat acara. Diantar oleh *driver* sekolah kami Pak Neming, Darmansyah berangkat bersama-sama siswa lainnya.

Selama sepuluh hari Darmansyah berada di medan perlombaan. Saya, dan juga guru-guru yang lain, turut membantunya dengan Shalat Dhuha dan Qiyamullail. Kami berharap semoga Allah memberikan Darmansyah medali penghargaan dalam perlombaan kali ini.

“Darmansyah, Ustadz berharap kamu sukses. Ketika medali kamu peroleh, kamu akan sukses, sekolah SMART Ekselensia Indonesia akan terkenal. Namamu juga akan tercetak di banyak tempat, dan kamu akan diliput oleh media!”

Bayangan perkataan saya kepada Darmansyah terngiang di sela-sela doa kami kepada Allah, Rabb Yang Maha Memberi.

Sepuluh hari akan berakhir, belum ada berita dari guru pendamping Darmansyah di Bandung. Sebuah pesan singkat (SMS) dari guru pendamping tiba-tiba masuk di ponsel saya.

Darmansyah! Ya Allah....

Saya dan para guru beberapa hari kemudian tersenyum haru, menyaksikan Darmansyah masuk di salah satu televisi swasta nasional. Darmansyah akhirnya meraih medali emas bagi sekolah kami. Tidak sia-sia perjuangan si anak papa ini meraih juara di OSN tahun 2010.

Alhamdulillah, Ya Allah, Engkau mengabulkan doa-doa kami.... []



Beban Target 100 Persen Lulus PTN

Ana Mariana

Guru Bimbingan Konseling

SMA SMART Ekselensia Indonesia

“Perkenalkan, nama saya Ana Mariana. Kalian boleh memanggil saya Ustadzah Ana.”

Itulah kalimat perkenalan saya dengan siswa-siswa kelas 3 SMA di sekolah SMART Ekselensia Indonesia, sekolah berlantai dua, bercat hijau, berarsitektur gaya Belanda. Sekolah yang dikenal dengan segudang prestasi yang diraih oleh siswa-siswanya yang ternyata berasal dari keluarga yang serba kekurangan secara ekonomi, namun memiliki semangat yang tinggi untuk berprestasi.

“Insya Allah di sini Ustadzah diamanahi sebagai guru BK dan kita akan bekerja sama dalam menentukan pilihan jurusan di perguruan tinggi.”

Tatapan tajam dan serius siswa-siswa kelas 3 SMA membuat saya terdiam. Dalam hati saya berkata, “Bisa enggak ya saya bantu mereka? Ini kan pengalaman pertama saya mengajar siswa SMA. Jangan-jangan nanti mereka enggak suka. *Huff!!!*”

Namun, segera saya tepiskan segala pikiran buruk itu dan langsung melanjutkan perkenalan, alhamdulillah berjalan lancar. Di sekolah ini saya diamanahi mengajar Bimbingan Konseling kelas setingkat SMA. Suka, duka, cemas, bahagia, sedih, sering dirasakan ketika mengajar di sekolah ini. Terutama ketika mengajar kelas 5 (setingkat kelas XII atau kelas 3 SMA di sekolah pada umumnya). Mengapa terasa berat? Karena sekolah ini sudah meluluskan 100 persen siswanya ke Perguruan Tinggi Negeri berakreditasi di seluruh Indonesia sejak angkatan 1.

Dalam hati saya bertanya, “Bisa enggak ya saya membantu 100 persen siswanya untuk masuk ke PTN terakreditasi?” Pertanyaan itu sempat membuat takut. Akan tetapi, saya teringat kata-kata hikmah, “*Man jadda wa jada*; siapa bersungguh-sungguh, pasti berhasil”. Dan Allah pun akan membantu hamba-Nya yang berusaha. Maka, saya mantapkan hati untuk melakukan yang terbaik bagi sekolah ini.

PENGALAMAN MENGAJAR SAYA DENGAN kelas 5 penuh diisi dengan warna-warni setiap harinya. Diisi dengan karakter siswa yang beragam; dari yang lucu, melankolis, menarik, sampai menyebalkan. Saya teringat murid saya Adam. Ia siswa yang tidak berani mengambil keputusan

sendiri dalam memilih jurusan di PTN, dan harus selalu berkonsultasi dengan ibunya. Sampai harus beberapa kali melakukan konseling antara BK, Kepala Sekolah, dan Adam. Setelah melewati kegalauan panjang akhirnya Adam memutuskan mengambil Fakultas Teknik Pertambangan dan Perminyakan (FTTM) ITB dan Agronomi IPB. Namun sayang, di ujian tertulis ia tidak lolos.

Akhirnya saya menyarankan ia ikut Seleksi Masuk UI dan mengambil Matematika. Alhamdulillah Adam lolos. Tapi ia masih galau juga karena takut tidak dapat Beasiswa Bidik Misi dan harus membayar kuliah dengan biaya mahal. Maka, orangtua Adam pun mengikutkan Adam di ujian D IV di Surabaya yang kuota Bidik Misinya sebenarnya sudah habis tapi biaya kuliah per semesternya masih lebih terjangkau. Dan ternyata Adam lulus juga di D IV Surabaya, namun harus membayar 7 juta untuk biaya awalnya. Makin galaulah Adam. Ia bertanya kepada saya, mana yang harus diambil antara UI atau D IV di Surabaya.

Mulailah reli panjang SMS saya dan Adam, yang pada intinya saya menyarankan ia untuk mencoba mengurus Bidik Misi di UI, dengan keputusan akhir ada padanya.

“Cobalah untuk mempertimbangkan dengan matang,” tulis saya di salah satu SMS.

Adam memilih pemikiran berbeda. Ia memutuskan kuliah di D IV Surabaya. Keluarganya harus meminjam uang ke sana dan ke mari untuk membayar biaya kuliahnya. Saya pikir itu adalah keputusan finalnya untuk memilih berkuliah di Surabaya. Tapi ternyata dua minggu kemudian saya mendapat kabar kalau Adam ternyata sedang menjalani

Ospek di UI. Ia lebih memilih di UI karena teman-temannya di SMART Ekselensia banyak yang di sana! Padahal, Adam sudah membayar kuliah dari hasil pinjaman di D IV Surabaya. Saya hanya bisa menghela napas panjang, dan berdoa mudah-mudahan ke depan ia tidak bimbang lagi.

LAIN LAGI KISAH DEDE dan Udin, dua siswa yang belum lulus SNMPTN. Perjuangan mereka belum selesai usai lulus dari SMART. Pada saat teman-temannya yang lain sedang sibuk mengurus pendaftaran ulang di PTN masing-masing, mereka berdua sedang sibuk mendaftar dan mengikuti UMPTN jalur mandiri. Mereka belum bisa bernapas lega, saya pun begitu. SIMAK UI Dede dan Udin ikuti, namun belum rezeki mereka. Akhirnya mereka ikut Ujian Mandiri Nusantara dan ujian mandiri di PTN lain.

Kami semua di sekolah berdoa kepada Allah semoga siswa kami bisa lulus dan segera berkuliah. Waktu berlalu dan tibalah waktunya untuk pengumuman. Alhamdulillah Dede lulus ujian dan bisa berkuliah di sebuah PTN di Surabaya. Tinggal satu yang belum lulus. Udin. Pekerjaan belum selesai. Masih harus mencarikan PTN yang masih membuka pendaftaran dan itu sulit. Banyak PTN yang sudah tutup waktu pendaftaran untuk ujian mandirinya, baik jenjang sarjana maupun D III.

Alhamdulillah masih ada yang buka, tapi hanya satu jurusan: Ilmu Politik. Di sebuah PTN Semarang. Maka saya harus mencari lagi yang lain sebagai cadangan. Di tengah kebingungan mencari PTN mana yang masih buka, tiba-tiba saya mendapat SMS dari salah satu siswa saya, Fajar, yang sudah diterima di Universitas Diponegoro.

“Ustadzah, saya dinyatakan buta warna oleh tim kesehatan UNDIP, sedangkan persyaratan Teknik Geologi UNDIP, tidak boleh buta warna, Dzah. Saya terancam *gak* bisa kuliah, gimana nih Dzah?”

Jlebb!!! Serasa kejatuhan batu besar di kepala mendengar berita itu.

Ya Allah, cobaan apalagi ini? Satu masalah belum selesai, sudah ada masalah baru. Saya bingung apalagi yang mesti dilakukan. Saat itu sudah masuk waktu zuhur, langsunglah saya shalat dan berdoa kepada Allah, meminta untuk diberikan solusi dan jalan keluar dari semua permasalahan ini. Alhamdulillah, setelah agak tenang saya katakan pada Fajar untuk coba tes lagi.

“Tunjukkan pada Kepala Jurusan Geologi kalau kamu sungguh-sungguh ingin berkuliah di sana.” Demikian pesan saya kepada Fajar lewat SMS.

Keesokan harinya saya tanya lagi pada Fajar tentang hasilnya. Alhamdulillah, ternyata setelah tes lagi di Jurusan Geologi, ia dinyatakan tidak buta warna dan bisa menjadi mahasiswa Teknik Geologi UNDIP. Alhamdulillah, ya Allah, saya sangat bersyukur mendengar beritanya hingga tak terasa air mata ini menetes.

Tinggal satu permasalahan lagi. Udin.

Harapan selalu ada dan kesempatan selalu terbuka bagi mereka yang berusaha. Terhitung sudah empat kali kesempatan ujian dilalui oleh Udin untuk bisa berkuliah, namun Allah belum mengizinkan. Entah apa penyebabnya, mungkin yang dinamakan faktor X, faktor penyebab yang tidak bisa diketahui berlaku bagi Udin.

Kebimbangan saya akhirnya terjawab sudah. Atas izin Allah, Udin berhasil masuk di jurusan yang dipilihnya. Ia masuk di salah satu PTN di Semarang melalui jalur seleksi mandiri.

LUCU JUGA JIKA MENGINGAT kembali lika-liku perjuangan siswa kelas 5 untuk bisa kuliah, apalagi jika menghadapi siswa yang berpegang teguh pada idealismenya dan tidak mau diberi saran. Bahkan sebagian mereka mengancam untuk tidak kuliah jika pilihan PTN yang kedua yang diterima. Seperti ketika menghadapi Kurnia, yang *ngotot* ingin mengambil FTSM ITB sebagai pilihan pertama dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya sebagai pilihan kedua.

Saya teringat saat Kurnia membuat ultimatum.

“Kalau saya diterima di UNIBRAW, saya lebih memilih tidak kuliah, Ustadzah, saya belajar lagi terus ikut ujian tahun depan untuk ke ITB.”

Sontak saya kesal mendengarnya, kemudian saya ajak bicara siswa tersebut dan alhamdulillah ketika diumumkan ternyata ia masuk ke Ilmu kelautan UNIBRAW dan ia tidak menolak. Sekarang ia sudah resmi menjadi mahasiswa di sana.

Mengenang kembali semua peristiwa tersebut, menimbulkan keharuan tersendiri dalam diri saya. Apalagi ketika melihat ekspresi kegembiraan mereka saat mengetahui mereka lulus SNMPTN, hilang semua rasa lelah ketika mengurus pendaftaran ujian, beasiswa, hingga rela harus pulang larut malam. Juga menghilang semua rasa kesal saya ketika harus beradu argumen dengan mereka dan rela

bekerja bahkan di hari libur. Hilang semua penat. Yang ada tinggal kegembiraan, sudah bisa ikut membantu mereka untuk bisa berkuliah, menggapai masa depan yang lebih baik, mengangkat derajat keluarga mereka, dan ikut membantu memutus mata rantai kemiskinan.

Hanya satu kalimat yang mampu terucap atas semua karunia-Nya ini: Alhamdulillah, target 100 persen siswa kami lulus PTN terakreditasi berhasil dijaga. []



Di Antara Dua Ujian Siswa

Irena Daniati

Guru Bahasa Inggris SMART Ekselensia Indonesia

Aku dipercaya untuk mengajarkan Bahasa Inggris di SMART Ekselensia Indonesia. Sebagai guru *full time*, ada tiga kelas yang aku ajar, yaitu 2B, 3A, dan 3B. Karena kelas 3A dan 3B bakal menghadapi Ujian Nasional (UN), aku harus membuat mereka siap. Semampuku aku membantu mereka untuk lulus dengan nilai yang memuaskan, khususnya di pelajaranku.

Pada *try out* pertama Diknas dilaksanakan, siswa-siswaku terlihat kurang siap menghadapinya. Hasilnya terbukti, sebagian dari mereka mendapatkan nilai di bawah rata-rata.

“Kamu kenapa bisa dapat nilai *segitu*? *Emang* soalnya susah banget?” tanyaku kepada salah satu siswa yang mendapatkan nilai terendah.

“Gak tahu, Dzah. Kami baru tahu ada *try out* itu pas paginya, dan kami belum belajar apa-apa.”

“*Kok gitu?* Kamu kurang cari informasi mungkin? Ayo nilainya ditingkatkan, nanti Ustadzah kasih bonus kalau sampai nilai kamu meningkat,” kataku mengimingi dengan menyebut sebuah merek wafer.

“Iya, Dzah, nanti *mah* saya serius *ngerjainnya*, saya bakal *dapet* 8, Dzah.”

Aku tidak meragukan kemampuan mereka dalam menjawab soal *try out*, toh mereka adalah anak-anak pilihan. Aku hanya mengkhawatirkan kesungguhan dan keseriusan mereka dalam menghadapi ujian. Beberapa kali aku kurangi jam mengajarku hanya untuk menceramahi mereka agar lebih serius lagi dalam mengerjakan dan menghadapi *try out*. Sempat aku ingin menyerah dalam situasi seperti ini. Tapi, aku tersadar, bukankah Allah tidak suka dengan orang yang mudah putus asa?

Try out kedua pun dilaksanakan. Kembali aku khawatir dengan hasilnya. Namun, aku percayakan kepada mereka dan pastinya terhadap Allah.

“Semangat, ya... pasti bisa,” ucapku sebelum mereka masuk ruang ujian.

Mereka hanya tersipu, entah apa yang ingin mereka sampaikan.

TIDAK LAMA KEMUDIAN, HASIL *try out* kedua keluar. Alhamdulillah, nilai mereka meningkat, dan sebagai penyemangat aku memberikan *reward* untuk mereka sesuai janji.

Ini salah satu apresiasiku terhadap usaha dan kesungguhan mereka. Belum selesai kegembiraanku, *try out* ketiga siap menanti.

Salah satu usahaku untuk membantu mereka siap menghadapi UN adalah memberikan latihan-latihan soal. Setelah mereka menyelesaikan *try out* ketiga Diknas, selama tiga jam mata pelajaran (3x40 menit) kami membahas soal-soal di kelas 3A. Berhubung soal Bahasa Inggris ini banyak berupa teks, volume suaraku pun mengecil. Untungnya, seorang siswa mengerti keadaanku.

“Dzah, biar saya bantu menjelaskan ya, tadi pagi kan kelompok saya sudah membahas soal yang ini waktu bimbél.”

Bimbél atau bimbingan belajar adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di luar jam pelajaran, dimulai sekitar pukul 06.00 sampai 07.00 khusus untuk kelas 3.

Aku hanya tersenyum melihat tindakan siswa ini karena biasanya ia suka membuat ribut di kelas dengan pertanyaan-pertanyaan yang kadang tidak berhubungan dengan materi yang dibahas. Aku terima niat baiknya. Setelah membahas soal, aku memberikan PR yang harus dikumpulkan besok.

Keesokan harinya, aku mengajar kelas 3B. Jam pelajaran Bahasa Inggris dimulai setelah istirahat. Ketika aku dan siswa kelas 3B sudah di kelas, masih ada beberapa siswa kelas 3A yang singgah karena jam pelajaran selanjutnya belum dimulai. Dan kesempatan ini pun aku gunakan untuk mengobrol bersama siswa kelas 3A. Aku mengumumkan siapa saja di antara mereka yang masuk ke dalam daftar Klinik Bahasa Inggris (salah satu program sekolah untuk menindaklanjuti

anak-anak yang masih lemah dalam mata pelajaran Bahasa Inggris).

“Kamu, Ustadzah masukkan ke klinik, ya?” Aku bertanya kepada siswa 3A yang membantuku menjelaskan soal dan jawaban kepada temannya di kelas.

“Iya, Ustadzah,” jawabnya sambil tersenyum.

Mendengar jawabannya aku merasa ada yang beda karena biasanya bukan respons seperti itu yang ia berikan. Akan ada tawar-menawar terlebih dahulu sebelum ia mengiyakan pernyataanku.

“Kamu *gak* masuk ke lab komputer? Kan sebentar lagi kelasnya dimulai?” tanyaku lagi. Jarang-jarang ada siswa yang datang terlambat ke ruang lab komputer.

“Iya, Dzah, nanti saja,” jawabnya dengan tatapan yang kosong.

Setelah mengajar aku pun menjalankan aktivitas seperti biasanya. Kemudian ditambah jadwal *video conference* (VC) yang biasanya aku lakukan seminggu dua sampai tiga kali. *Video conference* adalah program menghubungkan siswa SMART dengan anak-anak Indonesia yang bersekolah atau berkuliah di luar negeri, seperti di Kanada, Australia, dan Jepang. Mereka berbincang dan bersilaturahmi melalui aplikasi Skype. VC dimulai dari pukul 16.00 sampai 17.00.

Sambil mengawasi anak-anak melakukan kegiatan VC, aku juga menunggu PR kelas 3A yang mereka kumpulkan hari itu. Beberapa siswa kelas 3A bergantian mengumpulkan tugas mereka, tapi masih ada beberapa siswa yang belum mengumpulkan, mungkin karena lupa.

DI RUMAH, KETIKA JAM menunjukkan pukul 03.00 aku terbangun. Aku mendengar getaran ponselku yang terletak tidak jauh dari kepalaku. Ada pesan di *WhatsApp* grup para guru SMART. Betapa kagetnya aku begitu membaca isi pesan yang menyebutkan bahwa ibunda salah satu siswa kelas 3A meninggal dunia pada hari kemarin, tepatnya pagi hari.

Rasa kagetku tak berhenti sampai di situ karena aku membaca bahwa yang meninggal adalah ibunda dari anak yang dua hari sebelumnya membantuku menjelaskan jawaban atas soal-soal yang sedang kami bahas. Ya, siswa yang ketika aku tanya tentang klinik, ia hanya menjawab iya dan tersenyum; anak yang ketika di kelas kadang bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran.

Seketika aku terdiam membayangkan wajah siswa itu, yang biasanya ceria dan sering berpendapat tentang apa pun. Aku membayangkan betapa pedih hatinya karena ditinggal ibundanya tersayang, bahkan sekaligus kehilangan calon adiknya yang masih berada di dalam kandungan sang ibunda. Saat itu juga aku berdoa agar hati dan jiwanya kuat menghadapi cobaan dari Allah dalam usia muda itu.

Ingin rasanya waktu segera menunjukkan pukul 06.00 agar aku dapat langsung ke sekolah dan mengetahui keadaannya. Sayangnya, saat aku sampai di sekolah, anak itu ternyata sudah pergi ke bandara menuju Batam, tempat keluarganya tinggal.

“Semoga ia diberi kekuatan dan keselamatan,” doaku dalam hati.

Kemudian aku menuju kelas untuk menyimpan tas karena setiap hari kami selalu melaksanakan apel pagi pada pukul 06.40. Sesampainya di kelas, kulihat ada kertas jawaban seorang anak yang mungkin diletakkan sekitar pukul 17.00 ke atas karena kemarin aku tidak menemukan apa-apa di atas mejaku. Aku tahu itu kertas jawaban siswa 3A yang harusnya dikumpulkan kemarin.

Setelah kulihat, ternyata di situ tertulis nama “Muhammad Ihda Alhusnayain”, anak yang baru saja ditinggal oleh ibunya. Dalam keadaan bersedih ia masih berpikir untuk mengumpulkan tugasnya. Dalam keadaan terpuruk dan pasti sangat terpukul, ia masih merasa bertanggung jawab untuk memenuhi tugasnya karena ia tahu dirinya tidak bisa mengumpulkan tugasnya dalam tiga hari ke depan dikarenakan harus pulang menengok keluarganya.

SEKEMBALINYA DARI BATAM TAK banyak yang berubah dari Ihda. Dia tetap semangat menjalani hari-harinya walaupun aku tidak tahu apa yang sebenarnya ia rasakan. Semoga setelah musibah ini Ihda tetap mempunyai semangat untuk menghadapi UN. Semoga anak ini tetap ceria, tetap aktif dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis untuk ustadz dan ustadzahnya, tetap tegar demi adik dan ayahnya, dan yang pasti semoga ia tambah pintar. Begitu juga dengan siswa-siswa yang lain, khususnya kelas 3 yang semoga tetap diberi semangat dan kecerdasan agar mereka dapat melewati UN dengan baik dan lancar serta mendapatkan hasil yang terbaik.

Aku percaya pada anak-anak pilihan ini. []



Sang Pemenang 'News Casting'

Rini Rahmawidayati

Guru Bimbingan Konseling

SMP SMART Ekselensia Indonesia

Hari itu saya mendapat tugas untuk menemani seorang murid yang akan mengikuti lomba di sebuah SMA favorit di Serpong. Untuk pertama kalinya saya mendapat tugas mendampingi siswa mengikuti lomba seorang diri. Biasanya saya ditemani oleh partner yang lain. Saat mendapat tugas tersebut, saya sempat merasa ragu karena saya belum pernah sekali pun ke sekolah tersebut. Ditambah lagi saya akan ke sana dengan menggunakan angkutan umum dan tidak diantar oleh mobil sekolah.

“Wah, saya enggak yakin nih, Mbak Din. Saya belum pernah sekali pun ke sana,” ujar saya kepada Mbak Dina yang bertugas sebagai koordinator lomba.

“Tenang saja, Mbak Rin, menuju ke sana gampang kok. Lagian siswanya juga sudah pernah ke sana, jadi sudah tahu jalan,” jawab Mbak Dina.

Okelah! Dengan bermodalkan rasa nekat dan rasa ingin tahu yang tinggi, akhirnya saya menerima tugas itu.

SORE ITU, SAYA SEGERA memanggil siswa yang bersangkutan untuk melakukan koordinasi terkait keberangkatan esok pagi. Siswa gemilang yang akan mewakili sekolah dan ikut lomba adalah Genta Maulana Mansyur, salah satu siswa SMART Ekselensia Indonesia angkatan 6 yang saat itu masih duduk di kelas 2 SMP.

“Genta, sudah siap kan buat besok? Insya Allah, besok Ustadzah yang akan mengantar Genta ke Insan Cendikia.”

“Insya Allah sudah siap, Ustadzah. Besok kita berangkat jam berapa, Dzah?”

“Menurut Ustadzah Dina, kita sudah harus tiba di sana jam 8 pagi karena kita harus daftar ulang dulu. Jadi, besok kita berangkat paling telat jam 7, ya. Kamu harus sudah siap sebelum jam 7, Gen. Supaya kita enggak terlambat sampai di sana. Bisa kan?”

“Oke deh, Ustadzah. Besok pagi saya usahakan sudah rapi sebelum jam 7.”

KEESOKAN PAGINYA, SAYA TIBA di sekolah pukul 06. 45. Genta belum terlihat di depan sekolah. Saya putuskan untuk memanggil Genta melalui pengeras suara.

Setelah menunggu, akhirnya Genta datang dan kami pun berangkat sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

“Kita naik angkot apa, Ustadzah?”

Waduh! Saya yang awalnya mengira Genta sudah tahu jalan agak kaget mendengar pertanyaan Genta.

“Sebenarnya Ustadzah juga belum pernah ke sana, Gen. Nanti dari Parung kita tanya supir atau kernet angkot saja, ya,” jawab saya dengan tidak yakin.

Setibanya di Parung, kami bingung memutuskan angkot apa yang harus kami naiki. Lalu saya memutuskan untuk bertanya melalui telepon dan SMS kepada rekan-rekan guru yang lain. Namun sayang, dari beberapa rekan guru yang saya coba hubungi, semuanya tidak menjawab.

“*Gimana* nih, Gen? *Gak* ada yang jawab telepon dan SMS! Kamu tahu nama daerahnya kan?”

“Namanya BSD, Ustadzah.”

“Ya sudah, kita tanya supir angkot saja, ya.”

Dari hasil bertanya ke supir dan calo, akhirnya kami menaiki angkot yang menuju ke arah BSD (Bumi Serpong Damai). Awalnya sempat merasa bingung karena hanya ada dua nomor angkot di sana. Dalam perjalanan kami banyak bercerita. Mulai dari kebiasaan Genta di rumah, di asrama, hobi yang ia sukai, dan banyak hal lainnya. Perjalanan terasa lama sekali, sampai akhirnya Genta bertanya.

“Kok lama amat, ya, Ustadzah? Kayaknya waktu kemarin ke sana *gak* lewati jalanan ini deh.”

Saya mulai khawatir mendengar kalimat Genta barusan.

“Masak sih, Gen? Waduh coba tanya supirnya deh.”

“Bang, *kalo* mau ke Insan Cendikia masih jauh, ya?”

“Insan Cendikia? Wah, enggak *lewatin*, Neng! Neng salah naik angkot, harusnya tadi naik angkot nomor 1 di Parung.”

“Oh, *gitu* ya, Bang! Berarti kita mesti balik arah dong?”

“Iya, Neng! *Udah* Neng, ikut angkot ini *aja* balik arah, ini *udah sampe* ujung soalnya.”

Saya dan Genta hanya bisa tertegun mendengar kata-kata abang supir tadi. Dengan terpaksa, akhirnya kami memutar arah dan waswas karena takut terlambat sampai di tempat lomba. Saya memutuskan untuk menghubungi kembali Mbak Dina dan meminta nomor telepon panitia di sana untuk memberitahukan bahwa kami akan terlambat.

“HALO, DENGAN PANITIA LOMBA News Casting Incen?”

“Iya, benar. Ada yang bisa saya bantu?”

“Iya, Mbak. Kami dari SMART Ekselensia Indonesia. Kalau lombanya mulai jam berapa ya, Mbak?”

“Mulainya sekitar jam 9, Bu. Tapi registrasi sudah dimulai.”

“Oh gitu. Begini, Mbak, sepertinya kami akan datang terlambat karena kami salah arah. Bisa ditunggu enggak, ya, Mbak? Mohon maaf sebelumnya.”

“Wah, begitu, ya? Baik, akan kami tunggu, Bu. Usahakan datang paling lambat jam 9 ya, Bu.”

Mendengar kata-kata panitia tadi akhirnya saya dan Genta merasa sedikit lega. Sepanjang perjalanan kami hanya terdiam, mungkin saat itu saya dan Genta memikirkan hal yang sama: kami tiba sangat terlambat dan akhirnya didiskualifikasi! Ya Allah, semoga hal itu hanya pemikiran negatif saya.

Akhirnya, supir yang baik hati tadi menunjukkan angkot yang seharusnya kami naiki.

TEPAT PUKUL 9, KAMI tiba di Incen. Setelah melakukan registrasi, kami menuju ke tempat lomba. Beruntung ternyata lomba belum dimulai. Genta dipanggil oleh panitia untuk registrasi ulang di tempat lomba dan mengambil nomor undian untuk urutan tampil.

Bukan Genta, melainkan sayalah yang justru grogi dan minder melihat persiapan peserta dari sekolah lain. Beberapa di antara mereka berlatih ditemani guru pendampingnya. Sebagian yang lain menyiapkan properti kostum layaknya pembaca berita profesional. Sebagian yang lain terdengar fasih berbicara dalam bahasa Inggris.

Namun, kegundahan tersebut sirna melihat kesiapan Genta. Ia terlihat percaya diri dan sudah siap untuk memberikan yang terbaik. Tidak terlihat sedikit pun rasa takut atau minder saat melihat peserta lainnya.

“Sudah siap, Gen?”

“Insya Allah, Ustadzah.”

“Grogi *gak* sih, kamu? Apa yang kamu rasakan saat ini?”

“Grogi *sih dikit* hehehe.... Tapi apa pun yang terjadi, saya harus tetap optimis, Ustadzah. Berusaha tampil optimal dan memberikan yang terbaik. Jadi, apa pun hasilnya saya *gak* akan merasa sedih.”

Subhanallah! Di luar perkiraan saya, Genta tampak matang. Dari Genta ini saya jadi belajar untuk selalu berpikir positif dan berusaha memberikan yang terbaik.

Akhirnya, tibalah giliran Genta untuk tampil.

“*Doain, ya, Ustadzah!*”

Saya hanya membalas dengan senyum sambil mengangguk dengan pasti. Setelah Genta pergi, saya mengirimkan pesan singkat kepada koordinator lomba dan pembimbing Genta di sekolah untuk meminta doa semoga diberikan yang terbaik untuk Genta.

Saya hanya dapat melihat penampilan Genta dari layar yang disediakan di tempat menunggu, sedangkan Genta tampil secara *live* dari ruangan lainnya. Wah! Genta tampil dengan penuh percaya diri. Dengan pelafalan bahasa Inggris yang sangat fasih, membuat Genta seakan-akan pembaca berita profesional yang sering tampil di televisi.

Setelah Genta kembali ke ruang tunggu, saya menghadiahinya Genta dengan mengacungkan kedua ibu jari.

“*Good job, Genta! Keren banget penampilan kamu!*”

“*Makasih, Ustadzah,*” jawab Genta sambil tersenyum.

“Tapi, justru saya sekarang jadi grogi, Ustadzah. Kira-kira akan menang *gak, ya?* Saingannya bagus-bagus penampilannya.”

“Tenang *aja*, Gen. Apa pun hasilnya, pasti itu yang terbaik buat kamu. Yang penting kamu sudah melakukan yang terbaik yang kamu bisa.”

SETELAH SEMUA PESERTA MENAMPILKAN aksinya, kini tinggal menunggu pengumuman pemenang lomba. Lomba baru berakhir sekitar pukul 11.00, sedangkan pengumuman akan dilaksanakan selepas Shalat Ashar. Dan waktu menunggu pun terasa sangat lama.

Saya dan Genta sudah beberapa kali melihat-lihat stan bazar dan mengitari setiap sudut sekolah tersebut. Namun, tetap saja waktu terasa lama.

Akhirnya, waktu pengumuman pun tiba. Kami bersama dengan peserta lomba yang lain dikumpulkan dalam aula serbaguna. Ternyata peserta yang ikut cukup banyak juga. Genta semakin tegang, begitu juga dengan saya. Panitia tidak langsung mengumumkan pemenang lomba, melainkan diselingi sambutan penutupan dan sedikit penampilan siswa. Saat pengumuman pemenang Lomba News Casting dibacakan, saya dan Genta semakin tegang dan saling menguatkan satu sama lain.

“Dan pemenang pertama untuk Lomba News Casting adalah... Genta Maulana Mansyur dari SMART Ekselensia Indonesia!”

Bukan kepalang senangnya! Perjuangan salah naik angkot hingga makan siang seadanya akhirnya terbayar sudah. Saya mengucapkan selamat kepada Genta. Saat itu juga saya memberikan kabar gembira ini kepada koordinator lomba dan pembimbing Genta.

Dalam perjalanan pulang, saya memberikan kesempatan kepada Genta untuk menelepon ibunya. Senang rasanya melihat Genta bersemangat dan dengan gembira memberitahukan kabar ini kepada ibunya. Suasana pulang menuju sekolah pun terasa menyenangkan. []



Jejak Potensi di Sketsa Pensil

Dina Auliya Husni

Mantan Laboran IPA SMART Ekselensia Indonesia

Jalan-jalan ke Kebun Binatang Ragunan. Itulah salah satu tujuan *field trip* kami ketika itu bersama rombongan guru dan siswa SMART Ekselensia Indonesia dari kelas 1 sampai kelas 5. Tentunya ini suatu kegiatan yang meriah dan menyenangkan. Senang rasanya melihat antusiasme para siswa, terutama siswa-siswa kelas 1, yang begitu bersemangat untuk menjumpai atau sekadar menyapa hewan-hewan yang biasanya hanya mereka tonton di TV atau gambar.

Aku bertugas mendampingi wali kelas 1 untuk membantu mengawasi dan mendampingi siswa-siswanya. Aku juga naik kendaraan yang sama bersama mereka.

Karena aku belum hafal betul nama seluruh siswa kelas 1 dan takut sok tahu serta salah panggil, akhirnya aku bertanya nama dan asal mereka.

“Hamzah dari Jakarta, Dzah,” jawab anak tinggi kurus yang duduk di samping jendela mobil.

“Saya Sukrismon dari Padang, Dzah,” sahut anak kedua yang duduknya persis di sebelahku.

“Wah... sama dong, Ustadzah juga orang Padang!” kataku senang.

Akhirnya, obrolan kami pun mengalir sepanjang perjalanan. Aku terus berusaha mengetahui latar belakang mereka melalui obrolan-obrolan ringan itu.

“Hamzah sudah pernah ke kebun binatang sebelumnya atau belum?” tanyaku.

“*Udah* pernah, Dzah, sekali, waktu saya masih SD,” jawab Hamzah.

“Kalau Sukrismon, sudah pernah?”

“Belum pernah, Dzah. Ada sih di dekat rumah saya, tapi kami hanya sekedar lewat, tidak pernah ke sana,” katanya dengan logat Sumatera yang masih kental.

“Lho, kok belum pernah? Memangnya kenapa Sukrismon?” tanyaku penasaran.

“*Pengen sih* Dzah, tapi *gak* punya uang,” sahutnya polos.

Nyeesss... rasanya wajahku langsung memerah, bodoh sekali menanyakan hal itu dan tidak peka untuk dapat memprediksi jawabannya. Tetapi ia menjawab dengan ringan saja, tanpa beban, walaupun terlihat sekilas keinginannya yang sangat untuk pergi ke sana.

Dalam sekelebat, aku kilas balik ke masa SD. Aku sangat menikmati masa kecilku, terutama saat-saat yang tak terlupakan. Sangat menyenangkan rasanya di waktu

istirahat bisa bermain petak umpet, petak jongkok, benteng, main karet, dan lain sebagainya. Begitu pun waktu diajak jalan-jalan ke Taman Mini, Ancol, Ragunan, dan tempat-tempat rekreasi lainnya. Aku pun merasa bahwa seharusnya di masa itu—masa tanpa beban dan menikmati hidup, aku menyebutnya—semua anak kecil sepatutnya sudah pernah mengunjungi tempat-tempat rekreasi walaupun hanya sekali. Ah, betapa naifnya aku, ternyata masih ada juga anak-anak yang kurang beruntung.

Aku sungguh terkesan oleh kepolosan Sukrismon. Hmm, beberapa kali terlintas di benakku, mengapa ia diberi nama Sukrismon? Ia lahir pada tahun 1998, bertepatan dengan tahun terjadinya gonjang-ganjing perekonomian di Indonesia, yang kita kenal dengan sebutan 'krismon', krisis moneter. Apakah orangtuanya tidak tahu arti dari krismon? Bukankah nama itu adalah sebuah doa? Apakah menurut mereka nama Sukrismon itu artinya baik? Tak tahulah aku.

SETELAH *FIELD TRIP* KE RAGUNAN, nama Sukrismon kembali hadir. Bukan karena ia sedaerah asal denganku. Seiring rutinitas sekolah berlanjut, aku cukup sering mendengar bahwa Sukrismon acap kali menjadi biang ribut. Ia tidak henti-hentinya mengganggu teman-temannya. Dengan alasan sekadar iseng, hampir semua dilakukannya secara spontan dan tanpa alasan yang jelas dan masuk akal. Tidak banyak kawannya yang dengan senang hati bersedia menjadi teman dekatnya. Aku jadi bertanya-tanya, mengapa ia seperti itu? Apakah ia tipikal anak yang hiperaktif atau hanya ingin diperhatikan saja? Mungkin saja ia memiliki kelebihan energi yang belum dapat tersalurkan dengan baik.

Sebagai penanggung jawab bidang perlombaan, aku bertekad ingin mengetahui potensi Sukrismon. Ia pasti punya potensi yang menonjol di bidang tertentu, dan semestinya dapat menjadi curahan perhatian hingga energinya bisa disalurkan untuk melakukan hal-hal yang positif.

Sampai suatu hari aku dimintai tolong oleh Ustadzah Uci yang ketika itu berhalangan hadir karena tugas lembaga. Hari itu ada jam pelajarannya, dan aku diminta tolong menyampaikan kepada anak-anak bahwa tugas mereka hari itu adalah meneruskan produk membuat buku yang dikerjakan secara berkelompok sesuai pertemuan sebelumnya.

“Ustadzah Uci *gak* masuk ya, Dzah?” tanya seorang anak di awal pertemuan dalam kelas.

“Iya, Ustadzah Uci lagi ada tugas lembaga, dan beliau berpesan kepada Ustadzah untuk menyampaikan tugas untuk kalian. Ada yang tahu kira-kira apa tugas dari Ustadzah Uci?” aku coba melempar pertanyaan.

“Pasti *ngelanjutin* produk membuat buku yang kemarin, ya, Dzah?” tebak salah seorang siswa.

“Iya, betul, bagi yang kemarin tidak masuk, tolong bergabung dengan kelompok yang sudah ditentukan. Temanya sudah diberi tahu, kan? Hanya melanjutkan yang kemarin, masing-masing kelompok sudah dibagi-bagi berdasarkan judul bab. Dikerjakan di kertas HVS yang kemarin sudah dibagikan, pewarna sudah disiapkan Ustadzah Uci bagi yang mau meminjam, dan jangan lupa cantumkan nama-nama kelompok kalian, ya.”

“*Dikumpulannya* kapan, Dzah?”

“Dikumpulkan hari ini, ya. Maksimalkan waktu yang masih ada.”

“Kalo enggak *dikumpulin* sekarang boleh kan, Dzah?” tawar siswa yang lain.

“Boleh saja kalau mau nilainya dikurangi. Kalau dikumpulkan lewat dari jam pelajaran Ustadzah Uci, maka akan ada pengurangan poin penilaian. Semakin lama kalian mengumpulkan dari batas waktu, maka semakin banyak juga poin produk kelompok kalian yang dikurangi. Ada lagi yang mau ditanyakan?”

Hening sejenak tanda semuanya sudah jelas dan tidak ada lagi yang ditanyakan.

Sejenak aku berada di kelas itu, yang dihiasi dengan riuh rendah dan lalu lalang anak-anak yang sibuk mengerjakan dan berkoordinasi dengan teman-teman sekelompoknya, mencari konsep yang sesuai, membagi tugas, maupun berdebat tentang gambar dan pilihan warna. Tampaknya serius sekali. Aku hanya tersenyum.

Beberapa kali aku berkeliling untuk melihat hasil kerja mereka yang masih dalam tahap perampungan. Dan aku tidak heran, gambar mereka umumnya bagus-bagus dan kreatif walaupun mereka baru duduk di bangku kelas 1. Aku tidak tahu apakah karena faktor anak laki-laki yang memang dianugerahi bakat lebih di bidang seni, khususnya menggambar, dibandingkan anak perempuan, atukah memang kultur di SMART yang siswanya dari zaman ke zaman memiliki bakat menggambar yang menonjol dan di atas rata-rata?

Setelah semua karya dikumpulkan, aku beranjak ke ruanganku. Aku pun tergoda untuk melihat hasil kerja anak-anak itu. Aku memeriksanya sambil senyum-senyum,

melihat gambar-gambar yang menarik dan kreatif, yang dikolaborasi dengan teori dan rumus-rumus fisika yang sudah diajarkan Ustadzah Uci. Mereka memang cerdas dan anak-anak pilihan. Sampai tibalah di satu kertas, aku terpana melihat suatu gambar yang sangat indah. Sederhana dibandingkan gambar lain yang penuh warna. Gambar yang menarik minatku itu hanya berupa sketsa pensil. Ukurannya tidak terlalu besar, tapi tampak nyata sekali. Aku penasaran ingin tahu siapa yang membuat gambar itu.

KEESOKAN HARINYA, USTADZAH UCI berterima kasih dan meminta produk hasil karya anak-anak yang dikerjakan hari sebelumnya. Saat itu juga aku langsung teringat hal yang membuatku penasaran kemarin.

“Un, kemarin aku lihat gambar sketsa tangan di salah satu produk anak-anak, bagus banget deh, padahal cuma *pake* pensil. Uni tahu enggak siapa yang buat?” tanyaku. Aku *memang* terbiasa memanggil Ustadzah Uci dengan sebutan “Uni” karena kami sama-sama orang Padang.

“Yang mana, Din?” tanya Ustadzah Uci sambil mencari-cari gambar yang dimaksud.

“Nah, ini nih, yang ini. Bagus banget kan?” tanyaku meminta persetujuan sambil menunjuk gambar tersebut.

“Oh... iya, *emang* bagus, ini tuh gambarnya Sukrismon,” kata Ustadzah Uci.

Aku pun agak kaget bercampur senang. Akhirnya aku menemukan bakatnya. Belakangan aku diberi tahu, menurut beberapa rekan guru dan guru seni Sukrismon, ia memang berbakat untuk soal seni.

Sampai saat ini, sudah beberapa kali aku merekomendasikannya untuk mengikuti lomba yang berkaitan dengan menggambar. Walaupun ia belum pernah menang, aku yakin suatu saat nanti Sukrismon bisa membawa pulang piala dan mengharumkan nama SMART Ekselensia Indonesia. Jalan masih panjang untuk mengasah keterampilannya menjadi makin baik lagi. []



Pelajaran dari Siswa Kritis

Andi Rahman

Mantan Guru Bahasa Arab

SMA SMART Ekselensia Indonesia

Wajahnya datar, malah cenderung terlihat gelisah. Seperti biasa, ia berdiri dari bangkunya.

Di SMART Ekselensia Indonesia, selama mengikuti pembelajaran siswa-siswa memang tidak diharuskan duduk di kursi. Ada hamparan karpet yang bisa mereka gunakan selama pembelajaran. Namun, anak ini juga tidak duduk di karpet. Ia berdiri, selalu begitu, lalu berjalan memandangi *mind mapping* materi yang ditempel di papan *display*. Lalu duduk lagi. Sebentar memandangi ke papan tulis, ia lalu kembali berdiri dan berkeliling kelas.

Di kelas saya, ia sering begitu. Tidak mengapa karena saya tahu ia tetap memerhatikan penjelasan saya. Hal ini dibuktikan dengan nilai ujiannya yang selalu di atas

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Demikian pula dalam kedisiplinan, ia tidak pernah terlambat, baik saat memasuki kelas maupun menyerahkan tugas.

Saat diselenggarakan pemilihan presiden OASE (Organisasi Akademika SMART Ekselensia; semacam OSIS di sekolah umumnya), ia maju sebagai calon. Entah itu keinginannya sendiri atau dorongan—dan keisengan—dari beberapa temannya. Dari nama-nama yang masuk ke Panitia Pemilu Raya, semua diloloskan tanpa catatan, kecuali dia.

“Dia itu kritis,” kata Guru Bimbingan Konseling yang dimintai pertimbangannya terkait calon-calon yang akan berkompetisi di pentas demokrasi ala SMART.

“Kritis, maksudnya?” tanya saya keheranan sebab setahu saya ia tidak pernah melakukan pelanggaran aturan di sekolah dan asrama.

Kritis dalam artian bodoh? Saya tidak yakin juga karena seluruh siswa SMART merupakan anak-anak cerdas. Walaupun harus diakui juga bahwa ia bukan siswa yang menonjol prestasi akademisnya.

Dari penjelasan Guru BK, diketahui bahwa ia senang mengkritisi hal-hal yang menurutnya tidak sesuai dengan norma keharusan. Ia adalah pembangkang dalam pemaknaan yang positif. Ia anti kemapanan yang melenakan dan menghambat orang untuk terus maju dan berkembang. Ia banyak bertanya dan mempertanyakan.

Apa salahnya dengan sifat kritisnya itu? Tidak. Sama sekali tidak salah. Kalaupun ada yang disebut salah, maka itu adalah kondisi kita, para guru dan pendidik, yang belum berani keluar dari zona nyaman. Kita belum siap menerima

sikap kritis dari anak didik karena kita merasa lebih pintar dari mereka. Kita belum siap menerima fakta bahwa murid akan segera mengungguli kita.

Sikapnya yang kritis ini menjadi alasan sebagian guru yang menyarankan agar namanya dieliminasi dari bursa presiden OASE. Paradigma mereka masih konvensional, yaitu bahwa presiden OASE (ketua OSIS bila di sekolah lainnya) haruslah anak yang memiliki segudang prestasi dan memiliki sifat penurut. Presiden OASE haruslah menjadi *role model* atau teladan bagi siswa lainnya. Sifat penurut artinya tidak perlu banyak bertanya. Tukang kritik yang banyak bertanya, tidak masuk kriteria ini.

Namun, saya dan sebagian guru yang lain melihat dengan perspektif yang berbeda. Anak ini memiliki potensi yang sangat besar, yang belum teraktualisasikan sehingga ia melakukan banyak hal yang menurut sebagian orang dikategorikan sebagai “tidak wajar”. Anak ini perlu wadah yang bisa menyalurkan energinya yang melimpah itu. Anak ini perlu difasilitasi kecerdasannya. Dan wadah yang tepat adalah OASE—Organisasi Akademika SMART Ekselensia.

Syukurlah, namanya batal dieliminasi dari bursa pencalonan.

HARI PERTAMA MASA KAMPANYE. Tim sukses dari masing-masing calon mulai riuh menjual kelebihan calon yang diusungnya. Tidak ada suara dan pergerakan dari tim sukses si cerdas kritis tadi.

Keesokan hari, kami dihebohkan dengan banyaknya selebaran yang ditempel di seutas tali sepanjang lorong

sekolah. Berlembar-lembar kertas bekas menggantung dengan tulisan seperti “partai anu mendukung SBD”, “partai ikan dower mendukung SBD”, dan bersama “partai pencinta dangdut mendukung SBD”.

Out of the box? Mari kita cermati penjelasannya.

Lembaran-lembaran yang digunakan berkampanye adalah kertas-kertas bekas yang sudah digunakan. Ada banyak di sekolah, tinggal meminta saja. Toh kertas-kertas ini juga akan segera masuk tempat sampah. Menggunakan barang bekas? *Recycle?* Pemikiran yang jenius!

Tali yang diikatkan di balkon dijadikan media tempel kertas kampanye. Mudah juga didapat. Namun, keekonomisan menjadi alasan yang disampaikan. Dengan menempel—atau menggantung—kertas kampanye di tali, artinya kita tidak mengotori tembok. Mudah ditempel, dan mudah pula dibersihkan. Walaupun punya kepentingan, tidak sampai mengotori dan merusak sekolah.

Partai pendukung yang “aneh-aneh”? Cerdas! Salah satu cara menarik simpati adalah dengan menonjolkan sisi kemalangan diri sehingga para pemilih akan empati. Namun, cara ini tidak pantas dipilih oleh calon presiden OASE yang disyaratkan memiliki ketegasan dan ketegaran diri. Memunculkan partai-partai fiktif dengan propaganda yang lucu dan unik akan menanamkan ingatan di alam bawah sadar yang akan memengaruhi siswa-siswa di bilik suara. Maka, ia pun menjadi *trending topic*. Siswa-siswa membicarakannya, guru-guru juga membicarakannya. Pada keesokan hari, hampir seluruh kandidat yang lain melakukan hal yang serupa.

Ia akhirnya terpilih menjadi presiden OASE.

Setelah melihat kinerjanya, kepemimpinan ia sangat visioner. Saya dan guru-guru sangat berbangga dengannya, sebagaimana kami bangga terhadap seluruh anak didik kami.

Sebagai guru, kita perlu memahami bahwa kecerdasan itu tidak satu, dan tidak melulu diartikan sebagai nilai jauh di atas KKM. Tugas setiap guru adalah menggali dan memfasilitasi bakat dan minat mereka.

Ketika ada siswa yang melakukan hal-hal yang tidak lumrah atau bahkan melanggar aturan sekolah, ingatlah bahwa ia adalah anak kita yang tangannya akan menarik kita ke kemuliaan dan surga. Jangan berputus asa untuk selalu menanam kebaikan dan memercayai bahwa kebaikan itu akan berkembang dan kita memanennya kemudian hari. Perbuatan yang oleh sebagian orang disebut sebagai “pembangkangan” dan “kenakalan” bisa jadi hakikatnya merupakan luapan energi yang tidak terfasilitasi dan tersalurkan. Jika kita bisa arif dan cermat, perbuatan yang kita namai sebagai kenakalan bisa menjadi kreativitas yang membawa kebaikan.

Terima kasih, anak-anakku. Kami bangga pernah menjadi bagian dari perjalanan hidupmu. []



Si Cuek Penggemar The Blues

Mulyadi Saputra

Direktur SMART Ekselensia Indonesia

Pintu diketuk dari luar. Seorang remaja masuk ke kelas yang tengah saya ajar dengan langkah ragu-ragu.

“Maaf, Tadz, tadi saya asyik baca koran di perpustakaan. Maaf saya salah, Tadz.”

“Huuuhh... keluar, keluar, keluar!!!”

Teman-temannya menyorakinya. Tidak ada pilihan bagi anak itu, ia harus meninggalkan ruangan kelas.

Saya yang ada di depan mereka dalam posisi bimbang. Batin saya bergejolak. Di satu sisi, saya merasa kasihan anak itu jadi tidak bisa mengikuti pelajaran. Tetapi, di sisi lain, saya harus menegakan disiplin dan konsekuen dengan kontrak belajar yang pernah dibuat bersama di awal tahun pelajaran. Saya rasa, ia selaku pembelajar sejati bisa menerima konsekuensi itu.

Sesuai aturan, saya tidak mengizinkannya untuk mengikuti pelajaran di kelas karena terlambat lebih dari 20 menit. Pengujung Desember 2011 almanak waktu itu, ketika pelajaran Ekonomi untuk persiapan UN, saya membuat siswa terusir itu nyaris menangis.

HAMPIR SEANTERO BUMI PENGEMBANGAN Insani mengenal remaja pembelajar sejati tersebut. Ia sangat familiar, entah dengan adik kelas, tim *pantry*, karyawan jejaring lain, tim sekuriti, ataupun dengan direktur lembaga sekalipun. Wajahnya wara-wiri setiap hari menghiasi suasana belajar di kawah candradimuka, SMART Ekselensia Indonesia.

Badannya kurus tinggi, rambut warna kuning keemasan yang selalu jingkrak ke atas, dan senyum lebar mengembang, menjadi ciri khas pembelajar sejati dari kota Semarang ini. Hobinya membaca, menulis, dan olahraga. Hampir setiap hari waktu luangnya diisi dengan membaca buku-buku di perpustakaan dan mencari berita sepak bola di koran *Kompas*, *Republika*, atau bahkan menumpang pinjam komputer lembaga untuk sekadar berselancar mencari berita sepak bola terutama *update* Liga Primer Inggris, Seri A Italia, La liga Spanyol, dan Liga Super Indonesia.

Pertengahan Juli 2008 awal perkenalan saya dengan anak sulung putra pasangan bapak Azis dan Ibu Marlina ini. Ia mempunyai cita-cita yang tinggi dan selalu ingin membahagiakan kedua orangtuanya. Ayahnya bekerja sebagai tukang servis komputer dan pernah mengenyam pendidikan di Universitas Diponegoro Semarang, walaupun kandas di

tengah jalan. Bakat menulis remaja asal Tembalang ini sudah terlihat ketika salah satu puisinya yang bercerita tentang tragedi jebolnya tanggul Situ Gintung, Tangerang Selatan, dimuat salah satu majalah. Bakatnya semakin terasah ketika ia terpilih menjadi pemimpin redaksi buletin olahraga milik OASE. Ia sangat pintar dan piawai menyuguhkan tulisan yang ciamik, lugas, informatif, dengan pilihan diksi bak seorang jurnalis olahraga profesional.

Setiap Senin pagi, ia pasti datang menghampiri saya di kelas. Ada dua ritual yang ia lakukan. Pertama, bertanya kabar saya hari itu. Kedua, soal urusan berita sepak bola.

“Gimana pertandingan semalam, Tadz? Nonton gak?”

Saya dan Mujahid merupakan penggemar berat *The Blues* Chelsea FC dan kami selalu membahas perkembangan sepak bola dunia.

Di luar soal bola, saya melihat ada bakat dan potensi besar pada remaja ini, di antaranya dalam pelajaran Ekonomi-Akuntansi yang saya ampu. Ia termasuk siswa yang cerdas dan cepat menyelesaikan tugas. Ia selalu ingin menjadi orang pertama dalam mengerjakan soal dan selalu mengajari teman-temannya yang belum paham. Selain itu, Mujahid selalu meminta saya untuk mengajarnya matematika karena ia merasa kemampuan matematikanya belum terasah. Setiap hari ia menenteng buku kumpulan soal-soal matematika yang harus ia kerjakan. Saat bertemu saya, ia selalu meminta soal-soal yang baru.

MUJAHID JUGA PRIBADI YANG unik, cuek, dan tidak peduli dengan penampilan diri. Seragamnya lusuh dan

kumal; sepatunya kotor, sobek, dan menganga. Bahkan terkadang giginya tidak disikat sama sekali! Ia tidak merasa risih dengan penampilan seadanya itu, walaupun orang-orang di sekelilingnya kadang-kadang merasa tidak nyaman.

Selain itu, ia kurang peduli dengan barang-barang yang dimilikinya. Ia sering menyimpan barang-barangnya secara sembarangan, padahal ia juga mudah lupa. Ia sering lupa membawa buku paket pelajaran dan kalau ditanya kenapa, jawabannya simpel.

“Maaf, Ustadz, saya lupa menyimpannya, hehehe....
Maaf, ya, Tadz.”

Terlepas dari kekurangpeduliannya pada soal penampilan, Mujahid dikenal sangat peduli terhadap teman-temannya yang kesulitan dalam memahami pelajaran. Ia supel dan mudah dimintai bantuan. []



Lusuh Beralih Prestasi

Wili Susandi

Wali Asrama SMART Ekselensia Indonesia

Bagiku, subuh kali ini terlalu dingin untuk bangun. Tapi, hari ini giliranku tugas *long shift*. Saat merasakan dinginnya cuaca, aku teringat dengan amanahku untuk mendampingi Mulyono.

Siswa SMART Ekselensia Indonesia asal Semarang itu memang cerdas. Nilai-nilai mata pelajarannya di atas rata-rata. Hanya ada satu kekurangan dari sisi kemandiriannya. Penampilannya kurang rapi. Meski berpakaian kumal, ia merasa ini bukan masalah ketika berbaur dengan teman-temannya di sekolah dan asrama. Kecuali saat hampir gundul, rambutnya pun selalu kelihatan acak-acakan. Ditambah lagi kebiasaan buruk menyelipkan baju kotor di balik tempat tidur. Ah Mulyono, mau sampai kapan seperti ini?

Aku berpikir apa yang harus kulakukan agar sedikit demi sedikit ia paham tentang dirinya, dan bagaimana ia hidup di lingkungan yang berbeda dengan rumahnya. Aku harus

mencari waktu yang tepat untuk membicarakan masalah ini dengannya dari hati ke hati.

SUATU WAKTU, SEBUAH STASIUN televisi swasta mengambil gambar di lingkungan SMART untuk program acara yang melibatkan siswa sekolah kami. Ketika ada pengambilan gambar di lorong kelas, sutradara membutuhkan seorang siswa yang beradegan melihat-lihat ke dalam kelas dari balik pintu. Kebetulan Mulyono lewat, dan mujurnya ia terpilih sebagai pemeran.

Ketika pengambilan gambar berlangsung, tak sengaja aku melihat sesuatu yang berwarna hitam kecil di kerah seragam putihnya.

“Seekor kutu jatuh dari rambutnya! Waduh, *gimana* ini? Mudah-mudahan tidak di-*close up*,” gumamku sambil sedikit tersenyum.

Dari kejadian itu aku berpikir, inilah saat yang tepat untuk mengajak Mulyono mengobrol.

Setelah selesai pengambilan gambar, aku menghampirinya. Sambil tersenyum aku tanya suasana hatinya sebagai pemeran dalam adegan tersebut. Dengan wajah yang ceria ia ceritakan bagaimana rasa senangnya karena terpilih sebagai pemeran.

“Kamu hebat, Yon, dan bagus sekali aktingnya tadi,” kataku sambil mengacungkan dua jempol kepadanya.

Mulyono hanya tersenyum.

“Bagaimana kalau setelah ini kita *ngobrol*, Yon?”

“Oke, Ustadz, di mana?”

Aku mengajak Mulyono ke serambi asrama tamu untuk membicarakan permasalahannya, lalu memotivasinya supaya ada semangat untuk berubah.

Sesampainya di serambi asrama tamu, kami langsung duduk di teras.

“Yon, enggak terasa, ya, kamu sekarang sudah kelas 3, sudah menjadi seorang remaja,” kataku memulai pembicaraan.

“Iya, Ustadz,” jawabnya sambil tersenyum.

“Maaf, ya, mengganggu waktumu. Ustadz cuma mau *ngobrol* saja dengan kamu,” ujarku berhenti sejenak sambil menghela napas yang panjang. “Begini, Ustadz tahu, nilai pelajaran kamu bagus-bagus, semua di atas KKM. Hanya ada yang harus kamu perbaiki, yaitu berkaitan dengan sesuatu yang harus kamu lakukan di asrama dan sekolah.”

“Kira-kira masalah apa, ya, Ustadz?”

“Begini, maaf, ya, ini untuk kebaikan kamu, Yon. Tadi tak sengaja Ustadz lihat sesuatu di kerah kamu. Pas dilihat ternyata kutu. Hemat Ustadz, kamu rapikan rambut biar kutunya habis.”

“Duh, *gimana*, ya? Aduh, mana tadi masuk teve lagi. Iya, Ustadz bolehlah, tapi maaf saya belum punya uang buat bayar,” jawab Mulyono dengan mimik wajah kaget bercampur malu.

“Baik. Kalau masalah uang itu lupakan saja, kan yang mencukur Ustadz,” timpalku sambil tersenyum. Akhirnya kami sepakat, pada waktu libur rambut Mulyono akan kurapikan.

TIBA WAKTUNYA, AKU PUN menepati janji untuk merapikan rambut Mulyono di asrama. Benar saja gerombolan kutu keluar dari rambutnya yang sudah dipangkas. Sebenarnya, aku sering memangkas rambut Mulyono, biasanya setelah ia pulang kampung. Hanya kali ini aku terlambat melakukannya mengingat ada kesibukan.

Sambil memangkas rambut, aku sempat melontarkan pertanyaan tentang masalah kemandirian dan kedisiplinan di asrama. Ia menjawab semua pertanyaanku. Ketika mengulik pribadinya, ia hanya bisa tersenyum entah mengapa, dan sesekali melirik-lirik ke langit-langit mungkin mencari jawaban yang tepat.

“Bagaimana, Yon? Sudah rapi, kan? Ayo kita teruskan *mengobrolnya* di tangga depan asrama,” pintaku sambil menunjuk tangga di depan asrama SMART. Kami pun bergegas menuju lokasi setelah selesai membereskan peralatan dan ruang cukur.

“Yon, maaf jangan tersinggung, ya, ini buat kebaikan kamu lho,” kataku setelah kami berdua duduk di tangga.

Ia mengiyakan sambil tersenyum dan menganggukkan kepala.

Aku meneruskan pembicaraan, “Keberhasilan kita tidak hanya bergantung pada kecerdasan kognitif. Ada yang harus kita asah agar kita bisa meraih keberhasilan kelak, yaitu karakter.”

Aku melanjutkan pembicaraan diselingi menepuk bahu Mulyono, “Jadi, selain kecerdasan akademis, kita harus membiasakan kebiasaan yang baik di lingkungan kita. Contohnya biasa hidup disiplin, bersih, dan rapi, termasuk

menjaga kerapian serta kebersihan kamarmu. Kelak kamu akan merasakan jerih payahmu dalam berjuang selama di sekolah ini.”

Mulyono tertegun. Ia terlihat sedang merenung sambil mengerutkan dahinya. Rupanya pembicaraanku barusan membuat suasana hatinya agak terganggu. Wajahnya yang ceria ketika selesai diambil gambar oleh awak televisi swasta berubah sedikit sendu. Tatapan matanya kosong, menatap langit sore yang terlihat cerah.

Tidak lama kemudian Mulyono bercerita tentang kesulitannya untuk berubah. Kebiasaan tidak rapi Mulyono rupanya terbentuk akibat pengaruh kebiasaan di lingkungan rumahnya. Tentang respons teman-temannya di SMART, ia ceritakan juga betapa sakit hatinya saat temen-temennya mengomentari kebiasaan kurang baiknya itu.

“Ustadz percaya dengan kamu, Yon. Kamu bisa berubah. Kamu bisa bayangkan saat kuliah nanti, saat itu teman-temanmu pasti lebih peduli dengan kebersihan dan kerapian. Jika kamu tidak berubah, pasti akan mendapatkan masalah yang sama,” kataku dengan nada suara pelan.

Aku pegang bahunya ketika terlihat raut muka Mulyono sedih, hampir menangis.

“Ustadz akan bantu kamu, asal kita sepakat bahwa yang Ustadz lakukan adalah demi kebaikan kamu ke depan, bagaimana?” tanyaku menawarkan bantuan.

Setelah ada kesepakatan, aku pun mengajukan beberapa syarat. Pertama, tidak boleh marah dan sakit hati jika suatu saat diberikan nasihat atau ditegur saat ia melakukan kesalahan. Kedua, ia mau mengisi *board therapy*

yang berisi apa saja yang harus dilakukannya setiap hari dan dilaporkan setiap minggu kepadaku untuk evaluasi.

Alhamdulillah, setelah sebulan mencoba, Mulyono mulai memerhatikan kerapian dan kebersihan. Rambut selalu pendek karena jika panjang sedikit saja, maka langsung terlihat kurang rapi. Kasurnya pun mulai ia bereskan sebelum berangkat ke sekolah. Tinggal satu yang masih luput dari perhatiannya, yaitu penyakit lupa menyimpan barang. Tidak heran jika saat hendak berangkat sekolah ia sering kebingungan mencari topi dan buku. Akhirnya, pada *board therapy* ditambah lagi poin “menyimpan barang milik sendiri di tempatnya”.

WAKTU BERJALAN BEGITU CEPAT, tak terasa Mulyono sudah menginjak kelas 5. Yang menjadi pikiranku bukan masalah akademis, tapi perkembangan kemandirian dan adaptasi lingkungan sosial saat ia kuliah. Mulyono berniat untuk kuliah di Manajemen Universitas Padjadjaran (UNPAD). Sebagai alumnusnya, aku cukup tahu kebiasaan mahasiswa di Kampus Dipati Ukur tersebut. Aku khawatir Mulyono tidak diterima di kehidupan sosial di sana.

Niat Mulyono untuk kuliah di Jurusan Manajemen alhamdulillah terwujud. Sebelum wisuda SMART, kami sempat mengobrol. Aku hanya memberikan saran bahwa hidup itu harus berubah sebelum kita tergilas dengan keadaan lingkungan yang selalu berubah.

“Satu tahap kamu sudah jadi pemenang, Yon. Ingat, di depan kamu masih banyak tantangan dan cobaan,” pesanku.

Selain itu, aku mengingatkan dia bahwa di lingkungan kampusnya sangat berbeda dengan SMART. Aku menasihatnya agar ia ingat siapa dirinya. Aku berbagi pengalaman dengan Mulyono saat aku kuliah; bagaimana bisa *survive* saat kekurangan uang, dan bagaimana agar bisa eksis di kampus serta menghindar dari salah pergaulan di Bandung.

Mulyono, anak yang lahir pada 1993 ini, sulung dari lima beradara. Sebelum menjadi mahasiswa, ia hanya tahu Bogor dan Semarang. Wajar saja saat mencari tempat tinggal di Bandung ia sedikit kesulitan, hingga akhirnya mengontakku untuk meminta bantuan. Ia ingin mencari kontrakan yang murah dan dekat kampus.

Saat ia mengontakku, aku sempat berpikir negatif kembali. “Mencari tempat tinggal saja belum paham, bagaimana dengan kuliah dan adaptasi di lingkungan kampus yang sangat gaul mahasiswanya?”

Kali ini aku pun harus turun tangan membantunya. Syukurnya, aku punya kakak ipar di dekat kampus Mulyono. Alhamdulillah, ada kontrakan murah. Pemiliknya juga tidak keberatan jika Mulyono tinggal bersama seorang temannya sehingga ia hanya bayar setengah dari biaya kontrakan selama satu tahun.

MEMBANTU MENCARIKAN KONTRAKAN MENJADI komunikasi langsung terakhirku dengan Mulyono. Praktis setelah itu kami lama tidak berkomunikasi. Tidak banyak informasi tentangnya, selain hanya kabar sepintas-sepintas.

Tiga tahun berlalu, aku mendapatkan informasi dari alumnus SMART yang lain bahwa Mulyono banyak prestasinya.

Selain prestasi akademis, ia juga aktif di organisasi kampus. Bahkan pada April 2014 ia mendapatkan undangan seminar ke Jepang dari organisasi kepemudaan di sana.

Hadirnya media sosial membantu mengurangi penasaranku pada sosok Mulyono sekarang. Alhamdulillah, aku bertemu dan langsung mengobrol dengannya. Sungguh luar biasa terjadi perubahan besar di diri Mulyono. Ia pun bercerita ke saya soal aktivitasnya sekarang.

“Kurang lebih ada lima organisasi yang pernah saya geluti. Dari komunitas hingga BEM. Diawali dengan kaderisasi yang saya dapatkan dari BEM FEB UNPAD. Di sini saya mendapatkan banyak sekali ilmu baru yang belum pernah saya dapatkan di SMART. Terutama di bidang organisasi. Ilmu baru tersebut menambah kualitas profesionalisme yang saya miliki.”

“Selain itu saya juga berkecimpung di dunia organisasi ekonomi syariah. Di sini saya menemukan jati diri saya sebagai seorang Muslim dan pelajar. Namanya ISEG, ISEG merupakan organisasi di bidang ekonomi syariah terkemuka di Indonesia. Di sini saya mendapatkan banyak sekali ilmu baru, teman baru, keluarga baru, dunia baru, dan tantangan baru. Saya pernah bermimpi, bersama mereka kami akan membumikan ekonomi syariah di Indonesia.”

Hanya tasbih dan tahmid yang keluar dari lisanku. Kata-kata Mulyono itu membuatku bersemangat. Semangat semakin yakin bahwa perubahan itu pasti terjadi pada setiap diri manusia. Tantangan dan hambatan akan melecutkan mental setiap orang hingga mampu mengubah dirinya menjadi lebih baik. Semakin optimis akan bisa melahirkan

Mulyono-Mulyono berikutnya dari SMART Ekselensia Indonesia.

Aku percaya, guru itu arsitek kehidupan. Melalui pikir, zikir, dan ikhtiar, guru bisa membuat desain generasi penerus bangsa ini yang mandiri, peduli, dan berarti. Guru juga bisa mendesain muridnya hingga menjadikan sosok yang berhasil di kehidupan dunia dan sukses di kehidupan akhirat.[]



Perubahan di Ujung Doa

Agus Suherman

Guru Fisika SMA SMART Ekselensia Indonesia

Pukul 16.15, sekolah sudah mulai sepi. Hanya beberapa siswa yang masih beraktivitas di beberapa kelas. Ada yang remedial, ada yang , ada yang mempersiapkan acara OASE, ada juga yang sekadar mengobrol bersama teman-temannya. Aku sendiri masih menunggu dua orang siswa. Aku memutuskan untuk memanggil mereka setelah selesai rapat penilaian Ujian Akhir Semester (UAS) semester ganjil.

“Ustadz memanggil saya?” kata seorang siswa setelah mengucapkan salam.

“Iya,” jawabku, “silakan duduk. Mana Fajar?”

Dua siswa yang aku panggil adalah Dian dan Fajar. Dian sudah berada di depanku, tapi Fajar belum datang. Mereka berdua adalah siswa kelas 4 SMART Ekselensia Indonesia.

“Saya tidak ketemu, Ustadz. Tapi dia sudah tahu kok,” jawab Dian.

Tatapanku tajam pada muka Dian. Ia tampak penasaran karena tidak tahu alasan aku memanggilnya.

“Ya sudah, mungkin Fajar tidak datang, nanti saja menyusul,” kataku.

“Memangnya ada apa, Ustadz?” tanya Dian penasaran.

Aku menarik napas dalam-dalam sebelum menyampaikan berita itu padanya. Mungkin bagi sebagian guru hal ini wajar-wajar saja, tapi tidak untukku. Begitu juga untuk anak itu seharusnya. Mata pelajaran yang aku ajarkan adalah mata pelajaran wajib jurusan. Setiap siswa yang mengambil jurusan IPA harus lulus pelajaran ini.

“Kamu masih ingat, dulu di awal semester saya pernah memanggil kamu sama Fajar?” kataku dengan nada rendah dan agak berat.

“Iya, Ustadz.”

“Dulu saya mengingatkan kamu bahwa dengan cara belajar, sikap, dan semangat kamu yang seperti itu, kamu sulit untuk lulus pelajaran saya,” kataku lagi.

“Iya, Ustadz, saya ingat.” Dian menunduk, mungkin ia sudah bisa menebak apa yang akan aku sampaikan.

Fisika. Mayoritas anak SMA merasa bahwa pelajaran ini cukup sulit untuk dikuasai. Bahkan ada yang menganggap lulus saja sudah cukup. Tidak usah mengharapkan nilai yang muluk-muluk. Aku sendiri saat masih pelajar SMA juga merasakan bahwa Fisika itu tidak mudah. Akibatnya, guru Fisika sering kali merasa bahwa siswa harus berusaha lebih

keras agar mendapatkan nilai baik. Tidak sedikit guru yang terkesan galak agar para siswanya bisa menjaga keseriusan dan konsentrasi selama belajar Fisika.

“Saya baru selesai rapat nilai. Dan kamu, maaf, belum lulus.”

Dian terdiam. Aku tidak tahu apa kira-kira yang ada dalam benaknya saat itu. Tapi bisa jadi ini adalah sesuatu yang berat bagi dia, mengingat bahwa nilai Fisika menentukan naik kelas atau tidaknya siswa jurusan IPA. Tetapi karena ini baru nilai UAS semester ganjil, maka tidak berpengaruh pada kenaikan kelas, asalkan saat ujian kenaikan kelas hasilnya bagus.

Ketika rapat nilai bersama guru-guru SMA, wali kelas, wakil kurikulum, dan kepala sekolah, tidak sedikit yang terkejut dengan ketidakkulusan kedua siswaku itu. Terkejut karena khawatir nilai itu akan berpengaruh pada saat SNMPTN Undangan. Ada peserta rapat yang menyarankan kepadaku agar kedua siswa itu diberi kesempatan untuk memperbaiki nilainya. Tetapi, guru-guru yang lain mengingatkan bahwa nilai hasil rapat hari itu adalah final dan sudah tidak bisa diubah lagi.

Aku sendiri bertanggung jawab penuh atas nilai yang kuberikan. Sebenarnya bisa saja aku memberikan beberapa tugas tambahan sebelum rapat nilai untuk mendongkrak nilai mereka. Tapi, jauh dalam batinku bertanya: apakah ini esensi dari pendidikan yang aku berikan pada mereka, siswa-siswaku? Apakah memang orientasinya angka-angka saja? Aku yakin tidak. Biarlah nilai kedua anak itu apa adanya agar mereka bisa belajar dari sana bahwa nilai sebesar itulah

yang bisa mereka peroleh dengan tingkat usaha yang mereka lakukan selama ini.

“Sebenarnya, mungkin wali kelasmu akan menyampaikannya pula. Menyampaikan nilai apa saja yang belum lulus atau perlu ditingkatkan lagi. Tapi, saya ingin menyampaikannya sendiri.”

“Iya, Ustadz,” jawab Dian singkat.

Sepertinya aku tidak melihat raut sedih di wajahnya. Entah aku salah mengira, atau Dian berusaha tegar, atau memang ia tidak sedih dengan nilai yang diperolehnya.

“Saya berharap, di semester depan kamu lebih sungguh-sungguh. Ingat, Fisika adalah mata pelajaran jurusan sehingga jika kamu tidak lulus, maka kamu tidak naik kelas.”

Dian hanya terlihat mengangguk tanpa berkata sepatah kata pun. Suasana menjadi hening untuk beberapa saat. Padahal, dalam hatiku, aku merasa banyak sekali yang ingin disampaikan, ingin sekali ketidاكلulusannya kujadikan kayu bakar untuk membakar semangatnya sehingga ia bisa mencapai nilai lebih baik di masa depan, tidak hanya semester berikutnya. Ingin sekali aku mengingatkan Dian bahwa ia adalah siswa terpilih; bahwa dalam dirinya terkandung potensi yang sangat besar untuk tumbuh menjadi seorang siswa yang sangat cerdas karena hasil tes tingkat kecerdasannya memang menunjukkan bahwa kemampuannya di atas rata-rata. Entah mengapa, semua itu tidak keluar dari mulutku.

“Baiklah kalau begitu, kamu boleh kembali ke asrama,” kataku menutup pertemuan.

“Baik, Ustadz, *makasih* Ustadz.”

Dian kemudian keluar dari ruangan kelasku setelah bersalaman dan mengucapkan salam.

Adapun Fajar, anak ini mulai menarik perhatianku ketika rapat pra-penjurusan. Guru Bimbingan Konseling mengabarkan bahwa Fajar ingin sepertiku, kuliah di Institut Teknologi Bandung. Tapi waktu itu, di kelas 3 semester 1 ia tidak menunjukkan sikap belajar seperti yang diinginkannya. Guru-guru pun tidak merekomendasikannya masuk IPA, tapi IPS. Berdasarkan informasi dari guru BK itu, selama semester 2 aku memerhatikannya; sikapnya, belajarnya, motivasinya, dan nilai-nilainya. Alhamdulillah, ada peningkatan sehingga di rapat penjurusan aku menyetujui Fajar masuk IPA.

Sayangnya, saat semester 1 kelas 4 itu, lagi-lagi kebiasaan ia semasa kelas 3 muncul. Bukan sekali dua kali aku memergokinya sedang mengisengi temannya dengan mencopot tali sepatu atau hal-hal lain. Sering ia malah berjalan-jalan dan ketawa-tawa di dalam kelas ketika aku memberikan tugas sehingga aku tidak bosan-bosan memanggil dan mengingatkannya. Karena tidak ada perubahan sikap dalam belajar, nilai Fisiknya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ia pun terancam tidak lulus dalam pelajaran ini.

Beberapa hari setelah pemanggilan Dian, Fajar datang ke ruanganku. Pertama-tama aku tanya kenapa dirinya tidak hadir pada hari ketika aku menunggunya. Kemudian aku menyampaikan hal yang sama dengan yang aku sampaikan pada Dian. Dan respons Fajar pun tidak jauh berbeda seperti Dian.

SEMESTER 2 DIMULAI SETELAH siswa-siswa pulang kampung. Aku tidak henti-hentinya mengamati sikap Dian dan Fajar.

Aku bahagia melihatnya. Ada harapan besar. Mereka berubah, mereka lebih rajin dan lebih serius di kelas. Meskipun sesekali keusilan Fajar muncul, aku tetap bahagia karena sudah jauh lebih baik dibandingkan semester 1.

Hasil dari perubahan sikap mereka berdua adalah pada ulangan-ulangan Fisika nilai mereka selalu di atas KKM. Bahkan pada ulangan terakhir tentang termodinamika, Fajar memperoleh nilai di atas 90, sedangkan Dian 80-an.

Subhanallah. Mahasuci Allah, Dzat yang mampu membolak-balikkan hati hamba-Nya. Semoga Allah menetapkan hati mereka pada kesungguh-sungguhan, keimanan, ketaatan, dan kecintaan pada-Nya. *Yaa muqallibal quluub, tsabbit quluubanaa,'alaa diinika, wa'alaa thaa'atika.* []



Sujud Sang Calon Ilmuwan

Bukhori

Wali Asrama SMART Ekselensia Indonesia

Dia terlahir dengan nama Hizbullah Ash-Shidiqy, dan biasa dipanggil dengan “Hizbah”. Siswa kelas 1 SMART Ekselensia Indonesia ini kerap membuat hati kami bergetar manakala melihatnya berdoa sambil sujud dalam waktu yang lama.

Siswa ini unik, tidak banyak bicara. Berbeda dari kebanyakan teman-temannya, tidak ada waktu yang tersisa dari keseharian Hizbah, selain untuk belajar, membaca buku, dan tilawah Al-Qur`an.

Dia banyak membaca buku-buku penulis hebat, terutama karya-karya Dr. Aidh al-Qarni. Karya-karya al-Qarni, seperti *Laa Tahzan*, dikenal mampu menyentak jiwa dan relung kalbu para pembacanya. Nasihat-nasihatnya begitu mudah dicerna, tapi mendalam sekaligus menenteramkan

jiwa. Kuat dugaan, tulisan-tulisan al-Qarnilah yang kemudian membekas di hati Hizbah sehingga ia rajin berdoa dan bersujud dalam tempo yang lama. Hampir setiap selesai Shalat Maghrib siswa asal Bandung ini melakukannya.

Suatu ketika saya menghampirinya. Hizbah terduduk khusyuk membaca bukunya. Lagi-lagi buku karya Aidh al-Qarni tentang nasihat agama untuk seorang pemuda.

“Berapa lama kamu membaca buku setebal 300-an halaman ini, Nak?”

“Kurang lebih dua-tiga hari, Ustadz, jika tidak ada PR.”

Subhanallah, saya sangat kagum. Dahsyat, keren. Waktu yang singkat mampu membaca lebih dari 300 halaman. Begitu bukunya selesai dibaca, Hizbah pasti pergi ke perpustakaan Pusat Sumber Belajar (PSB) yang ada di lingkungan SMART. Ia mencari buku lainnya.

Kawan, berapa buku yang kauhabiskan dalam satu pekan, satu bulan, atau pertiga bulan? Sungguh saya sangat kagum terhadap siswa ahli sujud ini. Meskipun doyan melahap buku koleksi PSB, hafalan Al-Qur`an Hizbah tidak kalah tertinggal dari teman-temannya.

“Apa cita-citamu, Hizbah?” tanya saya suatu waktu.

“Saya ingin jadi ilmuwan di bidang sains, Ustadz. Saya ingin kuliah di ITB,” jawabnya dengan mantap.

Suatu hari siswa-siswa kelas 1 mengadakan bakti sosial di Masjid An-Nur, Desa Jampang. Kami, wali asrama, menyiapkan berbagai bingkisan berupa alat kebersihan, mikrofon jepit, dan kipas angin. Agar kegiatan ini lebih berkesan, kami menasihati para siswa untuk saling berbagi dengan menyumbangkan sebagian uang sakunya.

Hampir semua siswa menyumbang, tanpa terkecuali Hizbah. Namun, yang benar-benar di luar dugaan saya, uang yang diberikan Hizbah tidak kurang 25 kali lipat rata-rata sumbangan setiap siswa! Subhanallah.

Kawan, tidakkah kita merenung, ada keteladanan dalam diri anak ini. Betapa sikap kedermawanan telah tumbuh dalam dirinya. Tahajudnya tidak pernah putus, *shaum*-nya selalu terlaksana. Rasanya kita sebagai manusia dewasa pantas malu terhadap prestasi ibadahnya.

Subhanallah, rasa takjub ini begitu besar dan bertanyanya dalam hati tentang keluarganya. Rasa keingintahuan ini begitu memuncak, seperti hausnya seorang yang berpuasa menjelang waktu berbuka.

Setelah saya telusuri, ternyata anak Sulawesi ini terlahir dari seorang ibu yang sederhana, bersahaja, dan bersuamikan seorang ustadz. Orang bilang, buah itu tak jauh dari pohonnya. Tampaknya pepatah ini berlaku pula pada Hizbah. Kami di SMART mendoakan semoga Hizbah tetap istiqamah hingga menjadi sosok yang saleh nan cendekia. []



Siswa yang Menghadirkan Optimisme Kejayaan

Muhsin Hasibuan

Guru Bahasa Arab SMP SMART Ekselensia Indonesia

Kurebahkan tubuh ini di atas tempat tidur, capek dan kurang enak badan memaksaku menuju peraduan. Yang tergambar di benakku kala berjalan dari Masjid Al-Insan menuju rumahku di wisma guru SMART Ekselensia Indonesia adalah indahnya tempat tidurku.

Pakaian shalat pun tidak terpikir lagi untuk diganti. Pokoknya tidur, aku sudah tidak tahan lagi. Itulah yang terus menggelayut di benakku.

Tapi, suara pintu rumahku diketuk. Ada suara salam dari luar.

“Assalamu’alaikum, Ustadz....”

Samar-samar suara itu membangunkanku, padahal belum sampai lima belas menit aku merebahkan badan. Aku tidak menghiraukan suara itu, kembali kulanjutkan tidurku.

Kembali suara kamar diketuk diikuti salam.

“Siapa sih yang mengganggu tidurku?” gerutuku.

Belum sepenuhnya sadar dari kantuk, kubuka pintu rumahku. Di depan pintu sudah berdiri Azmi dan Hizbah. Keduanya tampak merasa bersalah melihat tampangku yang mengantuk berat.

“Maaf, kalau kami mengganggu tidur, Ustadz,” ujar Azmi sedikit memelas.

“Waduh!” balasku sambil menepok dahi. “Ustadz hampir lupa lho. Ayo, Azmi, Hizbah, silakan masuk.”

Sambil mempersilakan mereka masuk, aku membentangkan karpet lusuh.

“Sebentar, ya, Nak, tunggu di sini,” lanjutku sebelum masuk ke kamarku meminta istri menyiapkan makanan kecil.

Capek ditambah badan yang sedikit merianglah yang membuatku langsung menghampiri tempat tidur hingga melupakan janjiku dengan dua siswa kelas 1 SMART itu.

BERMULA SELEPAS SHALAT MAGHRIB di Masjid Al-Insan. Ketika aku tilawah, dua siswa menghampiriku.

“Ustadz, boleh enggak kami ke rumah Ustadz untuk belajar bahasa Arab?”

Aku terkejut dan terkagum-kagum. Kenapa tidak? Sebulan pertama mengajarkan Bahasa Arab di SMART, seluruh siswa dalam kelas kompak mengatakan “amin” di sela-sela penyampaian materi. Ya, mereka mengejek bahasa

Arab! Belum lagi kondisi lingkungan di luar kelas, seperti di asrama, sangat sedikit yang berpihak pada bahasa Arab. Padahal, aku punya tekad agar bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur`an harus menjadi bahasa utama di SMART.

Bagiku, kedatangan dua anak ini mendekatiku di sela-sela tilawahku merupakan anugerah terindah pertamaku di SMART. Datang dengan semangat dan tekad atas kesadaran sendiri untuk belajar pada saat aku mencari-cari cara agar siswa-siswa bersemangat dan menyukai bahasa Arab.

Ada apa dengan Azmi dan Hizbah hingga begitu semangat belajar bahasa Arab?

“*Gimana? Apakah sudah bisa dimulai pelajaran bahasa Arab kita malam ini?*” tanyaku pada Azmi dan Hizbah.

“Siap, Ustadz!” kata Azmi, sambil sesekali melirik gorengan yang disediakan istriku buat mereka.

Sebelum membuka pelajaran, ingin rasanya aku mengetahui alasan mereka begitu bersemangat untuk belajar bahasa Arab.

Azmi yang sedari tadi duduk memandangi buku bahasa Arab tingkat sekolah dasar yang dibawanya, menanti dengan tegang kata-kata apa yang akan keluar dari mulutku sebagai pembuka pelajaran. Apakah itu efek semangat yang membuncah dari Azmi? Aku juga tidak tahu.

“Azmi... Hizbah...Ustadz bangga pada kalian! Pada saat teman-teman kalian tidak begitu tertarik belajar bahasa Arab, kalian berdua berbeda, kalian berdua begitu bersemangat. Bolehkah Ustadz tahu apa gerangan yang mendorong kalian untuk semangat belajar bahasa Arab?” tanyaku pada mereka berdua.

“Kalau saya begini, Ustadz,” Hizbah langsung menjawab pertanyaanku.

Tetapi sebelum Hizbah selesai bicara, Azmi langsung memotong ucapan temannya itu. “Ustadz, saya dulu dong yang cerita.”

“Baiklah kalau begitu, sekarang satu-satu saja dulu yang cerita, silakan Azmi duluan.”

“*Gini*, Ustadz, pas Azmi SD, Azmi belajar bahasa Arab dua kali sehari. Pertama di SD, terus siangnya di madrasah. Azmi senang banget belajar bahasa Arab karena setiap belajar bahasa Arab gurunya selalu cerita tentang surga. Kata guru Azmi, penghuni surga itu *pake* bahasa Arab. Jadi, Azmi *pengen* banget masuk surga, Ustadz. Kan kalau mau masuk surga harus bisa bahasa Arab.”

Aku tersenyum-senyum mendengarkan Azmi bercerita dengan semangat.

“Terus, di samping cerita surga, guru Azmi dulu sering juga cerita tentang masa kejayaan Islam. Kata guru Azmi, Islam dulu jago dalam berbagai hal. Pendidikan, budaya, militer, kesehatan, pokoknya Islam maju dalam semua hal. Sampai-sampai, kata guru Azmi, semua orang di belahan dunia merasa minder kalau tidak bisa berbahasa Arab karena begitu majunya Islam. Karena Azmi *pengen* Islam kembali seperti dulu lagi berjaya, makanya Azmi ingin bisa bahasa Arab, Ustadz.”

Aku pun bertasbih di hati mendengar penuturan Azmi. Luar biasa.

“Terus kalau Hizbah *gimana?*” kataku pada Hizbah yang sedari tadi kulihat sudah tidak sabar untuk bercerita.

“Pas sudah sekolah di SMART, Hizbah suka sekali menghafal Al-Qur`an, apalagi dengan metode Quranuna. Hizbah *pengen* banget bisa bahasa Arab, agar bisa paham apa yang Hizbah hafal. Kan kalau menghafal Al-Qur`an tidak paham artinya kurang begitu menyenangkan, Ustadz. Terus, Ustadz kan pernah bilang kalau sumber kesuksesan itu ada pada Al-Qur`an. Bagaimana kita bisa paham isinya kalau kita tidak bisa bahasa Arab, Ustadz?”

Hizbah bercerita dengan gaya khasnya, penuh semangat tapi tetap santai.

“Nah, kebetulan tadi saya dan Azmi cerita-cerita di masjid dan sepakat untuk belajar bahasa Arab sama Ustadz. Begitu, Ustadz,” pungkas Hizbah bercerita.

Sebelum memulai pelajaran, kusodorkan minuman dan makanan kepada mereka berdua.

“*Thayyib*, pelajaran bahasa Arab pertama kita adalah *kalam* atau kalimat dalam bahasa Arab.”

Beku, bisu, hening, diam tak bergerak ekspresi mereka saat aku menerangkan cara penyusunan kalimat dalam bahasa Arab. Mereka begitu antusias mengikuti kalimat demi kalimat, sampai akhirnya aku menyuruh mereka membuat contoh kalimat bahasa Arab.

Sempurna! Contoh kalimat bahasa Arab yang mereka sebutkan sangat sempurna. Aku begitu bangga pada mereka. Aku semakin yakin akan tekad mereka untuk bisa berbahasa Arab.

“Hizbah, Azmi, ada pertanyaan? Atau ada sesuatu yang kalian ingin sampaikan, terkait pelajaran kita ini sebelum kita tutup pertemuan malam ini?”

“Ustadz, *gimana* kalau belajar kita ini terus-menerus?” kata Azmi.

“Ustadz sangat-sangat setuju banget, Mi,” jawabku.

“Besok kita bicarakan lagi ya, sekarang kita tutup dengan doa *kaffaratul majlis*.”

“APA-APAAN INI AZMI, Hizbah? Kok bawa makanan dan minuman segala?” kataku pada Azmi dan Hizbah yang menyodorkan yoghurt dan roti padaku pada malam kedua belajar kami.

“Enggak, Ustadz, cuma es *doang*, tadi dapat kiriman dari rumah,” jelas Azmi.

“Besok enggak usah bawa-bawa makanan lagi ya, Azmi, Hizbah.”

Mereka berdua pun mengiyakan permintaanku.

“Ustadz, gimana caranya ya agar kita bisa mempraktikkan bahasa Arab di SMART, baik di sekolah maupun di asrama? Biar kita betul-betul bisa bahasa Arab, Ustadz,” tanya Azmi.

“Hmmm... Azmi dan Hizbah ada usul?” aku bertanya balik kepada mereka berdua, memancing.

“Enggak ada, Ustadz,” jawab mereka berdua serempak sambil menggelengkan kepala.

“Kalian pasti tahu masjid kan? Di sana kita akan mewajibkan penggunaan bahasa Arab setiap hari. Kalian berdua harus bantu Ustadz, ya. Ustadz sudah bicara ke beberapa ustadz yang lain terkait gagasan ini. Di sana Azmi dan Hizbah mempraktikkan bahasa Arab hingga akhirnya bisa.”

Aku menyampaikan gagasan tersebut untuk menyemangati keduanya.

“Kemarin kita belajar tentang *kalam*, ya? Sekarang kita belajar tentang bagian dari *kalam*, yaitu *isim*.”

Aku mulai membuka pelajaran baru buat mereka pada malam kedua, dengan ditemani yoghurt pemberian Azmi.

AKU DUDUK TERMENUNG MEMANDANGI bekas-bekas sampah makanan dan minuman Azmi dan Hizbah. Juga coretan-coretan pelajaran di *whiteboard*. Aku temukan optimisme di SMART; optimisme menatap masa depan anak-anak negeri. Bahkan bukan sekadar masa depan anak negeri, tapi lebih besar dari itu: optimisme kejayaan agama Allah ini di tangan anak-anak luar biasa ini.

Menjaga semangat mereka itu adalah kerja paling berat agar tetap istiqamah hingga sampai pada target akhir. Dalam tafakurku, aku hanya bisa memohon kepada Allah agar aku diberi kemampuan untuk bisa memikul amanah besar ini: mengantarkan anak-anak hebat menggapai mimpi mereka. []

Awal itu Tak Harus Indah



Tantangan Beradaptasi

Rini Rahmawidayati

Guru Bimbingan Konseling

SMP SMART Ekselensia Indonesia

Perjalanan siswa-siswa baru SMART Ekselensia Indonesia dalam proses adaptasi tidak selalu sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Ada beberapa anak yang langsung dengan mudah bergaul dengan teman barunya hanya dalam jangka waktu beberapa jam saja. Walaupun baru kenal saat di sekolah, namun mereka dapat bermain dan tertawa bersama dengan sesama teman baru. Tapi di lain pihak, ada juga siswa baru yang masih kesulitan dan mengalami kendala dalam beradaptasi. Beberapa dari mereka sering menangis dan mengatakan ingin pulang.

Wajar jika mereka bersikap seperti itu. Seorang anak yang baru lulus sekolah dasar, harus berpisah dengan orangtuanya. Mungkin selama ini mereka belum pernah terpisah dari orangtuanya untuk jangka waktu yang lama. Setelah mereka dinyatakan lolos seleksi dan harus pergi ke

Bogor untuk menuntut ilmu, barulah rasa kehilangan itu dirasakan.

Saya pernah mengajak beberapa siswa berbincang-bincang, sekadar menanyakan bagaimana perasaan mereka saat itu dan memastikan bahwa proses mereka beradaptasi dilalui dengan lancar. Ada siswa yang menyatakan masih canggung dan malu untuk berkenalan dengan teman seangkatannya. Beberapa masih rindu dengan keluarga, bahkan sampai menangis bila ditanya tentang keluarganya.

Di saat seperti ini, kakak kelas memegang peranan yang sangat penting, terutama siswa kelas 2. Merasa senasib dan pernah mengalami hal yang sama, kakak-kakak ini dengan sigap menghibur dan mengajak adik barunya untuk *sharing* dan bercerita. Walaupun tidak pernah diminta oleh guru untuk melakukannya, mereka dengan kerelaan dan keikhlasan hati membantu adik-adik barunya.

Suatu hari, saya pernah melihat seorang siswa baru sedang duduk termenung sendiri. Lalu saya menghampirinya.

“Assalamu’alaikum. Sedang apa, Nak?”

“Wa’alaikumsalam. *Gak ngapa-ngapain*, Ustadzah.”

“*Gimana* kabarnya hari ini? Sudah mulai kerasan ada di SMART?”

“Biasa *aja*, Ustadzah!” jawab siswa ini sambil mengalihkan pandangannya. Kata-kata terakhir terdengar agak bergetar dan terlihat setetes air mulai membasahi ujung matanya.

“Ada kesulitan *gak* sama pelajarannya?”

Tidak ada jawaban dari lawan bicara, hanya sebuah gelengan kepala yang saya terima saat itu sebagai ganti dari jawabannya.

Saya mencoba terus mengajaknya berbicara dan membuat siswa tadi teralihkan dengan rasa rindunya, namun air matanya justru semakin deras mengalir.

“Wah, kamu lagi kangen banget sama mama, ya?”

“Iya, Ustadzah!”

Semakin jelas tangisan itu.

“Ustadzah paham dengan apa yang kamu *rasain*. Pasti berat terpisah dari orangtua, apalagi sama mama? Tapi, Nak, coba deh kamu *bayangin kalo* saat ini mama ada di sini, kira-kira apa ya yang akan *dirasain* mamamu saat mama *ngeliat* kamu lagi *nangis?*”

“Sedih juga, Ustadzah.”

“Nah, *kalo* kamu liat mamamu sedih, apa yang kamu rasakan?”

“Saya *gak* mau lihat mama sedih, Ustadzah. Saya sayang mama.”

Siswa ini mulai terlihat sedikit tenang dan menjawab pertanyaan saya dengan nada yang tegas.

“Oke, Ustadzah senang mendengar ucapan kamu. *Kalo* Ustadzah boleh tahu, dulu tujuan kamu datang ke sini apa?”

“Mau bikin mama senang, Ustadzah. Mau bikin orangtua bangga *kalo* saya sukses nanti.”

“Wah, bagus banget tujuan kamu. Insya Allah, *kalo* kamu belajar dengan giat, kamu akan bisa mencapai itu. Nah, saat

kamu lagi sedih *gini*, coba deh kamu ingat lagi tujuan kamu ini, pasti semangat kamu akan balik lagi!”

Saat sedang asyik *sharing* dengan siswa bernama Lana ini, tiba-tiba beberapa kakak kelas dan teman seangkatan Lana datang menghampiri.

“Lana kenapa, Ustadzah?” tanya salah seorang kakak kelasnya.

“*Gak* apa-apa, cuma lagi kangen sama orangtuanya. Tapi *udah* agak tenang. Iya, kan, Lan?”

“Alhamdulillah, Ustadzah.”

“Iya wajar itu *mah*. Tenang aja, Lan, nanti juga biasa. Awalnya *emang* susah, tapi *kalo* udah mulai belajar bisa teralihkan kok kangennya,” sang kakak kelas menyemangati Lana.

Subhanallah, ternyata kakak kelasnya sangat perhatian dan mau membantu adik barunya. Saya agak tenang melihat kejadian ini. Meskipun siswa baru mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, namun saya yakin bahwa kakak kelas dan teman seangkatannya mampu saling memotivasi satu sama lain.

KENDATI DEMIKIAN, UPAYA KAMI tidak selalu berhasil pada setiap siswa baru. Pada kenyataannya, ada saja siswa baru yang sampai menangis berbulan-bulan, mogok sekolah, dan melakukan aksi lain sehingga ia bisa dipulangkan kembali ke rumahnya. Sebut saja namanya Marwan. Di awal kedatangannya Marwan terlihat biasa saja, ia terlihat tidak bermasalah beradaptasi di lingkungan baru. Ia dapat bermain dengan teman-temannya dengan baik. Walaupun

sedikit *bossy* (mungkin karena postur tubuhnya paling besar di antara teman-teman seangkatannya), Marwan sangat diterima dan mau menerima kawannya.

Setelah beberapa bulan kegiatan belajar mengajar dimulai, tingkah laku Marwan mulai tak biasa. Marwan sering sekali absen di sekolah. Saat dikonfirmasi wali asrama, ternyata ia mogok sekolah dan tidak mau berangkat ke sekolah. Saat itu, wali asrama sudah menggunakan berbagai macam cara agar Marwan mau pergi ke sekolah, namun ia tegas menolak ajakan wali asramanya.

Mendapatkan cerita kekhawatiran dari wali kelas Marwan, akhirnya kami memutuskan untuk mendatangi Marwan. Pagi itu, saya dan ibu wali kelas sampai ke kamar tempat Marwan tidur. Kami melihat Marwan masih tertidur malas di atas kasurnya, sambil menangis tersedu-sedu.

“Assalamu’alaikum, Marwan, ” ucap saya dan ibu wali kelas.

Namun, Marwan bergeming. Hanya sesekali terdengar isakan tangisnya.

“Lho, kok Marwan *nangis* sih? Lagi kangen ibu, ya? Sepi lho di sekolah *gak* ada Marwan,” ujar ibu wali kelas Marwan.

“Iya, Wan. Biasanya ada yang bawel di kelas, sekarang kelasnya jadi sepi. Gimana nih kabarnya? Sehat kan, Wan?” timpal saya yang kembali tidak mendapatkan respons apa pun dari Marwan.

Berkali-kali saya, ibu wali kelas, dan wali asrama mengajak Marwan berbicara. Namun, sepanjang pagi itu, hanya satu kalimat yang terus diucapkan oleh Marwan.

“Saya *gak* mau sekolah! Saya cuma mau pulang, mau ketemu ibu!”

Akhirnya, hari itu kami pulang dengan tangan kosong. Kami ikut merasa sedih dengan apa yang dirasakan Marwan. Hari itu membuat saya kembali berpikir apa yang harus saya lakukan untuk membantu Marwan. Sempat merasa bingung karena ini pengalaman pertama menemui kasus seperti Marwan.

Beberapa hari setelahnya, ternyata Marwan terkena penyakit cacar yang juga menjangkiti sebagian siswa kelas 1. Saat sakit, ternyata Marwan semakin menutup diri dari orang dewasa di sekitarnya. Ia semakin bersikukuh ingin segera pulang ke rumah orangtuanya. Berkali-kali saya dan ibu wali kelas mencoba menengok Marwan ke asrama. Namun, hanya sikap diam Marwan yang kami temui.

Sikap Marwan berubah setelah diberi tahu bahwa ibunya akan datang mengunjunginya. Sikap Marwan pun semakin bersahabat setelah ibunya datang. Rasa rindu yang sudah terbalaskan semakin melunakkan sikapnya. Semua guru ikut senang karena akhirnya Marwan mau kembali ke sekolah, walaupun Marwan tidak seceria saat awal kedatangannya di SMART.

Ternyata perbaikan sikap Marwan hanya bertahan beberapa waktu. Selanjutnya Marwan kembali tidak mau ke sekolah, bahkan sikap Marwan terhadap rekan-rekannya ikut berubah. Beberapa orang teman Marwan mengatakan kepada wali asrama bahwa Marwan kerap kali bertindak kasar secara fisik ataupun psikis. Sikapnya semakin *bossy*, ingin semua temannya mengikuti semua kemauannya.

Apabila temannya menolak, maka Marwan tidak segan bersikap kasar.

Saya ikut membantu penanganan Marwan yang secara intensif dilakukan oleh wali kelas dan wali asrama. Segala pendekatan telah kami lakukan, namun belum dapat melunakkan sikap Marwan. Hal ini diperparah dengan sikap teman-teman Marwan yang mulai menjaga jarak dengannya, walaupun pada akhirnya mereka mau memaafkan Marwan dan ingin membantu Marwan untuk berubah dan menjadi lebih baik.

Setelah melalui pembicaraan yang cukup alot, akhirnya diputuskan bahwa kami akan mendatangkan ayah Marwan untuk menjemputnya kembali ke rumah. Keputusan ini didasarkan oleh sikap Marwan yang tak kunjung melunak, padahal kami sudah melakukan perlakuan seoptimal mungkin.

Setelah putusan itu diambil, terkadang saya merasa menyesal karena merasa belum memberikan yang terbaik untuk Marwan. Hanya doa yang terus mengiringi dan dikirimkan untuk ananda Marwan, semoga keputusan kala itu menjadi keputusan yang terbaik untuk ia dan keluarganya.

Tetap semangat, Nak! []



Mogok Sekolah Siswa Rantau

Ari Kholis Fazari

Guru TIK SMP SMART Ekselensia Indonesia

Cerita ini tentang pengalaman saya selaku wali kelas di SMART Ekselensia Indonesia.

Suatu pagi saya mendapat laporan dari wali asrama bahwa salah seorang siswa saya tidak mau sekolah.

“Penyebabnya apa, ya, Pak?” tanya saya pada wali asrama.

“Dia selalu ingat rumah, kampung halamannya. Dia selalu ingat ibunya.”

“Oh, begitu, ya, Pak.”

Selepas kerja, pada hari yang sama, saya ke asrama menemui siswa tersebut. Saya coba mengajaknya mengobrol. Tapi, jawabannya hanya satu, yaitu diam seribu bahasa. Saya tahu ia tidak mungkin langsung percaya dengan saya

sehingga ketika saya menemuinya, ia hanya diam. Akhirnya, saya pun pulang dengan tangan hampa.

Keesokan harinya saya mencoba lagi. Kali ini saya mencari tahu ke teman-teman guru yang dekat dengannya supaya saya bisa menggali banyak informasi. Dengan banyak mengetahui informasi tentangnya, saya bisa membantunya kembali bersemangat ke sekolah.

Hari itu juga ia masih dengan kondisi yang sama. Ia tidak mau sekolah, dan ingin pulang ke kampung halamannya tanpa alasan yang jelas. Saya pun tidak putus asa membujuknya untuk kembali ke sekolah.

Saya menggali lagi informasi ke beberapa guru yang bekerja lebih lama dari saya di SMART.

“Kenapa ya siswa saya itu tidak mau sekolah?” kembali saya mengajukan pertanyaan yang sama.

“Hal yang wajar terjadi di sini, Tadz. Itu adalah masa ia beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Wajar jika terjadi pada siswa kelas 1,” tukas salah seorang guru.

Jawaban dari rekan guru itu membuat saya bersemangat. Hanya soal adaptasi. Tetapi, dalam hati saya bergemuruh: harus saya mulai dari mana mengatasinya? Jangankan untuk kembali sekolah, mengajaknya mengobrol saja ia bergeming.

Sehari, dua hari, sampai satu minggu, belum ada cara yang tepat untuk mendekati anak ini. Tiba-tiba saya teringat perkataan seorang teman bahwa segala sesuatu itu tergantung ridha orangtua kita. Jadi, dalam hal ini doa orangtua sangat berpengaruh pada kesuksesan anaknya.

Saya pun bertanya kembali ke salah seorang wali asrama. “Penyebab dia tidak mau sekolah apa ya, Pak?”

“Dia selalu ingat ibunya, Tadz,” jawab seorang ustadz.

Mendengar jawaban itu, saya langsung berpikir, mungkin ketika ia berangkat ke SMART, ibunya belum sepenuhnya ridha melepas kepergian anaknya.

Saya pun langsung menghubungi ibunya. Kemudian saya, selaku wali kelas, menjelaskan persoalan anaknya di SMART.

“Bu, anak Ibu sudah beberapa minggu ini tidak mau sekolah.”

“Iya, Pak, saya juga sudah dapat informasi ini dari anak saya melalui telepon,” ibunya menjawab sambil terisak menahan tangis.

“Bu, dia tidak mau sekolah karena selalu ingat akan kampung halaman, dan dia selalu ingat Ibu.”

Sebelum berbicara dengan ibu anak itu, saya selalu berkonsultasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK). Dari guru BK-lah saya mendapatkan data psikologis siswa tersebut, seperti hasil psikotes.

“Bu, cobalah untuk mengikhhlaskan dia untuk sekolah di sini. Karena doa Ibu lah yang bisa mengantarkan kesuksesan anak Ibu. Anak Ibu cerdas. Akan tetapi, semuanya tergantung Ibu, yang bisa Ibu lakukan sekarang berdoa, dan saya pun di sini berusaha semampu saya agar bisa membimbing putra Ibu.”

Ibunya pun menjawab, “Iya, Pak, memang salah saya juga, saya selalu ingat dia.”

“Nah, mungkin itu, Bu, yang menjadi penyebabnya. Jadi, mulai sekarang, coba Ibu relakan kepergiannya untuk sementara ini, dan berdoa untuk kesuksesan dirinya.”

“Baik, Pak, akan saya coba.”

KESEOKAN HARINYA SAYA PUN berupaya kembali membujuk anak itu untuk bersekolah.

Siang itu, saya ke asrama ditemani guru BK. Sampai di asrama, kami mencarinya. Terlihat ia sedang menangis di sudut koridor asrama sambil memegang buku. Saya mendekatinya. Ia sebenarnya tahu kehadiran saya. Tapi, sepertinya ada penolakan dari dalam hatinya sehingga ia langsung diam sambil berpura-pura melihat bukunya.

Saya coba mengajaknya bicara, sekadar menanyakan kabar. Seperti biasa, ia hanya diam. Pandangan mata saya beralih ke bukunya. Buku yang dipegangnya buku Fisika. Sepertinya ia sangat suka dengan pelajaran tersebut. Tiba-tiba saya mendapatkan ide.

“Lagi belajar apa, Dik?”

Ia tidak menjawab dengan lisannya, hanya menunjukkan bukunya dan bab yang sedang dipelajarinya.

Saya pun duduk di sebelahnya.

“Kamu sangat suka pelajaran Fisika, ya, Dik?”

Anak itu hanya mengangguk.

“Wah, hebat, ya, tapi sayang kalau kemampuan dan kesukaan kamu harus berhenti di sini.”

Dia pun menatap saya.

Saya pun mencoba membuka diri.

“Saya juga lulusan Teknik, Dik, Teknik Elektro, tepatnya. Dasar dari beberapa kuliah teknik adalah Fisika.”

Dia masih menatap saya.

“Kamu asalnya dari mana?”

Saya sebenarnya tahu jawabannya, tapi sengaja mengajukan pertanyaan ini untuk melancarkan “aksi” berikutnya.

Benar! Ia akhirnya menjawab untuk pertama kalinya ke saya, “Saya dari Sumatera Barat, Pak.”

“Bukannya di Sumatera itu banyak sekali pertambangan?”

Ia mengangguk.

“Wah, harusnya kamu bangga bisa sekolah di sini! Bakat kamu bisa tersalurkan. Setelah kamu selesai sekolah di sini, kamu bisa kuliah di Teknik karena sekolah ini membantu kamu sampai masuk kuliah. Kalau kamu memaksakan diri untuk pulang, apa kamu bisa sekolah seperti sekolah di sini? Guru-guru di sini sangat perhatian dan baik ke kamu.”

Ia terdiam.

“Sekolah ini siap mengantarkan kamu ke tempat kuliah yang kamu inginkan. Apalagi di Sumatera banyak sekali pertambangan. Kamu bisa kuliah di Teknik Pertambangan, Teknik Geologi, atau Teknik Perminyakan karena dasar Fisika kamu bagus. Selepas kuliah, kamu bisa kembali ke rumah kamu, dan insya Allah posisi kamu ketika bekerja di sana akan lebih dihargai karena keahlianmu. Tetapi, kalau kamu berhenti di sini, dan kamu pulang, apa yang kamu dapat?”

Kamu tidak akan dapat apa-apa. Selepas sekolah, apakah kamu bisa kuliah? Apakah sekolah kamu akan sama dengan sekolah di sini, yang mencarikan siswanya beasiswa?"

Ia masih bungkam.

"Cobalah pikirkan lagi, Dik, kamu punya kesempatan untuk sukses. Jangan disia-siakan."

Ia tetap membisu, tidak sepeatah kata pun keluar dari lisannya.

Saya pun pamit padanya.

SAYA TERKEJUT BERCAMPUR SENANG. Anak itu tampak di sekolah bersama teman-temannya. Berminggu-minggu tidak mau sekolah, akhirnya ia kembali seperti anak-anak SMART. Ceria belajar dan bermain dengan teman temannya. Ia juga sudah tidak canggung lagi mengobrol dengan saya.

Saya tahu, ia anak yang cerdas. Terbukti, pelajaran yang ditinggalkan selama ia mogok sekolah mampu dikejanya. Ia tidak lagi rapuh hanya karena merindukan keluarganya di rumah, terutama sang ibu.

Saya bersyukur atas perubahan yang dialaminya. Sesyukur saya mengenang kisah yang terjadi lima tahun silam pada Mitra Pargantian. Mitra tidak hanya membahagiakan kami di sini dengan kelulusannya di SMART, tetapi juga mewujudkan impiannya berkuliah di Teknik. Memilih untuk merantau menuntut ilmu di pulau seberang di Teknik Geologi Universitas Padjadjaran.

Sebuah jalan kesuksesan tengah dirintisnya, dengan tetap dibersamai ridha orangtuanya. []



Protes Si Mantan Bolang

Lisa Rosaline

Guru Bahasa Inggris

SMP SMART Ekselensia Indonesia

Mengajar bukanlah hal baru bagiku, tetapi mengajar dan mendidik siswa dari seluruh Indonesia dengan berbagai karakter yang unik telah menjadikan hari-hariku lebih bermakna. Di angkatan 4 SMART Ekselensia Indonesia ini ada 39 siswa yang merupakan siswa terpilih dari beberapa provinsi di Indonesia.

Ada beberapa orang siswa yang cukup lekat dalam ingatanku, salah satunya adalah Idsam. Siswa ini berasal dari Lampung. Ia adalah siswa yang berprestasi walaupun selalu tampak “awet muda”. Sebenarnya umurnya sama dengan teman-teman lainnya. Hanya saja, ia lebih mungil sehingga kadang teman-temannya memanggilnya “Imut”.

Putra dari seorang ibu guru taman kanak-kanak ini mempunyai banyak prestasi dan rasa percaya diri yang besar.

Ia pernah menjadi duta SMART dalam acara “Si Bolang, Bocah petualang” di salah satu televisi swasta kita. Ia juga memiliki kemampuan sosial dan bahasa yang sangat baik sehingga sering mengikuti kompetisi sosial dan bahasa serta menjadi juara.

Walaupun ayahnya telah tiada, warisan nama belakang Idsam, yaitu Matura, tetap menjadi amanah baginya. Rizki Idsam Matura. Matura, yang merupakan akronim “membangun untuk kepentingan rakyat”, adalah cita-cita besar almarhum sang ayah yang insya Allah bisa dilanjutkan oleh putranya ini. Amin. Saat ini, Idsam sudah kuliah di Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung.

SETIAP KALI MENGINGAT IDSAM, aku pun spontan mengingat reaksinya saat pertama kali aku diberi amanah menjadi wali kelasnya. Saat itu, Idsam duduk di kelas 3 SMP, dan ia merasa kecewa karena aku yang menjadi wali kelasnya.

Saat itu, setelah makan siang, Idsam sedang duduk-duduk bersama teman-temannya. Aku pun melintas di dekat mereka. Tiba-tiba Idsam berkata, “Hah, Ustadzah Lisa wali kelas saya? Yang benar saja teman-teman, masak wali kelas seperti Ustadzah Lisa? Saya kelas tiga, mau ujian, saya mau wali kelas yang seperti kelas 3A!”

Sejenak aku tersentak dengan kata-kata seperti itu.

“Keterlaluan sekali Idsam,” kataku dalam hati.

Rasanya aku ingin sekali marah saat itu, tapi aku tetap berusaha mengendalikan diri. Aku diam dan terus berjalan,

aku berpura-pura tidak mendengar apa yang dikatakan Idsam. Aku bertekad akan berusaha menjadi wali kelas yang baik bagi mereka. Aku berusaha mengintrospeksi diriku. Memang ada dua orang wali kelas 3. Wali kelas 3A adalah Ustadzah Yati yang memiliki profil keibuan yang kental, dan wali kelas 3B adalah aku yang mungkin di dalam pandangan Idsam masih belum pantas menduduki posisi ini.

Aku sebenarnya menyadari bahwa mungkin Idsam belum mengerti dengan apa yang dibicarakannya. Beberapa anak marginal kadang-kadang spontan berkata atau memberikan kritikan-kritikan tapi dengan cara yang masih belum baik sehingga masih perlu dibimbing dan diarahkan. Meski ini sebatas dugaanku, tapi aku kerap mendapati kejadian semacam ini.

Esok hari setelah Idsam memberikan kritik pedasnya, aku ternyata belum bisa mengendalikan diri. Aku berusaha menghindari setiap kali bertemu dengannya. Aku khawatir diriku salah tingkah dan ingin marah di hadapannya.

Hari berikutnya, aku berusaha merenung terus dan akhirnya aku pun menyadari bahwa aku harus bersikap lebih dewasa dibandingkan Idsam. Aku ingin menyenangkan hatinya dan menjadi wali kelas yang baik baginya. Aku berusaha merancang kata-kata dan mendekati Idsam di hari itu dan tidak lupa aku pun membawakan sebuah cokelat untuknya.

“Assalamu’alaikum, Idsam. Boleh Ustadzah bicara sebentar, Nak?” aku menyapa Idsam setelah beberapa hari tidak ada komunikasi di antara kami.

“Wa’alaikumsalam, iya, ada apa?” jawab Idsam dengan raut wajah yang cukup membuatku maju mundur untuk mendekatinya.

Akhirnya aku memberanikan diri untuk terus berbicara.

“Idsam, mohon maaf, ya, kalau Ustadzah ada banyak kesalahan sama kamu. Ustadzah menyadari bahwa Ustadzah bukanlah seseorang yang sempurna, apalagi untuk menjadi wali kelas kamu. Ustadzah butuh banyak masukan dari kamu dan teman-teman kamu. Menurut Idsam, wali kelas yang baik itu seperti apa, ya?”

Spontan ia menjawab, “Wali kelas yang baik, ya... yang keibuan... yang bisa memerhatikan siswanya.”

“Oh, begitu, ya? Baiklah, kalau begitu sekarang kita berusaha untuk bekerja sama, ya. Ustadzah akan berusaha menjadi wali kelas yang baik untuk kamu, tapi kamu juga bantu Ustadzah, ya.”

Idsam masih menyimak kata-kataku.

“Oh iya, Nak, kalau kamu ingin mengungkapkan pendapat dan kritik, sebaiknya kamu bicara langsung dan dengan bahasa yang baik, ya. Ustadzah yakin kritik kamu bisa menjadi masukan yang baik kalau penyampaiannya juga baik. Setuju, Nak?”

Sebatang coklat yang aku siapkan sebagai tanda “perdamaian” di antara kami segera kuberikan kepada. “Ini buat kamu, diterima, ya.”

Idsam pun menjawab, “Iya, *makasih*, Ustadzah.”

Setelah mengucapkan salam, ia pun berlalu dari hadapanku dengan wajah lebih berseri.

Saat itu, aku berharap mudah-mudahan Idsam berseri-seri bukan hanya karena coklat yang aku berikan, melainkan juga karena ia sudah berdamai dengan perasaan tidak yakinnya terhadap aku selaku wali kelasnya.

Hikmah yang bisa kuambil dari pengalaman ini adalah siswa marginal yang tinggal di asrama benar-benar butuh perhatian tulus dari guru-gurunya. Sikap yang kurang baik akan berubah seiring waktu dan pengalaman mereka. Setidaknya, itu yang kudapati dari Idsam. Alhamdulillah, usai pemberian hadiah coklat itu, ia bisa menerimaku sebagai wali kelasnya selama setahun masa pembelajaran. Selain itu, semua diakhiri dengan nilai Ujian Nasional Idsam yang memuaskan dan berikutnya ia juga berhasil lolos ke kampus favoritnya. []



Berjuang Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri

Rudy Purwanto

Guru Biologi SMA SMART Ekselensia Indonesia

Banyak pengalaman yang kuperoleh selama bekerja di SMART Ekselensia Indonesia, salah satunya mendampingi siswa dalam kegiatan dan kompetisi ilmiah. Seperti saat Pesta Sains di Institut Pertanian Bogor (IPB) pada September 2006.

Pada saat kami akan memasuki tempat parkir, para siswa meminta aku dan supir memarkirkan mobil di samping atau di belakang gedung auditorium IPB.

“Kita parkir mobil di depan gedung sajalah, *wong* masih banyak yang kosong,” tegasku menolak permintaan mereka.

Supir segera memarkirkan mobil di depan gedung auditorium. Setelah mobil berhenti dan aku keluar mobil, belum ada satu pun siswa yang turun.

“Ayo turun, mau *ngapain* di dalam mobil terus? Memang *gak* panas apa?” tanyaku keheranan.

“Malu, Ustadz,” jawab mereka kompak.

“Malu apa?”

“Mobilnya ada tulisan ‘Dompot Dhuafa’, jadi kami malu untuk turun, Ustadz,” jawab seorang siswa.

“Yang dilihat orang itu otaknya, bukan latar belakangnya. Jadi, kalian tidak usah malu dengan latar belakang kalian. Buktikan bahwa kalian bisa melakukan sesuatu yang membanggakan untuk diri kalian, orangtua, sekolah, bangsa, dan agama!”

Perlahan-lahan mereka pun turun. Namun, setelah turun dari mobil, mereka mengumpul, satu sama lain saling berdekatan.

“Tuh kan, Ustadz, siswa-siswasekolah lain memerhatikan kita.”

Lucu bercampur sedih mendengar ucapan siswaku itu.

“Tugasku dan rekan-rekan guru sepertinya berat,” ujarku membatin, “tapi inilah tantangan untuk membantu anak-anak dari kalangan marginal menuju ridha Ilahi.”

Aku tetap berusaha menyemangati mereka.

“Coba kalian lihat setiap mobil yang berhenti dan penumpangnya turun. Pasti diperhatikan oleh orang-orang yang ada di sekitar. Jadi, bukan melihat dan berpikiran merendahkan kalian walaupun mereka tahu kalian berasal dari kalangan marginal melalui logo yang tertera pada mobil lembaga ini.”

Kemudian kami beranjak dari mobil menuju ke dalam gedung auditorium untuk mengikuti *technical meeting*.

Ketika *technical meeting*, panitia mengabsen masing-masing sekolah. Karena sekolahku memiliki yel-yel untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, aku menawarkan ide ke para siswa.

“Saat nama sekolah kita dipanggil, kalian segera menyebutkan yel-yel sekolah, ya.”

Tibalah nama SMART Ekselensia Indonesia dipanggil. Tapi... siswa-siswaku itu tidak berani dan malu untuk menyebutkan yel-yel.

Aku tidak bisa lagi berkata-kata.

HARI PERLOMBAAN PUN DIMULAI.

“Ayo, semangat! Oke, buktikan kalian bisa!” kembali aku menyemangati mereka.

Setelah dua hari perlombaan, aku bertanya kepada siswa-siswa itu.

“Ustadz mau tanya nih, kalian sudah kenal berapa orang? Siswa perempuan berapa, dan laki-laki berapa?”

Dari 16 siswa yang kubawa ke lomba ternyata mereka hanya berkenalan dengan 3 siswa laki-laki, dan hanya bertegur sapa dengan 1 siswa perempuan. Dan ternyata dari keempat siswa tersebut, yang memulai berbicara atau bertegur sapa bukan dari siswa SMART!

Aku hanya mengelus dada.

“Tak apalah...” aku bergumam dalam hati seraya berdoa mudah-mudahan di lain waktu sikap mereka bisa berubah.

OKTOBER 2007 PADA AJANG lomba yang sama, aku membawa siswa yang 80 persen juga termasuk dalam tim 2006. Keadaan yang serupa walaupun dalam satu tahun aku dan rekan-rekan guru berusaha keras membangkitkan dan meyakinkan motivasi para siswa. Kami senantiasa meminta para siswa untuk tidak minder dengan latar belakang mereka.

Saking gemasnya dengan sikap mereka, aku sambil bercanda menantang para siswa di tempat lomba.

“Ustadz mau menantang kalian. Jika di antara kalian ada yang berani kenalan sama siswi sekolah lain itu dan tahu namanya, maka Ustadz akan beri uang Rp 10.000!”

Salah satu siswaku menyambut tantangan ini. “Benar ya, Ustadz? Jangan bohong.”

“Benar. Ustadz *gak* bohong, nah tuh siswi yang di sana!” kataku meyakinkan, dan segera menunjuk seorang siswi peserta lomba yang sedang duduk sambil membaca buku.

Siswaku itu pun beranjak hendak menghampiri siswa itu.

“Lihat nih, Ustadz!”

Baru lima langkah berjalan, siswaku itu sudah mundur tidak berani mendekat.

Teman-temannya sontak tertawa melihat ulahnya.

“Ya, baru *gitu* aja sudah mundur!”

AKU TIDAK BERPUTUS ASA. Pada 2008 sekolah kami lolos sebagai finalis *Indonesian Science Project Olympiad* (ISPO). Di sana berkumpul siswa-siswa terbaik dari seluruh Indonesia dalam penulisan ilmiah melalui serangkaian hasil penelitian. Model lombanya pameran dan presentasi. SMART berhasil meloloskan tiga tim.

Dalam pameran tersebut, tidak ada logo atau simbol-simbol dhuafa yang memperlihatkan latar belakang mereka. Walaupun agak tegang, mereka mampu untuk beradaptasi. Tapi, ketika ada siswi yang berkunjung dan bertanya di stand siswa SMART, terlihat wajah anak-anak didikku sangat tegang, kaku, dan berkeringat. Hmmm... ternyata kami harus mencari cara yang lebih kreatif untuk memotivasi mereka.

Pengalaman di atas memang terjadi pada siswaku angkatan 1. Sebuah pelajaran yang membuat kami, para guru SMART, tidak ingin kejadian serupa berulang.

Empat tahun berikutnya, tepatnya Maret 2012, bersama siswa-siswa SMART angkatan 5, pembelajaranku (Biologi) berkolaborasi dengan pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran kami dilakukan di Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia.

Setelah mobil diparkir di halaman masjid, kami berjalan menuju FKM. Jarak antara masjid dan FKM sekitar 500 meter sehingga kami berjalan sambil berbincang-bincang. Tapi, ada yang ganjil. Aku heran dengan anak-anak didikku itu. Tempat pejalan kaki lumayan luas, tapi mereka memilih untuk berjalan berkelompok dan saling berdekatan. Aku tahu. Ternyata mereka malu dilihat orang. Padahal, suasana kampus UI merupakan hutan kota yang tidak begitu ramai. Sekali lagi, mereka malu akan latar belakang mereka.

Sesampainya di FKM kegiatan mereka selanjutnya mewawancarai mahasiswa yang ada di sana sesuai tugas yang sudah diberikan oleh guru. Namun, 20 menit berlalu ternyata mereka belum berani menemui seorang mahasiswa pun! Bahkan, ada siswa yang meminta kakak kelasnya yang alumnus dan sekarang menjadi mahasiswa FKM untuk berkenalan dan mewawancarai mahasiswa di sana.

Ya, rasa percaya diri mereka belumlah tinggi. Tugas kami, para guru, harus—sekali lagi—memutar otak agar anak-anak kami dapat berubah menjadi lebih percaya diri. Inilah salah satu tanggung jawab besarku untuk mengajar dan mendidik siswa-siswa dari kalangan marginal itu. []



Saya Malu

Uci Febria

Guru Fisika SMP SMART Ekselensia Indonesia

“**S**iapa, ya, Bu, mengajar anak-anak? Mereka anak-anak cerdas yang berasal dari kalangan tidak mampu,” tutur Bu Dina Kamalia yang waktu itu masih menjadi HRD di Lembaga Pengembangan Insani (kini bernama Bumi Pengembangan Insani).

“Mereka sangat kritis, tapi percaya diri mereka kurang.”
Bu Dina melanjutkan.

Wawancara itu merupakan rangkaian yang paling saya ingat saat pertama kali bergabung dengan SMART Ekselensia Indonesia. Selama beberapa minggu mengajar saya jadi meragukan pernyataan Bu Dina soal kepercayaan diri anak-anak itu. Bagaimana tidak, anak-anak yang menurut Bu Dina kurang percaya diri, justru terlihat sangat percaya diri saat menjawab pertanyaan dari saya. Mereka tanpa canggung berdiri di depan kelas memberikan penjelasan kepada teman-

temannya. Mereka dengan semangat bisa bermain dan bercanda bersama. Seperti tidak ada jarak di antara mereka. Kalau masalah kecerdasan sudah tidak bisa disangkal lagi. Kecerdasan dan sifat kritis mereka sempat membuat saya kewalahan di tahun-tahun awal.

Saya baru merasakan bahwa pernyataan Bu Dina di awal tidak salah saat saya mendapatkan kesempatan mengantarkan anak-anak keluar untuk lomba atau kegiatan lainnya. Anak-anak yang biasanya ceriwis tiba-tiba menjadi sangat pendiam. Tidak berani mengajak teman di luar SMART untuk berbincang terlebih dahulu. Masih malu-malu saat mau bertanya letak toilet, padahal mereka sudah sangat ingin buang air kecil.

Tapi saya juga tidak bisa menyamaratakan karena masih ada beberapa anak yang tetap percaya diri saat berada di luar sekolah. Bisa jadi, latar belakang keluarga juga memengaruhi rasa percaya diri mereka. Beberapa pengalaman saya dengan anak-anak saya ini, ingin saya coba tuliskan di sini.

ALHAMDULILLAH, SENANG RASANYA PAGI itu saya bisa menginjakkan kaki kembali di kampus tercinta ini, Institut Pertanian Bogor, menemani anak-anak mengikuti Pesta Sains IPB. Karena ini hari kedua, maka hanya beberapa anak yang ikut. Ada beberapa cabang lomba yang mereka ikuti. Matematika Ria, Kompetisi Fisika, Lomba Cepat Tepat Biologi, *Chemistry Challenge*, Kompetisi Statistika Junior, dan Meteorologi Interaktif.

Saat sampai di IPB, alhamdulillah anak-anak langsung melakukan registrasi sendiri tanpa ditemani. Kebetulan yang

ikut adalah siswa kelas 5. Setelah itu, anak-anak menuju tempat lombanya masing-masing. Jadilah saya menunggu sendirian.

Dua jam kemudian anak-anak kembali bergabung dengan saya di ruang utama. Sambil menunggu pengumuman, kami mengikuti acara hiburan. Tiba-tiba saya mendengar pengumuman dari salah satu stan.

“Bagi siswa yang mengikuti Lomba Meteorologi Interaktif, silakan mengambil souvenir di stan Meteorologi dan Geofisika!”

Saya melihat stan itu ternyata berada di samping tempat duduk kami.

“Eh, Boy, ayo ambil souvenirnya. Lumayan nanti bisa digunakan di sekolah untuk pembelajaran,” kata saya kepada salah seorang anak yang mengikuti lomba tersebut.

“Memang souvenirnya apa, Ustadzah?”

“Alat pengukur curah hujan,” saya menjawab sambil sekali lagi meminta siswa tersebut mengambil karena ia tidak beranjak dari tempat duduknya. Sebenarnya, saya melihat rasa penasarannya terhadap souvenir tersebut. Tetapi, karena melihat di stan tersebut banyak siswa dari sekolah lain, ia jadi ragu untuk melangkah.

“Tunggu Adi kembali dulu deh, Ustadzah. Baru nanti diambil.”

Jawaban Boy membuat saya jadi berpikir. Kenapa ya dengan Boy, tidak berani sendiri padahal kalau di sekolah ia sangat berani. Saat itu, saya sebenarnya bisa saja mengambil souvenirnya karena memang stannya

sangat dekat dengan tempat duduk kami. Tapi, saya ingin memberikan pelajaran kepada mereka untuk lebih berani. Jadi, saya menahan keinginan tersebut walaupun dalam hati sempat berpikir sayang juga kalau tidak diambil.

“Eh, Adi, kita ambil suvenir yuk,” Boy mengajak Adi saat Adi kembali dari kamar mandi.

“Suvenir apa?”

“Alat pengukur curah hujan. Khusus buat yang ikut Lomba Meteorologi Interaktif.”

“Oh ya, di manaambilnya?” Adi mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan.

“*Tuh* di stan Meteorologi dan Geofisika,” Boy menjawab sambil berdiri

Alhamdulillah, akhirnya mereka menuju stan tersebut. Saya memerhatikan mereka. Beberapa saat mereka hanya berdiri di pinggir stan, melihat teman-teman sekolah lain yang sedang mengambil suvenir juga.

“Ayo, tanya!” saya bergumam di dalam hati berharap mereka segera mengambil suvenir itu.

Tetapi harapan saya tidak terkabul. Saya melihat mereka meninggalkan stan tanpa membawa apa-apa. Mereka naik menuju ke lantai dua. Saat itu saya berpikir positif terhadap mereka, mungkin akan diambil nanti saja sebelum pulang karena alatnya cukup besar. Saya kembali mengikuti rangkaian acara sampai pengumuman pemenang lomba. Setelah pengumuman, kami kembali ke mobil untuk pulang.

“Eh, suvenirnya mana?” tanya saya pada Boy dan Adi.

“*Gak* jadi diambil, Ustadzah,” jawab Boy.

“Nanti kita bikin sendiri aja, Ustadzah,” Adi menambahkan.

Saya hanya bisa tersenyum saat itu. Masalahnya, bukan alatnya bisa dibuat atau tidak, tetapi apakah mereka punya keberanian untuk meminta atau tidak. Ternyata, saya masih gagal mengajarkan mereka untuk lebih berani.

CERITA KEDUA KELIHATANNYA LEBIH sederhana lagi. Kami mengikuti lomba di sebuah sekolah di Sukabumi, Jawa Barat. Setelah melewati perjalanan panjang selama 1,5 jam, kami sampai di tempat tujuan. Sempat kaget juga, saat di gerbang masuk, kami diminta untuk keluar mobil. Ternyata ada pemeriksaan.

Salah seorang siswi dari sekolah tersebut mendekati saya.

“Ibu mau daftar atau mau daftar ulang saja?”

Agak bingung juga menjawab pertanyaannya karena saya baru diminta untuk menemani anak-anak malam sebelumnya. Jadi, belum sempat berkoordinasi dengan penanggung jawab lomba. Karena saya tahunya persiapan lomba ini sudah cukup lama, dengan sangat percaya diri saya menjawab, “Mau daftar ulang.”

“Oh, kalau mau daftar ulang Ibu langsung saja ke lapangan. Kita ada acara pembukaan dulu.”

Ketika kami sedang berjalan bersama menuju lapangan, tiba-tiba salah seorang anak mendekati saya. “Ustadzah, toilet di mana, ya?”

“Hmmm... di mana ya?” kata saya sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling.

Saat saya tidak melihat ada tulisan toilet, saya berniat untuk menanyakan kepada siswa di sekolah tersebut. Tapi niat saya tidak jadi saya laksanakan karena tiba-tiba terpikirkan kenapa tidak meminta anak-anak saja untuk bertanya.

“Coba kamu tanya saja kepada kakak-kakak yang berdiri di sana,” kata saya sambil menunjuk kepada sekelompok siswa yang sedang berjaga di tempat acara pembukaan.

“Malu ah, Ustadzah,” jawab anak tersebut.

“Lho, kenapa mesti malu? Kamu kan tidak berbuat salah?”

“Eh, *tanyain* dong,” anak tersebut meminta tolong kepada temannya.

Teman yang dimintai tolong juga tidak mau bertanya. Saya tetap bertahan dengan pilihan saya untuk tidak membantu anak-anak menanyakan letak toilet. Saya berjalan menuju lapangan, meninggalkan anak-anak yang akhirnya memilih untuk menahan daripada bertanya. Tetapi saya tidak tahu sampai kapan mereka bisa bertahan.

Selang berapa lama anak-anak itu mengikuti saya.

“Eh, itu ada masjid, pasti ada toilet!” seorang anak berkata sambil menunjuk masjid.

Akhirnya, perjuangan saya hari itu “kalah” oleh adanya masjid! Mereka tidak perlu bertanya lagi toilet ada di mana.

[]



Obsesi Tinggi Badan

Ratna Yestina

Guru Matematika SMA SMART Ekselensia Indonesia

S elepas shalat di Masjid Al-Insan, seorang siswa SMART Ekselensia Indonesia mendekati saya.

“Ustadzah, ada rencana ke mal enggak?”

“Memang kenapa?” jawab saya.

“Kok tanya ke mal; bukan tanya kapan rencana ke toko buku,” tambah saya membatin.

“Saya mau *nitip* beli sesuatu, Dzah.”

“Oh, memang harus belinya di mal, ya? *Gak* bisa beli di tempat yang lain?”

“Kalau di mal kan bisa lebih murah, Dzah.”

“Oh begitu, omong-omong kamu mau *nitip* beli apa sih?”

“Saya mau *nitip* ke Ustadzah beli susu.”

Siswa ini menyebutkan sebuah merek susu yang sering diiklankan di televisi. Susu dengan iming-iming menambah tinggi badan. Saya kaget karena harga satu kotak susu itu bisa mencapai lebih dari Rp 30.000,00 untuk kemasan 200 gram saja.

“Memang kamu sudah sering minum susu itu?”

“Ya, *gak* sering banget sih, sudah 3-4 kali beli.”

“Itu kan harganya lumayan mahal juga, berapa harganya?” tanya saya pura-pura tidak tahu.

“Ya, sekitar Rp 30.000-an per kotak.”

“Itu berapa kali minum, ya?”

“Sehari dua kali, untuk 3-4 hari, Dzah.”

“Apa enggak sayang uang segitu buat beli susu yang habis hanya dalam waktu 3-4 hari saja? Boleh enggak Ustadzah kasih saran sedikit?”

Siswa ini mengangguk setuju.

“Kamu pernah belajar Biologi tentang tinggi badan dan tulang kan? Kalau tinggi badan itu dipengaruhi apa, ya?”

“Setahu saya sih ada faktor gizi dan gen atau keturunan, Dzah.”

“Nah, itu dia! Ustadzah cerita sedikit, ya, pengalaman sendiri. Saat SMA dan kuliah, berat badan Ustadzah tidak pernah di bawah angka 60 kilogram. Padahal, tinggi Ustadzah tidak sampai 160 sentimeter. Saat itu, Ustadzah juga berpikir seperti kamu, melihat iklan di televisi, lalu tergiur untuk mencoba berbagai obat ataupun ramuan yang menjanjikan berat badan turun. Mulai dari teh hijau sampai jamu yang rasanya pahit sudah Ustadzah coba.”

Lanjut saya kemudian, “Setiap saya mudik dari kampus, saya selalu mampir ke toko jamu untuk membeli ramuan. Lumayan lama juga Ustadzah minum jamu, dan lumayan banyak juga uang yang sudah ‘disetorkan’ ke pemilik toko. Dan kamu tahu hasilnya? Berat badan Ustadzah tidak berkurang sedikit pun!”

“Ustadzah baru sadar, ternyata bisa dibilang percuma berusaha sedemikian keras karena dilihat dari keturunan atau gen memang keluarga Ustadzah itu gen *big size*,” pungkas saya.

Siswa ini menyimak serius penjelasan saya.

“Umur kamu sekarang berapa?” tanya saya.

“16 tahun, Dzah.”

“Nah, kamu tahu enggak kalau anak cowok itu masa pertumbuhannya masih bisa berlanjut sampai usia 22-24 tahunan lho? Artinya, kamu masih punya kesempatan untuk menambah tinggi badan sampai nanti pas kuliah. Banyak teman Ustadzah yang sewaktu SD tingginya kurang dari Ustadzah, eh pas kuliah mereka sudah lebih tinggi dari Ustadzah.”

“Tapi, gizi kan juga berpengaruh, Dzah?” Sepertinya siswa ini masih *keukeuh* untuk membeli susu pesannya.

“Betul, itu tidak salah. Gizi berpengaruh. Tapi, sepengetahuan Ustadzah, yang memengaruhi pertumbuhan tulang itu kalsium. Dan kalsium bisa diperoleh dari susu dan turunannya. Sepertinya *gak* harus susu itu. Segala jenis susu juga mengandung kalsium, kan? Nah, apa *gak* lebih baik uang yang mau kamu belikan susu pesananmu itu buat susu jenis

yang lain saja? Kan lumayan kalau buat beli susu lain, bisa dapat beberapa kaleng.”

Saya pun meneruskan kalimat untuknya, “Kamu juga bisa latihan olahraga, seperti renang, *pull up*, atau yang lainnya. Dan kalau segala usaha dan upaya sudah dicoba tapi tetap belum berhasil, maka coba kamu lihat keluarga kamu, siapa tahu berhubungan dengan gen.”

Saya berharap siswa ini meresapi kata-kata saya.

“Sekarang Ustadzah kembalikan lagi ke kamu: jadi mau beli susu pesananamu itu? Kalau mau, Ustadzah bisa SMS suami Ustadzah buat *beliin*. Bagaimana?”

“*Gak* jadi aja, Dzah,” jawab siswa ini singkat.

Beberapa detik kemudian ia pun undur pamit dari hadapan saya. Saya tidak tahu apakah ia mengurungkan niatnya untuk memesan susu pesanannya itu karena terpengaruh oleh penjelasan saya atautkah karena ia sudah *bete* mendengar penjelasan saya.

Semoga saja ia memutuskannya karena sebuah kesadaran. Sadar agar tidak lagi menjadi korban iklan di televisi yang menjanjikan muluk-muluk tapi sering tidak sesuai fakta, termasuk sadar bahwa tinggi badan tidak bisa diwujudkan dengan cara-cara instan. []



Menerapi Siswa yang Mengompol

Sriyono

Wali Asrama SMART Ekselensia Indonesia

Sebagai siswa baru SMART Ekselensia Indonesia, Boy (bukan nama sebenarnya) merasa terharu bahagia disambut oleh kakak-kakak kelasnya yang sangat ramah. Tekadnya kuat: ingin sukses bersekolah di SMART meski jauh dari ibu dan ayahnya di Jambi.

Tapi, di tengah-tengah rasa bahagia itu, terselip perasaan waswas. Waswas yang selama ini dikhawatiri ibunya saat awal Boy memutuskan belajar di sekolah berasrama. Sang ibu takut pihak sekolah kewalahan menangani kebiasaan Boy sejak kelas 2 sekolah dasar: mengompol saat tidur malam. Tekad kuatlah yang akhirnya meluluhkan larangan sang ibu agar Boy tidak melanjutkan sekolah yang jauh dari orangtua.

“Nak, jangan *ngompol* lagi di sana, ya. Takut *ngerepotin* sekolah.” Dengan nada memelas dan mata berkaca-kaca, sang ibu memberikan pesan akhir kepada Boy.

Kata-kata ibunya itulah yang membuat Boy waswas pada hari pertama di SMART. Terngiang-ngiang mengalahkan tekad besar yang pernah dimilikinya untuk tidak mengompol.

Yang dikhawatirkan dan diwanti-wanti oleh ibu Boy terjadi juga. Malam pertama di SMART, Boy mengompol. Semula Boy merahasiakan kebiasaannya itu karena malu. Tentu saja ia tidak bisa menutupi kebiasaannya itu. Hari-hari pun berlalu, semua siswa dan wali asrama tahu kebiasaan Boy. Kebiasaannya ini menjadi bahan olok-olokan beberapa teman seangkatannya.

Sebagai wali asrama, saya merasakan betapa malunya Boy. Saya juga meminta beberapa temannya untuk tidak memperolok kebiasaan Boy tersebut. Saya pun perlu berbicara empat mata dengan Boy.

“Boy, maaf, sebenarnya, Ustadz Rio sudah mengetahui permasalahan yang sedang kamu alami, apalagi teman-temanmu sering memperolok kamu. Ustadz memahami bagaimana perasaanmu, dan Ustadz yakin kamu juga pasti *gak* mau kalau tiap malam mengompol. Iya, kan?”

“Iya, Ustadz, itu sudah pasti. Saya merasa malu, bahkan kesal dengan kebiasaan saya ini. Kenapa cuma saya yang mengalami masalah ini?” jawab Boy dengan nada mengeluh.

“Insya Allah Ustadz akan bantu agar kamu bisa keluar dari masalah ini. Tapi kamu harus sungguh-sungguh mau menghilangkan kebiasaanmu ini. Jangan lupa berdoa juga, ya.”

Boy pun setuju. “Insya Allah, Ustadz.”

Saya harus memotivasi Boy untuk menghilangkan kebiasaannya. Dari Boy saya mendapatkan informasi bahwa gara-gara kebiasaannya itu, sang ibu sering kali memarahinya. Boy dan kebiasaan mengompol seolah tidak mungkin dipisahkan.

Keesokan harinya, saya berdiskusi dengan guru Bimbingan Konseling (BK). Beberapa hari kemudian, bertemulah Boy dengan guru BK untuk diterapi. Namun, setelah diterapi 2-3 pekan, belum kunjung ada perubahan. Akhirnya, direkomendasikanlah kelanjutan terapi Boy ke psikolog.

Setelah bertemu psikolog, Boy diberi tugas untuk mengangkat kaki tiap pagi setelah bangun tidur, dan malam hari sebelum tidur. Tujuannya untuk memperkuat otot perut. Selain itu, setiap mengangkat kaki Boy harus selalu menyugesti diri dengan kalimat positif: “Saya *gak* boleh *ngompol!*” Dua bulan terapi ini dicoba, hasilnya masih nihil.

Saya berpikir, perlu dicoba cara lain untuk menghentikan kebiasaan Boy. Saya pun teringat dengan seorang teman yang bisa melakukan terapi hipnosis. Sebut saja namanya Mas Asrul.

Pada pertemuan perdana, saya mengajak Boy bertemu Mas Asrul. Kondisi tenang diciptakan Mas Asrul agar Boy mau terbuka tentang pengalaman masa lalunya, baik yang menyenangkan maupun yang memilukan. Dan ternyata benar, alhamdulillah upaya yang direncanakan membuahkan hasil. Boy mau bercerita dengan penuh emosi tentang masa lalunya. Tentang suasana rumahnya yang tidak kondusif, terlebih ketika Boy mengompol. Sering sekali Boy jadi bahan pelampiasan marah dari orangtuanya yang sedang kesal.

Sampai kelas 3 sekolah dasar, meskipun marah-marah, sang ibu masih mau menjemurkan kasur, mencuci celana, sarung atau seprai yang kena ompol. Namun, setelah kelas 4, ibunya sudah tidak mau mencuci lagi barang-barang yang terkena ompol Boy. Sejak saat itu, Boy harus mencuci semua pakaian dengan tangannya sendiri.

Pada pertemuan berikutnya, mulailah dilakukan terapi. Caranya dengan memberikan sugesti melalui alam bawah sadar dengan berbekal informasi dari cerita Boy. Boy diajak untuk melupakan semua masa lalu yang suram, dengan mengatur kembali alam bawah sadarnya dengan hal-hal positif. Terapi ini dilakukan beberapa kali dalam sepekan.

Setelah pekan kedua, ada harapan untuk kesembuhan Boy. Boy dua kali tidak mengompol dalam sepekan. Ini merupakan kemajuan yang luar biasa setelah hari-harinya selalu mengompol. Kami merasa lebih optimis kalau usaha ini akan berhasil, hingga akhirnya kami lebih banyak berdialog untuk melanjutkan terapi Boy.

Setelah terlihat ada sedikit perubahan tersebut, dibuatlah suatu kesepakatan dengan Boy. Kalau Boy bisa melakukan perubahan lebih baik, ia akan diberikan *reward*.

Setiap pagi, saat membangunkan Boy, saya selalu mengajukan satu pertanyaan. Yang unik, jawaban Boy hanya dengan bahasa isyarat. Cara ini dilakukan untuk menghindari ejekan teman-temannya. Pertanyaan saya kepada Boy, “*Gimana* hari ini?” Dan jawabannya hanya dengan isyarat mengacungkan jari jempol atau kelingking. Kalau jari jempol berarti Boy tidak mengompol, sedangkan jari kelingking berarti Boy masih mengompol.

Saat menjelang tidur malam, saya kerap mengingatkan Boy untuk terus menyugesti diri.

Alhamdulillah, dalam tujuh hari ada perubahan. Saya mendapat jawaban 3 kali jempol, dan 4 kali kelingking. Ini artinya ada peningkatan, yaitu tiga kali Boy tidak mengompol. Sesuai dengan kesepakatan, Boy diberikan hadiah berupa makanan kecil. Saat membuka hadiah untuknya, Boy tampak sangat senang.

“Boy, kalau pekan depan jumlah jempolnya bertambah, Ustadz akan berikan *reward* yang lebih meningkatkan kualitasnya,” tantang saya kepada Boy.

“Siap, Ustadz!”

Hari begitu cepat berlalu. Pekan berikutnya ternyata Boy memberikan 6 kali jempol dan 1 kali kelingking. Perubahan yang sangat signifikan.

“Baju koko putih ini buat kamu, Boy.”

Hadiah kedua buat Boy atas usahanya untuk berhenti mengompol. Boy terlihat sangat senang.

Perubahan positif ini bertahan hingga tiga bulan. Namun, tetap saja, Boy belum seratus persen bebas dari mengompol. Jika kecapekan atau tidak sempat menyugesti diri, maka Boy masih juga mengompol. Namun, saya dan Boy tetap bersepakat untuk terus berusaha.

MASA LALU BOY YANG selalu dimarahi, dilabeli buruk, bahkan dipukul gara-gara mengompol tetap masih membekas.

“Jangan *ngompol!*”

“Jangan bikin malu dengan *ngompol!*”

“Jangan *nyusahin* orangtua dengan *ngompol!*”

“Jangan *ngerepotin* sekolah dengan *ngompol!*”

Banyak nasihat dari ibunya atas kebiasaan Boy. Nasihat dengan kalimat-kalimat larangan itu justru tidak membuat Boy tidak *ngompol*. Sebaliknya, Boy semakin sering mengompol.

Berkaca dari ancaman dan larangan masa lalu itu, saya, Mas Asrul, dan Boy membuat kesepakatan terbalik dari terapi sebelumnya. Kalau Boy bisa mengubah perilakunya untuk tidak mengompol selama dua pekan berturut-turut, maka ia akan dihukum dengan *push-up* seratus kali.

“Oke, saya siap, Ustadz,” tandas Boy sembari tersenyum.

Benar saja, sampai dua bulan berikutnya ternyata masih belum ada perubahan. Dalam dua pekan, 3-4 kali Boy tetap mengompol. Pada bulan ketiga, ternyata selama dua pekan Boy sempat tanpa mengompol. Boy akhirnya mendapat hukuman *push-up* seratus kali. Hukuman ini dilakukan secara bertahap karena Boy memang jarang berolahraga apalagi *push-up*.

Satu setengah bulan kemudian, aturan hukuman ini tidak berlaku lagi karena Boy sudah dianggap sembuh dengan permanen. Saat tulisan ini dibuat, alhamdulillah sudah tujuh bulan berturut-turut Boy tidak mengompol. Insya Allah, Boy sudah sembuh dari kebiasaan yang selama ini menjadi masalah besarnya. Dengan demikian, selama di SMART ia bisa fokus belajar; tidak perlu lagi memikirkan kebiasaan lamanya itu. []



Terbebani Curhat Ibu

Eka Kurniasih

Kepala SMP SMART Ekselensia Indonesia

Tahun pelajaran 2010-2011, saya menjadi wali kelas Putra (nama samaran) untuk kelas 3 SMART Ekselensia Indonesia. Jumlah siswa di kelas ini sekitar 19 anak dengan beberapa karakteristik yang unik. Ada beberapa keunikan di kelas ini, seperti ada anak yang senang menyendiri sehingga tidak pandai berkomunikasi dan mudah tersinggung. Ada yang imut-imut menggemaskan, ada yang suka marah, dan lain-lain.

Putra adalah salah satu siswa yang lebih sering tampak riang; senang bernyanyi-nyanyi sendiri dengan suara yang agak keras. Meski nadanya kurang jelas, gayanya ekspresif. Putra senang sekali olahraga, terutama sepak bola. Buat olahraga ini, Putra siap mengorbankan waktu dan tenaganya demi sekolah. Kapan pun, di masa ulangan sekalipun, Putra seolah tidak punya masalah jika harus berlatih atau bermain sepak bola. Syukurnya, prestasi akademis Putra cukup baik. Jika suatu kali Putra ketinggalan pelajaran, maka Putra cukup

rajin untuk mencari tahu dan memahami pelajaran yang ketinggalan tersebut.

Dalam keadaan normal, Putra termasuk siswa yang serius dalam belajar dan menyimak pelajaran. Namun, Putra kurang bisa berkonsentrasi jika suasana kelas ramai. Maka, biasanya Putra sering meminta teman-temannya untuk tidak ribut jika dirinya sedang mengerjakan tugas atau ulangan.

Namun, beberapa bulan menjelang Ujian Nasional SMP, Putra tampak sensitif. Ia mudah marah jika merasa terganggu atau lebih memilih tidak banyak bicara saat di kelas. Awalnya, saya kurang paham dengan kondisi ini karena Putra sering menghindar jika akan diajak mengobrol. Bahkan, jika saya mencoba bertanya tentang keadaan keluarganya di kampung halamannya, Putra tampak kurang nyaman untuk bercerita. Anehnya, nomor telepon orangtuanya yang diberikan kepada saya tidak pernah ada yang bisa dihubungi.

Hingga suatu hari saya berkesempatan untuk berbicara dengan Putra. Iseng saja saya bertanya kepadanya.

“Put, kayaknya kamu yang sekarang beda dengan Putra yang dulu. Kenapa, ya, Put?”

Putra dengan sekenanya menjawab, “Enggak kenapa-kenapa, *emang* apa yang beda, Ustadzah?”

Saya katakan lagi, “Biasanya kamu tuh ceria, banyak *ngomong*. Sekarang kamu sangat sensitif, mudah marah. Nilai-nilaimu juga agak turun. Kenapa coba kalau enggak ada masalah?”

Pertanyaan demi pernyataan yang saya ajukan ternyata membuat Putra agak tercengang. Mungkin ia tidak menyangka saya bisa tahu sedetail itu.

“Ustadzah itu kan wali kelas kamu, pengganti orangtuamu di rumah. Harusnya kalau kamu punya masalah, bisa disampaikan saja ke Ustadzah. Siapa tahu Ustadzah bisa bantu. Mau enggak dibantu?”

Dia masih diam.

“Kalau kamu punya masalah, apa mau masalahmu berlarut-larut? Mending kalau enggak mengganggu konsentrasi belajarmu. Nah, bagaimana kalau mengganggu?”

Putra tampak mulai mencair mendengar perkataan saya. Terlihat di wajahnya ada keinginan untuk berbicara mengungkapkan masalahnya.

“Ustadzah, boleh saya cerita?”

“Kalau kamu mau cerita, silakan.”

Putra pun bercerita.

AYAH PUTRA SUDAH LAMA tidak tinggal serumah dengan ibunya. Tidak tahu apakah sang ibu diceraikan atau belum, yang jelas ayah Putra pergi begitu saja. Lama tidak jelas kabar beritanya, tiba-tiba sang ayah datang lagi seraya membawa banyak utang. Meski pernah ditelantarkan, ibu Putra menerima kehadiran suaminya. Bahkan ia juga ikut membayar utang-utang suaminya. Setelah utang-utang itu lunas, ayah Putra kembali pergi.

“Enggak tanggung jawab banget tuh!” Putra melampiasikan kejengkelannya.

Saya termangu. “Dari mana kamu tahu cerita tentang ayahmu? Kan kamu tinggalnya dengan ibu dan sekarang kamu di SMART?”

“Ibu saya kalau *nelepon nyeritain* semua ke saya. Mungkin karena saya anak pertama, jadi curhatnya ke saya. Ibu saya sedang sedih. Bingung. Sekarang saya jadi pusing banget, Ustadzah.”

Terbayang oleh saya, Putra berniat membantu ibunya. Tapi ia tidak mampu karena merasa kurang tahu urusan orangtuanya, selain juga merasa jauh dari tempat tinggal orangtuanya. Semua cerita yang ia dapat hanya menjadi beban pikirannya.

“Menurutmu, kira-kira kamu bisa enggak membantu ibumu saat ini?”

“Ya enggak mungkinlah, Ustadzah. Enggak tahu juga bagaimana? Mana saya mau UN?”

Saya menimpali, “Memang itu belum jadi urusanmu, Put. Itu urusan orangtuamu. Tugasmu belajar, konsentrasi untuk Ujian Nasional. Tidak perlu ikut-ikutan memikirkan urusan orangtuamu.”

“Bagaimana kalau ibu saya *nelepon* lagi?”

Saya yakinkan Putra bahwa ibunya tidak akan bercerita-cerita lagi tentang kesusahannya.

“Tolong berikan kepada Ustadzah nomor telepon ibumu dan pamanmu yang dihormati serta dituruti oleh ibumu. Nanti Ustadzah yang akan berbicara dengan mereka.”

SAYA BERUSAHA MENELEPON PAMAN Putra dan alhamdulillah bisa dihubungi. Sebelumnya, beberapa kali saya berusaha menelepon ayah atau ibu Putra meski tidak pernah berhasil. Alhamdulillah, sang paman cukup antusias

menerima telepon dari saya, sekalipun pada saat itu ia tampak sedang sibuk.

Saya menyampaikan perkembangan Putra sampai hari itu, baik nilai-nilai akademisnya, tingkah lakunya, maupun kondisinya di asrama. Sampai kemudian saya menyampaikan masalah yang sedang dirasakan Putra tentang kondisi ibunya yang beberapa kali menelepon Putra dan menceritakan segala kesusahan yang sedang dialami oleh ibunya. Saya sampaikan juga bahwa hal ini menyebabkan Putra jadi banyak pikiran, merasa terbebani, sedangkan dirinya tidak bisa membantu ibunya. Putra akan Ujian Nasional beberapa waktu yang akan datang, dan merasa sangat tidak bisa berkonsentrasi karena memikirkan hal-hal yang diceritakan ibunya.

“Saya berharap kerja sama Bapak untuk sama mengatasi masalah ini,” jelas saya di ujung telepon. “Saya ingin Bapak memberi tahu ibunya untuk tidak menceritakan permasalahan-permasalahannya kepada Putra jika suatu hari menelepon Putra. Jika khawatir tidak terkendali untuk tidak menceritakan kesusahannya, mohon ibunya untuk tidak sering-sering menelepon Putra. Biarkan Putra berkonsentrasi belajar agar bisa mempersiapkan Ujian Nasional dengan baik.”

Alhamdulillah, paman Putra merespons dengan baik saran saya. Paman Putra juga sedikit menceritakan kondisi yang sedang dialami oleh sang kakak, ibu Putra, saat ini.

“Maafkan kakak saya, Bu Guru. Ia mungkin sedang bingung sehingga menceritakan persoalan keluarganya kepada Putra. Saya berjanji akan menasihati kakak saya agar bisa lebih bijak untuk memilih cerita buat anaknya.”

Setelah saya sampaikan bahwa Putra ada di samping saya, sang paman meminta kepada saya untuk berbicara dengan Putra langsung.

“Kalau boleh, Bu Guru, saya ingin meyakinkan keponakan saya. Saya tidak mau ia larut dengan kesulitan orangtuanya. Saya akan menjamin ibunya baik-baik saja di sini.”

Ponsel saya berikan kepada Putra. Sekitar 10 menit ia mengobrol dengan pamannya. Bekas tangisan tampak dari mata Putra setelah ia selesai bicara dengan sang paman.

“Terima kasih, Ustadzah...”

Beberapa hari setelah mengutarakan unek-uneknya hingga selesai berbicara dengan pamannya, Putra tampak kembali seperti semula: ceria dan ekspresif. Alhamdulillah, nilai yang dicapai juga baik.

Menurut saya, begitu banyak hikmah dari pengalaman Putra ini. Di antaranya, harapan mendewasakan anak remaja menjadi dewasa perlu cara yang tepat agar hak anak untuk belajar dan bahagia dapat tercapai dengan tepat pula.



Menemani Duka Siswa

Syamsumar

Wali Asrama SMART Ekselensia Indonesia

Selasa, 15 April 2014, saat saya sedang terlelap tidur siang, tiba-tiba terdengar suara ketukan dan salam dari luar rumah. Semula saya mengira suara itu datang dari pintu rumah wali asrama yang lain. Namun, suara ketukan terdengar semakin dekat, berulang sampai tiga kali. Akhirnya, dengan segera saya duduk dan bangun dari tempat tidur untuk mengetahuinya. Lalu saya pergi ke arah pintu rumah dan membuka pintu.

Ternyata di depan pintu berdiri Ustadz Wili.

“Wa’alaykumsalam....” sahut saya setelah pintu terbuka.
“Ada apa, Ustadz?”

“Maaf, Ustadz Syam, sudah mengganggu waktu istirahatnya. Ada berita penting yang ingin saya sampaikan,” balas Ustadz Wili.

Saya pun pamit sebentar ke kamar mandi, dan setelah itu menemui kembali Ustadz Wili. “Silakan, kabar penting apa yang mau *antum* sampaikan, Ustadz?”

Ustadz Wili kemudian bercerita bahwa baru saja dirinya mendapat kabar dari Ustadzah Eka Kurniasih selaku Kepala Sekolah SMP SMART Ekselensia Indonesia tentang orangtua salah satu siswa.

“Salah seorang anak kita, Ustadz, Muhammad Ihda Alhusnayain, siswa kelas 3, ibunya meninggal dunia pagi tadi,” jelas Ustadz Wili. “Ustadzah Eka juga meminta *antum* untuk mengantar dan mendampingi Ihda pulang ke Batam.”

Secara spontan ucapan *istirja'* meluncur dari mulut saya.

“Kalau boleh tahu, sebab meninggalnya apa ya, Ustadz? Sakit atau bagaimana?”

“Justru itulah saya meminta *antum* untuk mendampingi Ihda pulang ke Batam.”

“Kenapa mesti saya yang harus mendampingi, Ustadz? Bukankah *antum* sebagai wali asramanya?” tanya saya keheranan.

“Begini, Ustadz. Ibunya Ihda meninggal saat mau melahirkan. Sementara istri saya saat ini juga sedang hamil, dan saya punya pengalaman yang membuat saya trauma dan terus teringat sampai saat ini, yaitu saat istri hamil yang sebelumnya. Apalagi saat mendengar kabar tentang sebab meninggalnya ibunda Ihda. Saya khawatir dan merasa waswas, takut ada apa-apa dengan istri yang saat ini sedang hamil tua.”

Saya masih terdiam mendengarkan penjelasan Ustadz Wili.

“Soalnya tidak ada siapa-siapa lagi kecuali *antum*,” imbuh Ustadz Wili. “Kalau Ustadz Sriyono atau Ustadz Aidil tidak mungkin. Ustadzah Eka juga sudah menghubungi Ustadz Hodam, cuma belum ada jawaban karena *HP* beliau tidak aktif, dan saya juga sudah mencoba ke rumahnya namun beliau tidak ada di tempat.”

“Ya sudah kalau tidak ada yang lain, tidak apa-apa, Ustadz. Saya juga siap kok mendampinginya. Kira-kira kapan mau diantarkan? Oh ya, bagaimana dengan perizinan saya?”

ESOK HARINYA, SEKITAR PUKUL 03.15 saya terbangun. Saya pun bersegera menyiapkan diri. Bukan untuk membangunkan siswa-siswa agar bersiap Shalat Subuh berjamaah seperti pada hari-hari biasanya, melainkan bersiap menuju bandara untuk mengantar lhda.

Persiapan sudah dilakukan, saya segera menuju asrama lantai tiga untuk mengecek dan memastikan sejauh mana persiapan lhda. Saya langsung memasuki kamarnya, melihatnya masih terbaring tidur di atas tempat tidurnya. Saya pun membangunkan dan menyuruhnya berkemas-kemas untuk keberangkatan pagi itu.

Setelah persiapan selesai, kami bersegera menuju masjid sekolah untuk menunaikan Shalat Subuh. Setelah itu, kami menaiki mobil lembaga yang dikendarai Bapak Neming menuju Bandara Soekarno-Hatta.

Saya merasa kasihan dan tidak tega melihat raut kesedihan yang terpancar dari wajah lhda. Terkadang saya melihatnya merenung, melamun, dan matanya pun berkaca-kaca. Saya tidak tahu apa yang akan terjadi padanya saat sampai dan bertemu dengan keluarganya nanti.

PEMANDANGAN KOTA DAN POHON-pohon seperti berjalan kencang seolah-olah mengejar ketertinggalan. Saat tiba di bandara, saya melihat banyak pesawat yang sedang terpakir. Pesawat yang akan kami tumpangi masih lama untuk *take off*. Padahal, saat kami meninggalkan SMART, kami begitu berpacu dengan waktu sehingga belum sempat sarapan. Alhamdulillah, kami mengantisipasi dengan membawa bekal nasi yang sudah siap mengisi perut kami yang masih kosong dan belum tersentuh makanan sedikit pun.

Pada saat kami makan, saya melihat kembali perasaan hampa, gelisah, dan sedih muncul dari wajah lhda.

“lhda, yang sabar, ya,” saya berkata singkat seraya memegang pundaknya.

lhda mengangguk pelan.

“Semoga ini yang terbaik buat lbunda tercinta, dan juga lhda sekeluarga yang ditinggalkan dapat diberikan ketabahan dan kesabaran. lhda harus kuat, lhda harus sabar, lhda harus merelakan kepergian lbunda lhda. Insha Allah, di balik kejadian ini, ada hikmahnya.” Tidak henti-henti saya menguatkan hati lhda.

Nasihat dan kata-kata saya yang lembut sedikit membantu menenangkan perasaan lhda yang tampaknya masih berkecamuk kuat.

Setelah makan dan cukup lama menunggu, kami diminta melakukan *chek in*. Setelah agak lama menunggu, pesawat yang akan kami tumpangi malah mengalami keterlambatan satu jam empat puluh menit. Suka ataupun tidak suka, kami harus menunggu lebih lama lagi. Tak sabar rasanya menunggu. Kami menghadapinya walau muncul rasa kesal dan bosan sampai akhirnya petugas maskapai menginformasikan pesawat yang akan membawa kami ke Batam sudah siap.

TAK TERASA PESAWAT MELUNCUR ke bawah dan siap mendarat di Bandara Internasional Hang Nadim. Setelah mendarat, pesawat pun berhenti. Kami bersama penumpang lainnya segera turun dari pesawat, dan menuju pintu keluar bandara.

Tidak lama berjalan, kami melihat seorang bapak dan ibu separuh baya. Ternyata sudah lama keduanya menunggu kedatangan kami di pintu keluar bandara. Kami disambut dengan senyum dan berjabat tangan. Bapak Darmanto dan Ibu Ari namanya, mitra Dompot Dhuafa Kota Batam. Kami senang karena sudah sampai di Batam dengan selamat.

Dari Bandara Hang Nadim, kami memulai perjalanan menuju rumah duka di daerah Muka Kuning, masih di Kota Batam. Untuk sampai ke sana kami menggunakan mobil yang sudah disediakan oleh Bapak Darmanto.

Perjalanan kami disuguhi dengan panorama pepohonan dan hutan yang indah. Setelah kurang lebih satu jam perjalanan, sampailah kami di rumah duka. Kami disambut oleh keluarga duka dengan penuh kesedihan dan air mata

yang terpancar dari sorot mata mereka. Siswa kami, lhda, putra pertama almarhumah, juga tidak luput dari rasa sedih dan derai air mata saat berjumpa dengan keluarga tercinta. Suasana duka, sedih, dan tangislah yang ada saat itu.

Saya, dan juga beberapa tamu yang lainnya, tidak bisa menahan haru. Kami ikut larut dalam kesedihan bersama keluarga duka. Dalam larut duka, saya berdoa untuk ibunda lhda dan lhda. Semoga lhda masih bisa menjalani hari-harinya ke depan di SMART Ekselensia Indonesia dengan rona muka yang ceria. []



Surat Rindu buat Kakak

Rini Rahmawidayati

Guru Bimbingan Konseling

SMP SMART Ekselensia Indonesia

Tahun pertama di SMART Ekselensia Indonesia merupakan bagian terberat yang akan dialami oleh sebagian besar siswa. Mereka harus rela berpisah dari orangtua dan keluarga demi menuntut ilmu. Teman-teman seangkatan mereka mungkin masih bisa bermanja dengan ibu-ibu mereka tatkala mengalami kesulitan bergaul dengan teman barunya di sekolah lanjutan, bercerita dengan ayah saat berselisih dengan teman sekelasnya, bertanya pada kakak saat pekerjaan rumah terasa sulit, dan bermain dengan adik untuk menghilangkan penat.

Namun, untuk anak-anak yang melanjutkan pendidikan di SMART, mereka harus melewati itu semua dan menggantikannya dengan hari-hari “membosankan” di asrama. Tidak ada lagi sosok ibu untuk bermanja ataupun sosok ayah yang memberikan teladan menjadi seorang

lelaki. Semua itu harus digantikan dengan kerja keras demi mendapatkan ilmu dan masa depan yang lebih baik kelak.

Setiap tahunnya, saya mendapati ada beberapa siswa baru yang mengalami kesulitan beradaptasi di sekolah karena rasa rindu yang sangat menggebu kepada kedua orangtua. Sayangnya, tidak semua anak mampu mengungkapkan itu secara verbal dan membagi beban kerinduannya kepada kami selaku orangtua barunya. Untuk anak-anak yang terbiasa memendam perasaannya, akan lebih sulit bagi guru untuk mendekati anak tersebut.

Berbekal keinginan untuk dapat membantu anak-anak yang mengalami kesulitan mengungkapkan perasaan secara verbal, akhirnya saya memfasilitasi anak-anak untuk berbagi cerita melalui tulisan. Saya meminta mereka untuk menuliskan apa saja yang mereka rasakan dan alami di buku harian. Tidak mudah memang karena tidak semua anak terbiasa menulis. Ada saja alasan yang mereka ungkapkan saat pertama kali saya memberikan tugas menulis buku harian.

“Banyak tugas, Ustadzah! Saya *gak sempet* isi buku hariannya.”

“Bingung mau *nulisnya gimana*, Ustadzah! Kebanyakan cerita *sampe* bingung milihnya, jadi *gak* saya tulis aja *deh*.”

Hmmm.... respons-respons itu sempat membuat saya ragu untuk melanjutkan tugas menulis buku harian. Namun, sedikit demi sedikit, saya membangun kepercayaan diri untuk melanjutkan tugas ini. Saya jelaskan mengapa berbagi cerita dalam buku harian menjadi sangat penting. Dengan terbiasa membagi apa yang mereka rasakan, saya berharap mereka

dapat menamai apa yang mereka rasakan untuk nantinya menjadi peka terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. Buku harian ini pun dapat menjadi sarana bagi siswa-siswa yang mengalami kesulitan atau bahkan malu untuk bercerita kepada orang lain.

Pada minggu pertama, hampir semua siswa menuliskan buku hariannya hanya untuk menunaikan kewajiban. Cerita yang dituliskan hanya melaporkan kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.

“Saya bangun jam 3 pagi, lalu siap-siap menuju ke masjid untuk Shalat Subuh berjamaah. Huah... rasanya masih *ngantuk*. Setelah itu, sarapan pagi dan siap-siap menuju ke sekolah. Setelah apel pagi, saya langsung Shalat Dhuha lalu belajar Matematika, Bahasa Indonesia, IPS, dan Al-Qur`an. Setelah bel berbunyi, kami Shalat Ashar. Setelah itu, ikut *enrichment* Fisika. Sehabis Shalat Maghrib kami membaca Al-Qur`an bersama-sama, lalu Shalat Isya, dan dilanjutkan makan bersama. Setelah itu, ada mentoring dengan ustadz. Habis mentoring beres, lanjut belajar mandiri dan istirahat malam.”

Hampir semua siswa menuliskan hal yang sama. Wah, makin bingung saya harus bagaimana lagi. Akhirnya, saya mulai mendekati mereka secara individual, apa yang mereka tuliskan di buku harian saya jadikan bahan untuk memulai pembicaraan dengan mereka dan mengetahui mereka lebih dalam lagi.

Sampai akhirnya saya berbicara dengan salah satu siswa yang suka sekali menulis. Meskipun hanya menuliskan laporan jadwal kesehariannya, ia memenuhi buku harian

yang saya berikan lebih cepat dibandingkan teman-temannya. Sebut saja namanya Abdul. Ia menulis buku hariannya dengan sangat rapi dan detail. Meskipun buku harian itu hanya berisikan tulisan tanpa gambar (beberapa siswa sering menambahkan gambar untuk melengkapi tugasnya), saya tidak pernah merasa bosan untuk membaca setiap tulisannya.

“Dul, kamu senang menulis, ya?”

“Iya, Dzah, lumayan senang,” jawab Abdul dengan tertunduk, rasanya ia masih malu dan ragu untuk bercerita dengan saya.

“Sejak kapan kamu suka *nulis*, Dul?”

“Sudah lama, Dzah, tapi cuma *nulis* iseng-iseng *aja*.”

“Wah, berarti kamu senang dong saat Ustadzah kasih tugas *nulis* buku harian? Hehehe...” balas saya sambil berusaha mencairkan suasana karena Abdul masih terlihat ragu dan malu untuk bercerita.

Abdul hanya membalas dengan senyuman, dan perbincangan pun mengalir begitu saja.

“Nah, kalau di rumah kamu paling dekat dengan siapa, Dul?”

“Sama kakak, Dzah. Saya selalu main dan berbagi dengan kakak saya. Saya dekat banget sama kakak, rasanya *gak* mau berpisah deh sama kakak,” jawab Abdul dengan mata mulai berkaca-kaca. Tampak Abdul sangat merindukan sosok kakaknya.

“Kamu dekat banget sama kakak, ya, Dul?”

“Banget, Dzah. Saat saya ke sini, yang membuat saya berat adalah berpisah sama kakak. Saya *gak* kebayang bagaimana saya jadinya tanpa dia. Dulu saat di rumah, saya cuma main sama kakak, pulang sekolah selalu sama kakak, bahkan tidur pun sama kakak. Pokoknya, saya sama kakak *gak* bisa *dipisahin* deh!”

“Hmmm... Ustadzah bisa paham bagaimana perasaan Abdul saat ini. Waktu di SD dulu, Abdul punya teman lain di sekolah?”

“Punya sih, tapi ya *gak* begitu dekat. Paling hanya main di sekolah. Soalnya, di rumah saya jarang keluar, lebih suka main sama kakak.”

“Oh begitu. Kamu dan kakak kamu memiliki teman yang sama, Dul?”

“Ada yang sama, tapi ada juga yang *gak*. Teman kakak saya lebih banyak, Dzah. Dia lebih ceria dan lebih mudah bergaul dibandingkan saya. Kadang saya merasa malu dan ragu untuk berteman dengan orang lain.”

Wah, pantas saja! Saya perhatikan selama ini Abdul memang cenderung pendiam dan jarang berinteraksi dengan orang lain. Teman seangkatannya hanya sedikit yang sering terlihat bermain dengan Abdul.

Setelah pembicaraan dengan Abdul hari itu, saya mencari beberapa informasi tambahan dari wali kelas mengenai kondisi keluarga Abdul. Saya tertarik dengan kedekatan Abdul dan kakaknya yang seperti tak terpisahkan. Menurut wali kelas, ibunda Abdul sempat mengatakan memang kedua anaknya sangat dekat. Setiap hari mereka selalu bersama-sama, bahkan ketika salah satunya sedang

di kamar mandi pun, maka yang lainnya akan menunggu di depan pintu dan tetap saling berbicara. Subhanallah! Pantas saja Abdul begitu merasa kehilangan, dan sulit mencari sosok pengganti kakaknya di SMART.

RASA RINDU ITU PUN berpengaruh terhadap konsentrasi belajar Abdul. Beberapa kali Abdul terlihat murung dan sulit berkonsentrasi dalam belajar. Nilai-nilai Abdul yang tadinya bagus mulai merangkak turun sedikit demi sedikit. Akhirnya, saya memutuskan untuk mengajak Abdul *sharing*.

“*Gimana kabarnya, Dul?*”

“Ya *gitu* deh, Dzah,” jawab Abdul singkat sambil tersenyum.

“*Gimana kabar Kakak, Dul? Weekend* kemarin orangtua sempat telepon kamu enggak?”

“*Gak* tahu, Dzah. Sudah beberapa minggu orangtua *gak* telepon, saya jadi *gak* bisa denger suara Kakak lagi deh.”

“Oh *gitu*... lagi kangen banget dong sama kakak? Ustadzah yakin kakak kamu juga sama kangennya dengan kamu. Apa mungkin ini yang menyebabkan kamu sering terlihat murung beberapa waktu belakangan? Ustadzah perhatikan semangat belajar kamu agak berkurang nih.”

“Iya, Dzah.”

“Dul, kakakmu juga sama kangennya dengan kamu. Kan kalian merasakan kedekatan yang sama. Kakak juga pasti *ngerasain* kalau Dul di sini *gak* semangat belajarnya. Dul mau kakak juga jadi bersedih karena itu? Percaya deh, kalau kalian memang sangat dekat, pasti kakak juga bisa *ngerasain* kalau Dul lagi sedih.”

“Saya *gak* mau kakak saya sedih, Dzah. Saya *gak* mau nilai-nilai kakak juga turun karena belajarnya *gak* konsentrasi. Tapi, *gimana* Dzah? Penyemangat saya cuma kakak. Walaupun cuma dengar suaranya, saya bisa senang. Tapi kan orangtua *gak* mungkin telepon setiap minggu karena keterbatasan biaya dan waktu.”

“Hmmm... *gimana*, ya? Kamu sering ke warnet kalau izin keluar, Dul?”

“Suka sih, Dzah, tapi saya jarang keluar, sayang uangnya.”

“Ya sudah begini saja, kamu kan suka menulis, Dul. *Gimana* kalau kamu tulis surat saja untuk kakak kamu.”

Abdul hanya menjawab dengan ekspresi terkejut.

“Iya, tulis surat saja, Dul! Kamu bisa *ungkapkan* apa saja yang kamu mau *ungkapkan* ke kakak kamu. Ajak saja kakak kamu untuk terus-terusan ber kirim surat. Kamu bisa saling menyemangati lewat surat itu, rasa rindu pun bisa terobati kan dengan membaca tulisan kakakmu.”

“Iya, Dzah.”

“Nah, kamu mau tulis surat ke kakakmu? Nanti Ustadzah bantu untuk mengirimkannya lewat pos.”

“Iya mau, Dzah,” jawab Abdul dengan semangat.

“Ya sudah, nanti di asrama, Abdul tulis saja suratnya dulu. Jangan lupa sertakan alamatnya, ya. Nanti Ustadzah minta bantuan ibumu untuk kasih semangat ke kakakmu supaya membalas surat Abdul. Lagian kakakmu pasti senang menerima surat dari kamu.”

“Oke, Dzah. Nanti saya tulis suratnya, ya!”

Beberapa hari kemudian, surat yang dimaksud pun sudah berada di tangan saya. Abdul menyerahkannya dengan semangat dan penuh senyum. Tidak pernah saya melihat senyuman Abdul begitu ceria. Senang rasanya melihat senyuman terkembang dari bibir siswa yang sebelumnya murung dan kurang bersemangat itu. Doa terbaik mengiringi kepergian Abdul dari ruangan saya hari itu. []



Siapa Peduli Dia

Ratna Yestina

Guru Matematika SMA SMART Ekselensia Indonesia

Dulu aku mengenalnya, tapi tidak intim. Hanya bertemu saat tatap muka kegiatan belajar mengajar di SMART Ekselensia Indonesia. Ia sempat mengulang di kelas 2 karena tidak bisa mengikuti ritme pembelajaran. Ketika itu, aku mengenalnya sebatas itu saja. Aku juga tidak menyangka jika akhirnya Allah mendekatkan kami sebagai wali kelas dengannya saat di kelas 3. Dan akhirnya, aku bisa mengenalnya lebih walaupun tidak banyak karena saat itu terpotong cuti melahirkan.

“Bagaimana kabarmu, San?”

“Baik, Dzah,” jawabnya datar.

“Kayaknya kamu lagi kurang baik. Boleh cerita kenapa?” tanyaku penasaran. “Ustadzah boleh tahu kapan mamamu meninggal?”

“Saat kelas 4 SD,” jawabnya.

“Kamu pasti kangen, ya, sama mamamu. *Kalo* Ustadzah boleh kasih saran, saat kamu kangen sama mama, perbanyaklah doa dengan shalat, hafalan Qur`an, dan hal-hal kebaikan lainnya. Mama pasti akan senang karena ikut mendapatkan pahala saat anaknya saleh.”

Aku melirikinya. Ia tampak tertunduk dan matanya memerah, hampir menangis.

“Mama akan sedih kalau kamu di sini ternyata malah berbuat sebaliknya, malas-malasan.”

Aku memaparkan itu karena selama ini ia dikenal suka malas-malasan. Kurang bersemangat.

SEKEMBALI DARI PULANG KAMPUNG, aku memanggil setiap siswa untuk menghadap. Tak terkecuali dia.

“Bagaimana kabar di kampung?” tanyaku

“Biasa *aja*,” jawabnya pendek.

“Ceritain dong ke Ustadzah, di sana ada apa *aja*?”

Akhirnya ia mau bercerita.

“Ada ibu baru di rumah.”

“Oh...”

“Iya, lagi hamil kayaknya.”

“Berapa bulan hamilnya?”

“*Gak* tahu.”

“Ibu barumu sayang kan sama Kamu?”

“Biasa *aja*.”

Sejurus kemudian ia terdiam.

“Terus?”

“Ya terus saya balik lagi ke tempat nenek.”

Rupanya, setiap pulang kampung, ia tinggal di rumah neneknya. Ayahnya biasanya menjemputnya, namun dalam liburan lalu ia memilih balik ke tempat sang nenek.

Selama di kelas 3 ini, terutama di semester 2, nilainya nyaris tak tertolong. Demikian juga nilai Ujian Nasionalnya. Aku pikir karena beban pikiran keluarganya. Sampai-sampai akhirnya ia terancam tidak bakal naik kelas kedua kalinya, yang artinya ia harus pulang ke rumah.

Aku coba sampaikan hal ini kepada Mitra. Sayangnya, Mitra tidak tahu nomor aktif ponsel ayah si siswa yang bisa kuhubungi karena ia sudah lama tidak meneleponnya.

Sampai saat mendekati ujian kenaikan kelas, aku kembali mengingatkannya dengan memanggilnya.

“*Gimana?*”

“Kemarin mbakku *nelepon*.”

“Lho, mbak? Kok Ustadzah baru tahu kamu punya mbak juga? Ustadzah cuma *diceritain* tentang adik kamu *aja*,” tanyaku penasaran. “Terus *gimana?*”

“Iya, mbak katanya di Depok.”

“Depok sini? Sekolah atau kerja?”

“Dia udah lulus dua tahun lalu terus tinggal sama ayah.”

“Kok sekarang di Depok?”

“Katanya minggat habis berantem sama ayah.”

“Kok mbak *gak* tinggal sama nenek *aja*?”

“*Gak* boleh sama ayah.”

“Jadi *gimana* ceritanya kok mbak bisa minggat dari rumah?”

“Adikku *dimarahin* sama ibu (tiri), terus pas ayah balik mbak *ngadu*, eh malah ayah *marahin* mbak juga.”

“*Emang* ibu *gak* sayang sama kalian?”

“Sayang *gimana*? Uang saku *aja* *gak* pernah dikasih,” katanya. “*Kalo* anak-anaknya *mah* sehari sampai lima ribu.”

“Lho, ayah *emang* *gak* *ngasih* uang saku?”

“Ayah kan jarang pulang. Pulang paling berapa bulan sekali.”

“*Emang* kerjanya, apa, sih?”

“Kerjanya di hutan *gitu*. *Nebang* pohon *gitu*, makanya jarang pulang.”

“Ibu (tiri) *dah* punya anak juga?”

“Iya, punya anak tiga.”

“Baik, sekarang Ustadzah mau tanya. Kalau kira-kira kamu tidak naik dan harus pulang, kamu mau ke mana?”

“Ikut mbak paling.”

“*Emang* kamu tahu mbak ada di mana dan kerjanya apa? Terus kamu mau *ngapain*? Kerja? Kerja apa?”

“*Gak* tahu juga.”

“Nah, sekarang begini. Masa depanmu juga adikmu ada di tanganmu sekarang. Kamu harus berjuang di sini sampai

wisuda dan kuliah. Minimal kamu bisa bantu adikmu nanti. Kamu harus berusaha.”

“Iya, Dzah.”

“Kamu mau kan di sini sampai wisuda?”

“Iya.”

“Kamu *gak usah mikirin* yang berat-berat. Juga soal ayahmu. Kamu harus berubah, ya?”

“Iya, Dzah.”

SAAT AKU KONSULTASIKAN DENGAN guru Bimbingan Konseling, beliau pun sangat menyayangkan kalau ia harus pulang. Siapa yang akan memerhatikannya di rumah? Ayahnya jelas susah diharapkan. Jadi, ia harus berjuang naik kelas dan jika sudah naik kelas ia harus terus berjuang dan lebih rajin mengingat keterbatasan kemampuan akademisnya. Dilema keluarga sangat membuatnya semakin sulit untuk fokus belajar.

Saat kenaikan kelas, alhamdulillah ia akhirnya bisa melanjutkan ke jenjang kelas 5 IPS berikutnya walaupun dengan catatan. Ya, ia harus berubah, harus lebih rajin dan lebih semangat.

Aku hanya berharap ia bisa membantu adiknya juga kakak perempuannya. Bisa bertahan sampai ia diwisuda, dan kuliah hingga sukses kelak. []



Saat Siswa Tidak Naik Kelas

Ari Kholis Fazari

Guru TIK SMP SMART Ekselensia Indonesia

Akhir semester kedua telah selesai, siswa SMART Ekselensia Indonesia seperti biasanya mendapatkan rapor. Setiap siswa berharap-harap cemas apakah mereka akan naik kelas, tinggal kelas, atau terpaksa meninggalkan SMART. SMART hanya memberikan satu kali kesempatan saja bagi siswanya yang tidak bisa naik kelas. Ketika siswa lebih dari satu kali tidak naik kelas, maka SMART terpaksa mengembalikan siswa ke daerahnya masing-masing.

Jam pembagian rapor pun selesai. Banyak siswa bergembira karena mendapatkan hasil sesuai dengan harapan dan kerja kerasnya. Ada juga siswa yang berekspresi biasa-biasa saja. Mungkin siswa tersebut naik kelas namun dengan hasil yang biasa-biasa saja, sesuai dengan kerja kerasnya selama satu tahun penuh.

Ketika itu, saya berjalan ke koridor lantai bawah, tempat ruangan saya berada, laboratorium komputer. Sesampainya di antara lorong tangga, saya mendengar suara tangisan tersedu-sedu, yang terdengar sangat menyedihkan. Saya coba menghampiri pemilik suara itu. Ternyata ia salah satu siswa SMART yang masih duduk di kelas 1.

Saya memberanikan diri untuk duduk di sebelahnya. Sebenarnya saya ingin menanyakan perihal yang terjadi dengannya, tapi saya urungkan seketika itu juga. Saya berpikir, kalau saya mengajaknya berbincang pasti yang terjadi ia akan pergi meninggalkan saya. Atau bisa pula ia hanya diam, yang sebenarnya tidak mau mendengarkan perkataan saya. Saya pun memutuskan hanya diam sejenak. Ya, mungkin beberapa menit saja.

Saya mencoba menebak-nebak sebab apa yang membuatnya menangis sampai sesedih itu. Sambil menebak, saya berpikir untuk merangkai kata-kata yang tepat untuk memberikan ia semangat atau setidaknya sedikit motivasi agar bangkit dari keterpurukannya. Setelah tampak agak sedikit tenang, tangisannya mulai berkurang.

“Kenapa, Dik?”

Sambil tersedu-sedu, siswa itu menjawab, “*Gak* apa-apa, Ustadz.”

Saya mencoba menanyakan apa yang sudah terjadi. “Oh... terus kenapa kamu menangis? Apa ada masalah dengan rapor kamu?”

Dia tidak menjawab, hanya mengangguk-angguk.

“Kamu *gak* naik kelaskah?”

Jawabannya kembali sebuah anggukan.

Sekarang sudah jelas apa yang terjadi. Kini tinggal bagaimana saya memberikan sedikit motivasi, entah motivasi itu tepat atau tidak bila dilihat dari kacamata psikologis karena pada waktu itu saya belum satu tahun berada di SMART. Saya belum punya pengalaman dengan kondisi seperti ini.

“Terus masalahnya apa kalau kamu harus tinggal kelas?”

Ia pun menatap saya. Mungkin kaget. Mungkin juga ia berpikir begini: masak seorang guru tidak ada sedikit empati ketika ada seorang siswanya mengalami suatu masalah. Padahal, saya sebenarnya sengaja mengatakan demikian sebagai *shock therapy* terhadapnya, agar ketika saya berbicara dan ia mendengar, saya bakal membalikkan logika berpikirnya.

“Gini, Dik. Kamu tahu kan SMART adalah sekolah akselerasi yang dipadatkan. Dari SMP sampai dengan SMA hanya menempuh pendidikan selama lima tahun. Kalau kamu bandingkan dengan sekolah di luar sana, SMP sampai dengan SMA ditempuh selama enam tahun. Jadi, terus apa masalahnya dengan kamu? Toh setelah kamu lulus nanti, apabila kamu lulus dari sini, kamu masih selesai selama enam tahun, masih sama dengan teman-teman kamu di luar sana? Jadi kenapa kamu harus malu? Dari sisi mana kamu harus merasa malu?”

Siswa itu mulai sedikit mencerna pendapat saya. Tampaknya ia juga mengerti apa yang saya maksudkan.

“Tapi gimana kalau saya tidak naik lagi di tahun-tahun berikutnya? Sekarang saja di kelas 1 yang pelajarannya tidak terlalu sulit, saya tidak naik kelas.”

“Kalau masalah nanti, ya itu sih masalah nanti. Kamu bisa berada di sini saja itu telah membuktikan kamu termasuk anak-anak pilihan. Kamu termasuk anak-anak cerdas. Apa kamu akan terus-terusan seperti ini? Terus berpikir akan gagal, sedangkan sekolah ini telah memilih kamu dengan seleksi yang superketat, dan tidak semua anak mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa sekolah di sini?”

“Iya, Ustadz,” jawabnya. “Boleh saya curhat?”

Saya mengangguk.

“Ketika SD, saya termasuk siswa yang tidak bodoh. Terus kenapa ketika saya berada di sini terasa semua pelajaran sangatlah sulit?”

“Karena semua anak di sini cerdas, termasuk kamu. Jadi, ketika kamu lengah sedikit saja, kamu akan tertinggal jauh. Kamu dulu merasa cerdas karena pada waktu itu posisi kamu berada di daerah. Jadi, mungkin sedikit berbeda, dan menurut saya ini merupakan suatu tantangan buat kamu. Kamu kan laki-laki, pasti suka dong dengan tantangan!”

Ia pun tersenyum meski hanya sedikit, dan terlihat sedikit ada semangat untuk menghadapi semester selanjutnya.

“Terima kasih, Ustadz.”

Dari segi akademis, siswa yang saya temui itu memang tidak terlalu menonjol di kelas. Maklum saja, di SMART kompetisi akademis begitu ketat. Yang terpenting adalah bagaimana ia tidak terpuruk setelah kegagalannya. Tapi, terus bekerja keras sebagaimana yang dilakukannya, hingga di kemudian hari ia pun berhasil lulus dari SMART dan diterima di salah satu kampus negeri.

Dari kejadian di tahun pertama itu, saya memetik pelajaran bahwa sudah menjadi kewajiban seorang guru untuk membangkitkan siswa dari kesedihan yang dialaminya. Meskipun yang saya lakukan sebatas naluri dan entah bersesuaian dengan teori psikologi atukah tidak, saya bersyukur siswa tadi sudah bisa mengatasi rintangan dalam dirinya. []



Siswaku, Ada Apa Denganmu?

Anna Hanifah

Mantan Guru TIK SMA SMART Ekselensia Indonesia

Menjadi wali kelas di SMART Ekselensia Indonesia merupakan sebuah amanah yang menyenangkan jika semua anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya berperilaku manis tanpa ada masalah yang dibuat oleh salah seorang di antara mereka. Namun, kemungkinan hal itu terjadi cukup kecil. Selama setahun menjadi wali kelas, saya pernah menangani beberapa masalah, baik akademis maupun nonakademis. Salah satu siswa saya yang pernah saya tangani terkait kasus akademis adalah siswa yang pernah tidak naik kelas di beberapa tahun sebelumnya (sewaktu duduk di jenjang SMP) dan saya menjadi wali kelasnya saat ia duduk di bangku SMA.

Awalnya, ketika menjadi wali kelasnya, saya tidak mendapati kondisi siswa ini bermasalah secara akademis.

Jika sehari-hari belajar bersama saya di kelas TIK, siswa ini tampak bersemangat dan cukup pintar. Saya sering meminta siswa ini untuk membantu saya jika ia selesai mengerjakan tugas, sementara teman-temannya masih bingung. Selain itu, siswa ini juga termasuk siswa yang sopan dan ramah (selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru-guru) dan sering membantu teman dan guru. Kesan ini juga dirasakan oleh guru-guru yang lain.

Akan tetapi, saya baru melihat bahwa siswa ini mempunyai masalah ketika menjelang akhir semester 1. Saya mendapat laporan dari beberapa orang guru bidang studi bahwa nilai siswa ini bermasalah (terancam di bawah kriteria kelulusan minimal). Penyebabnya bermacam-macam, misalnya sering tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) sehingga nilai akhirnya kurang, belum mengumpulkan tugas, dan khusus pelajaran Al-Qur`an setoran hafalannya sangat sedikit.

Saya berusaha mendekati siswa ini sepulang sekolah. Siswa ini saya ajak mengobrol. Ketika saya tanyakan kenapa sering tidak masuk sekolah, alasannya ternyata sakit (*wallahu a'lam* apakah benar-benar sakit atau tidak karena sering tidak hadir dan ketidakhadirannya berpola, yaitu di jam-jam pelajaran tertentu). Pada saat itu, saya berusaha memberi motivasi agar ia lebih rajin datang sekolah dan mengejar semua pelajaran-pelajaran yang tertinggal.

Saya memotivasi siswa ini dengan mengingatkan ia pada orangtuanya. Saya pun mengajukan pertanyaan kepadanya.

“Kamu sayang atau tidak dengan ibu bapakmu?”

Tiba-tiba ia menangis dan menjawab, “Saya sayang mereka, Ustadzah....”

Tangisannya menjadi momentum bagi saya untuk memotivasinya; membuatnya agar mau kembali datang dan belajar di sekolah dengan semangat serta mengejar ketertinggalannya dalam pelajaran. Saya sangat berharap ia bisa terus berjuang untuk memperbaiki nilai-nilai pelajaran di kelas sehingga sekitar satu setengah tahun lagi orangtuanya bisa melihat ia diwisuda.

Setelah berbicara dengan siswa ini, akhirnya saya menarik kesimpulan bahwa ia masih bisa berubah dan saya tinggal menunggu laporan dari beberapa guru mata pelajaran yang pernah melapor tersebut.

BEBERAPA HARI KEMUDIAN, SAYA mengecek perkembangan siswa ini ke guru mata pelajaran yang nilainya kurang, seperti guru Al-Qur`an dan Bahasa Indonesia. Saya terkejut. Siswa ini sama sekali tidak melakukan apa-apa. Padahal, saat itu pelaksanaan Ujian Akhir Semester (UAS) semakin dekat. Saya cukup geram melihat kondisi ini. Akhirnya, saya berusaha menghubungi wali asramanya. Ketika saya mengobrol dengan wali asrama, tampaknya beliau pun merasa cukup kewalahan menanganinya, terutama masalah kebersihan tempat tidur, bangun pagi, dan shalat berjamaah. Beliau sudah sering menasihati siswa ini, namun ia tetap tidak berubah.

Karena masih belum mendapatkan solusi, saya mencoba untuk mencari tahu tentang siswa ini dari keluarganya. Saya berharap saya bisa menemukan pencerahan dan solusi. Saya pun menelepon ibu siswa ini. Ketika saya telepon, orangtua siswa ini cukup antusias dalam membicarakan anaknya. Pada saat itu, kesimpulan awal saya adalah orangtuanya termasuk

orangtua yang peduli terhadap perkembangan anaknya. Orangtuanya juga sangat lembut dan sopan ketika saya telepon.

Setelah menanyakan kabar, akhirnya saya menjelaskan perkembangan anaknya di sekolah dan di asrama. Si ibu ini, dari nada bicaranya, sangat sedih mendengar berita tersebut. Ia menuturkan bahwa dirinya cukup khawatir dengan anaknya. Ketika dahulu sempat tidak naik kelas, ibu ini sempat meminta anaknya untuk tidak kembali ke SMART dan akan disekolahkan semampunya di Kalimantan saja. Dulu ia khawatir anaknya menjadi *down* karena ketidakhadiran kelasnya itu. Akan tetapi, putranya justru dengan tegas menjawab bahwa ia tidak tertarik dengan tawaran ibunya tersebut dan tetap ingin melanjutkan sekolahnya di SMART.

Dari hasil pembicaraan tersebut saya menyimpulkan bahwa siswa ini masih memiliki semangat yang tinggi untuk sekolah. Pertanyaannya, kenapa ia cenderung cuek dengan tugas-tugasnya yang belum terkerjakan dan ketidakhadirannya di kelas? Akhirnya, saya coba bertanya ke ibunya barang kali siswa ini memiliki masalah yang berat dan tidak saya ketahui sehingga mengganggu proses belajarnya di SMART. Si ibu kemudian menjelaskan bahwa sewaktu pulang ke Kalimantan, anaknya pernah di ruyah. Menurut penuturan anaknya, dirinya sering melek di malam hari dan diajak mengobrol oleh jin yang ada di asrama. Sang ibu menduga bahwa efek samping dari hal itu adalah putranya sering susah bangun dan badannya tidak fit di pagi hari. Pada saat itu, saya tidak tahu harus percaya atau tidak. Tapi, hasil akhir pembicaraan kami saat itu adalah si ibu berjanji kepada saya akan menelepon dan memotivasi anaknya.

KETIKA UAS TELAH BERLANGSUNG, saya berusaha untuk mengobrol kembali dengan siswa ini. Akan tetapi, yang membuat saya sedih adalah siswa ini tidak berbicara apa-apa. Ia hanya mengiyakan saja apa yang saya sampaikan. Dan ketika saya cek ke guru mata pelajaran ternyata siswa ini tidak berusaha untuk menyelesaikan kewajibannya sampai UAS berakhir. Pada saat guru-guru sedang mengolah nilai, siswa ini juga tidak menunjukkan tanda-tanda akan melengkapi nilainya. Akhirnya, di semester I itu ada empat pelajaran yang nilai akhirnya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Al-Qur`an, dan Sejarah. Pada saat itu, saya sangat khawatir jika nilai-nilai ini terus bertahan sampai akhir semester II. Hal itu bisa menyebabkan ia tidak naik kelas dan harus dipulangkan.

Saya terus berusaha memantau siswa ini dengan menanyakan perkembangannya ke guru-guru bidang studi, terutama empat bidang studi tadi. Dari empat mata pelajaran tersebut, ternyata hanya pelajaran Al-Qur`an saja yang masih bermasalah. Penyebab masalahnya masih sama dengan semester sebelumnya, yaitu jarang hadir di jam KBM dan tidak pernah menyetorkan hafalannya. Oleh karena itu, saya tak pernah bosan memotivasi siswa ini karena meskipun semua nilainya baik tetapi jika nilai pelajaran Al-Qur`annya di bawah 55, maka ia tetap tidak akan naik kelas.

Saya akhirnya sering memanggilnya di jam pertemuan wali kelas maupun di luar jam KBM.

“Kamu bosan tidak sering Ustadzah panggil dan ajak *ngobrol*?”

“Tidak, Ustadzah,” jawabnya. “Saya justru senang, bahkan bisa lebih termotivasi.”

Akan tetapi, yang membuat saya heran adalah siswa ini tidak menampakkan perubahan apa-apa meskipun sudah saya ajak berdiskusi dan saya motivasi.

Akhirnya, setelah melewati proses yang panjang, siswa ini pada akhir semester II diputuskan tidak naik kelas karena nilai Al-Qur`annya di bawah 55, meskipun pelajaran-pelajaran lain nilainya sudah lebih baik dari semester sebelumnya. Saat itu, saya sedih karena tidak bisa membantunya naik kelas, padahal ia tinggal melewati satu tahap lagi untuk diwisuda, yaitu naik ke kelas 5. Dan yang membuat saya lebih sedih lagi adalah saya tidak mengetahui masalah apa yang dihadapi olehnya. Padahal, ia memiliki semangat yang tinggi untuk tetap belajar di SMART. Kemampuannya pun cukup baik ketika belajar di kelas saya.

Di hari pembagian rapor, siswa ini tidak hadir. Saya pun akhirnya mendatanginya di asrama. Pada saat itu, suasana asrama sangat sepi karena semua anak sedang berada di sekolah untuk mengambil rapor dan tidak diizinkan kembali ke asrama. Saat saya temui, ia tengah tertidur di kamarnya. Katanya, ia sedang tidak enak badan. Saat itu saya menjelaskan maksud dan tujuan saya menjemputnya di asrama, yaitu memintanya untuk menemui kepala sekolah. Ia tampak sedih dan menangis. Ketika saya tanya perihal kenaikan kelas, ia menjawab sudah tahu karena sudah bisa ditebak. Ia takut berita ini akan mengecewakan ibunya.

Nasi sudah menjadi bubur. Ia sangat menyesal mengapa selama ini tidak berusaha untuk belajar dengan baik. Saat itu, saya memotivasinya untuk mengambil hikmah dari kejadian yang dialaminya dan berusaha untuk lebih baik lagi. Karena hari depan, di luar SMART pun, tidak menutup kemungkinan untuk bisa membuatnya jadi lebih baik dan bermanfaat bagi orangtuanya. []



Mengapa Harus Berjamaah di Masjid?

Syamsumar

Wali Asrama SMART Ekselensia Indonesia

Jam di dinding menunjukkan pukul 17.15. Saya sedang duduk di kantor asrama Daarul Ilmi sambil mendata dan mengecek kartu izin siswa yang keluar hari itu. Kemudian saya bermaksud ingin menyalakan muratal sebagai tanda persiapan untuk Shalat Maghrib berjamaah. Semua aktivitas siswa yang tidak berhubungan dengan persiapan shalat berjamaah harus dihentikan. Ternyata salah seorang wali asrama yang lain sudah menyalakannya terlebih dahulu.

Saya pun langsung pergi menuju tempat para siswa biasa menyaksikan televisi. Di situ saya melihat mereka sedang asyik menikmati salah satu siaran yang tampaknya tengah seru-serunya. Ada siswa yang tersenyum, ada yang tertawa, bahkan ada juga yang bercanda ria sambil mengikuti ekspresi sesuai yang mereka saksikan.

Saya lantas ikut tersenyum sambil mengingatkan mereka. “Sekarang sudah waktunya untuk melakukan persiapan shalat berjamaah. Silakan TV dimatikan.”

“Sebentar lagi, Ustadz. Kalau sudah iklan ya!” sahut sebagian siswa.

Saya pun menunggu dengan sabar sambil mengingatkan siswa yang lainnya yang ada di setiap kamar.

Di salah satu kamar saya mendapatkan ada siswa yang sedang duduk di atas tempat tidurnya sambil membaca buku yang ada di tangannya. Saya pun mengingatkannya untuk melakukan persiapan Shalat Magrib berjamaah.

“Buku apa yang sedang kamu baca?” tanya saya.

“Komik. Memangnya kenapa, Ustadz?” siswa itu balik bertanya, tapi tak lama kemudian meneruskan bacaannya.

“Tidak apa-apa,” jawab saya. “Baiklah, sekarang sudah waktunya mandi dan persiapan untuk Shalat Maghrib berjamaah.”

“Kenapa kita harus shalat berjamaah di masjid, Ustadz?” tanya siswa bernama Sholeh.

“Shalat berjamaah pahalanya lebih besar dibandingkan shalat sendiri.”

“Tapi bukankah di kamar kita juga bisa melakukan shalat berjamaah?” sergah Sholeh tidak puas.

“Betul, tapi alangkah baiknya kita shalat berjamahnya di masjid.”

Siswa yang sama masih menunjukkan ketidakpuasan atas jawaban saya.

“Tapi, pahala jamaahnya sama saja kan?”

“Beda! Kalau kita shalat berjamaah di masjid setiap langkah kita menuju masjid akan dihitung pahalanya oleh Allah Swt, begitu pula saat kembali dari masjid. Apalagi kita tinggal di salah satu lembaga tempat kita harus mengikuti disiplin dan menaati peraturan-peraturan yang ada.”

Sholeh menyimak kata-kata saya tanpa menginterupsinya.

“Sebagai manusia,” lanjut saya, “kita harus ingat bahwa hidup ini tidak terlepas dari disiplin, kapan pun dan di mana pun kita berada. Jangankan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan sekalipun harus hidup berdisiplin. Kalau tidak, ia akan mati. Lalu lintas juga ada disiplinnya, ada peraturannya. Kalau tidak diikuti, maka akan celaka, akan saling bertabrakan. Apalagi manusia, apa jadinya kalau hidup tanpa disiplin?”

“Benar, Ustadz. Terima kasih atas masukan dan sarannya.”

Saya tersenyum senang. Anak-anak seusia Sholeh memang terkadang suka unjuk diri; semata untuk memenuhi keingintahuan atau bahkan membutuhkan perhatian dari orang dewasa di lingkungan sekolah atau asrama.

“Baik, sekarang silakan kamu mandi dan siap-siap untuk Shalat Maghrib berjamaah.”

Anak itu pun menutup komik yang dipegangnya sedari tadi. Ia bersiap untuk beranjak ke kamar mandi.

“Baik, Ustadz!” []



Buah Apel atau Melon?

Aidil Azhari Ritonga

Wali Asrama SMART Ekselensia Indonesia

Awalnya, menurut saya, menjadi wali asrama bagi anak-anak cerdas dan berasal dari keluarga marginal di SMART Ekselensia Indonesia merupakan pekerjaan mulia dan mudah. Belum lagi latar belakang saya seorang aktivis kampus dan aktivis LSM yang sehari-hari banyak bergaul dengan masyarakat marginal.

Ternyata, optimisme sekaligus keyakinan saya itu salah besar. Mengelola anak-anak cerdas yang berasal dari pola asuh keluarga marginal rupanya cukup rumit. Diperlukan kecerdasan tingkat tinggi dan kesabaran yang luar biasa.

Pada masa-masa awal bergabung di SMART, saya merasa kesulitan dalam hal memahami cara berpikir anak-anak remaja itu. Saya memang mantan aktivis kampus dan LSM, tetapi ini tidak cukup sebagai bekal menghadapi mereka. Saya tidak punya pengalaman dan tidak begitu mengerti

psikologi remaja. Tidak heran bila clash sering terjadi dengan beberapa siswa yang menurut saya “bermasalah”.

Namun, seiring berjalannya waktu, makna kata “bermasalah” ini coba saya renungkan. Sebenarnya, yang “bermasalah” itu murid saya atau justru saya sendiri?

Suatu hari, saya menemukan sandal jepit siswa yang bertuliskan “bangsat” di sebelah kanan dan sebelah kiri tulisan “keparat”. Tulisannya cukup besar, menggunakan huruf kapital. Tentu ini cukup mengganggu, apalagi ketika “diparkir” di depan masjid saat shalat berjamaah. Saya memanggil siswa yang memiliki sandal tersebut dan minta penjelasan kenapa menulis dua kata itu di sandalnya.

Alih-alih menasihati, saya malah mendapatkan jawaban cerdas yang tak diduga.

“Ustadz, bukankah ‘bangsat’ dan ‘keparat’ itu harus diinjak-injak?” jawab siswa si empu sandal.

Saya terdiam agak lama dan tak menjawab. Dalam hati, saya juga membenarkan jawaban itu.

Itu sepenggal dinamika menghadapi anak-anak cerdas di asrama SMART. Karena yang dihadapi adalah anak-anak cerdas, kami sebagai pembina harus bisa lebih cerdas. Saya pernah menginterogasi siswa yang terindikasi kabur dari asrama. Siswa ini dikenal para pembina sangat lihai membuat alasan dan sering berbohong.

Interogasi berjalan sangat alot dan lama. Saya bersama salah seorang rekan pembina yang lain hampir putus asa karena belum menemukan alat bukti yang kuat. Tiba-tiba, dalam situasi buntu itu saya mendapatkan ide.

“Oke, kalau kamu mengatakan dari pagi hingga sore kamu ada di asrama berarti tadi siang kamu ikut makan siang dong di kantin?” tanya saya.

“Iya, Ustadz.”

“Baik, kalau begitu Ustadz mau tanya: tadi siang menu buah kita buah apel atau melon?”

Dengan sedikit berpikir dan ragu-ragu, siswa tersebut menjawab dengan mantap, “Buah melon, Ustadz!”

Saya dan rekan pembina yang menginterogasi hampir saja tidak bisa menahan tawa.

Rekan saya pun berkata, “Sekarang kamu mau mengaku atau tidak? Dan kamu terbukti berbohong, asal kamu tahu menu buah kita hari ini adalah semangka!”

Latar belakang dari keluarga yang tidak mampu sedikit banyak memengaruhi perkembangan psikologi siswa SMART, demikian juga pola asuh dari orangtua mereka serta lingkungan tempat mereka tumbuh sebelumnya. Pendidikan orangtua yang—maaf—rendah dan beban hidup yang berat membuat pola pengasuhan di rumah tidak optimal sehingga perkembangan psikologis siswa ketika masuk ke SMART Ekselensia Indonesia banyak yang tidak tuntas. Sikap dan bicaranya kasar, mudah berkelahi, tidak tertib, membangkang, tak mau diatur-atur, jorok, membuang sampah sembarangan. Semua ini merupakan hal yang lumrah kami temui pada para siswa saat awal-awal masa belajar, bahkan sebagian kecil masih ada yang terus terbawa hingga akhir studi.

Tantangan berat kami sebagai wali asrama adalah bagaimana membimbing, membina, dan menutup lubang-

lubang perkembangan psikologi anak-anak marginal yang cerdas ini. Tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan; butuh keahlian, kecerdasan, dan tentunya kesabaran. Sebagai manusia biasa, terkadang kami merasa terluka sehingga ingin sekali marah semarah-marahnya akibat kata-kata kasar atau perilaku tak sopan dari anak-anak hebat ini. Tapi, cinta dan kasih sayang sebagai pendidik membuat kami harus bisa bersabar karena kami paham bahwa mereka memang belum mengetahui cara berbicara dan bersikap yang benar.

Hasil dari proses pendidikan di asrama yang kami lakukan semoga saja mampu membuat mereka tampil sebagai sosok bertanggung jawab dan mengindahkan sopan santun. Mungkin tak bisa dilihat langsung setelah mereka lulus dari SMART, tapi kami percaya bahwa buah dari proses yang “melelahkan” itu, insya Allah akan terlihat 5, 10, atau bahkan belasan tahun kemudian saat mereka hadir di tengah masyarakat. []



Tempaan Syukur dan Jujur Siswa

Agus Nurihsan

Kepala SMA SMART Ekselensia Indonesia

Setelah melewati diskusi dan persiapan yang matang, kami memutuskan siswa-siswa kelas 5 SMART Ekselensia Indonesia angkatan 3 ini harus mengikuti serangkaian tempaan untuk membangun ketahanan hidup mereka. Kami memutuskan mereka untuk melatih diri di Pasar Rumput Jakarta Timur.

Hari itu, para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan usaha mendapatkan uang guna mempertahankan hidup (*survive*) selama di luar SMART. Kami mengangkat diri masing-masing sebagai pendamping kelompok untuk anak-anak kami. Kami terdiri dari Pak Mulyadi, Pak Willy, Bu Rini, Bu Dini, dan saya sendiri.

Kami pergi bersama dengan seluruh siswa menggunakan kereta api tujuan Stasiun Manggarai. Sesampainya di Stasiun

Manggarai, guru pendamping dan para kelompok siswa berjalan kaki menuju Pasar Rumput. Di situlah acara inti dalam rangka rangkaian pendadaran dimulai.

Para siswa disebar guna berusaha mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Sebelum disebar mereka dikumpulkan per kelompok kemudian diberi pengarahan. Mereka harus *survive* di tempat itu; diharuskan untuk mendapatkan uang guna menyambung hidup mereka hari itu. Tidak ada seorang pun yang diberi uang. Mereka diharuskan murni berusaha sendiri, dan harus mengumpulkan seberapa pun pendapatan mereka. Lebih banyak mereka mengumpulkan uang, itu lebih baik. Yang penting caranya halal! Dan di akhir kegiatan, mereka harus menerangkan bagaimana cara mendapatkan uangnya.

Sebagian siswa mengganggu-anggu tanda mengerti dan siap untuk menyebar. Namun, ada sebagian siswa yang lain tampak harap-harap cemas, seolah tidak yakin mampu mengumpulkan uang. Kelihatan sekali kebanyakan dari raut muka mereka galau.

CUACA SIANG ITU BEGITU panas. Teriknya matahari membuat mereka kegerahan. Apalagi mereka baru saja sampai setelah jalan kaki dari Stasiun Manggarai. Sebagian siswa berteduh di bawah pohon, persis di depan pasar. Sebagian yang lain masih celingukan, asing dengan suasana pasar.

Acara pun dimulai. Mereka dilepas.

Para pendamping ditugasi untuk mengawasi kelompoknya. Saya bertugas mengawasi kelompok yang terdiri

dari Agung, Dede, Restu, Beni, Urwah, dan Hamdani. Kami mulai menyebar untuk mengawasi kelompok siswa, apakah mereka memang berikhtiar untuk bekerja dan mendapatkan uang atautakah tidak.

Saya naik tangga menuju lantai dua pasar. Berjalan menyusuri toko-toko pasar dengan niat mengawasi para siswa dari atas. Supaya jelas mereka pergi ke mana saja. Tampak kawan-an siswa masing-masing bergerombol berjalan. Setelah memastikan mereka semua memang aktif, saya kembali ke pos tunggu. Di antara para pendamping kemudian berbincang-bincang guna memastikan kami semua ikut menyebar membuntuti mereka.

Saya bertugas membuntuti kelompok Agung dan kawan-kawannya. Cukup kesulitan mencari mereka karena memang pasarnya semakin ramai dipenuhi para pedagang dan pengunjung. Setelah beberapa menit berputar-putar akhirnya saya berpapasan juga dengan mereka.

“Sudah berusaha ke mana saja kalian?”

“Tadikami mengunjungibeberapa toko dan menawarkan jasa untuk membantu mereka,” jawab Agung.

“Mereka kebanyakan ingin kami bekerja lama di sini, bukan sehari ini saja, Ustadz,” tambah Beni. “Akhirnya, saya tidak jadi bekerja.”

“Oh begitu..., ya silakan cari peluang lagi,” timpal saya. “Kamu harus pintar berkomunikasi, dan tunjukkan bahwa kamu siap membantu mereka tanpa curiga!”

“Siap, Tadz!” kata mereka serempak.

Mereka berjalan-jalan lagi, sedangkan saya kembali ke pos tunggu. Guru pendamping lain sudah ada yang lebih dulu

di sana. Satu sama lain saling berbagi pengalaman. Setengah jam menunggu, kami kembali menyebar.

Saat kami coba mencari mereka, saya melihat Agung dan Urwah. Mereka terlihat agak kaget.

“Ustadz, tadi kami menawarkan jasa ke toko-toko di jalanan. Saya menemukan uang lima ribu, ini uangnya,” Agung berkata sambil menunjukkan uang lembaran lima ribu.

“Oh, *gitu*, ya. Terus kamu *gimanain* ini? tanya saya.

“*Gak* tahu juga, Tadz. Kami haus....”

“Aduh, harusnya kamu tunggu dulu di tempat menemukan uang tadi barang beberapa menit. Yakinkan tidak ada orang yang sedang mencari-cari. Kali saja ada orang yang kehilangan.”

“Itu di sana, Tadz!” seru Agung sambil menunjuk jalanan yang dilalulalangi para pengunjung pasar.

“Ini buat kami aja, ya, Tadz? Haus banget nih!” cetus Urwah.

Saya menggelengkan kepala. “Sebaiknya jangan.”

Saya enggan menjawab pertanyaan lagi terkait uang temuan itu.

Diam sejenak, saling berpandangan di antara mereka. Mungkin karena tidak kuat menahan haus, akhirnya mereka memutuskan untuk meninggalkan saya.

“Silakan coba lagi untuk mendapatkan pekerjaan, ya,” ujar saya terus menyemangati mereka.

“Ya, Tadz, kami mau ke ujung sana, kali saja ada toko yang memerlukan jasa kami.”

“Saya akan tunggu sekitar jam satu, ya,” kata saya.

Kemudian mereka kembali menyusuri pasar.

Beberapa menit kemudian saya melihat dari jauh mereka mengerumuni seorang penjual minuman sirup. Saya hanya menggelengkan kepala. Uang lima ribu bisa beli berapa plastik?

Tampak setiap anak memegang satu plastik minuman. Apa mungkin harga minuman sirup itu murah meriah? Setelah memuaskan dahaga, mereka berputar-putar di pasar untuk mendapatkan uang. Tiba-tiba saya merasa ada hal yang mencurigakan.

Saya mendatangi penjual yang sama, membeli minuman yang sama. Harga satu plastik sirup itu dua ribu. Dua ribu? Bagaimana bisa uang lima ribu dapat enam plastik minuman?

MENJELANG AZAN SHALAT ZUHUR, kami masuk masjid di sekitar pasar. Para siswa berdatangan. Kami berbincang tentang hasil usaha mereka. Hampir semua siswa belum mendapatkan uang. Hanya ada satu anak yang berhasil mendapatkan uang sebanyak dua ribu rupiah karena berjasa membawakan barang bawaan seorang ibu yang belanja di pasar.

Sehabis shalat, mereka diberi kesempatan satu jam lagi untuk menuntaskan pekerjaannya. Banyak dari mereka yang mengeluh lapar. Tapi, seperti yang telah disepakati bersama, mereka hanya boleh makan dari hasil jerih payah sendiri. Bila tidak dapat uang siang itu, mereka tidak akan makan sampai datang kembali ke sekolah.

Saat kami kembali mengawasi, tampak semangat mereka untuk menjalankan tugas hanya tersisa sedikit. Banyak siswa yang duduk-duduk, atau hanya berjalan-jalan sekadar menghabiskan waktu yang tersisa. Bahkan 15-10 menit sebelum waktu berakhir, ada kelompok yang sudah kembali ke pos tunggu.

Kembali, hampir semua siswa kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dan menghasilkan uang. Mereka banyak bercerita seperti yang dikatakan Riko.

“Susah banget, Ustadz. Sudah *nanya-nanya* ke toko, saya *nawarin* kuli panggul, tapi tetap tidak digubris. Mereka malah mengatakan, ‘*Gak usah dibawain*, Dik, biar kami *aja* yang angkat’.”

“Ternyata, susah sekali untuk mendapatkan uang,” kata beberapa siswa.

“Ada yang mencoba dengan mengamen atau *nyanyi-nyanyi*?” tanya saya.

Mereka geleng-geleng kepala.

“Bila *gak* diringi gitar ya *gak* bisa, Ustadz,” jawab seorang siswa.

“Malu bila hanya dengan tepuk tangan!” seru temannya yang lain.

Memang kami tidak memperkenankan mereka membawa alat bantu seperti gitar atau tam-tam, atau alat musik lainnya. Kami hanya meminta mereka bisa menggunakan kemampuan dan keberanian mereka untuk mendapatkan uang pada hari itu.

“Wah, payah-payah, ya, kalian? *Gak* ada yang berhasil mendapatkan uang banyak. Jadi, gimana kalian makan hari ini?” Bu Rini angkat bicara.

Siswa-siswa diam.

Tiba-tiba seorang siswa menyeletuk. “Dari Ustadz dan Ustadzah *aja* deh.”

“Oh... *no, no!* Hari ini kita tidak makan sampai kita sampai di sekolah!” sergah Bu Rini.

Tidak ada lagi siswa yang berkomentar. Mereka tampaknya memahami bahwa ujian pada hari itu sudah cukup melelahkan. Mereka menyadari bahwa untuk bertahan hidup memang perlu usaha, pengorbanan, dan keberanian.

Mereka juga sudah membuktikan sendiri bahwa begitu sulitnya mencari uang seribu rupiah. Padahal, selama ini mereka dengan sangat mudah mendapatkan makanan, pendidikan, dan pelayanan, sedangkan mereka yang di luar SMART, untuk mencari penghidupan saja sudah sangat sulit.

Pesan-pesan seperti inilah yang kami, para pendamping, berikan kepada mereka di akhir acara.

“Kalian harus banyak bersyukur, bisa hidup seperti sekarang. Kalian siswa-siswa yang beruntung mendapatkan jaminan makan, minum, dan pendidikan dari SMART Ekselensia Indonesia,” demikian Ustadz dan Ustadzah mengakhiri acara hari itu.

Mereka kembali ke Stasiun Manggarai dengan kelompoknya masing-masing mengikuti rute keberangkatan. Kelompok Agung kembali beda. Mereka datang terlambat ke stasiun. Ternyata siswa satu kelompok ini naik metromini

untuk sampai ke stasiun. Katanya, mereka kelelahan dan kepanasan. Yang mengesalkan, kelompok ini pula yang tadi sempat minum sirup di pasar dengan mengatakan mereka menemukan uang di jalanan.

Tanpa diduga-diduga, ternyata mereka sudah berjaga-jaga dengan kegiatan ini. Sejumlah uang telah mereka siapkan untuk mengantisipasi ketidakberhasilan mereka mendapatkan uang. Sulit bagi kami mengetahui di mana mereka menyimpan uang jaga-jaga itu. Padahal, kami sudah memeriksa teliti baju dan celana mereka, tentu berikut saku-sakunya. Sebelum berangkat, kami pastikan bahwa mereka tidak ada yang membawa uang.

Setelah sampai di SMART, kami memanggil kelompok itu.

“Mengapa kalian melakukannya?” selidik saya selaku pengawas mereka.

Mereka berdiam diri, tidak ada yang menyahut.

“Kami tidak merasa dibohongi, tapi kalianlah yang telah membohongi diri sendiri. Kalian tidak jujur pada diri sendiri, yang menyebabkan orang tidak akan percaya lagi, dan merendahkan diri kalian sendiri,” ucap saya.

Mereka masih bungkam.

“Kalian merasa bersalah *gak* sih?” saya kembali bertanya.

Sebagian mengangguk-angguk, sebagian lagi berdiam diri.

“Apa yang bisa kalian sampaikan untuk peristiwa ini?”

Satu siswa akhirnya berbicara.

“Ustadz, kami mohon maaf atas semua ini, kami berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Memang kemarin kami membawa uang dan menitipkan di salah satu teman kami.” Siswa itu menunjuk seorang temannya, dan temannya yang ditunjuk menganggukkan kepala.

“Baik, Anak-Anakku, pegang janji kalian! Kejujuran adalah segala-galanya yang bisa membuat hidup kalian menjadi lebih baik. Jadilah orang yang jujur!” tandas saya. Sambil menoleh ke jam, saya berkata lagi, “Sekarang silakan kalian bersih-bersih, persiapan untuk shalat berjamaah.”

Perjalanan hari itu memang cukup melelahkan, apalagi ditambah dengan insiden yang tidak kami duga. Tidak lama dari acara pendadaran, siswa kelas 5 angkatan 3 meninggalkan SMART, menjadi alumni setelah mereka diwisuda. Meskipun ada sebagian siswa yang bertindak tidak patut, alhamdulillah kegiatan hari itu penuh makna. Siswa ditempa untuk senantiasa bersyukur dan bertindak jujur. []

Ikhlas Menyandingi Kreativitas



Musik Sampah

Ahmad Sucipto

Guru Pendidikan Kewarganegaraan

SMA SMART Ekselensia Indonesia

Dalam wacana kreativitas di dunia pendidikan, semangat mencoba dan mau tampil beda merupakan syarat utama untuk bisa mendalami dan menggelutinya. Banyaknya jam terbang dalam menjalaninya, juga bagian yang mampu menajamkan potensi diri menjadi inspirasi yang imajiner kala mengembangkan ide-ide segar. Berani memandang dari sisi yang bukan pada umumnya adalah bagian keunikan yang bersifat orisinal dan alamiah.

Inspirasi untuk memberdayakan siswa marginal yang tergabung di SMART Ekselensia Indonesia merupakan tantangan tersendiri. Bukanlah hal yang mudah untuk dapat mengembangkan bakat dan potensi mereka. Butuh berbagai variasi ketajaman teori perkembangan peserta didik dan keluasan referensi metode mendidik yang tidak hanya mengajar secara konvensional. Sentuhannya bukan hanya

semangat, melainkan juga tambahan suplemen pengorbanan dan tingginya tingkat kepedulian. Inilah perpaduan tangguh untuk menjadikan siswa kreatif. Bentuk inspirasi itu antara lain berupa gabungan mengolah sampah anorganik menjadi tampilan musik. Istilah yang sering dikenal orang banyak adalah trashic (*trash music*) atau musik sampah.

Awal kali gagasan ini dimunculkan memang cukup mengerutkan dahi yang mendengarnya. Bisa dibayangkan, panci bolong, wajan usang, pelek motor bekas, tempat jemuran, semua ini difungsikan sebagai perkusi. Ditambah ritmis suara yang mengaplikasi dari gema hukum fisika pada botol yang berisikan air. Alat-alat musik kagetan ini mampu mengeluarkan harmoni tangga nada yang memainkan peran sebagai melodi. Dan sebagai penguat semangat warna musik terdapat pada bas yang dimainkan dari tong plastik berkapasitas 100 liter, yang berteman setia pada jeriken minyak plastik berkapasitas 20 liter. Fungsi esensinya pada ritme keterpaduan cara pukul dan waktu masuk dalam satu alunan lagu.

“Kok bisa ya, Pak? Itu semua kan barang yang enggak layak pakai? Terus cara *ngedapatinnya* juga harus keliling satu RW, ya?”

Cetus keheranan salah satu anggota masyarakat itu bukan sekali saya dengar. Awalnya, sebagian (besar) orang memandangnya aneh bercampur heran, tapi berikutnya mereka akan memuji setelah alat-alat perkusi itu dimainkan oleh siswa SMART. Permainan musik ala siswa-siswa SMART ini pernah meraih penghargaan pemenang pertama dalam sebuah acara unjuk kreativitas di sebuah stasiun televisi swasta nasional.

“Wah, keren-keren! Ini baru yang namanya kreatif. Jarang-jarang yang bisa kaya begini.”

Awal mula dibentuknya musik *trashic* ini berdasarkan pada keisengan siswa-siswa SMART. Sekolah ini memang berupaya menggali potensi kecerdasan siswanya, salah satunya dalam bakat bermusik. Keisengan mereka berupa seringnya memukul-mukul bangku, meja, dinding pembatas kelas, bahkan ujung *ballpoint* dan pensil, menjadi inspirasi untuk membuat satu alat musik yang dijadikan sebagai sarana hiburan mereka. Bakat-bakat siswa itu kemudian diberdayakan dalam satu wadah yang mendukung pembelajaran mereka di kelas. Tantangan kepada mereka untuk bisa mengaransemen satu lagu dalam wadah dan alat yang telah disediakan dari barang bekas tersebut ternyata disambut dengan penuh antusias.

Regenerasi tim yang ada juga sudah tertata dengan sistem yang cukup baik. Setiap angkatan baru masuk, semangat memainkan alat musik *trashic* sudah ditularkan. Dorongan memotivasi juga diembuskan kepada siswa kelas 1 itu dengan menjelaskan manfaat ikut bergabung dalam *trashic*.

“Selain waktu untuk berjalan-jalan semakin luas dan lama, tabungan kalian juga bisa bertambah banyak.” Kata-kata ini diberikan untuk membangkitkan ketertarikan para siswa.

Ya, karena bergabung dalam *trashic* memiliki keuntungan tersendiri. Selain mereka bisa menghibur orang lain, terkadang mereka menerima uang amplop dari pihak pengundang. Isi dalam amplop itu diatur seadil mungkin

dalam pembagiannya. Dari lima tahun mereka berada di SMART, mereka akan menerima undangan untuk menghibur orang banyak dalam beberapa kali kesempatan. Dari pembagian ini, para siswa itu bisa menabung. Tabungan para alumni SMART sendiri cukup terbilang besar, setidaknya dalam ukuran mereka, yakni rata-rata satu juta rupiah.

Satu juta rupiah bagi anak-anak kota mungkin tidaklah besar. Namun, bagi siswa SMART, yang semuanya memang berlatar belakang anak marginal, satu juta rupiah adalah spirit, kesabaran, daya juang, ekspresi seni, dan semangat penuh ketangguhan. Satu juta yang dihasilkan dari niat yang tulus menghibur, berkampanye mengenai pemanasan global, peduli terhadap lingkungan, dan yang terpenting adalah usaha mereka untuk mau dan mampu menjadi manusia Indonesia yang mandiri, cerdas, dan penuh keimanan. []



Selasa Penantang Kreativitas

J. Firman Sofyan

Guru Bahasa Indonesia

SMA SMART Ekselensia Indonesia

Melakukan hobi untuk durasi yang sangat lama pasti menyenangkan. Libur kerja kemudian menikmati suasana pantai bersama keluarga pasti menjadi idaman. Menonton pertandingan sepak bola tim pujaan meskipun dini hari pasti tidak akan membosankan. Lantas bagaimana kalau harus mengajar dalam durasi yang lama seperti hal-hal yang disebutkan tadi?

Definisi lama untuk konteks mengajar adalah waktu mengajar yang melebihi peraturan yang diberlakukan dinas, yaitu 2 x 45 menit untuk satu kali tatap muka. Hal inilah yang harus saya hadapi pada setiap Selasa pagi. Saya harus mengajar siswa-siswa kelas 5 IPA (kelas XII untuk sekolah umum di luar SMART) dari pukul 07.05 sampai dengan 09.45

dengan agenda yang sama, yaitu berlatih soal-soal menjelang UN dan SNMPTN. Durasi yang tentu saja tidak sebentar.

Waktu 160 menit di sebuah kelas bersama siswa yang jumlahnya hanya 16 orang memang menjadi tantangan tersendiri untuk saya. Kreativitas saya betul-betul dituntut untuk mengajar di setiap Selasa pagi itu. Kalau pelajaran yang saya ampu adalah pelajaran ilmu pasti, mungkin waktu tersebut tidak cukup. Namun, saya adalah seorang pengajar Bahasa Indonesia. Mata pelajaran yang menurut para siswa paling mudah di antara mata pelajaran yang lain. Bahkan untuk membahas lima puluh soal, kami hanya membutuhkan waktu maksimal 90 menit. Apa yang dilakukan untuk mengefektifkan waktu yang masih tersisa 70 menit lagi? Persiapan yang matang itulah jawabannya.

Malam hari adalah saat yang tepat untuk melakukan segala persiapan. Kadang-kadang sampai mengorbankan waktu untuk tidur lebih awal. Tidak jarang pula harus rela mengubah tema percakapan dengan istri menjadi persiapan mengajar. Namun, itulah perjuangan. Dan percayalah bahwa selalu ada hasil terbaik yang didapatkan dari perjuangan yang dilakukan secara maksimal.

Suatu ketika, saya membawa sisa duku yang belum saya habiskan bersama keluarga. Tidak banyak memang, mungkin sekitar dua puluhan biji saja. Duku tersebut saya masukkan ke dalam sebuah kantong plastik bening sehingga duku-duku yang ada di dalam kantong bisa terlihat dengan jelas dari luar. Kemudian duku tersebut saya berikan kepada setiap siswa yang memang sudah duduk secara melingkar sehingga mempermudah distribusi. Sistem pengambilan dimulai dari siswa paling kiri. Bisa disimpulkan! Siswa paling

kanan mendapat bagian duku dengan ukuran paling kecil dan paling tidak baik kondisinya (hampir busuk).

Tidak ada yang bertanya kepada saya tentang tujuan pemberian duku tersebut. Karena jujur saja, saya bukan termasuk guru yang punya kelebihan materi untuk sering-sering memberikan hadiah atau semacamnya kepada siswa. Setelah semua siswa mengambil duku, mereka tidak saya persilakan untuk langsung mengonsumsi dukunya. Akan tetapi, saya sampaikan rahasia di balik duku yang telah mereka pegang. Rahasiannya adalah bentuk dan ukuran duku menentukan jumlah soal yang harus dijawab dan dibahas di depan kelas. Selain itu, bentuk dan ukuran duku pun menentukan urutan pemilihan soal yang akan dijawab dan dibahas.

Bagaimana tanggapan siswa? Yang awalnya meletakkan kepalanya di meja, mengobrol dengan temannya, atau membaca novel, mulai bangkit seiring saya berikan soal-soal latihan UN yang harus dibahas pada hari itu. Senyum kesenangan, tawa kebanggaan, serta rasa penyesalan bercampur aduk gara-gara duku. Akhirnya, Makmun, yang duduk paling kanan dan mendapat duku paling kecil dan hampir busuk, hanya kebagian satu soal yang paling mudah. Lho kok bisa paling mudah? Ya, siswa yang “paling menderita” tersebut bukan hanya mendapatkan soal paling sedikit, tetapi juga berhak menjadi pemilih pertama untuk menjawab soal-soal latihan UN. Yahya, yang mengambil duku dengan ukuran paling besar dan mulus, kebagian tujuh soal yang harus dikerjakan kemudian dibahas di depan kelas.

“Yaah, *nyesel gue ngambil* duku yang paling besar,” kata Yahya.

“Hore, *gue* cuma mengerjakan satu soal!” teriak Ghulam yang juga hanya mengerjakan satu soal sama seperti Makmun.

Itulah ekspresi-ekspresi jujur dari beberapa siswa terkait duku yang telah diambil.

Kegiatan ini menghabiskan waktu sekitar 20-25 menit. Cukup lama memang, namun kegiatan ini cukup berhasil membuat kegiatan awal belajar mengajar menjadi menyenangkan. Dan hal ini merupakan sebuah keharusan dalam setiap proses pembelajaran. Setelah itu, saya meminta siswa untuk menjawab soal yang telah dipilihnya.

Dari kegiatan yang kelihatannya remeh ini pun, kita dapat melihat karakter negatif yang muncul dari mayoritas orang Indonesia, yaitu serakah. Ketika diberikan pilihan pertama untuk mengambil sesuatu, spontan kita akan mengambil sesuatu yang terbaik, baik itu kualitas maupun kuantitas.

Kendati demikian, didapati pula karakter positifnya. Siswa jujur mengatakan bentuk duku yang telah diambil. Ketika siswa saya minta untuk mengangkat duku yang telah diambil, siswa pun dengan serempak mengangkat dukunya. Duku itu pun masih utuh, sesuai dengan instruksi saya di awal bahwa duku jangan dikonsumsi terlebih dahulu. Selain itu, siswa pun mau bertanggung jawab terhadap langkah yang diambilnya. Siswa melaksanakan konsekuensi dengan menjawab soal dan membahas soal. Tidak ada siswa yang tidak melaksanakan konsekuensi yang harus diterima. Ya, itu semua hanya dari sebuah duku. Bayangkan kalau yang saya berikan adalah sebuah durian. Mungkin ada lebih banyak lagi konsekuensi yang harus siswa jalankan.

PEKAN BERIKUTNYA SAYA MEMBAWA sebuah kotak cukup besar. Dalam kotak tersebut terdapat sebuah kotak yang lebih kecil yang terbuat dari plastik dengan ukuran kira-kira 2 x 2 cm dan berisikan huruf-huruf latin (alfabet). Saya meminta setiap siswa untuk mengambil lima kotak kecil (lima huruf). Siswa mulai bertanya-tanya tujuan saya memberikan kotak tersebut. Mereka terlihat berusaha dengan keras untuk memecahkan misteri yang tersimpan di balik-balik huruf tersebut. Perjuangan yang sia-sia sepertinya.

Sebelum semua siswa mendapatkan prediksi untuk menjawab teka-teki tersebut, mereka saya persilakan untuk mengambil lima huruf yang ada dalam kotak dengan bebas. Akhirnya, saya mempersilakan siswa untuk membentuk kata sebanyak-banyaknya dari alfabet yang telah diambil. Siswa yang bisa membentuk kata terbanyak akan mengerjakan dan membahas soal dengan kuantitas paling sedikit. Teknis pengerjaan soal sama dengan pertemuan pekan sebelumnya.

Pekan berikutnya, di Selasa pagi yang cukup cerah, saya melakukan kejutan berbeda. Siswa kelas 5 IPA memulai pembicaraan dengan sebuah pertanyaan, "Bawa apa hari ini, Tadz?"

Saya menjawab dengan sebuah senyuman. Anehnya, siswa menganggap senyuman saya mengandung teka-teki yang harus dipecahkan, padahal saya ikhlas sekadar ingin memberikan senyuman terindah untuk siswa-siswa cerdas itu! Anehnya lagi, setelah saya selesai mendata kehadiran dan saya belum mengeluarkan sesuatu yang berbau hal baru, siswa malah tidak bersemangat. Namun, mereka kembali seperti terbangun dari hibernasi lamanya setelah

saya menuliskan sebuah kata dalam bahasa Sunda di papan tulis.

Siswa yang kebetulan mengerti bahasa Sunda mulai menyebutkan sebuah nama, “Megie!”

Ya, yang saya tuliskan di papan tulis adalah “hideung” yang artinya “hitam”. Asosiasi siswa ketika melihat dan mendengar kata tersebut pasti langsung menghubungkan dengan rekannya yang tidak berkulit orang Indonesia pada umumnya. Namun, agar asosiasi ini berubah menjadi emosi, saya hentikan dengan meminta siswa untuk melanjutkan menghubungkan kata yang saya tulis dengan kata lain dari bahasa daerah masing-masing yang artinya belum diketahui siswa lain. Akhirnya, huruf h pada kata “hideung” dilanjutkan dengan kata lain dalam bahasa daerah masing-masing siswa.

Akhirnya terbentuklah 16 kata yang berbeda. Ada yang tidak asing buat saya karena kata tersebut adalah kata dalam bahasa ibu yang saya kuasai. Jumlahnya dua. Sisanya adalah kata-kata yang betul-betul asing buat saya. Buat saya, lebih familiar bahasa Inggris dibandingkan kata-kata tersebut—maaf, saya tidak bermaksud sombong.

Kegiatan lanjutannya adalah memasang siswa-siswa secara acak berdasarkan kata yang ditulis. Yang pasti, tidak ada siswa dalam satu kelompok yang berasal dari suku yang sama. Misalnya, Majid tidak boleh berpasangan dengan Dede. Redo tidak boleh berpasangan dengan Yahya, dan seterusnya. Setelah terbentuk delapan pasangan yang berbeda suku, saya minta mereka untuk mencoba menerka arti kata yang dituliskan pasangannya. Agar mudah, setiap

siswa harus menuliskan tiga pilihan jawaban di tangannya. Siswa yang bisa menjawab dengan benar berhak memilih soal pada urutan pertama. Jumlah soalnya pun paling minimal.

Setelah itu, kegiatan pembahasan soal pun bisa dilaksanakan dengan baik. Semuanya dikarenakan awal yang baik. Awal yang mengondisikan siswa agar mau bangkit dari zona nyamannya. Banyak permainan yang dapat diaplikasikan. Tidak sedikit cerita yang bisa disampaikan. Namun, kearifan kita dalam memilihlah yang paling dibutuhkan.

SELASA PEKAN BERIKUTNYA LAGI, siswa mulai memprediksi apa yang akan saya lakukan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Ketika saya meminta mereka untuk menuliskan huruf S dan satu huruf lain di tangan kirinya, mereka mulai terlihat berpikir dengan hati-hati. Mereka mungkin trauma kalau sampai kembali mendapatkan jumlah soal yang banyak karena salah perhitungan. Ternyata tujuan saya kali ini tidak berkaitan dengan jumlah soal yang akan dibahas. Huruf S pada tangan kiri tersebut adalah singkatan dari “saya” dan huruf kedua adalah karakter positif dari setiap siswa.

Itulah apa yang telah saya laksanakan di kelas. Sebuah hal kecil namun cukup berarti, setidaknya menurut saya. Memanfaatkan waktu dengan efektif, efisien, dan kreatif memang harus dilakukan setiap manusia, khususnya guru. Ketika waktu demi waktu yang dihadapi bisa dilewati bisa bermanfaat, minimal menyenangkan bagi orang lain, rasanya ada kepuasan tersendiri. Apalagi ketika ada segelintir siswa yang berujar, “Ustadz Firman memang guru yang kreatif!”

Akan tetapi, itu adalah langkah awal untuk sebuah tujuan yang bahkan belum terlihat pintunya. Jalannya masih terjal dan kita tidak pernah tahu apa yang akan kita hadapi dalam perjalanan tersebut. []



Pembelajaran Kimia dalam Pentas Drama

Abdul Gani

Guru Kimia SMART Ekselensia Indonesia

Pelajaran yang termasuk ke rumpun matematika dan ilmu pengetahuan alam, khususnya pelajaran Kimia, banyak ditakuti bahkan tidak disukai oleh para siswa. Kimia menjadi bagian pelajaran yang tergolong pada mata pelajaran MAFIA (Matematika, Fisika, dan Kimia) dan mempunyai predikat “mengerikan” serta menjadi momok di sekolah. Sudah lumrah bahwa pelajaran tersebut identik dengan perhitungan yang rumit dan membuat kepala pening tujuh keliling.

Di samping berlimpah dengan rumus-rumus dan perhitungan yang rumit, pelajaran Kimia juga dikenal jauh dari nilai-nilai seni dan otak kanan. Bahkan siswa-siswa yang masuk ke dalam penjurusan IPA dikenal dengan “siswa kiri”, yakni siswa yang memiliki kemampuan otak kiri yang dominan dan konon kurang kreatif.

Tetapi, stigma tersebut tidak berlaku di SMART Ekselensia Indonesia. Siswa-siswa SMART, dalam pandangan saya, rata-rata kreatif dan mempunyai nalar seni yang bagus. Pandangan saya ini bukan tanpa dasar. Banyak fakta yang saya temukan di SMART yang menunjukkan bahwa mereka kreatif dan berselera seni tinggi, salah satunya terlihat pada *trashic (trasch music)*.

Mendapati anak-anak dengan kreativitas yang tinggi menjadi tantangan tersendiri bagi saya sebagai seorang guru; bagaimana saya harus mengelola pembelajaran dalam kelas dan berusaha menyuguhkan pembelajaran yang kreatif, terutama dalam memberikan pembelajaran Kimia kepada siswa kelas 4 dan 5 IPA yang pada tingkatan ini penuh dengan rumus dan perhitungan rumit. Untuk mengajar anak-anak dengan kecerdasan di atas rata-rata (diketahui dari hasil psikotes pada saat seleksi penerimaan siswa) dan tingkat kreativitas yang bagus, saya pun lebih memosisikan diri sebagai fasilitator. Artinya, 60-70 persen siswa yang aktif di dalam proses pembelajaran, sedangkan saya hanya melihat dan menilai serta memberikan arahan.

Seperti dalam pembelajaran kimia untuk kelas 4 IPA. Ketika membahas materi hidrolisis garam, saya menggunakan metode *Developmentally Appropriate Practices*, yaitu suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada potensi kemampuan siswa. Karena siswa SMART umumnya mempunyai kecerdasan seni yang bagus, saya pun memanfaatkan potensi ini dalam pembelajaran Kimia.

Saya meminta siswa untuk membuat komik tentang beberapa subbab di dalam bab hidrolisis garam secara berkelompok. Komik yang telah mereka buat kemudian

dipentaskan menjadi drama. Dalam pembelajaran ini siswa terasah otak kiri maupun otak kanannya, yaitu menyampaikan pesan berupa teori kimia dalam sebuah pementasan.

Tahapan dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

Pertama, setiap siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk memahami tema subbab yang diberikan, dan membuat konsep pembuatan komik. Kedua, siswa membuat komik yang telah mereka konsep. Dan ketiga, mementaskan komik yang telah dibuat dalam sebuah drama.

Peran saya sebagai guru pada tahapan pertama adalah menjadi fasilitator untuk menjawab pertanyaan para siswa jika ada konsep dalam teori yang tidak bisa mereka pecahkan dalam kelompok. Pada tahapan kedua saya berperan memberikan penilaian terhadap proses pembuatan komik. Pada tahapan ketiga, saya berperan melakukan penilaian performa dan memberikan konfirmasi terhadap penampilan siswa.

Metode pembelajaran seperti ini membuat 100 persen siswa terlibat aktif di kelas sehingga tidak ada siswa yang mengantuk atau tertidur. Di lain pihak, saya sebagai guru bisa memaksimalkan fungsi sebagai fasilitator yang melakukan kontrol kelas, penilaian, dan konfirmasi terhadap apa yang dilakukan siswa. Di samping itu, metode pembelajaran ini merangsang kreativitas siswa.

Saya tercengang melihat kreativitas siswa, yang menurut saya luar biasa. Kreativitas mereka terlihat jelas pada saat pembuatan komik. Komik yang mereka buat bagus-bagus; tidak hanya kualitas gambarnya, isi ceritanya pun

menarik. Yang membuat saya lebih tercengang lagi adalah saat mereka menampilkan drama. Saya tidak menyangka bahwa siswa begitu menghayati peran dalam drama tersebut. Saya pikir karena pelajaran ini pelajaran eksakta mereka akan menampilkan drama biasa-biasa saja. Tetapi dugaan saya salah, ternyata mereka menampilkan drama dengan penghayatan yang sangat bagus, dan menyiapkan secara sungguh-sungguh properti-properti tambahan untuk penampilannya.

Setelah penampilan drama dilakukan, selanjutnya saya menguji pengetahuan mereka dengan mengadakan *post-test*. Hasilnya seperti terlihat berikut ini:

No	Nama Siswa	Nilai
1	Achmad Fattahurrozak	71
2	Arzaq Tahara Fitwantyo	72
3	Dedi Yudi Rahadi	74
4	Dian Kurnia Afiandi	88
5	Fachri Umar	80
6	Fadlilah Mulyana	100
7	Farhan Aziz	80
8	Fatqur Rohman	83
9	Heri Darmanto	69
10	Karunia Adiyuda Dilaga	84
11	Mufid Muhyiyudin	68
12	Muhammad Abdul Basit	92
13	Muhammad Fadhly	73

14	Muhammad Fajar	82
15	Muhammad Rizka Fadillah Badar	64
16	Muhammad Robby Salam	84
17	Muhammad Zikri	81
18	Muhammad Zulkifli	100
19	Rizky Agung Kurniawan	92
20	Yodie Ikhwana	74
	Nilai Rata-rata	80.55

Terlihat dari tabel di atas bahwa mereka mendapatkan nilai rata-rata *post-test* yang bagus, yaitu 80.55, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran cukup berhasil. Mereka dapat menjelaskan konsep teori dalam hidrolisis garam dengan penampilan drama, dan pesan-pesan dalam drama itu tertangkap baik pula oleh setiap kelompok.

Kembali harus saya akui dan syukuri, siswa-siswa SMART tidak hanya cerdas otak kirinya saja, tetapi juga cerdas otak kanannya. Mengajar di SMART memberikan peluang bagi saya untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik dalam mengajar dan mengembangkan berbagai metode pembelajaran karena siswanya kooperatif dan mampu mengikuti setiap metode yang saya berikan. []



Kala Siswa Belajar Memasak

Retno Winarsih

Guru Bahasa Indonesia

SMP SMART Ekselensia Indonesia

“**M**aklum, ya, kalau masakannya nanti hambar!”

Teriakan itu disambut tawa ceria dari semua siswa saya. Tak mau kalah, beberapa siswa yang lain juga menyambut komentar itu. Sahut-menyahut sehingga suasana siang itu semakin meriah.

Siang itu memang berbeda. Biasanya, siswa saya belajar di kelas; sekarang mereka belajar di Laboratorium IPA. Biasanya mereka beraktivitas dengan buku dan alat tulis; sekarang mereka beraktivitas dengan bahan dan peralatan memasak.

Sedang belajar apakah mereka? Mengapa mereka melakukan kegiatan tersebut? Apa hubungan antara memasak dan pelajaran Bahasa Indonesia?

Saya teringat pertanyaan yang sama dari seorang rekan guru. Awalnya, saya masih sempat menjawab kepada mereka bahwa para siswa sedang belajar materi “Petunjuk Melakukan Sesuatu”. Agar suasana belajar variatif, mereka saya ajak untuk berpraktikum. Dengan begitu, mereka dapat memahami petunjuk dengan berpraktik langsung. Syukur-syukur mereka dapat memperoleh pengalaman baru, khususnya dalam praktik memasak. Berlatih mengelola diri, bekerja sama, saling menghargai, dan saling toleransi adalah bonusnya. Jadi, tidak hanya kompetensi berbahasa Indonesia, saya berharap para siswa dapat mengembangkan karakternya melalui kegiatan ini.

Namun, repot juga menjawab pertanyaan yang sama dari banyak guru. Pada akhirnya, saya hanya menjawab dengan senyum. Ya, tersenyum lalu bertanya balik, “Apa, ya, hubungan antara memasak dan bahasa Indonesia?”

Senyum ini juga sebagai ungkapan ekspresif bahwa saya telah siap dengan segala kemungkinan yang terjadi. Tersenyum jika para siswa tidak dapat melalui proses dengan baik. Tersenyum jika hasil masakan para siswa tidak memuaskan. Senyum, senyum, dan tersenyumlah saya sepanjang pagi sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Mengapa saya begitu khawatir? Mengapa saya perlu risau? Bukankah mereka siswa cerdas dari seluruh penjuru Nusantara?

Ya. Benar sekali bahwa mereka adalah anak-anak yang cerdas dan pintar. Nah, justru di tengah kelebihan mereka itulah saya cemas. Semakin lama belajar bersama mereka,

saya sadar bahwa keadaan psikologis masing-masing siswa berbeda. Latar belakang budaya, lingkungan, maupun keluarga mereka sangat beragam. Belum lagi kecerdasan kognitif mereka yang belum sebanding dengan kecerdasan mental mereka. Oleh karena itu, semua kemungkinan dapat terjadi.

Mungkin akan ada perang piring terbang. Mungkin ada tepung yang berhamburan. Boleh jadi ada ceceran minyak di mana-mana. Ada hitam bekas hangus mewarnai panci dan tempat di sekitarnya. Anak-anak berjalan-jalan di sekitar ruangan. Ada yang mengamati benda-benda di sekitar. Ada yang membaca buku dengan tidak peduli tempat sekitar. Sebagian lagi membuat suasana gaduh dengan mengantukkan peralatan masak. Oh, semua minta perhatian!

Kira-kira mereka dapat melalui semua itu dengan baikkah? Tanda tanya menggelayut di kepala saya.

SEPERTI BIASA, SAYA MENGAWALI pelajaran dengan mengajak para siswa untuk berdoa. Sesudah itu, seorang siswa bertilawah. Juga beruluk salam dan menanyakan kabar selayak hari yang lain. Lalu, lembut dan sangat pelan saya mengucapkan syukur. Tegak dan penuh percaya diri saya memulai pembelajaran. Harapan saya, para siswa tahu betapa saya menaruh kepercayaan kepada mereka.

Saya memulai dengan menjelaskan lokasi dan wilayah kerja praktik masing-masing kelompok dengan gambar denah ruangan. Ada empat wilayah meja untuk masing-masing kelompok. Mereka hanya boleh berpraktikum di wilayahnya masing-masing.

Sebaliknya, ada suatu ruangan yang tidak boleh mereka datangi. Dalam denah, ruangan itu saya tandai X besar. Mengapa? Dalam ruangan itu terdapat berbagai peralatan laboratorium. Sengaja memang, saya memindahkan semua peralatan yang biasanya dipajang di laboratorium ke dalam ruangan tersebut. Saya hanya mencegah dari hal-hal tidak diinginkan.

Agar menarik, saya menentukan lokasi kelompok berdasarkan suit dari masing-masing kelompok. Kelompok di lokasi 1 memasak kolak pisang. Kelompok di lokasi 2 memasak martabak mi. Kelompok di lokasi 3 memasak makaroni skotel. Dan kelompok di lokasi 4 memasak lumpia sayur.

Tentu saja saya tidak membekali mereka resep. Supaya mengundang tantangan, saya meminta mereka mengingat resep masakan yang sudah saya sediakan. Saya pikir kompetensi melakukan sebuah petunjuk sudah cukup tercakup dalam penugasan tersebut, yaitu sebagai nilai kinerja.

Genting dan tercekak, saya merasa seperti akan ke medan perang. Rasanya saya ingin berpesan banyak sekali sebelum mereka berangkat ke laboratorium. Saya meminta mereka untuk meninggalkan alat tulis. Saya berpesan agar mereka membawa kertas sebagai pengganti kain serbet. Selain itu, saya juga berpesan agar mereka dapat mengendalikan diri, saling menghargai, dan toleransi.

WAKTU PUN TERUS BERGULIR. Niat sudah baik, namun sayangnya persiapan saya kurang. Saya lupa sendok sayur.

Saya terlupa garam dan gula. Saya juga lupa menyediakan serbet. Hasilnya, saya harus ke sana dan ke mari untuk meminjam sendok, membeli gula, serta menyediakan detail lain yang terlupa.

“Aduh!” sesal saya. Hampir saja saya tidak sempat mengabadikan pengalaman siswa-siswa saya.

Baiklah. Tidak mengapa. Waktu yang tersisa saya manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Saya mulai merekam kesibukan mereka.

Pertama-tama, saya amati seorang siswa dari Padang. Sejujurnya, ia yang paling saya khawatirkan. Dialah si aktif yang unik. Betapa tidak, di kelas ia akan mengejar saya dengan pertanyaan yang sama. Berulang-ulang pula.

“Masih ada waktu berapa menit lagi, Dzah?” Begitu terus walaupun sudah dijawab.

Jika tidak, ia akan berkomentar sangat polos. Kalau sedang ingin, sepanjang pelajaran ia akan mengusili temannya. Menyentuh pipi, mengambil tas, menyenggol tangan, berkata buruk, atau kesibukan lain yang mengesalkan teman-temannya. Ia hanya dapat fokus dengan selembarnya kertas dan pewarna.

Nah, saat itu bagaimana?

Wow, saat itu ia tampak tekun memarut kelapa. Ia tidak memedulikan temannya yang sebentar-sebentar mengaduh. Ia tak berkomentar pada potongan kelapa yang bandel, sering luput dari jemari gembil anak ini.

Saya tersenyum mengamati kesibukannya. Lalu saya berlalu ke kelompok lain.

“Kami masak makaroni skotel.... Emmm, *yammiii...*”
Kemudian disertai kedipan mata yang mirip di iklan.

“Heee... eehhh!” si rambut cepak mendorong kepala si mata berkedip.

Kali ini saya tergelak, kompak dengan si mata sipit yang berdiri di sebelah mata berkedip.

Dengar-dengar, beberapa waktu lalu kelompok ini sedang tidak harmonis. Separuh kelompok memisahkan diri karena menganggap sang pemimpin tidak adil. Di sisi lain, sang pemimpin merasa sudah pol dalam memimpin, “Diatur enggak mau, ya sudah!”

Nah, siang itu mereka sudah tampak akur. Ketika anak buahnya bercanda, sang pemimpin mau ikut bercanda atau menengahi. Kalau sang pemimpin sangat sibuk, ia mau mendelegasikan tugas kepada anak buahnya.

“Hei, *beresin*, ya!” sang pemimpin mulai beraksi dan diikuti oleh anak buahnya.

Ah, rupanya mereka sudah lupa dengan ketegangan akhir-akhir ini. Syukurlah.

Saya memandang arloji di tangan. “Pukul 11 lebih 45 menit!”

“Jangan *ngedeg-degin*, dong, Ustadzah!” protes seorang siswa.

Saya hanya membalas dengan senyum. Sebenarnya, yang deg-degan dari tadi adalah saya. Ada kelompok yang sudah mulai membungkus hasil masakannya. Ada dua kelompok yang masih tenang-tenang, bahkan satu kelompok belum mulai menggoreng.

“Aduh, belum selesai juga nih? Sudah, mulai digoreng saja. Cepat-cepat. Sebagian membuat lumpianya dan sebagian menggoreng,” instruksi saya kepada mereka.

“DZAH, FOTO. FOTO, DZAH,” seorang siswa meminta dari ujung meja.

“Heeehhh. Batal puasanya....”

Belum sempat terfoto, seorang siswa lain mendorong.

Batallah, gaya anak itu.

Ya. Memang hari itu hari berpuasa. Anak-anak SMART Ekselensia Indonesia memang punya kebiasaan berpuasa di Senin dan Kamis. Karena hari itu Kamis, semua berpuasa. Puasa itu masih berlanjut sampai akhir praktik.

Yang menggembirakan, suasana praktik justru berjalan tertib. Tidak ada saling berebut. Tidak ada icip-icip. Aman, damai, dan tenteram.

Hati saya merasa sangat luar biasa. Tidak ada pengalaman belajar yang lebih seru daripada saat itu. Gembira, tak khawatir lagi. Kekhawatiran saya terjawab sudah. Terbukti sudah bahwa para siswa dapat melakukan dengan baik. Mereka bahkan tampak menikmati pengalaman belajar itu.

“Bagaimana masakan kalian kemarin?” tanya saya keesokan harinya di kelas.

Mereka menjawab serempak, “Hambarrrr!!!”

Saya tersenyum geli. Ah, paling tidak, kita semua sudah mencoba, Nak. []



Peluh demi Hadirnya Riuh Siswa

Retno Winarsih

Guru Bahasa Indonesia

SMP SMART Ekselensia Indonesia

“**H** ahahaha...”

“Ssstttt.....”

“Hahahaha...”

“Ssstttt... hei... hei... sssttt....”

“*Let’s pray together!*”

“*Bismillahirrahmaannirrahiim....*”

Sejak bel berbunyi tadi, sebenarnya saya sudah membuka mata. Tetapi, masih berat sehingga menutup kembali. Lalu, saat gaduh tadi, saya telah membuka mata. Tak bertahan lama, saya mencoba bertahan lagi. Berkedip, saya buka lagi. Terlambat, saya terpaksa menutup kembali.

Masih mengantuk, saya berusaha menggali seribu alasan lain: lemah, letih, lesu, lapar, dan demam.

Siang itu, setelah zuhur, saya memang tertidur. Di masjid, di tempat dan posisi yang sudah biasa, saya duduk selonjor dengan bersandarkan tiang paling depan. Ditepuk-tepuk oleh angin siang, rasanya sangat nyaman. Apalagi dengan demam dan teman-temannya ini, badan saya semakin terkunci.

Apa boleh buat, kegiatan belajar mengajar di masjid sudah dimulai. Kalau sudah belajar, sudah tentu ada banyak anak yang berada di sana. Milik merekalah satu-satunya masjid yang berada di Bumi Pengembangan Insani Dompot Dhuafa: Masjid Al-Insan.

Daripada menanggung risiko yang kurang menyenangkan, saya beranjak dari masjid. Masih terdengar suara pembacaan surat At-Tiin ketika saya melangkah kaki keluar masjid. Saya melangkah ke kelas; berharap segera pukul 17.00 (jam pulang) sehingga saya dapat merebahkan badan dan meredakan demam.

Alhamdulillah, saya masih dapat bertahan sampai sore. Bahkan, saya masih tegak berdiri sampai senja. Saya masih sempat pula bertemu dengan masjid lagi.

Dengan energi setipis itu, saya sempat berpikir untuk hanya melaksanakan rencana belajar saja. Sesuai rencana belajar saja, saya hanya perlu menyiapkan pertanyaan dan buku sumber. Sesuai rencana belajar saja, saya dapat menyesuaikan dengan keadaan kesehatan saya. Namun, sesuatu mengingatkan saya. Rencana dan pelaksanaan belajar dua kali pertemuan kemarin kurang menarik. Kalau KBM berjalan kurang menarik, mengapa belajarnya harus seperti kemarin lagi?

Sampai malam ada sedikit ide. Mungkin... seperti itu. Saya berencana menuliskannya terlebih dahulu agar tidak salah langkah.

Ternyata, demam ingin menemani saya sepanjang malam. Ia baru pergi setelah saya menelan parasetamol beberapa kali. Dengan itu pun, ia belum sepenuhnya pergi.

Tidak mengapa, saya bergegas menyiapkan diri ke sekolah. Sebelum berangkat, saya meminta izin teman serumah untuk membawa sedikit perlengkapan masak miliknya: tutup panci, langsung, dan wajan kue pukis. Selain itu, saya memasukkan pula perabot milik saya: gelas dari aluminium, sendok makan, beberapa sendok sayur, serta tabung gas portabel yang sudah kosong.

PERJUANGAN DIMULAI ESOK HARINYA. Belajar bersama siswa 2B SMART Ekselensia Indonesia tahun pelajaran 2013/2014. Awalnya evaluasi. Kemudian, masuklah pada inti kegiatan: lomba cepat tepat.

Lho? Lalu, untuk apakah peralatan tadi?

Sebenarnya peralatan tadi hanya hiasan. Peralatan tadi digunakan sebagai bel masing-masing kelompok. Dengan bel itu diharapkan mereka dapat lebih bersemangat.

Alhamdulillah, tujuan tercapai. Buktinya, siswa Kelas 2B sangat khidmat dalam membuat soal. Rencananya hanya 10 menit, molornya sampai 20 menit. Dengan demikian, paling tidak mereka sudah membaca dan mencermati sumber selama 15 menit.

Tibalah saat memulai permainan. Saat perkenalan kelompok, para siswa senang bukan main dapat menabuh

bel-bel tersebut. Tabuhan gelas dan sendok aluminium, tutup panci, wajan, dan tabung gas sahut-menyahut. Selain itu, mereka tertawa gembira. Di sela itu, saya dan pembaca soal dari masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk membacakan pertanyaan.

Keadaan semakin meriah ketika terjadi salah pengertian antara soal, jawaban, dan nilai yang diperoleh. Bukannya panas dan marah-marah, mereka malah saling meledek dan tertawa gembira. Saya pun larut dengan para siswa.

Sayangnya, kemeriahan itu harus dibatasi waktu. Jam pelajaran saya usai. Padahal, saya belum sempat mengarahkan siswa pada simpulan materi hari itu: resensi. Para siswa juga sudah kelelahan akibat tertawa, menabuh, ataupun bersuara keras untuk mengimbangi suara tetabuhan tersebut.

KBM pun ditutup. Esok hari kegiatan belajar dilanjutkan lagi dengan simpulan yang tertunda. Lalu, mereka berlatih meresensi buku laporan perjalanan yang sudah mereka baca.

Akhirnya, di pertemuan-pertemuan berikutnya suasana menjadi lebih baik, lebih menarik, dan lebih riuh dari sebelumnya. Keceriaan dan antusiasme para siswa saat belajar menjadi kebahagiaan tersendiri untuk saya. Tidak menyesallah, berjibaku dalam peluh, menahan demam dan teman-temannya. []



Guru Cilik nan Inspiratif

Uci Febria

Guru Fisika SMP SMART Ekselensia Indonesia

“Wah, hari ini Rizky lagi deh yang jadi guru, Dzah,” ujar Fattur sambil menghampiri saya yang sedang berjalan menuju kelas setelah menikmati makan siang.

Ya, siang itu saya memang memerhatikan kalau Rizky belum menyelesaikan makan siangnya bersama beberapa orang teman sekelasnya. Apa hubungan makan siang dengan menjadi guru? Bukankah harusnya saya yang setelah makan siang ini mempunyai jadwal mengajar di kelas mereka? Mengapa Fattur berujar seperti itu?

Ide ini muncul begitu saja. Suatu ketika saya menyelesaikan makan siang lebih cepat dari biasanya sehingga saat saya memasuki kelas sebagian besar siswa belum masuk. Hanya ada beberapa siswa yang sedang asyik bersenda

gurau. Ketika melihat banyak kursi siswa yang masih kosong, saya memutuskan untuk duduk di samping salah seorang siswa. Mengajak mereka bercerita. Satu per satu siswa yang lain masuk dan menduduki kursinya masing-masing.

Lima menit menjelang bel masuk berbunyi, tersisa empat kursi kosong, yang artinya masih ada empat siswa belum memasuki kelas. Tanpa perencanaan tiba-tiba saja terlontar kalimat, “Siapa yang telat dan enggak kebagian kursi, jadi guru, ya. Ustadzah mau merasakan jadi siswa hari ini.”

“*Beneran, Dzah?*”

“Ustadzah mau jadi siswa? Terus yang *ngajar* kita siapa?”

“Tugas yang jadi guru *apaan*, Dzah?”

Siswa-siswa langsung berkomentar.

Namanya juga ide dadakan, saya jadi bingung saat ditanya para siswa.

“Nanti gurunya bertugas membuka pelajaran dan memberikan motivasi buat siswanya. Ustadzah ikutan jadi siswa. Yang *ngasih* materi tetap Ustadzah,” jelas saya.

“Wah, seru nih!” seorang siswa berkata sambil langsung mengambil posisi duduk. Takut tidak kebagian kursi.

Seorang siswa tiba-tiba saja beranjak dari posisi duduknya dan berjalan keluar kelas. Saya sempat berpikir mengapa dia malah meninggalkan kursinya, sedangkan teman-temannya berebutan untuk duduk.

“Ayo buruan masuk. Yang terakhir masuk dan tidak kebagian kursi nanti bakalan jadi guru lho!”

Oh, ternyata ia ingin mengingatkan teman-temannya yang masih berada di luar kelas.

Beberapa siswa yang masih berada di luar kelas pun berlari menuju kelas. Berusaha sekuat tenaga dan secepat mungkin menemukan kursi yang masih kosong. Tak peduli harus bertabrakan dengan kursi atau meja. Yang terpenting bagi mereka saat itu adalah menemukan kursi untuk duduk dan menghindari tugas jadi guru.

“Alhamdulillah!” Devon akhirnya bisa bernapas lega setelah mendapatkan kursi. Disusul satu per satu siswa lain yang juga mendapat kursi. Saya melihat satu siswa masih berdiri, namanya Rizky, siswa yang berasal dari Bandung.

Rizky pun saya minta maju ke depan untuk membuka pelajaran.

Rizky bisa enggak ya? Apakah setelah ini ia akan malu? Apakah ia akan merasa kesal?

Berbagai pertanyaan melintas di kepala saya. Saat itu, saya berusaha mengondisikan Rizky agar nyaman dengan posisinya. Untungnya, teman-temannya mendukung posisi Rizky yang saat itu jadi guru.

“Saya harus *ngapain*, Dzah?” tanya Rizky.

“Rizky nanti membuka kelas. Sama seperti Ustadzah membuka kelas seperti biasanya. Nanti Rizky tunjuk salah seorang siswa untuk memimpin doa dan tilawah,” jelas saya kepada Rizky.

“Oke, Dzah, siap.”

Wah, ternyata pikiran bahwa Rizky akan malu dan tidak mau melaksanakan tugasnya harus saya buang jauh-jauh. Rizky malah terlihat bersemangat dan penuh percaya diri. Rizky semakin menikmati posisinya sebagai guru saat seorang temannya mengingatkan cita-citanya. “Ayo, Ki. Kan katanya kamu mau jadi guru. Nah, mumpung sekarang punya kesempatan manfaatkanlah!”

“Ustadzah jadi siswa kan? Saya minta Ustadzah untuk memimpin doanya,” pinta Rizky.

“*Let’s pray together.*” Saya memimpin doa dalam bahasa Inggris karena setiap Rabu di SMART Ekselensia Indonesia ada program English Day. Guru-guru wajib membuka pelajaran dengan bahasa Inggris.

Setelah siswa membaca doa, Rizky langsung melanjutkan tugasnya dengan menanyakan kabar kami. “*How are you this morning?*”

Pertanyaan Rizky langsung kami jawab, “Alhamdulillah. *Extraordinary. Keep spirit. Keep smile.* Allahu Akbar!”

Tanpa saya duga Rizky langsung melanjutkan pembukaan kelas saat itu sesuai dengan kebiasaan saya. Rizky berteriak, “*Physic!*” Serempak kami pun menjawab, “*Yes... yes... yes... we can!*”

Ritual pembukaan berlanjut dengan tilawah dan sesi motivasi. Dan alhamdulillah semuanya berjalan dengan lancar. Siswa-siswa terlihat bersemangat.

Ide spontanitas ini pun akhirnya menjadi kebiasaan saya di kelas tersebut sampai satu semester berakhir. Saya melihat ini sebagai sebuah kegiatan positif. Siswa bisa melatih rasa percaya dirinya untuk berbicara di depan teman-temannya.

Dan saya melihat siswa-siswa pun menikmatinya. Setiap Rabu siang ,mereka akan selalu bertanya-tanya siapakah yang akan jadi guru hari itu.

SAYANGNYA, KEGIATAN INI TIDAK dapat saya lakukan di dua kelas lain yang saya ajar karena pelajarannya pada pagi hari. Semua siswa masuk ke kelas hampir bersamaan. Pada semester berikutnya saya mencoba memikirkan cara baru agar siswa-siswa di dua kelas lain tersebut tetap bisa belajar memimpin di kelas. Muncullah ide asisten. Asisten guru bertugas membantu guru dalam setiap kegiatan. Memastikan semua siswa mengikuti pelajaran dengan baik.

Keberadaan asisten ini cukup membantu saya mengondisikan kelas. Saya berharap, dengan menjadi asisten secara bergantian, semua siswa mendapatkan pengalaman memimpin dan mengarahkan teman-temannya. Aksi mereka ketika menjadi asisten pun berbeda-beda. Ada yang sudah sangat percaya diri, ada yang malu-malu, ada yang sudah punya ide sendiri, ada juga yang masih perlu diarahkan. Tapi, saya melihat siswa saya menikmati proses menjadi asisten.

Selain menjadi guru dan asisten, kadang saya meminta siswa untuk memberikan motivasi positif kepada teman-temannya. Dari sinilah, banyak inspirasi yang saya dapatkan dari mereka, guru cilik saya. Salah satu yang paling berkesan buat saya adalah motivasi yang diberikan oleh siswa saya yang bernama Muhammad Rosyid saat sesi motivasi sebelum ulangan harian. Pada saat teman-temannya menyampaikan motivasi yang umum seperti “tetap semangat”, “percaya diri aja”, “kerjakan dengan jujur”, “pantang menyerah”, “kerjakan

dengan teliti”, Rosyid mengeluarkan kata-kata yang menurut saya luar biasa. “Kalau lupa, ingatlah Allah. Semoga Allah mengembalikan ingatan kita.”

Masih banyak inspirasi lain dari guru-guru cilik saya, semangatnya mereka saat belajar, keceriaan, kegigihan, kepolosan, kasih sayang, dan pengorbanan mereka belajar di SMART. Teringat saya pada salah satu bait-bait puisi salah satu siswa yang begitu menggugah:

Saat ini aku di sini

Seorang anak biasa yang berusaha mencari ilmu demi sebuah kesuksesan

Aku sudah tidak sabar ingin segera kembali

Tapi aku yang sekarang masih belum bisa

Tidak ada hal apa pun yang bisa kuubah jika aku kembali sekarang

Masih banyak waktuku untuk menyiapkan bekal

Demi menjadi seseorang yang mampu mewujudkan impianku yang sederhana itu

Sampai saat itu tiba, aku akan tetap berusaha

Mencari bekal dan memahami arti kehidupan



Jagat Kreativitas Tanpa Batas

Mia Mahbatiyah

Guru TIK SMA SMART Ekselensia Indonesia

Selasa pagi mengawali pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMART Ekselensia Indonesia. Diawali dengan kelas 3 yang mendapatkan materi *web programming*.

Sebagai langkah awal, untuk memperkenalkan *HyperText Markup Language* (HTML), saya meminta para siswa untuk mencari definisi HTML melalui internet, kemudian menuliskannya dalam secarik kertas. Setelah itu, saya bersama dengan para siswa menarik kesimpulan dari materi tersebut.

Ketertarikan para siswa sangat terlihat dari beberapa pertanyaan terkait dengan *web programming*. Misalnya aplikasi *web programming* dalam dunia kerja. Pertanyaan siswa tersebut, saya jawab dengan sebuah cerita tentang

kakak tingkat saya di kampus yang kala itu bekerja sebagai *freelance programming* di salah satu perusahaan BUMN terkemuka. Dia mendapat sebuah proyek untuk membangun sebuah *web* dengan bahasa pemrograman ASP.net.

“Berapa penghasilan yang didapatkan dari proyek itu, Ustadzah?” seorang siswa menginterupsi.

“Yang saya tahu, setelah menyelesaikan proyek itu, beliau memberangkatkan keluarganya naik haji,” jawab saya.

Mendengar jawaban saya, wajah para siswa tampak makin bersemangat.

PEKAN BERIKUTNYA, SAYA MEMBAWA sebuah kotak yang berisi gulungan-gulungan kertas kecil.

“Ustadzah, apa isi dari gulungan-gulungan kertas kecil itu?” tanya salah satu siswa.

Dengan nada penasaran, siswa yang lain bertanya, “Memang kita mau *ngapain* sih hari ini, Ustadzah?”

Saya meminta para siswa untuk berhitung dan membentuk kelompok. Saya memanggil satu orang perwakilan kelompok untuk maju mengambil salah satu gulungan kertas tersebut. Kertas-kertas tersebut berisikan tema pembuatan *web* sederhana yang akan dikerjakan oleh tiap-tiap kelompok.

Hasilnya sangat menakjubkan. Sebuah *web* sederhana yang sangat menarik dan kreatif dari tiap-tiap kelompok. Bahkan, melalui internet, mereka dapat mengkreasikan lebih menarik lagi. Ada yang menambahkan *tag* `<marquee>`

agar tulisan dapat berjalan. Ada yang mengganti *background* dengan gambar dan foto sehingga tampilan *web* menjadi sangat menarik dan unik. Sebuah awalan yang menakjubkan.

AGNI ARDI REIN MENANYAKAN hal yang belum pernah terpikirkan oleh teman-temannya. Sebuah pertanyaan yang unik dan menarik pada pekan berikutnya.

“Ustadzah, kalau blog itu bisa dijual *gak* sih?”

Sontak saya sedikit terkejut. Kemudian saya menjawab dengan sebuah pertanyaan, “Memangnya, *trafic* blogmu sudah berapa banyak?”

“Kurang lebih sekitar 12 ribu, Ustadzah.”

Saya kembali terkejut, tapi bercampur kagum. Ternyata siswa SMART yang menggunakan komputer dalam waktu yang relatif sedikit mampu membuat sebuah blog dengan pengunjung sebanyak itu.

“Subhanallah, sungguh menakjubkan!” Kalimat ini yang bisa saya katakan untuk Agni.

Sore harinya saya bertanya kepada salah satu rekan di Bandung. Dia adalah *freelance animator*. Saya bertanya tentang jual-beli blog.

“Bisa. Sebuah blog dapat diperjualbelikan seperti barang lainnya,” jawab rekan saya, yang kemudian memberikan alamat situs jual-beli blog. Esok harinya, saya menyampaikan informasi ini kepada Agni.

Nama blog milik Agni tutor-teknoblogspot.com. Isinya segala hal tentang teknologi komputer. Bahkan apa yang

dipelajarinya di laboratorium komputer (labkom) saat mata pelajaran TIK dituliskan di blognya itu. Sebuah karya yang sangat luar biasa dan layak dijadikan teladan untuk siswa yang lainnya.

TIGA PAK KERTAS ORIGAMI saya bawa ke pertemuan pekan berikutnya. Selain kertas origami dan dua gulung tali rafia berwarna ungu dan kuning, saya menyediakan peralatan utama, yaitu spidol, pensil, pensil warna, *board marker/permanent*, dan pelubang kertas.

Raut wajah bingung dengan seribu tanya terpancar dari wajah para siswa.

“Hari ini kita *ngapain*, Ustadzah? Kita mau buat produk atau *display*, ya?”

Saya hanya menjawab dengan tersenyum dan mengangguk sambil membawa peralatan-peralatan tersebut ke depan kelas. Saya pun menjelaskan mengenai produk yang akan dibuat oleh para siswa.

Produk mata pelajaran TIK biasanya selalu terkait dengan komputer, baik itu *software* maupun *hardware*. Namun, kali ini produk TIK adalah membuat sebuah buku saku sederhana yang berisi tentang materi-materi HTML dan CSS (*Cascading Style Sheets*) seperti membuat border, menampilkan foto atau gambar, dan mengubah warna tulisan dan *background*.

Alhasil, lab komputer SMART yang terdiri dari 22 unit PC itu pun disulap menjadi tempat pameran kriya berupa buku saku sederhana.

Suatu hal yang unik dan menarik untuk berbagi ilmu. Bukan hanya melalui sebuah *web/blog* sebagai sarana untuk menyampaikan ilmu baru. Sebuah buku saku sederhana pun dapat menjadi sarana yang menarik untuk berbagi ilmu.

BERADA JAUH DARI ORANGTUA adalah keadaan yang tidak mudah untuk dihadapi seorang siswa. Walaupun begitu, siswa-siswa SMART masih menunjukkan prestasi di kelas dan di luar sekolah. Mereka juga mampu mempelajari sesuatu secara otodidak meskipun bukan dengan fasilitas pribadi. Di asrama, mereka tidak mendapatkan komputer secara individu. Untuk dapat mengerjakan tugas sekolah ataupun tugas tambahan di luar jam kegiatan belajar mengajar, para siswa harus mengambil *form* di labkom SMART. *Form* ini kemudian ditandatangani oleh guru yang memberikan tugas dan penanggung jawab labkom. Dan pada akhirnya, jika disetujui, ditandatangani oleh kepala sekolah SMP atau SMA.

Bukan hal yang sederhana. Namun, demi tanggung jawab, mereka mampu melakukan ini dengan baik dan disiplin. Sering kali saya mendapati para siswa yang mengerjakan tugas yang lain di luar mata pelajaran TIK di labkom, seperti tugas membuat majalah beserta isinya, atau membuat desain sertifikat, piala, dan piagam perlombaan yang diadakan sekolah.

Itulah yang membedakan SMART Ekselensia Indonesia dengan sekolah pada umumnya, sekolah formal berbayar dan tidak berasrama. Jika setiap hari anak-anak di luar SMART mendapat curahan kasih sayang dari kedua orangtua dan keluarga serta mendapat kebebasan untuk bermain,

menonton televisi, dan menggunakan komputer; maka tidak dengan para siswa di SMART.

SMART sangat berbeda. Siswa di sekolah ini berasal dari kaum dhuafa, dengan latar belakang keluarga dan adat istiadat yang berbeda-beda. Ada yang sudah pernah mengenal komputer di kampung halamannya. Namun, tidak sedikit yang belum pernah memegang komputer sekali pun. Maka, saat di sekolah ini, mereka diperkenalkan dengan betapa menakjubannya pemanfaatan teknologi komputer untuk kegiatan positif. Dampaknya, kreativitas siswa SMART yang tak terbatas dapat disalurkan ketika mereka berada di labkom. Tidak hanya saat pembelajaran TIK, tapi juga pembelajaran mata pelajaran lainnya, misalnya untuk membuat presentasi.

Jumlah jam penggunaan yang relatif singkat ternyata sama sekali tidak menjadi hambatan untuk berkreasi dan berprestasi lebih. Sebagai bukti, saat ini, *website* SMART dikelola oleh siswanya sendiri. Sebuah proses belajar yang cepat. Hal ini merupakan prestasi yang luar biasa, dan tidak semua orang dapat melakukannya. []



Si Handsome, dan Si Pebisnis

Dina Rahmawati

Guru Matematika SMP SMART Ekselensia Indonesia

Pertengahan Februari 2014, saya berada di tempat yang baru: SMART Ekselensia Indonesia. Ini pertama kalinya saya mengajar di satu kelas dengan keberagaman yang sangat tinggi, menurut versi saya. Dulu, saya mengajar di sekolah dengan latar belakang siswa yang cenderung homogen. Karena dulu saya mengajar di Jakarta Selatan, peserta didiknya mayoritas adalah orang yang fasih berbahasa gaul Jakarta. Tapi, di tempat baru ini, saya bisa mendengar berbagai logat daerah. Mulai dari logat Jawa, Minang, Medan, Kalimantan, sampai Papua.

“This is beyond my imagination,” ucap saya bungah. Untuk pertama kalinya saya mengajar satu kelas yang siswanya berasal dari Sumatera sampai Papua.

Ternyata, hal-hal baru tidak berhenti sampai di situ. Saat pertama kali berinteraksi dengan para siswa, saya meminta mereka menyebutkan satu kata dalam bahasa Inggris yang merepresentasikan diri mereka masing-masing. Ada salah satu siswa yang menyebutkan kata "*handsome*" saat tiba giliran dirinya. Serta-merta menggelegarlah tawa anak-anak yang lain saat kata tadi mengudara di kelas tersebut. Kemudian kata "*cie-cie*" pun berkali-kali terdengar di sela-sela tawa mereka.

Saya hanya bisa menahan tawa dan mengulum senyum. "Dapat *ice breaking* gratisan nih," ujar saya dalam hati.

Si anak tersebut salah tingkah saat melihat dan mendengar reaksi temannya. Yang membuat peristiwa ini menyenangkan adalah tidak adanya pancaran rasa menyesal dari wajah si anak setelah mengucapkan "*the magic word*" tadi.

Kemudian saya berkata untuk seluruh kelas. "Kalian hebat, dan anak hebat harus percaya diri. Betul, *Handsome?*"

Dan si anak pun tersipu malu lagi, sedangkan teman-temannya yang lain tersenyum sambil menahan tawa. Sampai saat ini, saya dan beberapa temannya terkadang masih memanggil ia dengan sebutan '*handsome*'. Meski masih tetap tersipu malu, ia tidak menampakkan rasa kesal saat kami memanggil dirinya seperti itu. Hmm... benar-benar anak yang percaya diri. Atau, mungkin saja ia benar-benar merasa dirinya ganteng namun malu-malu mengakuinya!

SUATU HARI, SAYA MEMULAI pembelajaran mengenai aritmetika sosial. Saya meminta para siswa mengerjakan tugas secara berkelompok. Kemudian saya menyuruh mereka untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Sengaja saya tidak memberikan penjelasan materi terlebih dahulu, hitung-hitung *pre-test* buat siswa tanpa mereka sadari. Saya ingin tahu kreativitas mereka dalam melihat masalah yang belum pernah dibahas oleh gurunya.

Hasilnya, ternyata di luar dugaan. Ada satu kelompok yang mempresentasikan jawabannya dengan cukup unik. Cara si anak menyampaikan jawabannya mengingatkan saya pada cara pebisnis fotokopi saat harga per lembar jasanya tidak lazim, seperti Rp 85,00. Mereka biasa menuliskan daftar harga untuk jumlah lembar tertentu sehingga memudahkan dalam menjalankan bisnisnya.

Saya merasa anak itu benar-benar menyampaikan caranya secara orisinal. Saya juga yakin, ia tidak meniru atau belum pernah melihat cara-cara berhitung pebisnis fotokopi. Di akhir presentasinya ia berkata, “Dengan cara seperti ini, kita akan gampang menghitungnya. Enggak ribet deh pokoknya.”

Setelah selesai, saya tanya anak itu, “Kamu hobi dagang, ya?”

Ia menjawab dengan wajah tersenyum dan ekspresi penuh keyakinan, “Iya, Dzah.”

“Wah, kamu bakat jadi pebisnis dong.”

Lagi-lagi saya melihat senyum simpul penuh percaya diri di wajah anak itu. Ia pun menjawab, “Amin, Dzah.”

Belakangan saya tahu, ternyata ia benar-benar berbisnis aktif dengan menjual jajanan kepada teman-temannya di SMART. Satu waktu tanpa anak ini sadari, saya pernah memerhatikan dirinya sedang serius menghitung uang hasil jualannya.

Masya Allah, saya merasa banyak mendapatkan kejutan saat mengajar mereka. Di atas hanya dua contoh kejadian saja. Insya Allah, akan ada banyak lagi kejutan untuk saya di sini. Saya ragu bahwa saya bakal merasakan pengalaman-pengalaman serupa itu apabila berada di luar SMART.

Semoga perasaan senang ini merupakan tanda kalau Allah sayang pada diri saya, dan semoga Allah memberikan keberkahan untuk tempat ini dan seluruh *stakeholder* yang ada di dalamnya. []



Si Tukang Cukur

Eka Kurniasih

Kepala SMP SMART Ekselensia Indonesia

Bulan Januari bagi siswa SMART Ekselensia Indonesia merupakan saat yang dinanti-nanti. Karena setelah melewati tanggal 3 Januari, siswa sudah melewati masa ulangan akhir semester dan menerima rapor. Seluruh siswa akan pulang kampung untuk berlibur selama kurang lebih tiga pekan. Setahun sekali siswa SMART diberi izin pulang ke rumah orangtua mereka untuk berlibur dan bertemu kangen dengan keluarganya.

Kurang lebih sebulan menjelang siswa pulang berlibur, seorang siswa bernama Abdul Qodir mendatangi saya dan mengajak saya mengobrol. Di sela-sela obrolan itu, Qodir bertanya tentang harga jilbab, khususnya jilbab bermerek “Robbani” dengan model yang pernah saya gunakan. Awalnya saya kaget untuk apa ia bertanya hal itu. Qodir pun agak malu menanyakan hal tersebut. Tapi karena Qodir butuh info harga jilbab tersebut, maka ia pun mengutarakan keinginannya

untuk membeli jilbab tersebut. Agak kaget sebenarnya saya mendengar keinginan dari Qodir tersebut. Saya kurang terlalu yakin jika ia memiliki uang yang cukup untuk membeli jilbab dengan model dan merek yang diinginkannya.

Ternyata Qodir punya tekad besar.

“Jika saya nanti punya uang, boleh enggak saya *nitip* dibelikan jilbab seperti punya Ustadzah lewat Ustadzah?”

“Tentu saja, Qodir.”

Sekitar dua pekan sejak pertemuan dan obrolan saya dengan Qodir, kembali ia menemui saya di kelas. Selalu diawali dengan mengobrol untuk mencairkan suasana, mungkin karena ia agak segan meminta tolong kepada gurunya.

“Ustadzah, ini uang saya. Saya minta tolong dibelikan jilbab seperti jilbab yang model Ustadzah punya. Dua buah, ya.”

Saya tertegun sejenak. “Mau jilbab warna apa saja dan ukuran apa, Dir?”

Merasa kurang paham dengan warna dan ukuran yang diharapkan, Qodir tampak kebingungan untuk menjawab.

“Yang panjangnya seperti punya Ustadzah saja. Kalau warna, yang bagus menurut Ustadzah apa, ya?”

Karena khawatir saya salah membelikan barang untuk orang yang berbeda selera, saya pun bertanya, “Kalau boleh tahu, jilbab itu buat siapa, Dir?” Saya berharap berikutnya saya bisa memberikan alternatif warna dan ukuran yang mungkin cocok dan sesuai harapan.

“Buat ibu saya dan teman saya, Ustadzah,” jawabnya agak malu-malu.

“Oh... buat ibu dan teman. Teman atau teman?” ledek saya.

Qodir meyakinkan saya jika jilbab itu buat teman gadisnya, dan jilbab itu akan diberikannya pada saat liburan pulang kampung nanti. Maka, ia pun memesan jauh-jauh hari sebelum pulang kampung.

Iseng-iseng setelah saya menerima uang dari Qodir, saya bertanya, “Kok uangmu banyak Dir? Dapat kiriman atau pesanan, ya?”

“Enggak kok, Ustadzah, saya saja yang mau *ngasih* buat ibu sebagai oleh-oleh dan hadiah,” jawab Qodir.

“Lalu dari mana kamu dapat uang sebanyak ini?” tanyaku kembali. Karena jilbab yang diincar Qodir termasuk jilbab bagus dengan harga yang juga lumayan mahal, apalagi buat seorang siswa, terkhusus siswa SMART.

Saya tahu, sebenarnya Qodir tampak malu untuk menyampaikannya kepada saya. Tapi saya terus mendesaknya agar ia mau menyebutkan sumber uang yang ia miliki.

“Anu... eh anu.... uang itu saya dapat dari hasil mencukur rambut teman-teman, Ustadzah,” jawabnya masih dengan malu-malu. “Uangnya selalu saya kumpulkan setiap kali dapat.”

Saya tertegun.

“Memang berapa tarif cukur rambut per orang, Dir?”

“Seribu rupiah saja, Ustadzah.”

Terharu bercampur bangga saya mendengar jawaban Qodir. Luar biasa sekali ini anak! Masih remaja sudah bisa berusaha mencari uang dari waktu luang yang dimilikinya.

Padahal, jika ia mau, Qodir bisa saja menggunakan uang hasil mencukur rambut teman-temannya itu untuk jajan layaknya anak-anak remaja pada umumnya di luar sana. Tapi saat itu, Qodir justru mengumpulkan uang tersebut untuk membelikan hadiah orang-orang terdekatnya.

SMART Ekselensia Indonesia adalah sekolah berasrama bebas biaya yang diperuntukkan bagi anak-anak kurang mampu secara ekonomi namun memiliki potensi kecerdasan akademis dan kecerdasan lainnya. Siswa diberi beberapa fasilitas, baik di sekolah maupun asrama, termasuk uang saku yang diberikan sebesar Rp 20.000,00 setiap bulannya per orang. Jumlahnya tidak terlalu besar, namun dari sekian banyak siswa yang ada di sana, Qodir memiliki strategi untuk menambah uang sakunya sebagai tambahan buat kebutuhannya dengan menjadi “tukang cukur” di *barber* yang disediakan asrama sebagai *skill* tambahan siswa. Setiap siswa diperbolehkan memiliki *skill* tambahan lain, seperti menjahit dan sol sepatu. Qodir memilih sebagai “tukang cukur” bagi teman-temannya karena memang teman-temannya akan cukur rambut minimal sekali dalam sebulan.

Semoga saja kebaikan (karena tarif cukurnya murah) dan strategi yang dilakukan oleh Qodir dapat dicontoh oleh adik-adik kelasnya. Setidaknya, belajar untuk mandiri dalam hal ekonomi dengan melakukan apa yang mampu diperbuatnya.

[]



Belajar Mencari Uang

Eka Kurniasih

Kepala SMP SMART Ekselensia Indonesia

Boot Camp adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh SMART Ekselensia Indonesia khusus untuk siswa kelas 5 menjelang pelaksanaan Ujian Nasional (jika dikonversi, kelas 5 di SMART sama dengan kelas XII SMA di luar SMART). Tujuan kegiatan ini adalah mempersiapkan siswa menghadapi UN dan menyiapkan mental menuju dunia kampus.

Boot Camp diadakan selama dua hari dua malam di luar lingkungan SMART. Untuk mengoptimalkan kegiatan ini, SMART mendatangkan fasilitator-fasilitator dari lembaga profesional. Walaupun fasilitator berasal dari luar SMART, para siswa mudah untuk beradaptasi.

Dalam rangkaian acara *Boot Camp*, ada sesi yang mengesankan bagi saya setiap mendampingi siswa, yakni “mencari nafkah”. Pada sesi ini, siswa disebar di suatu tempat dengan modal badan mereka sendiri. Mereka diminta untuk

bisa mengumpulkan uang dengan target sejumlah tertentu dan pada waktu tertentu.

Siswa-siswa bertebaran ke pasar, warung-warung, toko-toko, masjid, jalan-jalan raya, dan tempat lainnya untuk menawarkan jasa ataupun kemampuan kepada pemilik toko atau siapa pun yang diperkirakan membutuhkan mereka. Dari sini, mereka akan mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya. Mereka tidak diperbolehkan mengemis; mereka hanya boleh memberikan berbagai macam kontribusi, baik tenaga, pikiran, maupun lainnya, sehingga jerih payah mereka mampu menghasilkan uang.

Salah seorang siswa, setelah berkeliling ke sana ke mari menawarkan jasa namun berkali-kali ditolak, ia berinisiatif untuk mengamen dengan modal suara yang menurutnya cukup bagus untuk didengar. Bagus, sebut saja nama siswa tersebut. Bagus memasuki beberapa toko ataupun kerumunan orang untuk menyanyi tanpa alat musik. Tentu saja Bagus harus sanggup menahan malu.

Bagus berjalan dari satu toko ke toko yang lain untuk bernyanyi, namun hanya sedikit atau bahkan hampir tidak ada satu pun orang yang menanggapi. Hingga sampailah ia bernyanyi di salah satu kios penjual buah-buahan.

“Permisi, Pak,” begitu sapaan pertama Bagus kepada penjual buah. Lalu dengan percaya diri Bagus bernyanyi sambil bertepuk-tepuk tangan sendiri tanpa peduli didengar atau tidak oleh penjual buah itu.

Belum selesai Bagus bernyanyi satu bait, tiba-tiba penjual buah memberikan dua buah salak dan berkata, “Sudah, Dik, ini salak!”

Bagus paham, pemberian itu pertanda ia harus segera berhenti bernyanyi dan pergi. Sebenarnya bukan salak yang diharapkan Bagus, melainkan pemberian uang. Namun, apa boleh buat, menolak pemberian salak tidak mungkin karena memang Bagus juga lapar. Setelah menerima salaknya, Bagus lekas-lekas pergi karena ia tidak ingin lama-lama ditonton oleh para pedagang lainnya. Ia ingin bersegera menemui teman-temannya.

“Aduh, sial *gue*! Nyanyi belum selesai, sudah dikasih salak! *Kesel gue*! Malu tahu!” keluh Bagus kepada teman-temannya. Satu bagian dari sebutir salak dimakannya, sisanya dibagikan untuk teman-temannya. Bagus merasa kalau suaranya sedang serak, tapi ia juga yakin, kalau saja diberi kesempatan bernyanyi minimal sampai bagian *reff*, ia merasa telah dihargai.

Siswa kembali ke pos tunggu dengan hasil apa pun yang mereka dapatkan. Tidak hanya salak atau uang yang mereka dapatkan, tapi juga baju kotor, muka, tangan dan kaki yang berlumuran debu putih sebagai hasil kerja sebagai kuli panggul beras, terigu, atau minuman berenergi. Luar biasa!

Senang, lucu, sedih bercampur menjadi satu ketika sesama siswa kelas 5 itu bertemu dan saling curhat. Rasa senang muncul manakala mereka mendapatkan sambutan dan tawaran serta dihargai oleh orang-orang sekitar. Rasa lucu pun muncul ketika mereka benar-benar sudah merasa mempersiapkan diri dengan baik, namun reaksi orang-orang sekitar justru sebaliknya, mereka dilihat seperti aneh. Rasa sedih pun muncul ketika mereka merasa tidak dihargai sebagaimana harapan mereka.

Di akhir sesi “mencari nafkah” ini, seluruh siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan diri terhadap suka duka selama berada di dunia nyata. Hampir 100 persen siswa mengatakan bahwa ternyata sulit sekali untuk bisa mendapatkan uang sehingga merasa harus menghargai uang yang mereka dapatkan sendiri. Mereka juga merasakan rasa persaudaraan yang semakin erat antara satu dan lainnya di antara mereka. Mereka merasakan senasib sepenanggungan ketika berada dalam dunia nyata tatkala mereka ditantang untuk bisa mandiri. Sementara orang-orang sekitar yang belum mereka kenal, tidak semua menilai mereka positif. Adanya teman-teman senasib sepenanggungan yang mau mengerti itulah sebenar-benarnya dukungan berharga bagi mereka.

Melalui program *Boot Camp* ini, terlihat perkembangan yang baik dari para siswa. Terbentuk konsep diri yang positif sehingga mereka lebih tenang dan lebih giat dalam mempersiapkan Ujian Nasional dan dunia perkuliahan. Yang juga tidak kalah penting adalah mereka mampu menjaga kestabilan persaudaraan di antara mereka. Mereka jauh lebih kompak, lebih peduli, dan lebih bersahabat di antara mereka. Semoga ini kelak terus memberikan arti dan manfaat buat kehidupan mereka pada masa yang akan datang. []



Belajar Wirausaha Tanpa Modal

Tri Artivining

Guru IPS Terpadu SMP SMART Ekselensia Indonesia

Selain kecerdasan, siswa-siswa SMART Ekselensia Indonesia diseleksi berdasarkan latar belakang ekonomi keluarga. Sebelum bergabung di SMART, keluarga si anak biasanya bingung apakah buah hatinya dapat terus melanjutkan ataukah terpaksa tidak melanjutkan sekolah.

Berawal dari latar belakang para siswa, saya ingin mewujudkan sebuah program kreatif yang ingin mendorong mereka berpikir dan bertindak kreatif. Satu demi satu ide yang singgah dalam benak perlahan saya susun. Akhirnya, tercetuslah rangkaian proyek integral dari keseluruhan pembelajaran Ekonomi di kelas 1. Dimulai dari memahami motif, tindakan, dan prinsip ekonomi, berlanjut dengan mempelajari perusahaan dan badan usaha sampai dengan mengenali pasar.

Proyek ini bernama “Proyek Kelas Sosial Mencari Modal Tanpa Modal”. Sebuah cita agar siswa-siswa ini tidak berhenti, tidak terdiam setelah ia menyelesaikan pendidikannya namun saat yang sama lowongan kerja belum juga terbuka. Tetap bergerak, berpikir untuk tetap bertahan (*survive*), menggali ide meraih mimpi.

Proyek ini kami mulai dengan membentuk kelompok yang kemudian dikukuhkan menjadi sebuah “perusahaan” dengan label badan usaha yang disesuaikan dengan kegiatan dan permodalan (diselaraskan dengan materi perusahaan dan badan usaha).

“Perusahaan” yang telah berdiri ini, membangun usahanya dengan merumuskan cara mengumpulkan modal demi menjalankan usaha pokoknya nanti. Saya memberi target modal sebesar Rp 25.000,00 harus tercapai dalam waktu dua pekan. Maka, bergerilyalah siswa-siswa mencari pemodal dan investor. Mereka memberanikan diri menemui orang-orang dewasa (guru dan/atau karyawan) untuk mempresentasikan ide usahanya, mengetuk pintu kelas untuk menawarkan kerja sama.

Berikut ini alur proyek kami:

TAHAP I (Pengumpulan Modal)	TAHAP II (Produksi dan Pemasaran)
1. Pembagian kelompok dan pembentukan 'perusahaan'	1. Mematangkan konsep usaha
2. Perumusan ide usaha	2. Menyusun daftar alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses produksi dan

3. Membuat proposal bisnis (sederhana) dalam bentuk presentasi (OpenOffice Impress = PowerPoint Windows): a. Membuat konsep slide b. Membuat slide presentasi	3. Membuat publikasi tertulis (poster) dan memajang di mading-mading sekolah dan asrama
4. Presentasi proposal bisnis	4. Berbelanja (membeli bahan dan perlengkapan produksi)
5. Pembekalan komunikasi dan pemasaran	5. Berproduksi dan memasarkan produk
6. Mengumpulkan modal (tanpa modal) a. Mencari investor b. Kerja sama (konsinyasi)	6. Menuliskan deskripsi dan laporan keseluruhan proses + kesan pesan dalam Buku Laporan Kegiatan (bekerja sama dengan guru Bahasa Indonesia)

Beragam cara dilakukan siswa dalam mengumpulkan modal yang tanpa modal. Kebanyakan dengan melakukan kerja sama berupa konsinyasi. Siswa menjualkan produk pihak ketiga yang keuntungannya akan dijadikan modal usaha mereka kelak.

SUATU SORE SETELAH SHALAT Ashar, saya agak heran melihat Kabul menggendong tas yang terlihat penuh tak beda dengan waktu normal sekolah. Tak lagi berseragam, Kabul disertai Arief dan Fahrul beranjak ke tangga menuju gedung utama sekolah. Selidik punya selidik, Kabul dan kawan-kawan tengah menjalankan aksinya.

“Ini bagus buat anak Ustadzah. Pasti cocok!”

Persuasi kecil-kecilan itu berhasil membuat Ustadzah Ratna dengan saksama menerima penawaran yang semakin lama semakin menarik. Wah, mereka sedang menjalankan bisnisnya!

Hari demi hari makin seru saja menyaksikan tingkah polah siswa-siswa imut saya, dengan keluguan dan improvisasi yang dikarang sendiri, beraksi memperjuangkan berdirinya usaha dan “perusahaan” impiannya.

“Ustadz, baju batiknya ini cocok buat Ustadz,” lhda menawarkan produk dagangannya kepada Ustadz Abdurrahman, sang wali asrama.

“Ustadz sudah punya, ini sedang Ustadz pakai,” balas sang Ustadz.

lhda tak mau menyerah.

“Kalau ada dua kan lebih bagus, Ustadz. Bisa ganti-ganti, biar tambah keren!” imbuh siswa lincah saya dari Batam itu.

TUJUAN LAIN DARI PROYEK ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Saya sangat berharap dalam keseluruhan proses, siswa dapat membuat diri masing-masing dan dalam kelompok terasah kemampuan mengenali dan mengelola emosinya.

“Malu! Malu! Maluuu... Ustadzah.”

Itu yang Ade katakan ketika saya bertanya tentang bagaimana perasaannya saat menjalankan usahanya mencari modal. Ade di mata temannya begitu berani dengan berbagai cara menawarkan produk kepada berbagai tipe calon konsumen. Ia begitu diandalkan oleh kelompoknya.

Berdasarkan pengamatan saya, beberapa siswa yang pada awalnya mengalami kendala dalam berkomunikasi (khususnya dengan orang dewasa atau orang asing), mulai memberanikan diri dan terangkat keberaniannya oleh semangat yang ditularkan rekan satu kelompok juga kelompok lain. Awalnya berdiam diri, kemudian mulai angkat suara dan menawarkan produk yang dijual dengan kegigihan mempersuasi dan mempertahankan harga pada level keuntungan yang diharapkan.

Kegembiraan mendapati perkembangan siswa diiringi beberapa masukan dari rekan-rekan guru dan karyawan yang menjadi konsumen/target penjualan siswa-siswa saya. Mereka mengevaluasi teknik siswa memasarkan yang masih berbarengan dengan rasa malu begitu kentara. Sebagian lainnya menilik sopan santun dan tata krama menawarkan produk. Menurut mereka, ada sebagian siswa yang langsung pada tujuan; menawarkan barang ataupun meminta membeli tapi tanpa pembukaan atau basa-basi perkenalan.

Alhamdulillah, target Rp 25.000,00 yang saya canangkan terlampaui dengan baik, bahkan boleh dikatakan cukup gemilang hasil usaha mereka. Kelompok Rein, Muhib, dan kawan-kawan yang semula saya khawatirkan perkembangan usahanya ternyata melesat mendapatkan modal di atas Rp 200.000,00!

TAHAPAN SELANJUTNYA YANG HARUS kami laksanakan setelah modal terhimpun adalah produksi dan pemasaran hasil. Kompor, wajan, panci, sudit, baskom, cetakan kue pukis sampai ulekan sambal ikut hadir meramaikan acara kami. Acara kami kali ini adalah memasak!

Berdasarkan prinsip kewirausahaan (juga masukan dari rekan guru di tahun sebelumnya), saya sebenarnya telah menyatakan ketidakwajiban bagi siswa untuk membuat produk makanan/minuman. Saya memberikan keleluasaan untuk membuat produk bentuk lain atau boleh juga dalam bidang jasa. Tapi pada akhirnya siswa-siswa saya lebih menyukai dan menjatuhkan pilihan pada sesuatu yang nyata (dapat dilihat dan dirasakan) alias berupa makanan dan minuman.

Maka, hari itu, ruangan Laboratorium IPA menjadi hiruk pikuk usaha membuat pukis, martabak, bola cokelat, roti bakar, dan banyak makanan menggiurkan lainnya dari hasil kreasi siswa. Aroma yang ditawarkan dari ruangan itu membuat banyak guru dan karyawan menghentikan langkah untuk sejenak menoleh ke dalamnya.

Kue pukis kelompok Sutrisno, Farid, dan rekan-rekannya menjadi camilan primadona. Harus diakui, rasa, tekstur plus harganya yang murah meriah menggoda pembeli. Selain itu, tanpa mengecilkkan kreasi kelompok yang lain, produk kelompok Sutrisno ini merupakan salah satu yang proses pembuatannya memiliki tingkat kerumitan tinggi.

JUJUR SAJA, PEMBACA, SEBENARNYA hati saya begitu deg-degan saat menggagas proyek ini. Antara yakin dan tidak yakin akan terlaksananya proyek. Semakin mendekati hari pelaksanaan, semakin saya dihinggapi kekhawatiran. Apakah siswa-siswa saya bersedia mencurahkan energi, pikiran, dan segala yang dibutuhkan untuk menyusun “balok-balok” pembangunan proyek ini. Apakah saya mampu menghimpun

segenap daya bagi mereka mengingat betapa tidak mudah, tidak singkat, dan tidak ringan seluruh tahapannya.

Alhamdulillah, ternyata Allah menguatkan saya. Terbukti siswa-siswa saya begitu luar biasa hingga proyek ini bisa terlaksana. Pada akhirnya, rasa sesal yang saya khawatirkan tidak ada; yang ada hanyalah kebanggaan, kebahagiaan, keceriaan, keseruan, kehebohan pembelajaran demi pembelajaran yang menguatkan saya pada harapan akan keberhasilan siswa-siswa hebat saya itu. []



Proyek Akuntansi Berbagi

Tri Artivining

Guru IPS Terpadu SMP SMART Ekselensia Indonesia

Suatu pagi, seorang siswa menyambut saya dengan ceritanya saat liburan pulang kampung.

“Dzah, tahu enggak, waktu pulang kampung kemarin, pelajaran Akuntansi *kepake* banget? Aku *bantuin* tanteku bikin pembukuannya.”

Nama siswa itu Genta. Genta dikenal jago belajar bahasa asing.

“Aku *bikin* sistem pencatatan pemasukan sama pengeluarannya *sampe* nanti *nyusun* laporan Keuangannya,” sambung Genta bersemangat.

Tante Genta pengusaha warnet di dekat rumahnya. Selain warnet, ternyata sang tante juga memiliki usaha lain yang digabungkan di warnet. Biasanya, saat liburan pulang kampung, Genta membantu tantenya menjaga usaha warnet. Bertahun-tahun tantenya menjalankan usaha ini

tanpa pernah membuat pencatatan keuangan. Akibatnya, keuntungan atau kerugian usahanya tidak pernah diketahui dengan jelas.

WAKU ITU, SAYA MEMULAINYA pada paruh kedua tahun pelajaran 2012/2013. Tahun pelajaran yang sudah berlangsung separuh jalan ini membuat saya hanya bisa berpikir untuk mengejar target materi yang agak ketinggalan. Penyebabnya, selama beberapa waktu belum tersedia guru Akuntansi di SMART. Maka, wajar saja bila ide dan pengembangan proses pembelajaran saya dalam Akuntansi, masih jauh api dari panggang. Tapi, saya harus terus belajar.

Pada tahun pelajaran berikutnya, saya melakukan hal yang agak berbeda. Kali ini saya mengajak tiga tingkatan siswa saya untuk masing-masing membuat sebuah proyek. Keseluruhan proyek ini saya beri nama “Proyek Akuntansi Berbagi”. Berbagi dalam arti berbagi memberi pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman belajar yang diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar sekolah.

Proyek pertama untuk kelas 5 IPS (setara kelas XII SMA di luar SMART) mengambil fokus pelatihan pengelolaan keuangan pengusaha kecil. Proyek ini dimaksudkan untuk membantu pengusaha-pengusaha mikro dan kecil di sekitar sekolah kami dalam pembukuan keuangan usahanya.

Pada awal pertemuan, saya menghadirkan guru tamu di kelas. Beliau adalah Ibu Titik Maryani, Manajer Operasional SMART Ekselensia Indonesia yang sudah bertahun-tahun berkecimpung dalam dunia angka: akuntansi. Perkenalan yang menggugah membuahkan kesepakatan untuk melaksanakan proyek ini.

Langkah awal proyek ini adalah meminta izin kepala lingkungan setempat (ketua RT) untuk mengunjungi, mewawancarai, dan menyampaikan undangan acara pelatihan yang akan diadakan beberapa pekan setelahnya. Kepanitiaan dan pembagian tugas yang telah disusun, sedikit banyak memperlancar jalannya rencana. Imam, selaku ketua panitia, mengarahkan dan mengoordinasi teman-temannya untuk bergerak.

Keberanian telah dicanangkan, kepedulian telah dimunculkan. Prajurit-prajurit ini merupakan ujung tombak yang ternyata andal menjalankannya. Pertemuan yang diwarnai dengan keramahan mungkin hal yang cukup langka. Kesibukan para bapak dan ibu pedagang di toko dan warung masing-masing menjadi keseruan tersendiri sekaligus tantangan yang menyenangkan untuk ditaklukkan.

Meskipun matahari pagi semakin meninggi, ternyata siswa-siswa saya cukup kesulitan menemukan toko dan warung yang sudah membuka lapaknya. Apa mau dikata, jam pelajaran Akuntansi kelas 5 ini memang jam pertama, pukul 07.15, persis setelah pelaksanaan apel dan Shalat Dhuha. Apa pun yang terjadi, *the show must go on*. Siswa saya tetap berangkat berbekal *goody bag* SMART Ekselensia Indonesia (yang saya dapatkan dari bagian komunikasi dan pemasaran), berisi daftar pertanyaan untuk wawancara, undangan di dalam amplop hijau khas Dompot Dhuafa, dan suvenir sebagai kenang-kenangan.

Meski harus merasakan penat nan berpeluh, saya tetap memeriksa laporan mereka, alias cerita pengalaman masing-masing tim. Ada tim yang mendapatkan penjaga toko supercuek karena terlalu asyik melayani pembeli. Ada juga

seorang nenek pemilik toko yang hanya terbungong ketika ditanya. Yang paling unik, ada yang hanya mengucapkan kata “komputer” berulang-ulang untuk menyahuti sebuah sapaan. Tawa tak pelak menyahuti setiap cerita mereka.

“Tak apalah, hitung-hitung melatih kesabaran kalian,” ujar saya menyemangati.

Untuk penyebaran proposal, kami memutuskan untuk mengajukan hanya di dalam jejaring Pendidikan Dompot Dhuafa. Ini terkait dengan waktu pelaksanaan yang kian dekat. Alhamdulillah, dana tercukupi, souvenir siap dibagikan, spanduk siap dibentangkan.

Hari pelaksanaan Pelatihan Pengelolaan Keuangan Pengusaha Kecil (P2KPK) tiba. Satu demi satu ibu dan bapak pedagang sekitar berdatangan. Walau tidak seramai yang diharapkan, peserta terlibat aktif dan cukup antusias.

Bu Titik Maryani, yang sempat kurang sehat karena sedang mengandung, tampil penuh semangat dan inspiratif mengisi pelatihan kami. Awalnya tak mudah memang memahami sistem pencatatan keuangan kepada para pengusaha mikro itu kendati penjelasan Bu Titik sudah sangat sederhana dan mudah dipahami. Karena para pengusaha mikro itu baru mengenal cara-cara pembukuan, para asisten (siswa-siswa kelas 5) bertugas mendampingi mereka.

SELESAI DENGAN KELAS 5, PROYEK berikutnya untuk kelas 4 IPS (setara kelas XI SMA di luar SMART). Proyeknya terfokus pada pengelolaan keuangan keluarga. Latar belakang proyek ini adalah ingin membantu meningkatkan kualitas keluarga dalam hal keuangan. Pelaksana proyek saya harapkan

dapat mencerahkan pola pikir para ibu rumah tangga. Ibu-ibu yang mungkin masih belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengatur keuangan rumah tangganya. Ibu-ibu yang semoga dengan adanya pelatihan/pembekalan semacam ini dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki di rumahnya. Ibu-ibu yang mudah-mudahan dapat meningkatkan efisiensi, pemakaian beban, dan pengeluaran-pengeluaran lainnya.

Proyek ini dimulai dengan mekanisme yang lebih kurang sama dengan proyek kakak kelasnya. Siswa-siswa bermusyawarah untuk menentukan siapakah pemimpin proyeknya. Kami melanjutkan dengan menyusun kepantian lainnya. Berikutnya, kami menyusun strategi dan menjadwalkan target-target kerja yang harus dibuat.

Waktu penyebaran undangan tiba. *Briefing* dilakukan, strategi disusun oleh masing-masing tim kecil. Tiga wilayah RT siap disambangi. Sama seperti kakak kelasnya, rona wajah malu dan malu terlihat. Namun, dengan sejuta keberanian yang dikumpulkan, mereka tetap melangkah dan melangkah.

Seperti proyek yang pertama, pejuang proyek kedua ini pun tak kalah seru ceritanya. Berbagai reaksi ibu-ibu rumah tangga dijumpai oleh tim proyek kami. Mulai dari ibu yang tidak bisa membaca, sedang repot memasak, sampai dengan seorang ibu yang serta-merta menolak karena statusnya yang telah kehilangan penghasilan tetap. Lika-liku ini tidak menyurutkan siswa, hingga pelatihan yang direncanakan pun berlangsung lancar sebagaimana proyek sebelumnya. Alhamdulillah, ada 56 ibu rumah tangga yang diwawancarai dan mendapatkan undangan pelatihan.

Kedua proyek yang dikerjakan memang belum seideal yang direncanakan. Tetapi, saya tetap senang dan bersyukur karena sudah bisa mengajari para siswa berbagi ilmu dan pengetahuan kepada masyarakat, seperti kisah Genta di atas.

Saya berharap siswa-siswa saya memiliki pengalaman untuk mengasah keberanian, keterampilan berkomunikasi, membangun kepedulian dan rasa kasih pada sesama dengan ilmu yang didapatkan. Hingga suatu saat nanti, mereka bisa menebarkan manfaat sebanyak mungkin dengan semakin tingginya pendidikan dan nilai akhlak yang berakar dalam diri mereka masing-masing. []



Beternak Lele

Detty Hidayah

Guru Geografi SMA SMART Ekselensia Indonesia

Lelaki paruh baya itu biasa dipanggil Abah Nasruddin. Seorang yang sangat sederhana namun membuatku harus mengajak para siswa kelas 4 IPS SMART untuk berguru pada sang Pendekar Lele itu. Pada Rabu 9 Mei 2012, kami bertandang ke rumah Abah.

Sesampai di lokasi, berpetak-petak kolam dan isinya seperti tengah menyambut kedatangan kami. Tampak beberapa orang yang sudah agak tua terlihat. Tebak-menebak sosok Abah, sampai akhirnya sosok muda menghampiri.

“Bu Detty, ya?”

“Iya. Kang Andar, ya?” tebakku pada asisten Abah itu.

“Benar sekali, mari langsung ke ruang pertemuan.”

Di ruangan itu, kami dijelaskan banyak materi terkait beternak lele oleh Kang Andar. Gorengan bakwan yang masih panas beserta cabai rawit dan teh manis menemani perburuan ilmu kami.

Selaku guru, aku tertarik mengajak siswa ke tempat Abah karena lele sangkuriang yang dikelolanya merupakan peternakan yang berbasis organik dan ramah lingkungan. Selain itu, aku ingin siswa belajar berwirausaha dengan jalan memiliki keterampilan dalam beternak lele.

Berikutnya, kami dikenalkan dengan sosok Abah, yang saat itu baru muncul karena kesibukannya mengurus lele.

“Ini, ya, yang siswa SMART?” sapa beliau mengawali pertemuan.

Abah mulai menjelaskan di lapangan satu per satu proses beternak lele di kolam. Tidak hanya penjelasan, kami pun diajak praktik secara langsung!

Aku dan para siswa sangat senang dan sangat memerhatikan gaya Abah dalam menjelaskan. Meski sering kali membuat kami tertawa dengan gaya bicara yang ceplas-ceplos, sesekali Abah juga memberi nasihat kepada kami.

“Kalian ini kan sekolah SMA, apalagi Bu Gurunya pasti kuliah. Abah *aja* lulusan SD bahkan *gak* lulus, berkeinginan agar bisa berguna untuk orang lain dengan jalan usaha ini. Mudah-mudahan ke depan kalian bisa bermanfaat buat orang banyak.”

Kami semua mengangguk tersenyum.

“Nanti kalian harus bisa lebih dari Abah, ya,” tambahnya.

Abah bahkan menantang kami untuk beternak lele di sekolah.

“Siap, Abah. Insya Allah, akan kami coba!” sahut beberapa siswa.

DI SEKOLAH, AKU MULAI merencanakan untuk memulai beternak lele sangkuriang. Biaya yang dibutuhkan lumayan banyak. Alhamdulillah, kemudahan di awal, membuat proses beternak lele menjadi lebih cepat, selain juga karena siswa kelas 4 IPS begitu bersemangat. Bahkan, ide-ide luar biasa dari siswa mulai dijalankan. Terpal yang kami butuhkan diganti dengan baliho atau *backdrop* bekas. Kolam yang harus dibuat tidak jadi kami buat, akhirnya kami gunakan tempat bekas penampungan air dekat ruangan *pantry*.

Di awal, kami harus mengisi penuh kolam yang sudah kami buat dari *backdrop* bekas. Bukan perkara mudah karena air yang digunakan tidak bisa dari air PAM, melainkan harus dari air sumur. Bagaimanapun juga, rencana ini harus berjalan karena siswa sangat bersemangat untuk beternak lele.

Nilai berharga yang aku dapatkan dari siswa selama beternak lele adalah mereka belajar bertanggung jawab. Merekalah yang menginginkan untuk belajar beternak lele sehingga tidak bisa berlepas tangan begitu saja setelah rencana dijalankan.

PERTEMUAN BERIKUTNYA ADALAH PELAJARAN geografi. Waktu ini aku gunakan untuk mengajak para siswa mengisi kolam. Semua siswa mulai bergotong-royong, estafet mengangkut air dari rumah Pak Arif yang terletak di belakang sekolah. Jarak dari sekolah ke rumah Pak Arif lumayan melelahkan, menuruni dan menaiki tangga, menyeberangi sungai, melewati lapangan. Meski sudah lumayan lama, baru setengah kolam kecil yang terisi.

“Ustadzah, air sungai aja, ya, kejauhan *kalo* dari rumah Pak Arif,” usul Hidayatullah.

“Oke, tapi sungainya kan kotor?” jawabku.

“Nanti kita pilih-pilih saat ambil airnya supaya tidak terbawa kotorannya,” jawab Hidayatullah.

Akhirnya, para siswa mengisi kolam dengan air sungai. Subhanallah, aku melihat perjuangan mereka. Tiga siswa mencebur ke sungai, mengondisikan dari bawah sungai air yang masuk ke ember ketika diambil tidak ada kotorannya, sedangkan empat siswa siap di atas jembatan menarik ember dengan tali. Siswa yang lainnya siap mengangkat menuju kolam secara estafet. Aku berdoa dalam hati, “Semoga keberkahan selalu berlimbah dari usaha kami untuk belajar beternak lele.”

Setelah kolam terisi, kami harus mencampur air kolam dengan cairan herbal yang diberikan Abah dan kotoran kambing yang sudah ditaruh di karung, dan didiamkan selama delapan hari sebelum bibit ikan lele dimasukkan. Kotoran kambing sudah kami dapatkan. Luar biasa, Fradana, Ufrizaldi, Ibrahim, dan beberapa siswa yang dengan tidak jijik mengambil kotoran kambing yang masih baru dari kolong kandang kambing milik Pak Arif.

TIGA HARI KEMUDIAN.

“Ustadzah, kolamnya jebol!” lapor Hidayatullah sebagai ketua beternak lele.

Aku langsung mengecek ke kolam, ternyata bekas *backdrop* yang kami gunakan tidak cukup kuat untuk

menampung air, apalagi yang jebol adalah kolam yang besar. Syukurnya, kolam yang kecil masih lumayan kuat sehingga kami tidak harus menggantinya, selain karena airnya juga sudah tercampur cairan herbal. Aku tidak mau waktu terbuang terlalu lama, maka dua hari kemudian terpal baru kubeli. Masalah baru muncul, siapa yang bisa dimintai tolong untuk mengisi air. Aku tidak tega jika harus menyuruh para siswa yang sudah kelelahan untuk kembali mengangkut air.

“Pasang saja dulu terpalnya hari ini, terus kita sama-sama berdoa semoga turun hujan yang deras,” pintaku kepada para siswa.

Subhanallah, sore hari hujan deras sekali, bukan hanya hari itu tapi keesokannya pun hujan deras. Alhamdulillah kolam besar pun terisi lumayan banyak air. “Semoga Allah terus melimpahkan banyak keberkahan,” doaku. Cairan herbal dan kotoran kambing juga sudah siap dicampurkan dengan air di kolam besar. Dan kolam besar pun akan siap setelah delapan hari ke depan.

Di hari ke-8 untuk kolam besar dan hari ke-10 untuk kolam kecil, aku meminta tolong Pak Sahili untuk membelikan bibit ikan lele sangkuriang ke rumah Abah. Tak lama kemudian, ikan pun tiba. Kami mulai melepaskannya ke kolam, dan beberapa yang mati selama perjalanan kami buang. Kolam kecil diisi dengan 200 bibit ikan, sedangkan kolam besar diisi dengan 500 bibit ikan. Sehari berlalu, 3 ikan di kolam kecil mati dan 2 ikan di kolam besar.

“Sudah dikasih makan kan ikannya?” tanyaku.

“Sudah, Ustadzah,” jawab para siswa.

Para siswa memberi makan ikan lele secara bergantian, biasanya pagi, siang, dan malam. Keesokan harinya, dua ikan mati lagi di kolam yang kecil. Kami mencoba memahami bahwa hal tersebut adalah seleksi alam. Tapi tidak untuk dua pekan kemudian, semua ikan di kolam yang kecil meregang nyawa. Aku mencoba menganalisis mengapa hal tersebut bisa terjadi. Kesimpulan sementara adalah karena air yang digunakan di kolam kecil adalah air sungai. Air sungai tersebut memang kotor. Jadi, walaupun kami pilih-pilih ketika mengambilnya, tetap saja kandungan airnya kotor, entah akibat detergen, minyak, sampah, ataupun yang lainnya. Dugaan ini diperkuat dengan amannya kolam besar, yang menggunakan air hujan, dari kematian massal. Selain mendapat ilmu baru, kejadian tersebut juga menjadikan para siswa lebih bertanggung jawab lagi dalam mengurus lele.

“Abis Shalat Tahajud, *keinget* lele. Meski tengah malam, langsung deh ke kolam kasih makan,” kata Malik.

HARI BERGANTI HARI, LELE-lele sangkuriang yang kami pelihara sudah besar-besar. Meski demikian, sebagian lainnya masih berukuran sedang, bahkan yang kecil-kecil juga masih ada.

“Ustadzah, kalau kita *gak* pernah lupa *ngasih* makan, pasti lelenya sudah besar semua, ya!” papar Hidayatullah penuh semangat.

Kami masih menunggu waktu yang tepat untuk panen lele tersebut, waktu yang tepat juga memisahkan lele besar dan lele kecil yang tentunya masih ingin menjadi besar. Sebuah upaya untuk tetap bersemangat dalam belajar dan mengambil hikmah dari pembelajaran yang sudah dilakukan. []



Belajar Jujur dari Praktik Pemetaan

Detty Hidayah

Guru Geografi SMA SMART Ekselensia Indonesia

Bukan perkara mudah memadatkan materi Geografi kelas 5 IPS selama satu tahun menjadi hanya satu semester di SMART Ekselensia Indonesia. Kesulitan yang aku yakin hampir dialami oleh semua guru Geografi SMA, khususnya yang mengajar kelas XII IPS, karena akan menghadapi UN dan SNMPTN. Namun, inilah pembelajaran aktif dan menyenangkan yang justru akan lebih membantu siswa dalam memahami keterampilan pemetaan.

Rabu, 3 Agustus 2011, cuaca cerah dan terik matahari menggetarkan semangat kami yang siang itu akan berjalan-jalan mengelilingi lingkungan sekolah. Aku bersama siswa kelas 5 siang ini akan melakukan praktik pemetaan untuk membuat denah sekolah. Ya, hanya membuat denah gedung sekolah. Tidak begitu luas memang, tetapi inilah

pembelajaran agar siswa lebih memahami kondisi ruang tempat mereka tinggal dan beraktivitas.

Keterampilan pemetaan ini sangat dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memahami ruang. Misalnya saja ketika seorang siswa yang baru melakukan perjalanan tiba-tiba tersesat ataupun kebingungan tak tahu arah pulang. Atau ketika siswa kebingungan mencari tempat strategis untuk memasang mading sekolah.

Awal praktik pemetaan ini, aku membagi siswa menjadi lima kelompok. Masing-masing kelompok sudah menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk pengukuran di lapangan, antara lain kompas bidik, meteran, busur, penggaris, dan alat tulis. Kecuali alat tulis, peralatan-peralatan tersebut dipinjam dari laboratorium sekolah kami. Keterbatasan peralatan (misalnya saja kompas yang cuma ada dua) tidak menjadi halangan dalam proses pembelajaran ini.

TAHAP PERTAMA, AKU MENGARAHKAN siswa menentukan titik pusat untuk membidik arah utara dan mengetahui sudut azimuth. Pada tahap ini, siswa dituntut untuk sangat teliti dalam melihat ukuran sudut di kompas karena akan sangat menentukan arah pengukuran selanjutnya. Jika terjadi kesalahan, maka gambar denah gedung sekolah tidak akan seperti bentuk aslinya. Titik pusat atau titik awal pengukuran dimulai dari tiang bendera, kemudian kompas diarahkan ke sudut titik selanjutnya.

“Oke, sekarang lihat jarum jam di kompas dan arahkan menuju arah utara.”

“Ustadzah, kok saya menghadap sini arah utaranya? Beda sama Alif?” sahut Ruly.

“*Gak* mungkin, pasti sama. Coba posisi badan jangan berubah-ubah, pegangnya yang benar,” jawabku meyakinkan Ruly.

“1600... 1650... 1610... 400... 1600 lebih...” lapor beberapa siswa yang membidik dengan kompas.

“400? Rasanya tidak mungkin! Coba Ustadzah lihat.”

Aku sebenarnya masih ingin meyakinkan bahwa alatnya dalam kondisi baik, tetapi ketika aku lihat ternyata benar kompas itu sudah rusak. Arah utara yang ditunjukkan salah. Padahal, kompas inilah yang pernah dibawa salah seorang ustadzah ke luar negeri untuk menunjukkan arah kiblat.

“Maaf, ya, tadi Ustadzah *gak* percaya.”

“Tuh kan, Ustadzah, saya benar kan?”

Aku tersenyum mendengar perkataan siswa tersebut.

Di sekolah ini, sejatinya aku masih belajar. Belajar memahami diri bahwa menjadi seorang guru tidak selalu menjadi orang yang selalu benar. Aku harus terbuka, termasuk dengan siswa, terlebih siswa yang intelektualitasnya di atas rata-rata pandai seperti di SMART ini. Tidak perlu penjelasan banyak untuk memahamkan mereka pada sebuah materi, termasuk soal penggunaan kompas karena mereka lebih bersemangat belajar dengan melakukannya sendiri.

“*Learning by doing*... Ustadzah!” celetuk sebagian besar siswa-siswaku itu.

Aku benar-benar melihat kesungguhan mereka dalam memahami apa yang belum mereka ketahui. Aku bukan

hanya melihat sosok siswa-siswa biasa, tapi siswa yang ingin sukses. Aku lantas teringat dengan kata-kata salah seorang di antara mereka, “Ustadzah, saya berani meninggalkan kampung halaman dan keluarga saya, maka saya juga harus sukses dan saya yakin saya sukses. Sukses sekarang, sukses juga masa depan saya!”

TAHAP BERIKUTNYA ADALAH PENGUKURAN jarak dengan meteran. Di sini dibutuhkan kerja sama yang apik agar pengukuran jarak sebenarnya bisa cepat dan tepat. Setelah pengukuran jarak, tahapan pertama dilakukan kembali, yakni membidik arah untuk titik selanjutnya dengan kompas dan terus dilakukan pengukuran jarak di lapangan. Begitu seterusnya hingga kembali ke titik awal, setelah mengelilingi gedung sekolah.

Kegiatan ini adalah kegiatan *outdoor* pertama yang aku lakukan sebagai pembelajaran untuk siswa. Aku jadi bisa melihat karakter siswa dengan lebih jelas, ada yang inisiatif, kreatif, sok mengatur, serius, dan cerewet mengoordinasikan teman-temannya. Meskipun demikian, aku lihat semua siswa mau bekerja sama, baik antarsiswa di dalam kelompok maupun siswa di luar kelompok. Bagaimanapun juga, pengukuran di lapangan, khususnya mengukur gedung sekolah, sangat mengandalkan kesolidan tim, terlebih lagi alat praktiknya terbatas.

Setelah semua pengukuran selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah menggambarkan hasil pengukuran di lapangan dengan skala tertentu. Di tahapan inilah siswa dapat memahami dengan baik peran skala peta dalam

menggambarkan kondisi lingkungan asli atau ukuran sesungguhnya dengan perbandingan tertentu agar dapat digambarkan ke bidang datar yang memiliki ukuran terbatas. Masing-masing kelompok harus dapat menggambarkan ke bidang datar. Ukuran yang digunakan adalah kertas A4, dengan skala peta ditentukan masing-masing kelompok. Dari hasil akhir pengukuran akan terlihat, apakah bentuknya sudah sesuai dengan bentuk aslinya. Apakah sama bentuknya antarkelompok, atau apakah ada gambar denah yang tidak terbentuk karena pengukuran di lapangan kurang tepat sehingga penentuan skala peta pun tidak sesuai.

“Ustadzah, kok gambarnya *gak* sama, ya?” cetus Sayfodin.

“Harusnya sama, walaupun beda harusnya tidak terlampau jauh selisihnya,” jawabku.

Aku menghampiri kelompoknya, memastikan mengapa denahnya tidak sesuai. Beberapa menit kuperhatikan gambar dan datanya. Memang ada yang salah.

“Kami mengulang *aja*, Ustadzah.”

“Tidak perlu, kalau sudutnya sama, bisa ditarik garis lurus saja.”

“Tapi data kami salah, Ustadzah. Kami belajar jujur dong, Ustadzah.”

Tanpa dihiraukan lagi kelompok Sayfodin langsung mengulang pengukuran sudut dengan kompas. Dengan waktu yang terbatas, mereka berjanji dapat menyelesaikannya. Tak lama berselang, kelompok lainnya mulai mengalami kegundahan.

“Kok *gak* sesuai, ya, dengan skalanya?” salah seorang siswa dalam kelompoknya terheran-heran.

Kebenaran data yang didapat ketika pengukuran menjadi hal yang mutlak agar gambar yang diinginkan sesuai dengan bentuk aslinya. Mulailah mereka mengulang beberapa pengukuran. Sebenarnya mereka bisa saja memanipulasi data karena sudah terlihat bentuknya. Ini akan memudahkan mereka. Tetapi para siswa itu memilih untuk tidak melakukannya. Meski jam menunjukkan hampir pukul tiga sore, mereka tetap mengulang beberapa pengukuran yang dibutuhkan.

“Ayo, semangat! Tuntaskan... selesaikan semua dengan kejujuran!”



“Ustadzah, *kalo* orang bikin peta, mudah saja, ya, berbohong? Buktinya, *kalo* kami mau, bisa saja kami berbohong. Mudah saja bagi kami untuk memanipulasi data,” ujar seorang siswa.

“Sangat mudah, bahkan dengan teknologi digital pun akan menjadi sangat mudah, tapi lakukanlah pekerjaanmu dengan hati nurani,” jawabku sambil tersenyum.

Alhamdulillah, melalui kejujuran, semua pekerjaan mereka selesai pada pukul 15.30, bertepatan dengan kumandang azan Shalat Ashar. Mereka menyelesaikannya dengan baik walaupun yang digambar baru dengan pensil dan belum sempat dirapikan. Semua kelompok bentuk gambarnya sama.

Siang dan sore itu, aku memperoleh keyakinan bahwa pembelajaran yang mengajak siswa lebih aktif dan menyenangkan adalah pembelajaran yang luar biasa. Siswa bukan hanya memahami pelajaran sebagai kewajiban seorang pelajar, tetapi juga siswa dapat belajar dan melatih karakter-karakter yang baik seperti kerja sama, bersungguh-sungguh, dan jujur. []



Memecahkan Keangkuhan dan Kebekuan di Kelas

Ervan Nugroho R

Guru Biologi SMART Ekselensia Indonesia

Sistem ekskresi, terutama tentang fungsi organ ginjal, sudah harus menjadi materi yang dekat dengan keseharian siswa-siswa SMART Ekselensia Indonesia. Ya, mereka memiliki dua ginjal yang melindungi tubuh mereka dari banyaknya racun dalam makanan yang mereka beli sembarangan karena mengikuti hasrat agar bisa dikatakan sudah makan ini dan makan itu. Banyaknya penyedap rasa, banyaknya pewarna, dan banyaknya pengawet makanan bagi mereka hanya dipandang sebelah mata.

Mereka mengeluarkan keringat hanya saat apel 15 menit, dan berjalan dari asrama ke kelas. Selebihnya, mereka berada dalam ruang kelas ber-AC. Mereka juga sangat menyadari bahwa sistem ekskresi membantu mereka

untuk tumbuh menjadi pemuda hebat yang mampu berdiri kokoh memegang kedaulatan bangsa dan kemerdekaan yang sejati.

Tapi, mereka masih beku dan bertambah beku setelah diminta untuk berkelompok. Ada beberapa siswa yang favorit sehingga tidak memiliki kelompok. Memilih untuk menjadi koloni sendiri, menjadi populasi sendiri di kelas kami. Mengapa? Karena mereka merasa lebih dari siswa lainnya, merasa lebih hebat dan lebih bisa dibandingkan populasi manusia yang ada di kelas.

Kebekuan ini harus dihancurkan! Kebekuan kelompok harus ditumbangkan supaya kelas kami tumbuh menjadi habitat yang menyenangkan.

Student Team Achievement Division (STAD) dan *Numbered Head Together (NHT)* adalah metode pembelajaran yang saya pilih dalam kegiatan belajar mengajar siang itu untuk kelas pintar ini. Metode yang terdiri dari beberapa kelompok (satu kelas dibagi dalam lima kelompok) dan saling *care* antaranggota kelompok. Metode yang menekankan pada masalah kooperatif dan menumbuhkan jiwa *leadership*.

Melalui *slide*, saya paparkan terlebih dulu sistem ekskresi, dari fungsi organ hingga mekanisme sistem ekskresi. Setelah itu, saya memberi waktu 20 menit bagi tiap kelompok untuk memastikan bahwa anggota kelompoknya sudah benar-benar memahami sistem ekskresi.

Kebekuan yang semula tampak, berhasil dicairkan. Antaranggota kelompok saling *share* ilmu dan pemahaman. Mereka akrab kembali seperti saudara yang sangat dekat; saudara yang memastikan bahwa saudara mereka telah paham materi yang saya sampaikan.

Tiba saatnya saya meminta tiap kelompok untuk membuat barisan nan kokoh laksana bangunan kuat dengan fondasi yang sangat erat. Di setiap kepala mereka, telah tertempel nomor dan kelompok. Siswa-siswa tersenyum dengan indah; senyum yang berkah, senyum pemuda yang tersenyum untuk beribadah dalam perjuangan mencari ilmu.

Saya pun memanggil nomor 5-1, artinya kelompok 5 dan urutan 1. Siswa urutan 1 dari kelompok 5 maju untuk memulai permainan STAD dan NHT.

“Apakah diriku yang berjumlah dua dan berbentuk seperti biji tanaman kacang-kacangan?” tanya saya.

“Ginjal!”

“Benar...”

Kelas meledak dengan suara takbir dari kelompok 5.

“Selamat, 100 buat kelompok 5.”

“Misteri kedua jatuh kepada 3-2, kelompok 3 dan orang ke-2. Apakah diriku yang selalu dijaga manusia dari terpaan panas matahari?”

“Kulit!”

“Benar...”

Takbir kedua bersambut dari kelompok 3. Akhirnya, lima misteri C1 untuk sesi satu telah terpecahkan dengan baik. Seluruh kelompok mendapat nilai 100.

“Berlanjut ke misteri kedua, untuk C2, sebutkan bagian dari ginjal secara urut dari luar ke dalam. Misteri ini jatuh untuk 1-4, kelompok 1 dan siswa ke-4!”

“Ginjal terdiri dari tiga bagian: *korteks*, *medula*, dan *pelvis renalis!*”

“Benar....”

“Misteri selanjutnya, terdiri dari bagian apa sajakah korteks pada ginjal? Misteri ini jatuh untuk 2-3, kelompok 2 siswa ke-3.”

“*Korteks* terdiri dari *nefron*, dalam *nefron* terdapat pembuluh *malphigi*, dalam *malphigi* terdapat kapsula *bowman* dan *glomerulus!*”

“Benar....”

Alhamdulillah, dalam waktu dua jam siswa-siswa telah menjadi siswa yang kompak di kelompoknya. Ini yang lebih penting dalam pembelajaran hari itu, membentuk karakter peduli pada sesama. Tidak lagi mementingkan ego koloni diri. Di sisi lain, mereka juga bersujud syukur karena telah memenangi misteri dari saya. Nilai seluruh kelompok telah melewati Kriteria Ketuntasan Minimal kelas Biologi.

Kelas ditutup dengan evaluasi dan penguatan. Caranya dengan *review* materi kemudian memberikan lima soal untuk siswa kerjakan di kertas yang telah disediakan. []



(Bukan) Pelajaran yang Membosankan

Nurhayati

Guru Bahasa Indonesia

SMA SMART Ekselensia Indonesia

Pada awalnya, sebuah kata-kata yang memedaskan yang masuk ke telingaku.

“Belajar Bahasa Indonesia itu sungguh membosankan! Kenapa enggak? Bagaimana enggak *bosen*, dari SD sampai SMA belajar Bahasa Indonesia? Padahal, bicara kita juga pakai bahasa Indonesia!” kata sebuah suara di balik pintu.

Lanjut suara yang lain, “Belum lagi materinya dari dulu enggak jauh dari ejaan, kalimat, menulis surat, mengarang, cerpen, puisi. Pokoknya, ya, itu lagi itu lagi.”

Pernyataan itu kudengar langsung dari para siswa ketika mereka akan memasuki ruang Bahasa Indonesia. Padahal, saat itu aku duduk di belakang mejaku, persis di balik pintu

itu! Entah sengaja atau tidak mereka berbicara itu, aku tak tahu. Tapi, ketika itu, aku agak enggan mengomentari kata-kata mereka setelah mereka berada di dalam ruangan.

Aku pura-pura tidak tahu, pura-pura tidak mendengar perkataan mereka. Mereka pun tidak mengulasnya lagi setelah masuk ruangan. Seperti biasa, mereka masuk mengucapkan salam dan segera menduduki kursi yang disukainya.

SEUSAI MENGAJAR, KATA-KATA para siswa tadi masih terngiang di telingaku. Mereka bosan belajar Bahasa Indonesia? Padahal, aku sudah berusaha membuat pembelajaran Bahasa Indonesia menarik. Mengajak mereka bernyanyi, belajar tidak hanya di kelas, membuat produk, sebelum belajar dilakukan *ice breaking* terlebih dahulu, belajar dengan berbagai games. Itu semua kulakukan agar mereka tidak bosan. Ternyata mereka masih merasa bosan meski mereka tidak mengeluh kepadaku secara langsung; susah diatur atau malas-malasan mengerjakan tugas-tugas dariku. Sejauh ini, mereka tetap melakukan apa yang kuperintahkan. Justru karena itulah aku pun bertanya-tanya. "Terpaksakah mereka belajar bersamaku? Tertekankah mereka selama ini?"

Lalu apa lagi yang harus kulakukan agar mereka menyukai mata pelajaran yang kuampu, agar mereka senang juga berbahasa Indonesia? Apalagi di sekolah, tempat aku mengajar ini, menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Setiap guru pun harus menggunakan bahasa Inggris, paling tidak pada awal dan penutup pembelajaran. Tapi, aku satu-satunya guru yang tidak pernah mau menggunakan bahasa Inggris pada saat

kegiatan belajar mengajar walaupun hanya di awal dan di akhir pembelajaran. Bahkan, di ruang pelajaran Bahasa Indonesia tidak diperkenankan menggunakan bahasa asing, kecuali yang tidak ada bahasa Indonesianya. Kenapa begitu? Karena aku sebagai pengajar bahasa Indonesia, aku juga ingin siswa-siswaku dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu, aku juga sangat berharap agar mereka bangga dan cinta bahasa Indonesia karena tidak semua negara memiliki bahasa sendiri.

TIBA-TIBA SAJA IDE itu tebersit dalam pikiranku: membuat dan mempresentasikan proposal! Sepertinya, strategi ini akan dapat menghilangkan rasa bosan pada mereka jika aku terapkan. Pembelajaran yang dilakukan bukan hanya di luar kelas, tapi di luar sekolah sehingga mereka bisa bertemu, berhubungan, dan berkomunikasi dengan orang yang belum dikenalnya.

Tapi, apakah mereka berani? Maklum, siswa-siswaku jarang sekali berhubungan dengan dunia luar. Mereka sekolah dan tinggal di tempat yang sama, maksudku sekolah berasrama. Mereka pulang kampung bertemu dengan orangtua dan sanak saudara ataupun handai tolan hanya setahun sekali. Mereka sepekan sekali memang diperbolehkan untuk izin ke luar asrama. Hanya saja, izin itu diambil biasanya ketika mereka mempunyai uang. Ke luar asrama tentu membutuhkan biaya, sedangkan siswa-siswaku itu termasuk anak-anak yang kurang mampu.

“Ustadzah, *gak* salah tuh idenya?” tanya salah satu siswa ketika aku sampaikan strategi pembelajaran materi proposal.

Belum sempat aku jawab pertanyaan siswaku, siswa yang lain sudah berteriak, “Asyik, berarti kita belajarnya di luar sekolah, kita jalan-jalan dong!”

“Boleh Ustadzah, saya setuju banget,” kata siswa yang lainnya lagi.

“Iya, Ustadzah, kami sangat setuju,” kata beberapa siswa yang duduknya di pojok dekat lemari ceruk ilmu.

“Hai teman-teman, kita bukan hanya jalan-jalan tahu! Kita harus mempresentasikan proposal! *Emang* dikira gampang?!” teriak yang lainnya dengan nada agak tinggi.

“Makanya, belajar! Belajar, belajar, belajar dong!”

Dari 20 siswa kelas 4 IPA SMART Ekselensia Indonesia, hanya 6 orang yang tidak mengangkat tangan, yang berarti lebih banyak yang setuju daripada yang tidak setuju.

TIBALAH PEMBAGIAN KELOMPOK KERJA. Untuk mencairkan suasana, mereka membentuk kelompok dengan permainan. Setiap siswa mencari satu kotak berisi permen yang aku sembunyikan di sekitar ruang kelas. Bagi siswa yang mendapat permen dengan rasa yang sama, berarti satu kelompok. Setiap kelompok tiga siswa, tapi ada kelompok yang hanya dua orang anggotanya karena jumlah siswa hanya dua puluh.

Setelah mereka mendapatkan teman sekelompok, mereka duduk bersama dengan teman sekelompoknya. Aku pun menjelaskan teknik pengajuan proposal dan menjelaskan kembali pembuatan proposal (pembuatan proposal sebelumnya sudah pernah dibahas pada semester 1 dan ada lagi pada semester 2).

“Ustadzah, kami mengajukan proposalnya ke mana?”

“Setiap kelompok mengajukan proposal ke tempat yang berbeda dengan cara permainan. Ustadzah sudah menyiapkan beberapa kartu untuk dipasangkan dengan kartu yang lainnya. Sebentar, ya, Ustadzah menempel kartu-kartu ini terlebih dahulu.”

Aku menyusun kartu dua baris di papan tulis. Baris pertama merupakan nama lembaga atau perusahaan yang nantinya akan dikunjungi oleh siswa untuk mempresentasikan proposalnya. Baris kedua merupakan kegiatan yang dilakukan oleh lembaga atau perusahaan yang ada pada baris pertama. Secara bergiliran setiap kelompok memilih satu kartu yang ada di baris pertama kemudian memilih satu kartu yang ada di baris kedua. Kedua kartu yang dipilih harus sesuai kegiatan dan nama lembaga perusahaan. Kalau sesuai, berarti kelompok tersebut mengajukan ke lembaga/perusahaan tersebut. Kalau tidak sesuai, mereka akan memilih lagi pada saat gilirannya memilih.

Mereka antusias memilih lembaga ataupun perusahaan yang akan dikunjungi. Tak terasa bel tanda istirahat pun berbunyi, tanda pelajaran Bahasa Indonesia berakhir.

Dalam pertemuan berikutnya, para siswa sibuk membuat proposal, mengetik, mencetak, dan membuat salindia presentasi untuk mempresentasikan proposal. Bahkan, aku pun harus memberikan waktu ekstra kepada mereka untuk mengetik di laboratorium komputer pada Sabtu dan Minggu agar proposal selesai sesuai rencana.

Karena untuk yang pertama kalinya kegiatan ini kami lakukan, aku dibantu beberapa guru untuk mengantarkan

setiap kelompok ke lembaga/perusahaan yang dituju. Ya, sekadar mengantarkan karena setelah tiba di tempat, para siswalah yang berusaha menemui orang yang dituju.

UNTUK MENDATANGI LEMBAGA/PERUSAHAAN tersebut, ada banyak cerita perjuangan para siswa. Bagaimana harus bersabar untuk bertemu pihak perusahaan, misalnya. Atau bagaimana mereka terpaksa kehabisan ongkos kendaraan untuk pulang ke asrama sekolah. Semua ini merupakan pengalaman yang berharga, baik untukku ataupun untuk mereka.

Aku pun semakin bertekad bahwa dalam pembelajaran, bukan hanya teori yang harus aku ajarkan kepada mereka, melainkan juga aplikasi materi praktiknya. Kalau tahun ini siswa-siswa masih ditemani guru untuk pergi ke suatu tempat dalam pengajuan proposal, mulai tahun depan adik-adik kelas mereka akan aku biarkan mencari alamat sendiri agar tumbuh keberanian dan kemandirian.

Semoga Allah merestui dan melancarkan rencanaku demi adanya perubahan pada anak-anak yang sangat membutuhkan bimbingan dari segi emosional dan sosial ini. []

Arti Sebuah Terima Kasih



Uniknya Kehidupan di Sekolah Berasrama

Yasfi Nasution

Wali Asrama SMART Ekselensia Indonesia

Hampir separuh usiaku, aku habiskan di sekolah berasrama sebagai pengasuh. Banyak peristiwa dan kejadian unik, lucu, senang, sedih yang sudah aku alami di sekolah berasrama.

Sejak tahun 2006 aku menjadi pengasuh di SMART Ekselensia Indonesia. Sekolah bebas biaya setingkat SMP dan SMA akselerasi. Siswanya berasal dari seluruh penjuru tanah air. Mereka adalah anak-anak pilihan yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata namun memiliki keterbatasan ekonomi.

SAAT SISWA BARU TIBA di SMART tentu mereka merasa asing dan belum bisa menyesuaikan diri dengan kondisi dan kebiasaan yang ada. Maklum saja, di SMART semuanya

ada aturan yang harus diikuti. Istilah kerennya ada Standar Operasional Prosedur (SOP). Mandi ada SOP-nya, memakai sabun ada SOP-nya, menyikat gigi ada SOP-nya, memakai sampo ada SOP-nya. Mencuci pakaian ada SOP-nya, menjemur pakaian ada SOP-nya, menyeterika ada SOP-nya, makan pun ada SOP-nya, dan lain-lain. Pokoknya, di SMART tiada hari tanpa SOP. Tujuannya bukan untuk mempersulit, mengekang, atau membatasi gerak-gerik mereka. Bukan.

Akan tetapi, semua SOP tersebut digunakan untuk melatih siswa agar bisa hidup teratur. Boleh percaya atau tidak, banyak siswa yang saat baru datang dan tiba di SMART ternyata tidak tahu dan tidak bisa cara mandi dan sikat gigi yang benar! Tidak tahu takaran deterjen yang dipakai saat mencuci pakaian. Tidak tahu cara menyeterika yang benar dan tidak tahu cara mencuci rambut dengan memakai sampo.

Oleh sebab itulah, setiap awal tahun pelajaran, siswa baru SMART wajib mengikuti orientasi yang isinya adalah pelatihan tata cara mandi, memakai sabun, memakai sampo, mencuci pakaian, menyeterika pakaian, dan hal teknis mendasar lainnya. Tujuannya agar siswa tidak dikatakan orang kampung atau norak. Selain itu, walaupun mereka dari kalangan kurang mampu, tapi setidaknya kini tidak lagi berpenampilan kere.

SORE ITU, ARLOJIKU MENUNJUKKAN pukul 17.30 WIB. Saatnya memantau persiapan siswa melaksanakan Shalat Maghrib berjamaah di masjid. Aku pun berkeliling memantau siswa. Saat aku ke kamar mandi aku melihat kejadian tidak terduga.

Seorang siswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur sedang antre mandi sambil asyik memakan sesuatu. Setelah aku perhatikan lebih saksama, ternyata yang dimakannya itu adalah odol! Aku pun menegur siswa tersebut.

“Nak, itu odol. Untuk menyikat gigi. Jangan dimakan, ya!”

Tapi siswa itu menjawab dengan enteng. “*Gak* apa-apa, Ustadz! Enak... kayak rasa permen.”

“Apa kamu sudah biasa makan odol?”

“Tidak, Ustadz! Saya di rumah tidak pernah pakai odol saat sikat gigi!”

Hah? Aku merasa takjub keheranan. Tapi aku langsung mengelus dada dan berkata dalam hati, “Ya Allah berikan aku kekuatan dalam membimbing mereka.”

SUATU KETIKA AKU BERTUGAS piket asrama di hari Sabtu. Seperti biasa, siswa SMART diperbolehkan keluar untuk pelesir sebagai obat kejenuhan setelah belajar di sekolah selama lima hari. Ketika aku berjaga di kantor, ada satu siswa baru yang berasal dari Banggai, Sulawesi Tengah, datang untuk meminta izin pergi ke Parung. Sesuai peraturan, siswa baru yang ingin keluar harus didampingi kakak kelasnya.

“Dengan siapa kamu pergi?”

“Aku mau pergi sendiri, Ustadz. Karena aku mau belajar mandiri dan berani.”

“Tidak boleh, Nak, kamu harus pergi dengan kakak kelasmu.”

Lalu ia pun sepakat. “Baik, Ustadz, saya akan pergi dengan kakak kelas.”

Tepat pukul 09.00 siswa itu pergi keluar.

Celaka! Aku melakukan kesalahan dengan tidak memastikan lagi dengan siapa ia pergi. Ternyata ia pergi sendiri. “Wah, aku kecolongan,” gumamku. Aku pun berdoa semoga tidak terjadi apa-apa padanya walaupun aku sangat cemas. Aku khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan menyimpannya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 14.00. Siswa asal Banggai itu belum tampak batang hidungnya. Padahal, sebagaimana siswa yang lain, ia hanya diberi izin keluar selama dua jam. Aku pun cemas dan ketakutan karena akulah yang paling bertanggung jawab karena sudah memberikan izin tanpa memastikan ia ditemani kakak kelasnya.

Tanpa berlama-lama aku pun mengambil motorku dan meluncur ke Parung untuk mencarinya. Aku berkeliling pasar, dari toko ke toko aku tanyakan apakah mereka melihat anak dengan ciri-ciri yang aku sebutkan. Hasilnya, tidak ada yang tahu. Supir angkot jurusan Parung-Bogor pun tidak luput dari sasaranku. Aku tanya satu per satu mereka. Hasilnya juga nihil, tidak ada yang tahu.

Aku semakin ketakutan dan sangat cemas. Namun, aku tidak boleh menyerah. Lalu aku meluncur ke arah Bogor, tepatnya ke Salabenda, karena di situlah tempat transit angkot.

Sesampai di sana aku menanyakan supir angkot, calo, dan orang-orang yang berada di situ. Tapi, lagi-lagi jawaban tidak tahu yang aku dapatkan. Jam di tanganku sudah

menunjukkan pukul 15.45, belum ada titik terang yang kudapatkan. Aku pun memutuskan untuk melapor ke polisi dengan jenis pengaduan anak hilang. Lalu aku pun berangkat ke kantor Polsek Kemang.

Di tengah perjalanan menuju Polsek Kemang, ponselku berbunyi. Ternyata rekanku sesama pengasuh menelepon.

“Tadz, anaknya sudah pulang dan sekarang ada bersama saya.”

Huh! Aku pun meluncur pulang ke SMART dengan perasaan lega campur kesal.

Sesampainya di SMART dan usai Shalat Ashar, aku pun menemui anak itu. Begitu melihatku, anak tersebut tersenyum cengengesan tanpa ada perasaan bersalah sedikit pun!

“Apa yang sudah kau alami sampai begitu lama baru pulang?”

“Jam 10.00 saya sebenarnya sudah pulang ke SMART, Tadz. Tapi saya tertidur di angkot sampai ke Bogor,” jelasnya. “Saya kembali naik angkot jurusan Parung, tapi sial, saya lupa posisi SMART! Saya harus bolak-balik Bogor-Parung dan Parung-Bogor sampai lima kali! Saya sampai kehabisan uang.”

“Astagfirullah, ada-ada saja,” gumamku dalam hati.

Tapi Alhamdulillah, anak tersebut masih dilindungi Allah. Rupanya, ada orang baik yang memberinya uang untuk ongkos dan menunjukkan arah ke SMART.

SALAH SATU TUGAS DAN tanggung jawab guru yang tinggal di asrama adalah melaksanakan tugas ronda tengah malam. Hal ini sebagai wujud tanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan dan pendampingan 24 jam. Setiap guru, minimal mendapat giliran satu sampai dua kali dalam sepekan.

Saat melaksanakan tugas ronda antara pukul 00.00-03.00, banyak hal dan kejadian yang unik ditemukan. Ada siswa yang tertidur di lantai sehingga kami harus menggendongnya dan memindahkan ke tempat tidur. Untung siswa kelas 1 dan badannya kecil sehingga kami tidak begitu kesulitan ketika memindahkannya ke atas ranjang. Kalau siswa yang sudah besar, tentu saja tidak mungkin. Ada juga siswa yang tidur satu ranjang berdua, padahal aturan asrama melarangnya. Atau kadang, kami mendapati siswa yang memiliki ponsel (di SMART, siswa dilarang memiliki dan menggunakan *handphone*).

Ada juga pemandangan siswa yang tengah khusyuk menunaikan Shalat Tahajud sambil menangis (subhanallah!). Siswa yang masih belajar, siswa yang mengigau saat tidur, dan tidak sedikit yang mabit di masjid dengan alasan lebih tenang belajar dan biar gampang bangun untuk Shalat Tahajud. Pokoknya, semua asyik menghadapi semua itu. Namanya saja pengasuh, sebagai pengganti orangtua mereka di asrama, tentu kami harus bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka selama di asrama.

DI SAAT AKU TERTIDUR lelap, pada Sabtu dini hari, aku terbangun gara-gara ponselku berbunyi.

“Ustadz, maaf mengganggu. Saya baru saja melihat tiga siswa di Perempatan Jampang,” lapor Pak Saidi, sekuriti sekolah kami.

“Baik, Pak, terima kasih. Tolong tunggu saya, ya. Saya akan datang.”

Aku pun bergegas ke pos sekuriti dan menemui Pak Saidi.

“Kita ke Perempatan Jampang, Pak. Tolong temani saya.”

Lalu kami pun berangkat. Sampai di lokasi kami tidak menemukan ketiga siswa tersebut. Mungkin mereka sudah pulang atau pergi ke tempat lain. Karena tidak menemukan ketiga siswa tersebut, Pak Saidi memberikan saran.

“Ustadz, kita ke Parung saja. Mungkin mereka ke Parung karena tempat *PlayStation* yang mereka tuju di Perempatan Jampang sudah tutup.”

“Tidak usah dulu, Pak. Saya cek ke asrama dulu, siapa tahu mereka sudah pulang dan kalau pun tidak pulang saya akan menunggu mereka di asrama.”

Aku pun bersama Pak Saidi kembali ke asrama. Aku segera menuju kamar asrama lantai tiga, asrama tempat ketiga siswa tersebut tinggal untuk menunggu sampai mereka pulang. Benar, mereka tidak ada di kamar asrama. Aku pun menunggu di koridor asrama sampai mereka pulang.

Tidak beberapa lama, ketiga anak itu pun pulang ke asrama. Langsung saja aku marahi dan nasihati serta menyuruh mereka membuat pernyataan untuk bukti saat mereka disidang esok harinya karena sudah kabur dari asrama.

BERCANDA BUKAN SUATU HAL yang dilarang, tapi bercanda yang berlebihan dapat menimbulkan pertengkaran, perselisihan, bahkan perkelahian. Kejadian seperti inilah yang juga ditemui di kalangan siswa SMART. Sering sekali terjadi pertengkaran dan perkelahian yang disebabkan oleh canda yang berlebihan. Padahal, hubungan antarsiswa sebenarnya sangat harmonis, penuh kekeluargaan dan sarat toleransi.

Seperti yang terjadi antara dua siswa dari Makassar dan Bandung, di hari Ahad malam sekitar pukul 21.00. Diawali saling ejek yang membuat emosi keduanya memuncak sehingga terjadilah adu jotos sampai salah satu dari siswa tersebut luka bocor di kepala akibat dipukul oleh lawannya dengan kaleng cat. Dari kepala siswa tersebut terus keluar darah dan akhirnya harus kubawa ke dokter untuk mendapatkan perawatan. Luka di kepalanya sampai mendapat enam jahitan.

Lain lagi cerita siswa dari Riau yang bertemperamen tinggi dan tidak boleh tersinggung sedikit pun. Kalau ada yang menyinggung perasaannya, ia langsung naik pitam dan ingin memukul orang yang membuatnya emosi. Di sinilah peran penting seorang wali asrama yang harus mampu menangani serta mengatasi kejadian dan peristiwa yang terjadi di kalangan siswa. Kami harus bisa berperan sebagai penengah, orangtua, sekaligus hakim yang bisa bersikap arif, adil, dan bijaksana.

MENJADI IMAM SHALAT SUBUH di hari Jumat sudah menjadi tugasku. Di papan jadwal petugas dan imam, namaku selalu tercantum.

Seperti biasa, setiap Jumat subuh aku berangkat ke masjid untuk melaksanakan tugasku sebagai imam, lengkap dengan pakaian kebesaran, yaitu jubah putih dan peci putih. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah, setiap Shalat Subuh di hari Jumat, beliau terkadang membaca surat As-Sajdah lengkap dengan sujud tilawahnya, maka aku pun demikian. Bedanya, kalau Rasulullah membacanya lengkap satu surat di rakaat pertama, maka aku membagi dua: setengah surat di rakaat pertama berikut sujud tilawahnya, dan setengahnya lagi di rakaat kedua.

Menurut penuturan guru dan sebagian siswa, di saat pelaksanaan shalat tersebut, ada beberapa siswa yang sengaja datang terlambat sambil menunggu selesai sujud tilawah. Dan saat mereka mendengar aku membaca: *Tatajafaa junuubuhum 'anil madhaaji'*... sampai akhir ayat ke-16 dari surat As-Sajdah tersebut, barulah mereka terburu-buru ikut bergabung dalam shaf. Alasannya, surat yang kubaca terlalu panjang sehingga mengakibatkan mereka lelah dan pegal. Padahal, menurutku, masih ada imam yang bacaannya lebih panjang dari yang aku baca. Tapi, aku akan tetap mempertahankan tradisi ini sebagai ciri khas SMART.

DI BULAN RAMADHAN, SISWA SMART sering diundang ke acara buka puasa bersama, baik oleh individu maupun instansi. Salah satunya adalah komunitas pencinta motor gede. Mereka mengundang seluruh siswa SMART menghadiri acara buka puasa bersama di Pasaraya Blok M Jakarta. Ada empat bus yang kami gunakan untuk membawa seluruh siswa mengikuti acara buka puasa itu.

Semua kegiatan mulai dari pemberangkatan hingga acara pelaksanaan berjalan lancar. Kami kembali ke SMART sekitar pukul 11.00 malam dikarenakan jalanan Ibu Kota macet. Semua pendamping mengecek dan memastikan semua siswa sudah turun dari bus. Maklum saja, akibat lelah, seluruh siswa tertidur di bus.

Aku pun sebagai pendamping juga ikut mengecek dan mendampingi siswa sampai masuk asrama. Semuanya seperti tidak ada masalah. Akan tetapi, aku kaget begitu mengetahui ada satu siswa yang ikut dalam bus rombonganku tidak ada di asrama!

Aku pun sibuk mencari ke seluruh lokasi di SMART dibantu siswa lain, rekan-rekan guru, dan sekuriti. Namun, siswa itu tidak kunjung ditemukan.

“Wah, jangan-jangan ia tertinggal di dalam bus!”

Aku mulai cemas. Aku pun menelepon ke pihak perusahaan bus tersebut dan menanyakan apakah ada siswa SMART yang tertinggal di bus dan terbawa ke *pool* mereka. Ternyata benar, siswa tersebut tertidur di bus dan terbawa ke *pool*. Salah satu kernet menuturkan bahwa saat membersihkan bus ia kaget menemukan seorang anak memakai seragam sekolah tertidur pulas!

Salah seorang wali asrama pun berangkat menjemput siswa tersebut dengan memakai sepeda motor. Sungguh sebuah kejadian yang cukup membuat kami cemas. Maklum saja, siswa-siswa SMART adalah amanah dan titipan orangtua mereka yang harus kami jaga dan lindungi dengan baik. []



Sajian Menu yang Bakal Terkenang

Ratna Yestina

Guru Matematika SMA SMART Ekselensia Indonesia

Hari itu aku mengajar jam pertama sampai jam ketiga untuk kelas 2A dan tiga jam terakhir untuk kelas 2B (kelas 2 di SMART Ekselensia Indonesia setara kelas VIII jenjang SMP pada umumnya). Setelah melalui ritual sebelum masuk kelas, yaitu periksa kuku dan kaos kaki, ketua kelas memimpin doa.

Pagi itu sebenarnya cukup cerah dan seharusnya membawa semangat siswa untuk belajar. Namun, yang kudapati adalah wajah-wajah lesu tanpa semangat.

“Have you breakfast?” tanyaku.

Serempak satu kelas menjawab, *“Not yeeet....”*

“Why?” balasku.

“*Gimana* mau sarapan, Ustadzah, lihat saja sudah tak berselera!” salah satu siswa menjawab.

“Menunya aneh!” balas yang lain.

Dan ternyata saat di tiga jam terakhir pertanyaan yang sama tadi juga dijawab oleh kelas 2B dengan jawaban yang sama pula.

“Iya, dinikmati saja dulu. Masih bersyukur kita masih bisa makan kan?” jawabku.

“Tapi *kalo* menunya kayak gitu, mendingan saya *gak* sarapan, Dzah,” balas seorang siswa.

“Sebenarnya kalian di sini enak, lho. Harusnya juga bersyukur, sekolah gratis, sudah dapat semua fasilitas, makan juga gratis kan?”

“Coba *kalo* sekolah bayar, makan bayar tiga kali sehari, bayar sewa kamar, berapa yang harus dikeluarkan dalam satu bulan?” lanjutku. “Nah, sekarang Ustadzah nanya. Di sini ada yang punya saudara atau famili yang sekolah di pesantren?” tanyaku sejurus kemudian.

“Kakak saya, Dzah, ia di pesantren,” jawab siswa yang bernama Doni.

“Ada lagi?” tanyaku lagi.

“Saya, Dzah,” jawab Zamroni.

“Oh, Zamroni pernah di pesantren?” aku meyakinkan.

Kemudian aku bertanya kembali. “Doni, kakakmu bayar *gak* di sana? Bagaimana ia makan?”

“Bayar, Dzah, di sana makannya cuma *pake* kerupuk,” jawab Doni.

“Nah, kakaknya Doni yang sekolahnya bayar saja makannya *pake* kerupuk *doang*, kok kalian yang gratis di sini *gak* bersyukur sih?”

Selanjutnya kelas penuh dengan suara riuh siswa.

SAMPAI SUATU HARI, AKU bilang pada mereka, “Suatu saat nanti, ketika kalian sudah tidak di SMART, kalian pasti akan kangen. Salah satunya dengan masakan *pantry*.”

“Hmmm, kalian tahu *gak*,” jelasku kembali, “kakak-kakak kelas kalian yang sudah lulus dan sekarang kuliah, cerita bahwa tinggal di SMART itu enak. *Gak* susah nyari makan. Makanan di luar itu harganya mahal. Malah ada yang *sampe* makannya dijamak.”

“Baik, sekarang Ustadzah bagikan kertas. Silakan tuliskan menu apa yang diinginkan kalian, menu sarapan, makan siang, dan juga makan malam selama satu pekan. Juga kritik atau masukan.”

Lumayan juga, beberapa menit mengurangi jam pelajaran. Ah, tapi ini juga pelajaran buat mereka juga yang semoga suatu hari mereka dapatkan hikmahnya. Semua siswa sibuk menyusun menu.

“Ini *dikasih* nama, Dzah? Jangan dong!” ujar seorang siswa.

“Iya, jangan *entar pantry* marah sama kita, apalagi lihat protes kita,” jawab yang lain.

“*Dikasih* nama *aja* biar bisa dipertanggungjawabkan. Insya Allah, mereka *gak* tahu,” jawabku tidak setuju.

Akhirnya, susunan menu pun selesai dan dikumpulkan. Aku kembali melanjutkan kegiatan belajar mengajar hari itu. Setelah selesai, kubaca tulisan mereka. Aku membaca sambil senyum-senyum karena unik juga menu pilihan mereka. Ada yang ingin pecel, bubur ayam, dan lain-lain. Namun, ada pula yang membuatku bersyukur, terharu, sekaligus sedih.

“Apa pun masakannya saya akan makan. Di luar sana, saya pernah berhari-hari tidak makan karena tidak ada yang dimakan.” Demikian tulis seorang siswa.

Ada juga yang berisi bukan tuntutan seperti kebanyakan siswa, melainkan nasihat bijak.

“Saya minta maaf sebelumnya. Apa pun masakannya, saya harap memasaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang, jadi rasanya pasti lezat. Seperti masakan seorang ibu untuk keluarganya yang penuh cinta dan kasih sayang.”

Dewasa juga yang menuliskan coretan tersebut, ya?

Ada juga yang tertulis bersahaja, singkat pula. “Apa aja dech.”

Masya Allah, ternyata dari sekian siswa itu ada yang berpikir dewasa dan penuh kesyukuran.

Tanpa bermaksud memanjakan siswa, aku sampaikan aspirasi mereka kepada bagian terkait. Semata agar siswa juga diminta masukannya bagi kemajuan bersama dalam soal penyediaan asupan gizi di SMART.

TIGA TAHUN SETELAH PROTES menu itu, saat siswa-siswa itu kini sudah berubah menjadi mahasiswa, salah seorang di antara mereka yang bernama Billy bercerita kepada seorang guru.

“Iya, Dzah, *kalo* beli makan di sana itu mahal!” jelas Billy yang kini kuliah di Universitas Padjajaran.

“Nasi harganya 2.500 rupiah *ngambil* bebas. Jadi, kami *ngambil* yang banyak, baru *entar* ditambah lauk yang diambil. Kami beli *aja* telur, harganya juga sama, 2.500 rupiah. Dan tempe oreg, ternyata harganya juga mahal, malah dikasih tahu sama pelayannya, ‘Itu mahal lho, harganya 6000.’ Masak tempe oreg *aja* mahal banget!”

Seperti yang dirasakan langsung Billy, semoga yang mereka alami di luar sana menjadikan mereka semakin mensyukuri atas nikmat-Nya, terutama nikmat karena bisa tinggal dan belajar di SMART. []



Terima Kasih, Koki

J. Firman Sofyan

Guru Bahasa Indonesia

SMA SMART Ekselensia Indonesia

Disadari atau tidak, waktu terasa begitu cepat berada di sekolah ini. Saya kembali bertemu dengan siswa angkatan 5 SMART Ekselensia Indonesia. Satu tahun saya tidak pernah bersama mereka secara formal di kelas. Kali ini, mereka telah menginjakkan kaki di jenjang terakhir di sekolah ini, kelas 5. Pertama kali mengajar di sekolah nonprofit ini, mereka masih kelas 1.

Di awal tahun pelajaran 2012/2013, saya memulai pertemuan dengan siswa kelas 5 dengan beberapa pertanyaan. Pertanyaan terkait data diri siswa. Salah satu pertanyaan yang harus dijawab adalah “Berapa tinggi dan berat badanmu sekarang?”. Pertanyaan yang seharusnya bisa dijawab dengan cepat dan tepat oleh siswa. Namun, nyatanya mereka membutuhkan waktu lebih dari lima menit untuk menjawab pertanyaan dasar tersebut. Ini bukti

kalau ada masalah di sini. Pertanyaan lain adalah “Berapa pertambahan tinggimu dari kelas satu sampai saat ini?”. Pertanyaan ini bisa dijawab dengan mudah karena tinggal mengurangi tinggi badan sekarang dengan tinggi badan ketika pertama kali datang ke SMART empat tahun yang lalu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab di dalam sebuah kertas kecil. Sisa pertanyaan sepertinya tidak perlu saya deskripsikan di sini.

Jawaban siswa terkait pertanyaan kedua memang sangat bervariasi. Ada yang cuma 3,5 cm, 8 cm, bahkan ada yang mencapai 40 cm. Jawaban-jawaban tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa rata-rata pertambahan tinggi siswa adalah antara 20-30 cm. Saya pun dapat menyimpulkan bahwa ada pengaruh gizi yang berbeda yang siswa dapatkan ketika mereka di rumahnya masing-masing dengan di SMART. Perbedaan yang cukup signifikan dari segi kuantitas maupun kualitas. Pertama kali tiba ke sekolah ini, tinggi mereka berkisar 125-160 cm. Angka terakhir pun sangat jarang ditemukan. Biasanya siswa yang tingginya mencapai angka tersebut adalah siswa yang sebelum diterima di sekolah ini telah bersekolah selama satu tahun di jenjang menengah (SMP).

Perbedaan ini seolah mempertegas cerita beberapa siswa terkait kondisi mereka di desanya. Salah satunya adalah menu makanan. Beberapa kali saya mengobrol dengan siswa yang berasal dari Indonesia bagian timur. Obrolan terkait menu makanan mereka sehari-hari yang menurut mereka jauh lebih tidak enak dan tidak bergizi dibandingkan di SMART. Fatqur, misalnya, siswa yang berasal dari Banggai, pernah mengatakan bahwa jarang sekali bisa

makan dengan nasi. Ia bersama keluarganya yang berdomisili tidak jauh dari pantai lebih sering makan ikan tanpa nasi. Sepintas sangat bergizi karena setiap hari bisa mengonsumsi ikan laut. Kemiskinanlah penyebab utama sulitnya mereka mengonsumsi nasi yang harganya bisa sama dengan harga satu sak semen di Pulau Jawa. Namun, konsumsi makanan laut tanpa diimbangi sayur-sayuran dan buah-buahan tidak terlalu bagus. Tidak ada keseimbangan antara karbohidrat, vitamin, kalsium, dan mineral.

Andi, siswa yang berasal dari Sorong, pernah bercerita kalau keluarganya sanggup menikmati olahan dari ayam hanya satu kali dalam tiga bulan. Harga ayam di sana sama sekali tidak terjangkau oleh orangtuanya yang hanya bekerja sebagai pekerja bengkel kecil. Akhirnya, makanan sehari-harinya tidak jauh dari sagu dan ikan hasil tangkapan sendiri. Itu pun kalau ada. Kalau tidak, ya makan sagu saja ditemani garam. Sungguh ironis!

Mungkin hal tersebut bisa dianggap wajar karena terjadi terhadap siswa yang berasal dari Indonesia bagian timur. Namun, bagaimana kalau yang bercerita adalah siswa yang berasal dari Pulau Jawa? Kisah yang satu ini memang tidak saya dapatkan secara lisan; kisah ini berbentuk audiovisual. Sedih saya ketika melihat sebuah video yang telah diunggah di salah satu situs penyedia video tentang keluarga Ahmad Darmansyah, salah satu siswa SMART yang telah meraih prestasi di tingkat nasional. Dalam video yang berdurasi sekitar delapan menit itu, kita bisa melihat bagaimana perjuangan keluarga Ahmad dalam mencari nafkah. Orangtua Ahmad hanya seorang pengusaha tahu skala rumah (industri rumah tangga) yang pendapatannya

hanya cukup untuk makan sehari-hari, yang mungkin tidak pernah diperhitungkan kandungan gizinya. Boro-boro untuk menabung atau menyekolahkan anak-anaknya, untuk membeli bahan baku tahu saja ia kesulitan.

Di tempat lain, saya mendapat cerita yang disampaikan salah satu pengajar SMART.

“*Ane* kaget, ternyata Muhib bisa marah-marah terhadap orangtuanya waktu pulang kampung,” Ustadz Cipto memulai pembicaraan dengan saya. Ceritanya berisi cerita tentang salah satu siswa SMART angkatan 8 yang bernama Muhibudin.

“Kenapa *emang?*” saya menimpali.

“Dia memprotes ibunya karena membagi sebutir telur goreng menjadi empat bagian agar bisa dimakan bersama anggota keluarga lain. Padahal, di sekolah ia bisa mendapatkan sebuah telur yang utuh, diberi bumbu macam-macam pula!”

Saya tidak tahu harus menjawab apa lagi. Namun, kisah-kisah di atas tampaknya mewakili kondisi semua siswa yang memang berlatar belakang dhuafa ini. Gizi, ah, itu mungkin istilah asing bagi orangtua mereka di desa sana. Istilah yang sama sekali tidak pernah ada dalam memori ingatan mereka. Bisa membesarkan anak mereka sampai melewati tahap yang bernama bayi, anak-anak, remaja, atau bahkan dewasa itu sudah menjadi sebuah prestasi. Tidak peduli dengan terpenuhinya gizi atau tidak. Toh mereka “berhasil” mendidik anak-anak cerdas dan rendah hati, yang akhirnya terpilih dari ratusan anak Indonesia yang mendaftar di sekolah yang berlokasi di Parung, Bogor ini.

Kendatipun demikian, kadang-kadang, kondisi siswa yang “kurang gizi” ini menimbulkan pemandangan yang cukup unik. Salah satu pemandangan tersebut terjadi pada sebuah pertandingan futsal yang diselenggarakan SMART dalam rangkaian acara Olimpiade Humaniora. Lomba yang sangat banyak peminatnya ini dikhususkan untuk siswa jenjang SMP atau sederajat. Salah satu pesertanya adalah tuan rumah sendiri, yang kemudian disebut tim SMART.

Di pertandingan pertama, tim SMART melawan salah satu SMP yang berasal dari daerah Parung. Yang menarik dalam pertandingan tersebut adalah adanya perbedaan yang sangat signifikan pada postur para pemain yang membela masing-masing tim. Siswa SMART, yang merupakan siswa jenjang pertama dan kedua, terlihat seperti para liliput di antara para pemain dari sekolah milik pemerintah tersebut. Sungguh seperti David dan Goliath. Bisa ditebak pemenangnya? Yang pasti siswa-siswa imut tersebut telah memberikan perlawanan yang maksimal meskipun akhirnya hanya mampu mencetak dua gol, berbanding lima gol dari kerja lawan. Lagi-lagi penyebabnya adalah gizi.

Itu semua berawal dari cerita yang disampaikan secara langsung atau tidak. Mau bukti yang lebih sah? Datanglah ke sekolah kami. Lihatlah siswa-siswa yang masih di dua jenjang paling awal. Kulit mereka tidak hanya hitam, namun maaf, kusam, dekil, dan lusuh. Kulit tersebut membungkus tulang-tulang yang terlihat lebih dominan dibandingkan dengan daging. Daging tampaknya bersifat maya dalam tubuh mereka. Lemak? Dari apa mereka mendapatkan lemak jika daging saja tidak pernah mereka makan? Lebih parah lagi, rangkaian tulang dan selimut kulit tersebut memberikan

aroma yang tidak pernah saya temukan sebelumnya. Bau yang hampir tidak bisa didefinisikan oleh indra penciuman saya. Bau yang tidak bisa dideskripsikan oleh kata-kata. Cerminan dari ketidakmampuan pemerintah menjadikan warganya hidup layak sesuai dengan visi dan misi negara ini.

Rasa syukur sudah selayaknya diucapkan oleh siswa-siswa cerdas tersebut. Lima tahun berada di sekolah ini, penampilan mereka berubah drastis, seperti sebuah jeans bolong yang baru saja dipermak. Bagaimana tidak, selain mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas, mereka memiliki tim koki (yang kemudian lebih sering disebut *pantry* oleh pihak-pihak yang menghuni Bumi Pengembangan Insani) yang peduli terhadap kandungan gizi pada setiap masakan yang mereka masak. Tidak perlu pengetahuan yang mendalam tentang gizi ini. Saya bisa menyimpulkan hal ini dari realitas yang memang nyata. Buktinya? Menyanya pun variatif. Ukuran lauknya besar-besar. Tidak jarang pula disertai dengan segelas es buah atau bahkan jus yang variatif pula. Sesekali bahkan disediakan susu dalam kemasan.

Meskipun sering dikeluhkan oleh siswa, masakan yang koki masak setiap harinya tidak pernah saya caci. Selalu nikmat di lidah dan tidak pernah membuat saya tidak berselera makan. Oleh karena itu, tidak perlu heran ketika melihat siswa SMART angkatan berapa pun ketika mereka telah menginjakkan kaki di kelas 5, kulit mereka semakin bersih, postur proporsional, dan yang pasti lebih wangi dibandingkan empat atau lima tahun yang lalu. Tidak bisa dimungkiri bahwa ada campur tangan tim koki yang peduli terhadap keseimbangan gizi para siswa. Maka, jangan pernah sungkan mengucapkan terima kasih kepada mereka. Terima kasih koki! []



Teri Rasa Baja

Ahmad Sucipto

Guru Pendidikan Kewarganegaraan
SMA SMART Ekselensia Indonesia

Ada keluguan dan kelucuan jika kita mau mengamati kelakuan anak-anak daerah yang bersekolah di SMART Ekselensia Indonesia. Hal itu dapat ditemukan pada saat mereka melakukan aktivitas belajar, baik di asrama maupun di sekolah. Dua tempat itulah yang menjadikan tereksplorasikannya pengalaman menarik yang didapat dari hasil mengamati tingkah lakunya. Dua sisi keluguan dan kelucuan siswa pada tulisan ini didapat dari aktivitas mereka ketika berada di asrama.

Seperti yang tertulis pada program kerja satu tahun pengajaran SMART, target utama yang menjadi fokus kerja para guru dan wali asrama adalah keseimbangan antara pengetahuan yang berorientasi pada kognitif maupun yang mengoptimalkan peran motorik. Target proses yang bisa menjadi acuan dari para siswa adalah diperkayanya

pengalaman belajar mereka. Pengalaman tersebut harus mampu menyatukan dua potensi kognitif yang berpadu dengan motorik sehingga dapat menghasilkan satu *inside learning* (hikmah) yang bermetamorfosis dalam tingkah laku, yang selanjutnya biasa diistilahkan menjadi satu sikap tingkah laku (afektif).

Dari sisi kognitif, bekal yang harus kita penuhi berupa wawasan guru yang baik. Hal tersebut dapat berupa wawasan pedagogik (pengetahuan mendidik) maupun wawasan profesional keilmuan (wawasan keahlian ilmu). Dua elemen pengetahuan tersebut akan berpadu membentuk sisi keragaman etos kerja dari kinerja dan dedikasi guru. Sementara pengembangan dari sisi motorik, selain membutuhkan pembekalan strategi pengajaran dan variasi *games*, juga memerlukan asupan gizi yang layak dari setiap hidangan yang disajikan. Gizi makanan menjadi satu perhatian khusus yang tidak bisa ditinggalkan, baik pada saat makan pagi, makan siang, maupun makan malam.

Khusus untuk biaya makan di SMART; dalam satu hari, biaya yang harus dikeluarkan sebanyak Rp 3 juta untuk 175 siswa. Variasi makanan pun menjadi menu yang cukup bisa dinikmati di setiap harinya. Hal ini yang senantiasa digaungkan untuk menjadi satu kepedulian siswa, sebagai satu bentuk rasa syukur mereka. Bagaimanapun juga, mereka telah mendapatkan banyak nikmat: gedung sekolah yang representatif, makanan yang penuh gizi, guru yang baik, seragam, dan buku mata pelajaran. Semuanya didapat secara gratis alias tak perlu bayar sepeser pun!

Ada satu hal menarik yang pernah diungkapkan oleh salah satu siswa baru. Ketika baru dua minggu merasakan makanan di SMART, ia bertanya kepada saya.

“Ustadz Ahmad, waktu saya sekolah di SD dulu, saya diajarkan untuk selalu mengonsumsi makanan empat sehat lima sempurna. Ada sayur-mayur, daging, kacang-kacangan, buah, dan susu,” ujar siswa tersebut.

“Oh begitu. Jadi, di SMART ini kamu tidak merasakan apa yang kamu ketahui sewaktu di SD dulu?” tanya saya menerka arah pembicaraan si siswa.

“Alhamdulillah, Ustadz, semua sudah pernah saya rasakan. Tapi, yang sering saya rasakan sama teman-teman, jenis makanan yang menunya baru, Ustadz. Kandungan vitaminnya juga pasti akan dirasakan baru, Ustadz.”

Saya pun terkejut. “Masya Allah, menu makanan apa itu, Nak?”

Siswa itu pun menjelaskannya dengan sangat antusias. “Di sini, Ustadz, makanan pagi, siang, dan malam, jika kita mau polakan selama satu Minggu, masakannya tak lain memiliki menu LIMA T Plus SATU B, Ustadz.”

Saya pun langsung menimpalnya dengan pertanyaan yang lebih spesifik lagi.

“Wah, makanan apa lagi itu, ya? Saya baru mendengarnya selama hampir empat tahun mengajar di sini, lho. Makanan apa itu, Nak?”

Siswa baru itu pun dengan sigap kembali menguraikan.

“Setiap kita makan selama hampir dua Minggu, menu lauknya tak jauh dari... toge, tempe, tahu, terong, dan teri rasa baja, Ustadz. Kenapa teri ada rasa bajanya, Ustadz?”

“Itu teri kok ada rasa bajanya? Kira-kira kenapa, Nak?”

“Iya, Ustadz, karena dimasaknya kurang matang atau setengah mentah. Itu ikan teri. Jadi, alot rasanya. Susah dikunyah!”

Saya berusaha bersikap bijak menghadapi siswa baru ini.

“Oh, itu maksud dari menu dan vitamin barunya, Nak.”

“Semua yang baru tidak selamanya baik buat saya, Ustadz.”

“Apanya yang tidak baik?”

“Jika kita selalu disuguhkan yang baru-baru,” terang siswa itu, “kita akan melalaikan yang lama-lama atau yang telah lalu. Dan itu yang tidak baik, Ustadz. Ayah kandung dan ibu kandung kita kan bukan orang baru. Mereka orang yang sudah lama menemani kita, membimbing kita, mendidik kita, masak mereka mau dilupakan, Ustadz? Itu yang pertama, Ustadz.”

Saya menyimak kata-kata siswa yang luar biasa ini.

“Ada lagi yang kedua, Ustadz. Kampung kita semua jenis budayanya, makanannya, ciri khas yang menjadikan rindu ini terus ada di dalam hati. Itu semua kan keunikan yang ada di masa lalu, yang memang tidak boleh kita lupakan, Ustadz?”

Saya segera menangkap arah pernyataan penuh hikmah ini.

“Subhanallah, itu yang Ustadz maksud, Nak. Jangan pernah kita terlena dengan fasilitas yang ada, bahkan hati-hati dengan fasilitas yang ada. Jika kita tidak pandai mengaturnya, fasilitas itu akan menjadi penghambat semangat belajar kita. Kalau semangat sudah terhambat, yang muncul adalah sifat

malas, acuh tak acuh dengan prestasi. Yang ada, tinggal kita yang ditinggal maju oleh teman-teman kita.”

“Saya paham, Ustadz. Saya juga paham kenapa ikan teri sengaja dibuat alot.”

Saya tercekat heran. “Kenapa, Nak?”

“Teri itu sengaja dimasak alot supaya kita punya mental seperti baja. Kuat, kokoh, dan tangguh dalam belajar.”

Saya mengacungkan jempol atas jawabannya.

“Anak cerdas!” spontan saya memujinya walau di dalam hati. Dan saya tidak lupa segera mendoakan kesuksesan baginya, baik di dunia maupun di akhirat. []



Para Ksatria Penjelajah Samudra Ilmu

Nur'aeni Vera Darmastuti

Guru IPS Terpadu SMP SMART Ekselensia Indonesia

Setiap akhir semester (dimulai sejak saya mengajar di Condet, Jakarta Timur, tahun 2004), ada penghargaan yang saya berikan pada “murid terbaik” pada pelajaran saya. Kategori terbaik di sini berupa pemilihan satu siswa di tiap tingkat yang nilainya paling tinggi di semester itu. Saat itu, saya mengajar mata pelajaran Sejarah di tiga tingkat sekaligus, kelas X, XI dan XII, masing-masing ada 4, 3, dan 4 kelas paralel. Jadinya, ada tiga penghargaan khusus yang saya siapkan.

Sekolah tempat saya mengajar saat itu adalah SMA yang siswanya berasal dari kalangan menengah ke atas, yang uang jajan tiap siswa sebulan bisa jadi lebih besar daripada gaji saya. Tidaklah terlalu istimewa bila saya memaksakan diri memberi mereka *voucher* makan gratis di kantin, atau pulsa

ponsel, apalagi kunci helikopter! Iya, yang paling gampang saya beri adalah buku.

Di salah satu akhir semester itu, novel favorit saya dari Michael Crichton, *Timeline*, saya serahkan pada seorang murid kelas XI IPS. Remaja ini bukanlah siswa yang menonjol di kelas saya. Nilai hariannya memang di atas rata-rata, tapi bukan yang terbaik, bahkan selama itu jarang menunjukkan antusiasme belajar dibandingkan beberapa temannya. Kalau mau memilih murid favorit tentu saya punya beberapa pilihan lain. Namun, niat saya dari awal, penghargaan ini diberikan secara objektif. Maka, di akhir semester, saya cek nilai semua siswa kelas XI, dan ternyata anak ini, Widya namanya, memiliki nilai tertinggi.

Untuk anak kelas XII, seleksinya lebih mudah. Tanpa perlawanan berarti dari para kompetitor, seorang siswa XII IPA yang sekarang hampir lulus dari ITB, Kiki, mendapatkan buku yang selama ini paling sering saya beli, *Sang Alkemis* dari Paulo Coelho.

Saya masih ingat, baik Kiki maupun Widya, saat itu bukan kepalang gembiranya, heboh bercerita ke mana-mana. Sampai ada teman mereka yang takjub hingga penasaran, seorang murid XII IPS yang nilai pelajaran sejarahnya juga tinggi (tapi masih kalah tinggi dibandingkan nilai Kiki), mengejar-ngejar saya ke ruang guru, mengklaim jatah buku untuk nilai terbaik di kelas XII IPS.

SEJAK 2007 SAYA PINDAH tempat mengajar ke Bogor, ke SMART Ekselensia Indonesia. Kali ini yang saya ajar hanya satu tingkat, kelas 2, tapi untuk dua pelajaran, IPS dan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Di sini, namanya juga manusia, nasib berubah, rezeki pun alhamdulillah meningkat sedikit. Tiap semester saya bisa meneruskan penyerahan buku masing-masing untuk dua orang di tiap kelas, 2A dan 2B.

Tapi oh tapi... tahun pertama berjalan dengan satu kebingungan kecil. Di salah satu kelas, siswa peraih nilai tertinggi IPS dan PKN selama dua semester selalu orang yang sama. Bukan saya tidak rela ada satu murid yang pintarnya enggak ketulungan, tapi manfaat pemberian buku ini jadi agak berkurang kalau penerimanya ada yang dapat double. Jadi, tahun berikutnya, biar aman, nilai akhir semester kedua pelajaran itu saya rata-ratakan, dan saya cari tiga orang yang rata-ratanya tertinggi di tiap kelas. Tahun berikutnya cara ini dilanjutkan, dan alhamdulillah akhir semester lalu, lima siswa di tiap kelas mendapat rezeki bergilir itu.

Selama saya di SMART, hal paling berat adalah mencari buku yang cocok sebagai apresiasi saya pada para siswa terbaik itu. Sebagian besar siswa SMART adalah para penggila baca, didukung oleh koleksi buku perpustakaan kami yang cukup banyak. Setiap kali ada informasi tentang buku baru yang menarik bagi pembaca remaja, saya sambil deg-degan menunggu, jangan-jangan perpustakaan sudah membelinya. Ini sebenarnya hal yang bagus, tapi menyulitkan saya untuk menjadikan buku itu persembahan khusus bagi siswa istimewa di kelas saya.

Di sisi lain, momen berburu buku menjelang akhir semester itulah yang selalu saya tunggu. Saya menyisihkan waktu khusus mencari judul-judul buku yang keren. Kalau bisa terbitan terbaru, yang belum menjadi koleksi

perpustakaan sekolah kami. Dan kalau bisa juga dengan harga yang keren pula, hehehe! Untunglah relasi dengan teman-teman pembaca, penulis, dan penerbit di goodreads.com, sangatlah mendukung perburuan ini. Biar afdal, buku-buku itu saya baca terlebih dulu sampai habis supaya saya yakin muatan masing-masing buku bisa sesuai dengan jiwa-jiwa muda pemberani ini. Sambil menyelam minum air juga sih karena daftar buku yang selesai saya baca (dengan catatan “menumpang baca”) tiap tahun ikut bertambah pula.

Hal terakhir yang bikin saya deg-degan sebelum buku-buku itu saya bungkus adalah menerakan nama sang penerima dan pesan singkat saya untuknya. Di sini saya harus mampu berkreasi menjalin kata-kata yang cukup singkat dan tidak pasaran namun bisa memotivasi. Jujur, ini bukan pekerjaan yang mudah, malah makin lama makin berat. Sebabnya, karena saya pernah dibuat terkesima oleh reaksi para penerimanya.

Akhir semester I tahun ajaran 2010/2011, menjelang pembagian rapor dan sebelum para siswa pulang kampung, sepuluh buku saya siapkan. Sebagian buku terjemahan, sebagian lagi karya penulis lokal. Ada fiksi fantasi modern, cerita klasik dunia, nonfiksi motivasi, sampai komik pengetahuan sejarah. Pesan yang saya tuliskan di lembar pertama buku itu, biar tidak terlalu repot, sebagian menggunakan kata-kata yang tersurat di judul buku. Alhasil, pesan-pesan itu tergoreskan seperti ini:

“Buat XXXX, Penjelajah Pemberani Samudra Ilmu...”;

“Buat XXY, Penguasa Rimba Keajaiban Pengetahuan...”;

Atau, “Buat XYXY, Pemimpin Para Ksatria Ilmu...”, dan sebagainya.

Tidak ada pertimbangan berlebih dari saya menentukan siapa cocok jadi pemimpin atau pemegang kunci atau apalah. Bukan hal serius. Bisa-bisanya dan suka-sukanya saya saja.

Eh, ternyata saya salah. Saat sepuluh pejuang dari 2A dan 2B ini saya kumpulkan di kelas siang itu untuk menerima sebentar tambahan hasil perjuangan mereka di semester lalu, penerimaan mereka saat membuka kertas pembungkus membuat saya tercekat. Setelah ucapan terima kasih saya kepada mereka dijawab, muncul suara-suara seperti berikut ini:

“Waaah... aku penjaga ilmu!” seru seorang anak.

“Aku doong... penjelajah dunia!” timpal yang lain.

“Lha, aku lebih keren, pemimpin para ksatria!” ucap yang lain lagi.

Coretan di halaman dalam buku yang saya karang, ternyata diartikan lain oleh mereka, lebih dalam dari yang saya duga. Ada perasaan bangga pada mereka karena dihargai lewat kata-kata itu.

Hari itu, di hati saya ada campuran rasa bersalah sekaligus haru karena apresiasi positif mereka. Terima kasih anak-anakku, ucapan spontan kalian sangat berharga pula bagi saya yang akan terus berusaha untuk menjadi guru yang lebih baik. Ya, bukan guru yang cuma bisa *ngarang* lebih baik! []



Belajar ala Asisten Lab

Asmat Hariyadi

Asisten Laboran IPA SMART Ekselensia Indonesia

“Sibuk, Mas?” Ustadz Gani, guru Kimia, menyapaku. “Mas” adalah panggilan yang biasa guru-guru SMART Ekselensia Indonesia sapakan kepadaku.

“Enggak, Ust!” jawabku.

“Besok siswa kelas 4 IPA mau ada praktikum, Mas.”

Spontan aku teringat yang pernah diajarkan oleh Bu Dina, mantan laboran IPA SMART, yaitu setiap guru yang akan mengadakan praktikum harus mengisi buku jurnal terlebih dahulu. Ini sudah menjadi salah satu peraturan di laboratorium SMART. Selain untuk perlengkapan administrasi lab, pengisian buku jurnal ini untuk mempermudah asisten laboran sepertiku dalam menyiapkan alat dan bahan.

Aku langsung menuju tempat penyimpanan berkas-berkas lab. Tidak lebih dari satu menit aku sudah menemukan buku yang bertuliskan “Jurnal Praktikum”. Aku mengambil buku tersebut dan memberikannya kepada Ustadz Gani.

“Maaf, Ustadz, silakan diisi buku jurnalnya dulu.”

Beliau langsung mengambil dan mengisi buku jurnal yang aku sodorkan. Belakangan aku tahu bahwa Ustadz Gani merupakan salah satu guru yang cukup disiplin soal semacam ini.

Aku sebenarnya tergolong baru menjadi asisten laboran SMART. Tentunya banyak hal yang belum kuketahui tentang laboratorium, di antaranya nama alat-alat yang masih terdengar asing bagiku—labu erlenmayer, gelas kimia, pembakar busen, dan lain-lain. Belum lagi dengan nama-nama bahan praktikum dari HCl, amoniak sampai aquades. Ini terjadi karena latar belakang pendidikanku yang hanya tamat SMA. Tebersit di hatiku ingin melanjutkan kuliah.

Meskipun bukan sarjana, rutinitasku ini tidak mengurangi semangatku untuk belajar. Belajar untuk mengenal laboratorium lebih banyak lagi. Maka, mau tidak mau aku harus tahu dan bisa karena itu memang sudah menjadi bagian tugasku sebagai asisten laboran. Semasa masih bekerja di lab SMART, Bu Dina sering mengajariku. Mulai dari penggunaan alat sampai cara-cara mencairkan zat asam yang pekat. Walaupun kini beliau sudah tidak di SMART, aku masih sering berkomunikasi lewat SMS terkait dengan kelaboratoriuman yang belum kupahami sepenuhnya.

Seperti halnya Bu Dina, Ustadz Gani juga sering mengajariku.

“Mau praktikum apa, Ust?” tanyaku agak kebingungan.

Mataku melirik ke buku jurnal yang sedang diisi oleh Ustadz Gani. Dan aku melihat beliau menuliskan “Titrasi Asam Basa” di kolom Judul Jurnal Praktikum.

“Judulnya yang masih terasa asing bagiku,” gumamku dalam hati.

Ternyata wajah kebingunganku dapat dibaca oleh Ustadz Gani. Malu juga rasanya.

“Tenang, Mas, saya akan bantu menyiapkan alat dan bahannya.”

Alhamdulillah, hatiku lega. Ternyata Allah menjawab doa kecil di hatiku ini, “Ya Allah, beri kemudahan utukku dalam masalah pekerjaanku.”

Dari cara seperti itulah, aku mulai mengenal lebih banyak lagi alat-alat praktikum, dan belajar bagaimana mencairkan zat-zat yang pekat terkait dengan materi pelajaran Kimia.

“Oh ya, kalau mencari molaritas HCl sudah bisa belum, Mas?” tanya Ustadz Gani.

“Ustadz Gani kayak *gak* tahu saya saja. Kalau cimol saya tahu, Ustadz,” jawabku sambil sedikit bercanda untuk mencairkan suasana di lab.

“Oke Mas, nanti saya ajarkan caranya,” timpal Ustaz Gani sambil tersenyum.

Dengan sabar, Ustadz Gani mengajariku banyak hal. Mulai cara memegang alat sampai rumus-rumus kimia beliau ajarkan.

“Besok praktikumnya mulai jam berapa ya, Ust?”

“Kita mulai pukul 09.30 sampai 11.45. Tapi saya ada materi dulu sekitar 15 menit sebelum praktikum dimulai.”

“Oke, Ustadz, besok saya akan *stand by* di lab bawah dari pukul 07.30.” Disebut “lab bawah” karena posisi

laboratoriumnya lebih rendah dibandingkan gedung sekolah SMART.

JUMAT ADALAH HARI YANG paling sering dipakai untuk kegiatan praktikum di laboratorium SMART Ekselensia Indonesia. Hari itu, pertama kalinya aku bekerja sebagai asisten laboran, sekaligus menjadi pengalaman pertamaku mengawasi kegiatan praktikum Kimia siswa-siswa SMART.

Yang pertama kali aku lakukan di lab bawah adalah mengecek kembali bahan-bahan praktikum yang sudah kupersiapkan sebelumnya bersama Ustadz Gani. Aku mulai mengelompokkan peralatan demi peralatan yang akan digunakan sesuai dengan petunjuk yang sudah ditulis Ustadz Gani di buku Jurnal Praktikum. Aku membagi alat-alat dan bahan sesuai dengan kelompok. Karena jumlah siswa kelas 4 IPA ada 20 anak, aku membaginya menjadi 4 kelompok, dengan per kelompoknya terdiri dari 5 anak.

Selesai aku menempelkan label nama larutan ke masing-masing tempatnya, mataku melihat ke arah jam dinding. Sebentar lagi jam menunjukkan pukul 09.30, dan praktikum pun segera dimulai.

Aku duduk di sebelah meja praktikum, mulai mengenakan masker dan sarung tangan karet. "Hahaha... aku sudah seperti profesor *beneran* nih!" bisikku dalam hati.

Ketika aku sedang asyik berkhayal menjadi profesor, tiba-tiba dua orang siswa datang.

"Assalamu'alaikum, Ustadz!"

Khayalanku seketika buyar dikagetkan oleh ucapan salam.

“Wa’alaikumsalam!” jawabku. Aku pun menoleh ke arah mereka, Fatqur dan Karunia, siswa kelas 4 IPA. “Oh... kalian, yang lain kok belum kelihatan?” tanyaku.

“Masih di kelas, Ust!” jawab mereka hampir serempak.

“Kami disuruh mengecek dulu, Ustadz.” Tanpa kutanya, Fatqur melanjutkan jawabannya.

“Ya sudah, salah satu di antara kalian ada yang ke kelas. Tolong beritahukan ke Ustadz Gani, peralatan dan bahan sudah siap.”

“Oke, Ustadz!” Fatqur bergegas menuju kelas Kimia.

Selang beberapa menit siswa kelas 4 IPA pun masuk dan menempati posisi yang telah aku siapkan. Selang beberapa menit, Ustadz Gani mengikutinya.

“Perhatian! Sebelumnya mohon kepada anak-anakku untuk meletakkan tas-tasnya terlebih dahulu di meja yang ada di pojok sana.” Suaraku setengah berteriak. “Silakan dibagi menjadi empat kelompok, dan duduk sesuai kelompok yang sudah ditentukan!”

Sedapat mungkin aku berusaha supaya siswa yang melaksanakan praktikum merasa nyaman. Penyejuk ruangan pun aku nyalakan.

Ustadz Gani mulai menjelaskan tahap demi tahap tata cara praktikumnya.

“Ustadz, kalau cairan ini apa namanya? Berbahaya *gak* kalau kena kulit tangan?” tanya salah seorang siswa sambil memegang erlenmeyer yang berlabelkan HCl 0,5 m.

“Oh... itu tidak terlalu berbahaya karena sudah dicairkan, dan konsentrasinya 0,5 molar,” jawab Ustadz Gani sigap.

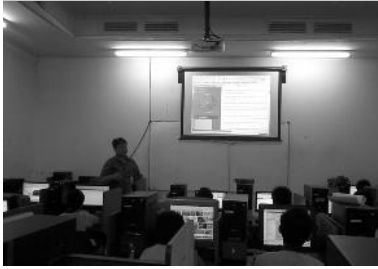
“Tapi usahakan jangan sampai terkena kulit, ya,” imbuisku kepada siswa yang bertanya.

Aku asyik mengawasi dan memerhatikan jalannya praktikum. Ternyata ada yang lebih dari tiga kali mengulang percobaannya. Kalau belum berhasil, mereka mengulang dan mengulang lagi. Sudah pasti itu butuh ketelitian dan kesabaran yang lebih.

“Ternyata, cukup menyenangkan juga mengawasi siswa SMART praktikum,” gumamku. “Yesss! Akhirnya, aku juga tahu sekarang apa yang dimaksud dengan titrasi asam basa.”

Aku memerhatikan dengan saksama penjelasan Ustadz Gani ataupun jalannya praktikum. Banyak sekali pelajaran yang dapat aku peroleh. Misalnya, dalam penelitian, ternyata kita harus benar-benar teliti dan sabar sampai percobaan berhasil. Yang demikian patut juga kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dikatakan Ustadz Gani, “Kesabaran akan mengantarkan kalian ke pintu gerbang keberhasilan.”

Aku mengangguk puas. Sebuah pelajaran pada awal-awal bertugas. Dan bersiap menerima pelajaran yang lain pada hari-hari berikutnya. []



Memberi Arti dalam Pengajaran Komputer

Ari Kholis Fazari

Guru TIK SMP SMART Ekselensia Indonesia

Awal semester dimulai, sama seperti lima tahun yang lalu ketika pertama kali saya berada di SMART Ekselensia Indonesia. Ketika pertama kali mereka berada di sini, masing-masing anak mempunyai karakteristik berbeda. Kemampuan tentang penguasaan teknologi juga berbeda, terutama kemampuan mereka tentang komputer atau dikenal dengan pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), mata pelajaran yang saya ajarkan untuk anak-anak kelas 1 dan 2.

Pelajaran pertama pun dimulai, jelas terlihat kebingungan dari anak-anak lulusan SD ini berkenalan dengan komputer.

“Ustadz *gimana* cara *nyalain* TV-nya?” salah seorang anak bertanya kepada saya.

“TV yang mana, Dik?”

Anak tadi kemudian menunjuk ke monitor komputer.

Itulah sebagian dari keawaman anak SMART ketika baru pertama kali masuk ke kelas komputer. Ketika pertama kali saya berada di sini, saya pun sempat kebingungan mulai dari mana saya harus mengajar. Sebabnya, masing-masing dari mereka mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang berbeda tentang komputer, mulai dari yang benar-benar tidak tahu nama masing-masing *hardware* komputer sampai yang sudah tahu komputer. Apalagi, SMART mempunyai target yang cukup tinggi terhadap siswanya dalam hal penguasaan komputer.

Tantangan lain, sistem operasi komputer yang digunakan di SMART berbeda dengan sistem operasi komputer yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya, yakni menggunakan *open source software*. Otomatis saya harus membuat sendiri administrasi pembelajaran mulai dari silabus sampai ke Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebab saya belum menemukan sekolah setingkat SMP yang belajar sistem operasi dan program-program yang sama seperti yang ada di SMART ini.

Ada suatu pengalaman yang tidak mudah saya lupakan ketika awal saya bekerja di sini sebagai guru komputer. Ketika itu, saya dihadapkan oleh komputer yang tidak sebanding dengan jumlah siswanya, dalam arti jumlah komputer yang bisa digunakan hanya separuh dari jumlah siswa yang ada. Terlebih lagi komputer-komputer tersebut tampak sudah jadul di eranya. Jadi, secara otomatis banyak masalah ketika mulai digunakan oleh siswa yang notabene siswa kelas 1 yang

masih belum mengerti sama sekali tentang komputer, apalagi pada saat itu warnet atau rental-rental komputer belum menjamur seperti sekarang ini. Ketika saya tanya sebagian siswa tentang pengetahuan komputer, hampir semuanya belum pernah memegang komputer sama sekali. Belum lagi ada beberapa siswa yang menangis ketika belajar komputer lantaran rindu dengan orangtuanya. Ketika itu saya bertanya pada diri saya sendiri, “Harus dimulai dari manakah semua ini?”

Saya pun berusaha mencari metode-metode yang sesuai untuk menangani hal ini, mulai dari mencoba sesuai dengan *text book* sampai dengan saya coba-coba sendiri. Pada akhirnya, saya mulai mengerti bahwa yang saya hadapi adalah anak-anak cerdas dan saya yakin mereka akan cepat belajar. Itulah yang muncul dari dalam hati saya sampai saat ini. Ketika saya berpikir mereka adalah anak-anak cerdas, maka saya akan semakin bersemangat untuk belajar dan belajar lagi.

TIDAK TERASA, TAHUN KELIMA akan dilalui para siswa SMART. Sesuai tradisi di SMART, setiap anak yang akan meninggalkan sekolah atau lulus dari sini mereka wajib mengerjakan Karya Ilmiah Siswa SMART (KISS). Ada beberapa siswa yang membuat saya terharu ketika saya mengujikan KISS, karena judul KISS yang diajukan berkaitan dengan komputer. Ya, mereka mengambil topik seputar dunia komputer. Entah mengapa ada perasaan bangga ketika mereka lulus dari sidang KISS. Segera saja saya teringat masa lalu mereka tatkala pertama kali mengenal *mouse*, *keyboard*, monitor, Linux, OpenOffice, sampai akhirnya ia dapat

menganalisis kekurangan dan kelebihan sebuah *software* komputer.

Dan tibalah saatnya mereka harus meninggalkan SMART untuk mengarungi dunia yang sesungguhnya. Momentum wisuda SMART menjadi pembuka semua itu. Pada saat prosesi wisuda, seperti angkatan sebelumnya, para siswa memberikan bunga kertas kepada guru-guru mereka. Ketika itu ada salah satu siswa memberikan bunga kepada saya. Padahal, saya sudah diberi bunga kertas oleh siswa yang lain. Tiba-tiba siswa itu datang dan memeluk saya sambil menangis.

“Ini buat Ustadz. Terima kasih, Ustadz, selama ini sudah membimbing saya, dan maafkan saya....”

Setelah ia melepaskan pelukan, saya pun terdiam. Dalam hati saya bertanya-tanya, “Apa sih yang pernah saya berikan pada mereka?”

Meskipun “hanya” mengajar komputer, saya juga ingin membangun harapan untuk mereka. Karena bagaimanapun juga, saya sudah menjadi bagian dari keluarga SMART yang berusaha mengubah senyum-senyum anak bangsa semakin lebar. Saya rasa, mungkin seperti inilah kebanggaan seorang guru, sebuah profesi yang tidak pernah saya pikirkan sebelumnya.

Semoga anak-anak didik saya itu bisa mengamalkan ilmu komputer yang didapat di kemudian hari untuk kebaikan. []



Memetik Nilai dari Kerja Lapangan

Asep Setiawan

Mantan Wali Asrama SMART Ekselensia Indonesia

Di tengah terik matahari yang menyengat, sekelompok remaja bahu-membahu memperbaiki sebuah madrasah. Ada yang mengecat, ada yang memperbaiki pintu, ada yang menyapu, ada yang menghias, dan aktivitas lainnya. Para remaja itu adalah siswa-siswa kelas 5 SMART Ekselensia Indonesia yang sedang melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama sepekan di daerah Cianten, Bogor, Jawa Barat.

Cianten ini merupakan wilayah yang sulit untuk dijangkau dengan kendaraan bermotor. Lokasinya jauh dari kota. Jalan menuju tempat tersebut berliku dan rusak. Wajar saja jika amat jarang ada kendaraan umum yang lewat. Kendaraan umum hanya ada dua kali sehari, yaitu pagi dan siang, itu pun penumpang harus sudah memesan

tempat sebelumnya. Meskipun demikian, pemandangan di Cianten sangatlah indah, terdiri dari perkebunan teh yang luas milik PTPN VIII Nusantara. Masyarakat di sana sebagian besar berprofesi sebagai pemetik teh serta menjadi pekerja pabrik.

Siswa kelas 5 yang ikut PKL berjumlah 36 orang, yang terbagi dalam tiga kelompok. Program PKL ini bentuk kepedulian sosial siswa terhadap lingkungan masyarakat. Setelah PKL, siswa-siswa diharapkan mampu mengetahui kehidupan yang sesungguhnya bahwa di belahan bumi Indonesia yang luas ini masih ada sekelompok orang yang kurang beruntung, yang lebih susah daripada mereka. Meskipun siswa SMART berasal dari golongan yang kurang mampu, tetapi selama hampir lima tahun mereka ditempa di asrama, mereka mendapatkan ilmu dan fasilitas secara gratis. Untuk itu, dalam PKL ini, minimal mereka diingatkan bahwa setelah mereka sukses, jangan sampai melupakan orang-orang yang kurang mampu. Tidak seperti kacang yang lupa pada kulitnya.

Selama PKL, siswa SMART akan berbaur dengan masyarakat, mengikuti pengajian, mengisi pengajian, dan aktivitas positif lainnya. Selain itu, masing-masing kelompok akan diberikan tugas memperbaiki satu kelas madrasah. Madrasah tersebut terdiri dari tiga ruangan yang dibagi untuk tiga kelas. Pertama kali kami datang, madrasah tersebut dalam keadaan kurang terawat. Atap-atapnya bolong, meja-mejanya sebagian rusak, dan catnya telah memudar. Dinding-dinding bangunan sudah bolong, menambah kesan bahwa bangunannya sudah lama tidak terawat.

Kehadiran siswa-siswa SMART di Cianten disambut hangat oleh warga dan tokoh masyarakat di sana. Suasana keislaman yang kental di Cianten sepertinya memudahkan ikatan persaudaraan di antara para siswa dan warga setempat. Suasana keagamaan sangat lekat dalam masyarakat. Masjid banyak berdiri, pengajian diadakan secara rutin, dan kesyukuran mereka kepada Allah Dzat yang telah menganugerahi segala nikmat di desa itu sangatlah terasa. Subhanallah, di desa yang terpencil dan jauh dari keramaian ini, masih ada manusia yang memegang teguh agamanya.

TERLIHAT SEMANGAT MENGGEBU DALAM diri siswa dalam melaksanakan PKL ini. Semua bahu-membahu untuk menyelesaikan perbaikan madrasah meskipun panas menyengat. Dalam memperbaiki madrasah, ada tiga tahapan yang harus dikerjakan. Pertama, membersihkan madrasah; kedua, memperbaiki dan mengecat madrasah; ketiga, menghias madrasah. Hari pertama dihabiskan untuk membersihkan madrasah. Dari pagi sampai siang setiap kelompok membersihkan madrasah. Setelah itu diteruskan dengan memperbaiki dan mengecat dan menghias madrasah.

Jika siang tiba, siswa kembali ke tempat menginap untuk Shalat Zuhur dan makan siang bersama. Jika target belum selesai hari itu, maka mereka akan kembali mengerjakan pekerjaannya memperbaiki madrasah. Namun, jika target hari itu selesai, maka mereka akan mandi dan membersihkan diri dan beristirahat untuk melaksanakan aktivitas lain di sore dan malam hari, yaitu membina anak-anak dan pengajian masyarakat.

WAKTU SEPEKAN MENDAMPINGI MEREKA pun tidak begitu lama terasa. Banyak hikmah yang saya dapatkan. Ternyata setiap siswa SMART itu berbeda-beda bakat dan potensinya. Bahkan, sebagian siswa ada yang mempunyai potensi yang berlimpah.

Selain itu, mendampingi siswa PKL juga membuat saya menemukan hal-hal lain yang tidak saya dapatkan selama membina mereka di asrama dan lingkungan sekolah SMART. Selama PKL ini, seluruh karakter siswa tergambar dengan jelas: hobi, keinginan, dan keterbukaan mereka. Diterpa untuk sama rasa, diterpa untuk saling memahami; seluruh siswa yang berasal dari seluruh penjuru Indonesia menjadi satu rasa dan satu sepenanggungan. Mungkin pula ini diperkuat karena mereka sebentar lagi akan lulus, kemudian berpisah dengan teman-temannya dan akan menyebar di berbagai kampus di negeri ini. Maka, waktu berkumpul seperti saat PKL belum tentu bakal didapatkan lagi. Semoga kebersamaan mereka di kala PKL ini tetap terjaga sampai kapan pun.

Satu hal yang pasti, siswa yang berhasil membina dirinya sendiri itulah yang akan melekat dan berhasil dalam mengubah dirinya. Jika hanya mengandalkan pembinaan dari wali asrama dan guru-guru sekolah, maka itu tidak cukup. Karena berubah itu harus dimulai dari dalam diri sendiri dan harus istiqamah dalam memelihara sifat baiknya. Semuanya itu terlihat dalam PKL. Misalkan dari segi beribadah, hanya siswa-siswa yang berhasil membina dirinya yang patuh dan tepat waktu untuk beribadah. Dari puluhan siswa itu, ada seorang siswa yang kecerdasan intelektualnya tidak sehebat teman-temannya, tapi dalam hal ibadah justru luar biasa

giatnya. Di keheningan malam, di saat teman-temannya tertidur pulas se usai menonton Euro 2012, siswa bernama Zamroni memilih bangun untuk Shalat Tahajud. Sungguh karakter seperti itulah yang dibutuhkan di negeri ini. Dibutuhkan orang yang tidak hanya pandai intelektualnya, tapi juga rajin ibadah dan taat pada Tuhannya.

Semoga ke depannya negeri ini bisa berubah. Selamat jalan kawan-kawan angkatan 4. Tetap teguh dalam memegang prinsip agama dan raihlah kesuksesan setinggi mungkin. []



Cerdas dalam Berinteraksi Bersama Al-Qur`an

Saifullah Amin

Guru Tahfidz SMA SMART Ekselensia Indonesia

Saya pernah meminta siswa untuk membuat cerita tentang pengalaman mereka bersama Al-Qur`an. Ternyata isi tulisan mereka hampir sama. Mereka mengenal Al-Qur`an saat sudah masuk SMART Ekselensia Indonesia. Ini tentu menjadi perjuangan yang berat untuk mereka, baik dalam membaca (tilawah) maupun menghafal. Lain halnya jika proses berinteraksi dengan Al-Qur`an sudah dimulai sedini mungkin, saat mereka masih kecil.

Sebagian mereka bercerita bahwa tidak ada yang sulit dalam berinteraksi dengan Al-Qur`an. Kisah mereka bersama ibu-ibu mereka dulu pun menjadi kenangan indah saat mereka jauh dari keluarga dan bertemu kembali dengan Al-Qur`an di SMART.

Fenomena ini membuat saya semakin merindukan bahwa Al-Qur`an memang harus menjadi yang pertama dan utama untuk diajarkan pada siswa-siswa SMART Ekselensia Indonesia dan buah hati kita di rumah. Fokus mengajari mereka, terutama dalam kemampuan ber-Qur`an yang mumpuni. Tidak terbayangkan bila kemampuan mumpuni ini sudah ada sejak kecil, maka ilmu-ilmu lain pun terserap oleh otak mereka bagai tarikan magnet.

Fakta ini merupakan janji Allah. Terbukti dalam sejarah, bahkan penelitian masa kini pun semakin menguatkan. Ulama-ulama Islam terdahulu tidak menerima apa pun untuk belajar sebelum membaca, menghafal, dan mempelajari Al-Qur`an. Hasilnya tidak hanya berupa kecerdasan, tapi juga akhlak. Dari tradisi ini, dihasilkanlah orang-orang pintar seperti Imam Syafi'i (pakar ilmu fikih), Ibnu Sina (ahli kedokteran), al-Jabar (ahli matematika), dan masih banyak nama lainnya.

Bukan proses yang sebentar dan mudah guna menuju cita-cita itu. Proses ini merupakan jalan panjang yang harus terus diperjuangkan. Bukan hanya sampai siswa-siswa dinyatakan lulus, tapi juga sampai mereka menghadap Allah. Selama bersama Al-Qur`an, Allah akan menjaga mereka, meliputi keberkahan dunia dan akhirat. Adakah nikmat yang lebih besar daripada jaminan masuk surga?

Keberhasilan siswa ada pada usaha orangtua, selain juga guru. Seorang ibu adalah sosok yang seharusnya bersama anak lebih lama dibandingkan sosok yang lain. Bagaimana dengan siswa SMART yang hidup tidak bersama ibu dan ayah? Peran orangtua sehari-hari memang nyaris diwakili oleh para guru, baik di kelas maupun asrama. Namun, ini tidak berarti

menihilkan andil orangtua. Walaupun dipisahkan oleh jarak, orangtua dapat mengajarkan anak secara tidak langsung. Misalnya saat orangtua menelepon, anak-anak selalu ditanyai perkembangannya dalam berinteraksi dengan Al-Qur`an. Orangtua terus memberikan dorongan dan motivasi yang kuat agar buah hatinya terus mencintai Al-Qur`an. Bila saat berjauhan saja disarankan untuk terus menguatkan anaknya, lebih-lebih saat siswa bersama mereka pada saat liburan di rumah. Intinya, pengawasan pada anak harus selalu ada, dalam hal ini memantau interaksi siswa SMART dengan Al-Qur`an.

Di sinilah salah satu cara SMART sebagai lembaga pendidikan menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa Al-Qur`an sebagai pedoman hidup mereka selaku insan beriman di Indonesia perlu diakrabi. Sejak selepas subuh hingga subuh kembali, aktivitas sehari-hari di sekolah dijalankan dengan tetap berinteraksi dengan Al-Qur`an di waktu-waktu tertentu yang diprogramkan. Tidak langsung banyak, yang penting bertahap dan berkesinambungan. Dari sini, cinta kepada Al-Qur`an dipupuk tanpa henti.[]



Budaya Salam

Zulfa Devison

Guru Sejarah SMA SMART Ekselensia Indonesia

“**A**ssalamu’alaikum, Ustadz....”

“Assalamu’alakum, Ustadzah...”

Kata-kata tersebut seringkali diucapkan oleh siswa-siswa SMART Ekselensia Indonesia ketika bertemu guru-gurunya, wali asrama, atau orang yang lebih tua di lingkungan sekolah. Salam kepada para guru dan/atau wali asrama bergaung di kelas, di luar kelas, di selasar, di masjid, di tangga, dan di mana pun di lingkungan SMART.

Ketika pertama kali bergabung di SMART, saya langsung disapa dengan salam tersebut. Sebuah sapaan yang sangat berkesan buat saya mengingat di sekolah-sekolah tempat mengajar sebelumnya saya belum menemukan budaya salam seperti di SMART.

Seyogianya, ucapan salam dan budaya positif seperti ini, dimiliki oleh setiap pelajar Muslim di sekolah mana pun. Menyebarkan salam merupakan salah satu sunnah Rasulullah yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Alhamdulillah, guru-guru SMART sudah layak berbangga dengan terbudayakannya salam ini.

Sebagai sekolah berasrama, mungkin mudah menerapkan budaya salam. Pekerjaan rumah guru dan wali asrama adalah bagaimana mendidik siswa untuk tetap menerapkan budaya salam ini di masyarakat pada saat mereka sedang liburan atau pulang ke rumahnya. Liburan ke daerah asal ala siswa SMART dinamakan sebagai “pulang kampung”. Saya berharap tinggi sebenarnya bahwa selain siswa dievaluasi ibadahnya oleh orangtuanya pada saat pulang kampung, alangkah baiknya budaya salam ini juga masuk di dalamnya.

Substansi dari budaya salam ini adalah bagaimana siswa dapat membangun dan mengembangkan kecerdasan interpersonal. Dengan kecerdasan interpersonal ini, setiap siswa diharapkan mampu hidup dalam kehidupan kolektif. Hidup secara kolektif merupakan fitrah manusia. Hidup secara kolektif membutuhkan tegur sapa, komunikasi, kerja sama, termasuk juga menyelesaikan konflik.

Dalam budaya salam ini, guru dan wali asramanya sudah cukup berperan aktif sebagai fasilitator dan pengarah bagi siswa. Bola terakhir sebetulnya ada di tangan siswa untuk mengejawantahkan budaya salam ini di dalam masyarakat ataupun ketika kelak berada di lingkungan perguruan tinggi.

[]



Makna Kesuksesan dan Berdisiplin

Asep Rogia

Guru Pendidikan Agama Islam
SMART Ekselensia Indonesia

Usai melaksanakan Shalat Ashar berjamaah, seorang siswa SMART Ekselensia Indonesia datang menghampiri saya.

“Ustadz, bolehkah saya bertanya? Bagaimana caranya agar kita bisa sukses?”

Sejenak saya berpikir, kemudian saya menjawab pertanyaan siswa tersebut.

“Nak, ketahuilah, sungguh sangat sederhana sekali untuk bisa sukses dan berhasil atas target kita. Kita hanya butuh sebuah keyakinan; yakin akan tercapainya setiap target kita.”

“Allah tidak meminta kita bagaimana memikirkan caranya,” lanjut saya. “Yakinlah bahwa Allah akan memberikan jalan kemudahan dalam setiap tahapan pencapaian target kita karena Allah itu sesuai prasangka hamba-Nya. Kalau kita yakin bisa berhasil, maka Allah akan memudahkan tercapainya target kita.”

Siswa ini menyimak serius perkataan saya.

“Nak, bukankah Rasulullah pada saat berada dalam situasi sulit, seperti saat Perang Badar, selalu yakin bahwa Allah bakal memberikan kemenangan? Nak, kesuksesan dan keberhasilan atas target kita adalah sejauh mana keyakinan kita. Silakan kamu baca kisah-kisah sukses orang-orang hebat di seluruh dunia. Bekal mereka satu: yakin bahwa mereka akan bisa melakukannya.”

“Mereka tidak pernah memikirkan caranya. Sebab, memikirkan caranya, justru hanya akan merintangikan proses kreatif yang berjalan di benak mereka. Mereka hanya perlu untuk pandai-pandai melihat peluang, memanfaatkannya, dan kemudian menikmati hasilnya,” lanjut saya menjelaskan.

Memotivasi siswa yang bertanya sudah menjadi kewajiban saya. Mereka harus didampingi agar bisa mencapai cita-citanya. Bersama mimpi-mimpi mereka, saya tanamkan pentingnya berusaha. Dan sebagai konsekuensi dari sekolah unggulan, mereka harus tetap terpantau untuk terus berada dalam jalur yang tepat.

Setelah siswa pertama pergi, datang temannya seorang diri. Seorang siswa kelas 2 yang baru terkena hukuman sekolah berupa rambut dicukur sampai gundul.

“Ustadz, apa hikmah di balik kejadian pahit?”

Tampaknya siswa ini mencoba merefleksikan hukuman yang baru saja diterimanya. Penggundulan rambut siswa di SMART biasanya terkait dengan satu tindakan siswa yang melanggar peraturan.

“Kejadian pahit itu dapat digolongkan menjadi dua: sebagian dari kejadian pahit itu dikarenakan diri kita sendiri, dan sebagian lainnya tidak berada dalam kuasa kita,” jawab saya.

“Nak,” jelas saya, “kebanyakan kejadian pahit dalam kehidupan kita muncul dari tidak adanya ketelitian dan manajemen yang baik dari diri kita. Bila kita tidak menjaga kebersihan, maka kita akan mudah sakit. Di sini kita yang bersalah. Bila kita tidak menaati peraturan berlalu lintas, maka kita rentan mengalami kecelakaan di jalan. Di sini kita juga yang bersalah. Sementara sebagian kejadian pahit yang di luar dari kehendak kita memiliki banyak sebab. Kesulitan membuat tumbuh dan sempurnanya manusia.”

“Kejadian-kejadian pahit dalam kehidupan manusia, kebanyakan sebagai tebusan atas kesalahan-kesalahan manusia sendiri,” tegas saya.

Sejatinya, saya ingin mengajak siswa ini untuk sadar atas akibat perbuatannya yang tidak berdisiplin. Hukuman yang diberikan di SMART tetap dalam kerangka untuk mengingatkan para siswa. Jangan sampai mereka mudai lalai, atau bahkan meremehkan peraturan. Sebagai orang yang diamanahi dalam hal kedisiplinan siswa, saya menyadari tanggung jawab ini tidaklah mudah.

Teringat ketika pertama kali diminta sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan tim kedisiplinan di SMART,

tertanam dalam hati saya tekad untuk mendisiplinkan siswa dengan segala risiko yang ada di dalamnya. Sadar bahwa bakal ada pro dan kontra terkait dengan pendisiplinan, entah itu datang dari siswa atau bahkan dari dewan guru, ketika niat sudah tertancap dan ikhlas sudah mendarah, maka saya harus menjalankan amanah ini.

Saya menyadari bahwa pendidikan tanpa disiplin bakal menjadikan siswa liar, sedangkan disiplin tanpa hukuman hanyalah omong kosong. Hukuman dalam dunia pendidikan mutlak adanya. Tentu saja bukan untuk sarana melepaskan amarah, melainkan untuk menunjukkan kualitas disiplin di lembaga pendidikan itu masih terjaga dan peraturan yang dibuat dilaksanakan dengan sepenuhnya. Oleh karena itu, yang menghukum dan dihukum sekalipun harus terikat disiplin yang ada. Hukuman yang ditegakkan harus dalam sarana mengingatkan dan meluruskan. Jadi, kalau dijewer saja bisa mengingatkan tingkah salah siswa, mengapa siswa harus dicubit? Jika dicubit bisa meluruskan perilaku siswa, mengapa siswa harus dipukul?

Semoga siswa-siswa SMART menyadari arti berdisiplin, termasuk ketika mereka menerima hukuman akibat melanggar peraturan sekolah. Pada waktunya nanti, semoga mereka memahami bahwa pendisiplinan merupakan tangga yang akan membimbing mereka meraih kesuksesan. []



Bahagia Menjadi Guru SMART

Abdul Fattah

Mantan Kepala Sekolah

SMP SMART Ekselensia Indonesia

Sejak 1997, saya sudah mulai menggeluti dunia pendidikan. Guru adalah pilihan pertama yang tergambar di benak saya. Tentu harapannya adalah saya dapat menularkan ilmu yang saya miliki kepada orang lain sekaligus mendapat sumber penghidupan, dua hal yang dengan itu saya mendapat kebahagiaan batin. Awalnya saya menekuni profesi ini di sebuah sekolah di Tangerang Selatan. *Sharing* ilmu pengetahuan telah berhasil mengantarkan saya mendapat rasa bahagia. Tapi, sumber penghidupan tampak masih buram.

Saya mencoba strategi yang berbeda, yaitu pindah kerja tapi masih dalam dunia pendidikan. Sebuah sekolah dasar Islam yang tergolong elit di kawasan Bintaro Jaya

membuka ruang bagi saya. Saya benar-benar bersyukur. Dua hal, yaitu menebar ilmu dan mendapat penghidupan yang layak, dapat tercapai. Bahkan, tiga tahun di tempat baru itu saya dapat belajar banyak hal. Ilmu keguruan, kerja sama tim, manajerial, jaringan, suasana kerja, dan nilai-nilai keagamaan semakin membuat kapasitas dan kompetensi saya lebih berkembang.

Tiba-tiba pada tahun 2004 sebuah sekolah yang belum ada wujudnya justru berhasil menarik perhatian saya untuk keluar dari zona nyaman. Sebuah sekolah bernama SMART Ekselensia Indonesia. Sekolah yang masih berbentuk impian yang tertulis di cetak biru. Sekolah unggul berasrama, bebas biaya, bagi dhuafa, dengan jenjang SMP dan SMA ditempuh selama lima tahun. Saya memutuskan untuk bergabung meski sekolahnya baru ada sekitar empat bulan kemudian. Dan sejujurnya tebersit kuat dalam hati ingin belajar. Bagaimana bisa sekolah unggul dan gratis? Bagaimana bisa waktu belajar seharusnya enam tahun menjadi lima tahun? Selain itu, saya juga ingin mendapat pertolongan dan rezeki dari Allah melalui para anak dhuafa sesuai hadis Nabi Muhammad yang artinya, “Kalian bisa hidup menang dan berlimpah rezeki karena doa orang-orang dhuafa (lemah) di tengah kalian.”

Sampai tulisan ini dibuat, kejutan demi kejutan dari SMART belumlah berhenti sehingga dapat menempatkan saya di zona nyaman baru dalam arti yang lain. Ia seakan terus menarik saya untuk terus bergerak dan berlari cepat. Di tengah gerak cepat dan dinamis SMART, saya mendapatkan rasa bahagia yang berbeda ukurannya dibandingkan dua sekolah sebelumnya. Yaitu ketika saya berhasil mendekati

para siswa yang notabene anak-anak yang bertahun-tahun akrab dengan masalah di keluarganya. Bertahun-tahun nyaris tidak mendapat kasih sayang utuh orangtuanya, selain kurangnya perhatian terhadap pendidikan mereka. Tapi, sungguh mereka sebenarnya dikaruniai kecerdasan oleh Allah.

Membersamai mereka, membuat saya selalu mencoba berbagai strategi agar mereka mau mendengar, mudah diatur, dan lebih percaya diri dalam menunjukkan prestasinya. Juga tidak minder dan menghindar dari orang baru sehingga terkesan jutek dan sombong. Saya tidak tahu apakah mereka mau mendengarkan perkataan saya dan menurutinya karena saya tampak galak. Yang jelas, saya bersyukur sejauh ini terasa ada kedekatan emosi di antara kami.

Berikut ini hal-hal praktis yang saya lakukan terhadap para siswa:

Cepat dan serius merespons. Setiap ada yang curhat saya berusaha merespons. Meski masalahnya terkesan sepele dan saya sedang tidak *moody*. Atau masalahnya terkesan sangat rumit sehingga saya pun sama sekali belum membayangkan solusinya. Saya hanya berpikir, daripada mereka menyelesaikan sendiri dan timbul gesekan atau malah salah mengambil sikap, ongkosnya akan lebih besar. Saya dan mungkin banyak orang kerap kesal ketika menyampaikan sesuatu dan direspons sekadarnya atau sambil lalu oleh dosen. Apalagi jika dikacangin.

Bicara terbuka dan transparan. Siswa sering sekali salah tafsir, bahkan salah paham terhadap apa yang dilihat. Apalagi jika menyinggung emosinya. Beberapa siswa saya temukan

dengan sengaja melakukan pelanggaran-pelanggaran asrama atau sekolah agar dapat perhatian gurunya. Pada saat siswa tidak mendapat penjelasan rinci dan transparan dari suatu masalah, pada saatnya nanti masalah tersebut akan meledak.

Bersikap adil. Siswa sangat jeli membaca bahasa tubuh guru. Hanya beberapa kali saya meminta seorang siswa mengambalikan dan membagikan buku atau alat tulis kepada teman-temannya, upaya ini bisa dianggap tidak adil. Atau gara-gara saya terlalu memerhatikan siswa yang paling tertinggal pelajaran di kelas, yang lain merasa diabaikan.

Berani *gokil*. Siswa lebih cepat akrab dengan guru yang agak sedikit “gila” alias *gokil*. Misalnya, ketegangan di kelas bisa mencair saat saya berkata kepada siswa yang memiliki tahi lalat di bagian wajah. Bahwa sangat beruntung hidup orang yang punya tahi lalat di wajah. Sesaat mereka terdiam menunggu saya melanjutkan perkataan. “Untungnya adalah... cuma tahi lalat, coba kalau tahi ayam atau tahi kerbau?!” Setelah mereka tertawa lepas, saya menanamkan nilai syukur.

Suatu hari, ada beberapa siswa hampir berkelahi sehingga kelas menjadi ribut. Saya menantang seluruh kelas untuk main panco. Saya ingin lawan saya berdua atau bertiga sekaligus untuk mengukur kekuatan. Saya pun menunjuk dua siswa yang posturnya lebih besar dan lebih tinggi dari saya. Saat adu kuat akan mulai sengaja saya mengupil dan saya menggertak mereka dengan mengusapkan bekas upil ke tangan mereka. Sontak mereka melompat tidak jadi main panco! Sesaat setelah mereka puas tertawa, saya mulai menanamkan sikap rendah hati dan tidak sombong. Karena

kekuatan fisik itu terkadang lemah di hadapan sesuatu yang sangat remeh.

Tamsil yang logis. Motivasi siswa sering melemah seiring tidak pahamnya filosofi mengapa harus melakukan ini dan itu. Saat meminta para siswa harus baca Al-Qur`an sesuai tanda berhenti (*waqaf*), saya terlebih dulu meminta seorang siswa membaca satu kalimat berikut sesuai dengan tanda komanya:

Pak polisi, panjang kumisnya, hijau celananya, mengejar maling.

Selanjutnya, tanda baca koma saya geser menjadi:

Pak polisi panjang, kumisnya hijau, celananya mengejar maling.

Setelah itu, saya pun menanamkan konsep mengapa membaca Al-Qur`an harus mengikuti tanda *waqaf*/berhenti.

KIAT-KIAT DI ATAS SANGAT membantu saya untuk masuk lebih dekat ke dalam grup siswa. Dari sini, saya lebih mudah memengaruhi sikap mereka. Saya akui bahwa terkadang dari kedekatan kami itu, mereka bersikap keablasan dan *ngelunjak*. Dalam hal ini, saya pun harus melakukan sikap yang bisa mengerem tingkah mereka.

Caranya adalah pertama dengan bersikap tegas dan lugas. Pada saat ada siswa yang mulai memanfaatkan peluang kedekatan dengan saya dengan mulai melanggar atau menawar kewajibannya, saya langsung menolak. Saya paksa mereka untuk melakukan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Beberapa siswa saya minta mengulang shalat wajib

sekaligus saya jaga sebagai akibat shalat mereka tidak serius. Ada yang saya minta mengganti rugi kerusakan fasilitas sekolah (pintu, jendela, atau ranjang) akibat kesalahan yang mereka lakukan, tentu setelah ada kesepakatan sebelumnya dalam hal pembayaran.

Cara kedua adalah dengan menyampaikan kritik eksternal. Sering sekali siswa SMART dielu-elukan prestasinya. Baik langsung maupun melalui media. Baik cetak maupun elektronik, lokal maupun nasional. Dampaknya adalah mulai hadirnya sikap superior, bangga diri, bahkan sombong. Menghadapi hal ini sering mereka saya kumpulkan dan saya sampaikan penilaian pihak lain yang berbeda sudut pandangannya.

“Maaf, saya terpukul dan malu. Ada mitra kita yang menghubungi sekolah lalu mengusulkan agar si A tidak dinaikkan kelas. Sikap dan perilakunya sangat tidak sopan saat pulang kampung,” jelas saya kepada siswa-siswa.

Atau saya bacakan SMS yang panjang dari pihak yang sayang SMART kepada para siswa: “Bapak dan Ibu guru, saya mohon dengan sangat agar anak-anak dididik akhlakunya. Saya yakin donatur menyerahkan uangnya ke DD agar digunakan untuk mendidik para siswa agar menjadi anak yang baik. Betapa kecewanya mereka jika tahu siswa SMART perilakunya buruk. Ini demi mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah.”

Biasanya setelah mereka tahu respons berbeda dari kalangan luar, mereka mulai menjaga diri, baik dalam hal perkataan maupun sikap. Dalam hal ini, saya dan para guru harus senantiasa mengingatkan mereka secara terus-menerus. []



Nasihat Cemerlang Sang Siswa

Hodam Wijaya

Wali Asrama SMART Ekselensia Indonesia

Suasana asrama lantai tiga sore itu tidak seperti biasanya. Sepi, tidak terdengar suara canda anak-anak. Saya seakan berada di gedung kosong yang sudah lama ditinggal penghuninya.

Koridor gelap; hujan di luar deras sekali dari tadi siang. Saya heran apa mungkin anak-anak masih di sekolah karena terjebak hujan. Dengan penuh rasa penasaran, saya nyalakan lampu dan mengecek kamar-kamar. Oh, ternyata mereka sedang terlelap tidur. Alhamdulillah, gumamku dalam hati. Maklum hari itu Senin, mungkin mereka kelelahan atau lemas karena seharian menahan lapar.

Sebagai gurunya, saya merasa bangga, murid yang saya didik sudah bisa belajar menghidupkan salah satu amalan Nabi, yaitu berpuasa (*shaum*) sunnah. Puasa sunnah ini

sudah menjadi satu dari puluhan kebiasaan berkarakter di asrama SMART Ekselensia Indonesia. Kebiasaan yang dapat membentuk kepribadian, mentalitas, dan kesehatan tubuh anak-anak.

Saya melihat jam yang dipampang di dinding koridor asrama sebelah barat sudah menunjukkan pukul 17.05. Waktunya anak-anak mandi sore, persiapan berbuka, dan Shalat Maghrib berjamaah di Masjid Al-Insan. Sekali lagi, saya berputar melihat mereka yang sedang asyik dengan mimpi-mimpinya. Wajah mereka kelihatan lelah sekali. Saya tidak tega jika harus membangunkannya. Maka, saya putuskan untuk memberikan waktu setengah jam lagi agar mereka menikmati mimpi-mimpinya itu.

Ketika saya masuk ke kamar Kairo, angkatan 9, saya dapati ada dua anak yang sedang asyik mengobrol di atas ranjang sambil makan camilan. Muhammad Alhamid, dan Insan Maulana. Mereka berdua tidak berpuasa. Saya penasaran apa yang sedang mereka bicarakan. Suara mereka tidak begitu jelas. Lalu perlahan saya menghampiri mereka.

“Assalamu’alaikum, kayaknya seru nih obrolannya?” tanya saya.

Hamid dan Insan terdiam sejenak, terpaku, menghentikan obrolannya. Ekspresi mereka berdua seperti orang tepergok berbuat salah.

“Wa’alaikumsalam, Ustadz,” jawab mereka dengan kaku sambil menyembunyikan camilannya ke belakang badan. Sepertinya mereka ketakutan karena tidak berpuasa.

“Kalian *gak shaum*, ya?”

“Hmmm... *gak*, Ustadz.”

“Kenapa?”

“Hmmm...”

Mereka kikuk.

“Kalau Ustadz *shaum* gak?” mereka malah balik bertanya.

Waktu itu, saya tidak langsung menjawab. Saya hanya menarik napas kemudian duduk di samping mereka. Saya kikuk seperti mereka yang saya tanya barusan. Duh, saya benar-benar bingung harus jawab apa karena saya juga tidak sedang berpuasa. Sudah dua hari saya kurang sehat.

“Hmmm... ini kan *shaum* sunnah, Nak. Jadi, boleh kan Ustadz juga *gak shaum* seperti kalian?” saya sedikit membela diri walau sebenarnya hati ini merasa malu.

“Yeee... ternyata Ustadz juga *gak shaum*, San!” Hamid teriak kegirangan sambil melirik Insan. Mereka mengelus dada, membuang napas, mereka kelihatan lega sekali. Suasana yang tadinya kaku menjadi cair setelah mereka tahu kalau saya juga tidak berpuasa.

“Kok, Ustadz, *gak shaum* sih?” sekarang giliran Insan menginterogasi saya.

“Ustadz lagi kurang sehat, San. Lagian ini kan *shaum* sunnah,” saya kembali membela diri.

“Tapi kan walaupun sunnah, setidaknya Ustadz memberikan contoh yang baik buat anak-anak. Guru kan digugu dan ditiru.”

Saya terdiam mendengar perkataan Insan. Kata-katanya pendek, tapi sangat menancap ke hati. Seketika saya merasa

jadi kerdil di hadapan mereka. Malu. Saya malu sekali. Saya pikir yang disampaikan Insan benar adanya.

“Ustadz minta maaf, ya, apa yang kamu sampaikan memang benar, insya Allah nanti hari Kamis Ustadz akan *shaum*, tapi kalian juga, ya?” saya tersenyum malu.

“Insya Allah, Ustadz,” mereka berdua menjawab dengan kompak.

KAMIS HARINYA, SEKUAT TENAGA saya ikut makan sahur dan berpuasa bersama anak-anak. Alhamdulillah, ketika mengambil takjil, saya bertemu di tempat makan mereka berdua. Hamid dan Insan menepati janjinya untuk berpuasa sunnah.

“Alhamdulillah, akhirnya kalian *shaum* juga,” sapa saya penuh bahagia.

“Alhamdulillah, Ustadz! Ustadz juga *shaum* kan?”

“Insya Allah,” saya menjawab diiringi tawa kecil.

“*Mantab*, Ustadz,” kata mereka sambil memberikan dua jempol.

“Oh ya, Ustadz, mohon maaf ya kalau Senin lalu perkataan saya kurang berkenan.” Sepertinya Insan merasa bersalah.

“Sip. *Teu nanaon*, San,” saya jawab dengan bahasa Sunda karena kami sama-sama orang Bandung, sambil memberikan dua jempol seperti mereka barusan.

Sebagai guru, saya banyak belajar dari kejadian ini. Ternyata bukan hal yang mudah menjadi seorang pendidik.

Kita harus menjadi teladan dalam setiap hal. Karena anak-anak didik kita lebih banyak melihat kita daripada mendengar yang kita sampaikan kepada mereka. Mungkin selama ini pola pendidikan saya salah. Terlalu banyak meminta banyak hal ini dan itu kepada anak-anak, tetapi saya sendiri tidak memberikan contoh yang baik kepada mereka. Senin petang itu saya mendapatkan pelajaran yang sangat berharga sepanjang masa. Mencerahkan hati dan jiwa.

Benar yang dikatakan orang-orang bahwa murid kita adalah guru kita. Anak-anak didik kita pasti memiliki keunikan setiap individunya. Akan tetapi, hikmah itu selalu ada pada setiap jiwa. Ambillah pelajaran dari siapa pun walau ia hanya seorang anak kecil. Seperti kata pepatah, "Lihatlah perkataannya, jangan lihat siapa yang mengatakannya." []



Kenangan Bersama Para Pelafal Qur`an

Syahid Abdul Qodir Thohir

Guru Al-Qur`an SMART Ekselensia Indonesia

Sebanyak 35 anak dinyatakan lulus dan resmi menjadi siswa SMART Ekselensia Indonesia angkatan 1. Mereka didampingi para pendidiknya sebanyak sepuluh orang, satu di dalamnya ada saya sebagai guru Al-Qur`an. Salah satu program unggulan SMART adalah menargetkan siswa-siswanya hafal Al-Qur`an, minimal 15 juz selama 5 tahun.

Saat itu, saya berinisiatif mengetahui kualitas bacaan Al-Qur`an semua siswa. Disiapkanlah seperangkat alat tes yang mampu mengetahui kemampuan bacaan Al-Qur`an siswa, dari yang sama sekali tidak bisa membaca sampai yang sudah layak untuk langsung mengikuti program *tahfizh*. Saya mengetes setiap siswa dibantu Ustadz Parmuji Abbas, tenaga administrasi sekaligus keuangan SMART saat itu.

Ustadz Parmuji dengan antusiasnya mengabarkan hasil tes bacaan siswa. Ada satu siswa yang sama sekali belum bisa baca, kecuali tiga huruf saja: a, ba, dan ta. Anak tersebut ternyata seorang muallaf, mengikuti jejak ayahnya yang baru masuk Islam tiga tahun yang lalu. Siswa bernama Viktor Febriandi itu berasal dari Bali.

Saya sendiri mendapatkan satu siswa yang bacaannya sangat fasih. Namanya cukup simpel; sesimpel orangnya. Agustion dari Surabaya.

Data kemampuan bacaan siswa sudah siap. Saya menyusun rencana upgrading bacaan semua siswa untuk program matrikulasi pelajaran Al-Qur`an. Saya sudah menyiapkan formula kegiatan belajar mengajar Al-Qur`an dengan metode Quranuna yang saya susun sendiri.

Peta kemampuan siswa sudah clear. Saya jadikan Andi, nama panggilan Viktor Febriandi, sebagai percontohan untuk metode baca Quranuna dari nol. Dan saya jadikan Agustion sebagai sampel khusus untuk program hafalan Al-Qur`an (*tahfizh*). Dibuatlah satu program mingguan yang diberi nama "daurah". Program khusus ini diadakan setiap malam Ahad. Inti dari daurah ini berupa kegiatan ibadah dan baca Al-Qur`an di alam bebas atau terbuka di sekitar area sekolah dan asrama, dengan pusat kegiatan di Masjid Al-Insan. Acara dimulai selepas Shalat Ashar sampai esok Shalat Subuh, membaca *ma'tsurat* berjamaah serta olahraga pagi.

Satu jam sebelum waktu maghrib, semua siswa dan pembina sudah di masjid. Acara dibuka dengan pembacaan agenda daurah yang langsung saya pandu. Setiap siswa harus menyelesaikan tilawah minimal satu juz selama mengikuti

daurah, dan disarankan sampai tiga juz. Sebenarnya saya sadar betul bahwa mayoritas mereka belum lancar membaca Al-Qur`an, tapi saya menganggap fakta ini sebagai satu tes atas respons siswa terhadap pelajaran Al-Qur`an.

Satu jam berlalu dengan kesibukan tilawah semua siswa. Sementara itu, saya sendiri sibuk memerhatikan semua gerak-gerik mereka. Spesial untuk satu anak yang menjadi target utama yang akan di-*setting tahfizh from zero*, Andi. Anak ini dipersilakan melakukan tugasnya sesuai kemampuan. Karena Andi belum bisa membaca Al-Qur`an, saya hanya mewajibkannya untuk membaca terjemah Al-Qur`an.

Entah dorongan apa yang membuat saya serius sekali melihat dan memantau Andi yang sedang membaca terjemah Al-Qur`an sambil berbaring di dekat mihrab Al-Insan. Saya melihat ada butiran-butiran air mata mengalir dari kedua matanya. Saya memandangnya sebagai bentuk keinginan yang sangat kuat dari dalam diri Andi untuk bisa seperti teman-temannya yang sudah lancar membaca Al-Qur`an.

Saat itu juga, saya langsung bergerak mencari tempat khusus di masjid. Saya mengangkat kedua tangan dan memuaskan permintaan khusus untuk Andi, "Ya Allah, sungguh hamba teringat akan diri hamba saat bersujud di tengah malam di tempat Andi sekarang ini meneteskan air matanya. Ya Allah, izinkan hamba meminta kepada-Mu. Pilihlah Andi menjadi hamba-Mu yang bisa membaca Al-Qur`an, dan mudahkanlah untuknya menghafal Al-Qur`an...."

INDAH SEKALI SORE ITU. Terang dan angin berhembus tenang. Saya menghampiri Agustion yang sedang asyik

bermain di bawah pohon jambu dekat bangunan tengah. Ketika itu, bangunan tersebut untuk kantin sekolah; sekarang sudah berubah menjadi Pusat Sumber Belajar. Inilah pertemuan istimewa saya dengan calon *al-hafizh* (orang yang hafal Al-Qur`an), satu di antara siswa-siswa SMART lainnya.

Belum lagi bertanya banyak tentang dirinya, Agustion sudah memberikan satu pertanyaan untuk saya. Satu pertanyaan yang selamanya akan saya ingat hingga akhir hayat.

“Apakah mungkin saya bisa menjadi ulama?”

Lidah ini kelu untuk menjawabnya. Saya terasa disambar petir dengan pertanyaannya. Di luar dugaan. Sebab saya sendiri yang waktu itu baru meluluskan diri dari kuliah syariah di Sudan belum pernah bertanya dengan pertanyaan yang sama. Dengan menyembunyikan kikuk dan rasa malu pada diri sendiri, saya berusaha menjawab.

“Begini Gus, kalau yang dimaksud ulama itu seperti Imam Syafi’i, saya rasa jauh panggang dari api. Beliau *rahimahullahu* sudah dari kandungan dikondisikan oleh ibunya untuk menjadi ulama.”

Waswas saya menjawab karena takut menjatuhkan mentalnya.

“Namun demikian,” sambung saya, “kamu harus tetap yakin bahwa dirimu juga bisa menjadi ulama. Dan ingat, untuk menjadi ulama itu harus menguasai paling tidak sepuluh ilmu. Satu di antaranya, kamu harus hafal Al-Qur`an 30 juz dan juga bahasa Arab. Dan kamu juga mulai hari ini harus sudah berpikir dan bersikap seperti ulama.”

“Bagaimana caranya, Ustadz?” tanya Agustion memotong penjelasan saya.

“Sederhana saja. Saya ambil contoh orang kaya. Sungguh orang kaya itu tidak akan jatuh miskin hanya karena banyak bersedekah. Begitu juga kamu, dengan banyak berbagi ilmu yang kamu dapat dari sekolah ini, sungguh kamu tidak akan pernah menjadi bodoh. Kamu tahu kan apa itu arti *'alim* yang bentuk jamaknya ulama?”

“Orang berilmu.”

“Betul. Ini berarti ulama adalah orang yang selalu bersedekah dengan ilmunya. Semakin kamu berbagi ilmu, maka sejatinya kamu akan menjadi ulama. Ingat, kamu harus menjadi *mushlih*.”

“Maksudnya, Ustadz?”

“Menjadi saleh itu belum cukup. Sebab, saleh itu hanya menjadi baik untuk dirinya. Sedangkan *mushlih* itu baik untuk dirinya, dan pada saat yang sama mendidik orang lain untuk menjadi saleh. Dan itulah ulama. Berikutnya, kamu juga harus memikirkan bagaimana agar orang lain bisa menjadi ulama seperti kamu.”

“Sebagai contoh,” tambah saya lagi, “Ustadz merencanakan untuk bisa kuliah sampai S3 di Malaysia. Sebelum Ustadz melangkah lebih jauh sampai S3, Ustadz sudah memikirkan bagaimana orang lain juga bisa mencapai S3. Salah seorang di antaranya yang Ustadz pikirkan adalah kamu. Kamu boleh saja tidak percaya karena Ustadz sendiri sekarang belum S2, bagaimana bisa S3. Biarpun demikian, Ustadz yakin bisa kuliah lagi S2 sampai S3 di Malaysia. Dan kamu menjadi saksi untuk itu. Walaupun mungkin tidak

tercapai untuk diri Ustadz, setidaknya Ustadz akan terus berusaha memikirkan dan menolong orang lain untuk bisa menyelesaikan S3-nya.”

Wajah Agustion tampak cerah mendengar penjelasan saya.

PEKAN SELANJUTNYA, SAYA MEMBENTUK sistem asistensi untuk menyamakan kemampuan tilawah siswa. Di antara para asisten pada pelajaran Al-Qur`an mereka adalah Amma Mulia Ramadhan, Zainal Ibad, Sri Darma Cipta, Agustion, Abdul Qodir, Ahmarus Siddik, Adi Mulyana, dan Fathul Ali. Mereka diwajibkan membantu siswa lainnya agar bisa membaca Al-Qur`an dengan lancar. Adapun mereka langsung saya sendiri yang membimbingnya. Setiap asisten ditargetkan untuk bisa *talaqqi* (baca Al-Qur`an di depan guru, didengar dan diperdengarkan) di depan saya sebanyak 10 juz selama setahun. Para asisten sendiri diharuskan men-talaqqi setiap anggotanya sebanyak satu juz selama satu semester.

Selain itu, ada lagi program “Al-Quran di Waktu Fajar” yang dilaksanakan setiap pagi sebelum Shalat Subuh. Dalam program ini, ada talaqqi tilawah secara kolosal-klasikal; guru membacakan ayat per ayat, sedangkan siswa mengikutinya secara berjamaah. Sebenarnya program ini semula dibuat untuk membentuk kebiasaan bangun pagi sebelum subuh, yakni supaya siswa sudah berada di masjid setengah jam sebelum azan berkumandang. Menariknya, ada di antara mereka hampir dipastikan sudah mandi sebelum subuh, misalnya Syahid Ismail.

Absensi kehadiran positif. Hampir seratus persen siswa sudah berada di masjid sebelum subuh dalam keadaan sudah mandi. Tidak ada seorang siswa pun yang hadir melainkan sebelum azan Shalat Subuh.

Saya dan para siswa sudah sepakat untuk saling mendahului bangun pagi lebih awal. Jika didapatkan ada siswa yang belum sampai di masjid 15 menit sebelum azan, maka harus ada di antara mereka pergi menyusul ke asrama untuk menjemputnya. Termasuk jika saya sebagai guru Al-Qur`an datang telat ke masjid, harus ada satu siswa yang ditugaskan mengetuk pintu asrama saya dan keluarga. Dan ini benar-benar terjadi. Beberapa kali saya lambat terbangun, mestilah ada seorang siswa atau terkadang dua siswa datang mengetuk pintu rumah. Dan saya selalu menyiapkan buah-buahan sebagai ungkapan terima kasih kepada siswa yang telah bersedia membantu saya dan semuanya untuk bangun pagi. Karena memanglah keberkahan itu ada pada pagi hari.

SETELAH KEBIASAAN BANGUN PAGI sebelum subuh terbentuk, selanjutnya dibuatlah kelas Al-Quran di Waktu Fajar. Kelas ini terinspirasi dari Al-Qur`an surat Al-Israa` ayat 78, “... dan (dirikanlah) Qur`anal Fajri. Sesungguhnya Qur`anal Fajri itu disaksikan (oleh malaikat).” Para ulama tafsir mengartikan *Qur`anal Fajri* (Al-Qur`an di waktu fajar) sebagai Shalat Subuh yang di dalamnya ada bacaan Al-Qur`an yang disaksikan oleh malaikat malam dan malaikat siang. Dari sinilah siswa-siswa SMART dilatih dan dibina dengan *Qur`anal Fajri*, yakni mereka harus belajar membaca, mendengar, dan menghafal Al-Qur`an beberapa menit sebelum waktu subuh. Dan jika telah datang waktu subuh, maka imam shalat akan

membaca sedikit lebih panjang bacaan Qur`annya. Sehingga, siswa-siswa SMART terbiasa mendengar bacaan Ar-Rahman, Al-Waaqiah, Al-Mulk, dan surat-surat yang lainnya di puncak kekhushyukannya.

Kembali saya duduk bersila di hadapan para siswa, lima belas menit sebelum azan. Satu per satu siswa ber-*talaqqi*. Masa-masa paling indah seperti itu sukar saya lupakan.

Gerak mulut dari setiap pelajar masih bermain di ingatan. Betapa susahnya seorang Muhamad Abduh dari Medan, mengucapkan sin tanpa titik (orang biasa mengistilahkan dengan “sin kecil”) karena semua udara dalam mulutnya keluar sebab *pongah* (ompong tengah). Bahkan, terlalu sering saya kena “siraman pagi” dari mulutnya yang menebarkan aroma pagi seharum kasturi akibat belum sikat gigi.

Lain lagi dengan siswa dari Yogyakarta, penggemar berat Soekarno sang proklamator, Subandi Rianto. Suatu saat ia datang menghampiri saya yang sedang bersandar di mihrab masjid sambil *muraja’ah* dan menanti kedatangan siswa lainnya.

Subandi menanyakan tentang ayat yang artinya, *“Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.”* (Qur`an surat Ar-Rahman [55]: 33)

“Ustadz, apa yang dimaksud dengan ‘kekuatan’ pada ayat tersebut?”

“Kira-kira menurut kamu yang kamu pahami dari ayat tersebut apa?” saya balik bertanya untuk menggali pemahamannya.

“Kalau saya memahaminya, kita tidak akan sanggup menembus penjuru langit dan bumi, melainkan dengan kekuatan yang kita miliki, yaitu teknologi. Teknologi canggih yang kita kembangkan,” papar Subandi.

“Itu artinya kita harus giat belajar untuk menguasai teknologi. Kita harus memiliki ilmunya, dan ini menuntut kita untuk terus belajar. Kalau bisa hingga jenjang tertinggi; setinggi langit yang ingin kita lintasi. Dan begitu juga kita harus belajar sedalam-dalamnya; sedalam bumi yang ingin kita tembus,” selaku memotong penjelasan Subandi.

“Dan perlu Subandi ketahui,” lanjutku menerangkan, “sehebat apa pun kita sebagai manusia menguasai kekuatan teknologi, tetap saja kita tidak akan mampu menembus langit dan bumi. Sebenarnya yang dimaksud ‘dengan kekuatan’ pada ayat tersebut adalah *amrullah* atau kekuatan Allah itu sendiri. Hanya Allah semata yang *Al-Qawiyy*, Mahakuat.”

Begitulah salah satu adegan hidup di Masjid Al-Insan, di lingkungan SMART Ekselensia Indonesia, yang siswa-siswanya aktif berpikir dan rajin mengkaji Al-Qur`an.

WAKTU BERLALU BEGITU CEPAT. Tak terasa sudah di pengujung tahun di kelas 1 bagi siswa-siswa SMART angkatan 1. Ujian kenaikan kelas dilalui dengan sukses. Seratus persen siswa dinyatakan naik ke kelas 2 dengan nilai sangat baik.

Di sela-sela liburan, SMART mengadakan berbagai perlombaan yang pesertanya diikuti sekolah-sekolah Islam Terpadu se-Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Satu di antara berbagai jenis perlombaan itu adalah Musabaqah Hifzhil Qur`an (MHQ) Juz Amma. Khusus

MHQ ini, turut serta peserta-peserta dari pesantren tahfizh yang banyak terdapat di sekitar Bogor dan Sukabumi. Saat hari-H, kira-kira ada sebanyak 60-an utusan dari perwakilan 30-an sekolah dan pesantren.

Para juri dalam MHQ diminta dari perwakilan pesantren-pesantren tahfizh di luar SMART. Ini dimaksudkan agar lebih objektif dalam penjurian. SMART hanya sebagai panitia dan pelaksana kegiatan lomba, sedangkan para dewan juri berasal dari sekolah atau pesantren lain.

Saya mengikuti jalannya MHQ dari awal sampai akhir sebagai penonton. Saya memerhatikan dan mendengarkan bacaan semua peserta MHQ dari Pesantren Rafah Bogor, Al-Kahfi Sukabumi, Darul Hikmah Bekasi, Ummul Quro Bogor, sekolah-sekolah Islam Terpadu, dan tentu saja SMART Ekselensia Indonesia.

Perlombaan MHQ selesai. Tiba saatnya para dewan juri mengumumkan hasilnya. Tidak tahu mengapa saya sedikit gugup dan gelisah. Padahal, saya hanya seorang penonton. Apa pun yang diputuskan oleh dewan juri MHQ, tidak ada kait-mengait dengan diri saya. Mungkin karena saya terlalu berharap agar anak didik saya ada yang menjadi juara. Entahlah.

Dug! Hati ini seperti disambar petir ketika disebutkan pemenang ketiga diraih oleh Agustion dari SMART. Saya merasa terpukul. Betapa tidak, dari pertama SMART berdiri, Agustion adalah siswa terbaik di pelajaran Al-Qur`an. Bahkan skor *tahfizh* dia selalu di atas 90. Saya pikir, serendah-rendahnya pun Agustion mestinya juara kedua. Tapi, inilah kenyataan. Saya harus ridha.

Di urutan kedua pemenangnya diraih oleh siswa dari Pesantren Rafah, Bogor.

“Daaan... skor tertinggi dan sekaligus pemenang pertama, diraih oleeeh.... Viktor Febriandi, siswa SMART Ekselensia Indonesia!” seru dewan juri.

Subhanallah, Allahu Akbar! Saya nyaris tidak percaya. Tak terasa kedua mata saya basah. Saya tidak pernah mengira bahwa anak seorang mualaf keturunan Tionghoa-Palembang yang lahir di Bali itu kembali menggerus-gerus hati ini. Berawal dari buta sama sekali dengan huruf hijaiyyah, kini telah hafal Juz Amma, dan telah membuktikan dirinya menjadi “*fighter*”sejati. []



Menjadi Sahabat bagi Siswa

Muhammad Syaff'ie el-Bantanie

Mantan Guru Pendidikan Agama Islam

SMART Ekselensia Indonesia

Dalam mengajar dan mendidik anak-anak SMART Ekselensia Indonesia, saya selalu menekankan aspek ibadah dan akhlak mulia. Bukan hanya karena saya mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), namun memang bagi saya tujuan belajar adalah agar siswa benar dalam beribadah dan memiliki akhlak mulia. Ini selalu saya sampaikan kepada anak-anak.

Anak-anak sudah paham jika pelajaran PAI, maka mereka harus mengambil air wudhu terlebih dahulu. Kemudian, sebelum pelajaran dimulai, saya mengajak anak-anak untuk berzikir dan berdoa. Mudah-mudahan materi pelajaran yang dipelajari hari itu menjadi ilmu yang bermanfaat dan berkah.

“Siapa yang belum wudhu?” tanya saya satu hari ketika akan memulai pelajaran.

“Aldo dan Johan, Ustadz,” jawab Ridho menyebutkan teman-temannya yang belum berwudhu.

Saya memandang ke arah Aldo dan Johan. Keduanya segera menuju tempat wudhu. Rupanya mereka sudah paham dengan isyarat pandangan mata saya. Tidak lama keduanya telah kembali ke masjid (kami biasa belajar PAI di masjid) dengan wajah yang basah dengan air wudhu.

“Baiklah, seperti biasa kita mulai berzikir dan berdoa terlebih dahulu,” terang saya.

Anak-anak mulai berzikir diawali dengan membaca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Naas. Lalu, berzikir kalimat tahlil seratus kali dan ditutup dengan doa sesuai hajat masing-masing. Kegiatan ini berlangsung sekitar 10-15 menit. Bagi saya, tak masalah memberikan waktu 10-15 menit untuk melakukan kegiatan ini di awal pembelajaran karena manfaatnya yang besar.

Pertama kali saya memberlakukan kegiatan ini, sebagian anak-anak protes.

“Ustadz, kenapa sih kalau pelajaran Ustadz kita harus berwudhu dulu, lalu berzikir dan berdoa?” protes beberapa anak.

“Kamu tahu kisah Imam Syafi’i yang mengadukan hafalannya yang lemah kepada gurunya, Imam Waqi’?” tanya saya.

“Belum tahu, Ustadz!” sahut mereka serempak.

“Begini, Imam Syafi’i pernah mengadukan hafalannya yang lemah kepada Imam Waqi’ gurunya. Lalu, Imam Waqi’ menjawab, ‘Ilmu itu cahaya Allah. Dan ia tidak diberikan kepada pelaku maksiat.’”

“Kalian bayangkan,” terang saya lagi, “seberapa kecilnya maksiat yang dilakukan oleh Imam Syafi’i? Tapi, beliau masih merasa hafalannya lemah. Padahal, Imam Syafi’i hafal Al-Qur`an 30 juz, 12 kitab *Al-Muwatha`* karya Imam Malik, dan puluhan kitab lainnya. Terapi itulah yang diberikan gurunya agar Imam Syafi’i menjauhi maksiat.”

“Oh, kami paham. Jadi, kita berwudhu, berzikir, dan berdoa sebelum belajar agar dosa-dosa yang kami lakukan diampuni oleh Allah sehingga ilmu yang kami pelajari dapat dipahami dengan baik dan bermanfaat. *Gitu kan, Ustadz?*” sahut Zuhad.

“*Yes, that’s point,*” tegas saya.

Setelah menyadari penting dan manfaatnya, mereka tidak pernah protes lagi. Mereka berusaha selalu berwudhu, berzikir, dan berdoa sebelum belajar PAI. Semoga selanjutnya menjadi terbiasa untuk berwudhu, berzikir, dan berdoa setiap kali akan belajar. Awalnya dipaksa, lama-lama jadi bisa dan terbiasa, akhirnya menjadi *habit* dan *value*.

CARA PANDANG SAYA TENTANG belajar rupanya membuat beberapa anak sangat tertarik untuk mengobrol dan *sharing*. Beberapa anak yang cukup sering mengobrol dan *sharing* dengan saya adalah Fajar Sidiq, Sandi, Faiq, Zamroni, dan Ikhwan. Banyak hal yang mereka curhatkan kepada saya. Tapi, lebih banyak tentang masa depan, impian, dan cita-cita.

Fajar adalah anak yang suka berorganisasi. Ia pernah menjadi presiden OASE SMART Ekselensia Indonesia. Ia juga tertarik dengan dunia tulis-menulis. Ketika menulis Karya Ilmiah Siswa SMART (KISS), saya dan Ustadz Andi Rahman menjadi pembimbingnya.

“Fajar, kamu tulis KISS-nya dengan serius. Nanti, Ustadz akan terbitkan jadi buku,” tantang saya ketika itu.

“Wah berat, Ustadz, tapi saya akan usahakan,” jawab Fajar.

“Kamu pasti bisa menulis dengan baik. Kamu akan menjadi siswa pertama yang KISS-nya diterbitkan menjadi buku,” tegas saya.

Alhamdulillah, Fajar berhasil menulis KISS-nya dengan baik, dan diterbitkan menjadi buku. Buku karyanya diluncurkan saat ia wisuda. Bukan hanya itu, KISS yang ditulis Fajar juga terpilih sebagai KISS Terbaik I tahun itu.

“Terima kasih kepada Ustadz Andi dan Ustadz Syaff’ie yang telah membimbing saya menulis KISS dan menerbitkannya menjadi buku,” demikian sepenggal cuplikan sambutan Fajar saat peluncuran bukunya.

Fajar kini kuliah di Teknik Geologi Universitas Diponegoro.

Sandi adalah anak yang visioner. Pikirannya jauh ke depan. Pada usianya yang masih belia, ia kerap mengobrol dengan saya tentang peran pemuda dalam kebangkitan Islam. Semangat belajarnya tinggi. Sandi memiliki kemampuan menulis yang baik. Ia sering aktif dalam forum-forum kepenulisan, seperti magang di *Kompas* sebagai wartawan muda.

“Ustadz, coba Ustadz baca tulisan saya dan berikan masukan atau komentar?” ujar Sandi satu ketika sambil menyodorkan beberapa lembar kertas.

“Oke, tapi tidak sekarang, ya. Ustadz ada kerjaan. Insya Allah besok Ustadz kasih komentarnya,” jawab saya.

Besoknya saya bertemu dengan Sandi.

“San, tulisan kamu sudah oke. Ustadz tantang kamu untuk menulis buku,” sahut saya.

“Insya Allah, Ustadz. Tapi, tidak dalam waktu dekat ini karena saya mau fokus mempersiapkan diri untuk UN dan SNMPTN dulu,” jawabnya.

Semoga Sandi masih ingat dengan tantangan saya ini. Kini, Sandi kuliah di Teknologi Industri Institut Teknologi Bandung.

Faiq adalah seorang anak yang cenderung pendiam. *Cool and calm*. Tapi, di balik itu potensinya luar biasa. Ia anak yang cerdas, mudah menangkap pelajaran. Adapun Zamroni, ia adalah anak yang sangat santun kepada guru dan teman-temannya. Teman-temannya menjulukinya sebagai anak yang paling saleh. Semangat belajarnya tinggi dan gigih dalam belajar.

Selain karena mengajar mereka, saya dekat dengan Zamroni dan Faiq karena keduanya adalah redaktur buletin *Muqaddas*. Saya pembimbing buletin terbitan OASE. Kami sering mengobrol dan berdiskusi menyiapkan buletin setiap kali akan terbit.

Kini, Faiq kuliah di Teknik Elektro Universitas Indonesia, sedangkan Zamroni kuliah di Agrobisnis Perikanan Universitas Brawijaya.

Satu siswa lagi yang sering mengobrol dengan saya adalah Ikhwan. Ia adik kelas Fajar, Sandi, Faiq, dan Zamroni. Ikhwan anak yang sangat rajin. Semua tugas dari guru dikerjakannya dengan baik. Ia selalu antusias dan semangat saat belajar dan gemar membaca buku. Kini, Ikhwan kuliah di Manajemen Universitas Diponegoro.

Selain berbakat dan cerdas, Fajar, Sandi, Faiq, Zamroni, dan Ikhwan adalah anak-anak yang baik dan rajin ibadahnya. Saya memang selalu pesankan hal ini setiap kali mereka mengobrol dengan saya.

“Kamu boleh kuliah di luar negeri, mengejar segudang prestasi, tapi ingatlah bahwa taat beribadah dan akhlak mulia adalah fondasinya. Jika kamu taat beribadah dan berakhlak mulia, insya Allah kamu akan diberikan kemudahan dalam meraih cita-citamu,” pesan saya.

Fajar, Sandi, Faiq, Zamroni, dan Ikhwan sangat menjaga shalat lima waktu berjamaah. Mereka juga terbiasa berpuasa Senin-Kamis. Selain itu, hafalan Al-Qur`an mereka juga cukup banyak. Mereka hafal juz 28, 29, dan 30. Bahkan Zamroni lebih banyak lagi hafalannya.

Menjaga ibadah dan berakhlak mulia akan menerangkan hati. Hati kita akan disinari oleh cahaya hidayah dan taufik dari Allah Swt. Jika Allah telah memberikan hidayah dan taufik-Nya, maka kita akan memperoleh kemudahan dalam menyerap ilmu dan pelajaran. Lebih dari itu, ilmu yang kita miliki akan bermanfaat dan berkah.

Saya berdoa untuk mereka, juga untuk anak-anak SMART lainnya, semoga senantiasa diberikan hidayah dan taufik oleh Allah sehingga memperoleh kemudahan dalam

meraih cita-cita. Kemudian, menjadi manusia yang mampu menebar manfaat sebanyak-banyaknya bagi sesama dan lingkungannya. []



Hadiah Terindah Guru Ale-ale

Uci Febria

Guru Fisika SMP SMART Ekselensia Indonesia

Selama enam tahun mengajar di SMART Ekselensia Indonesia, banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan. Tawa, tangis, senyuman, makian, rasa senang, rasa sedih semua mewarnai kehidupan saya. Saya tidak pernah menyangka bisa bergabung dengan sekolah yang luar biasa ini. Mendidik anak-anak pintar dari kalangan tidak mampu dengan sekian banyak tantangan.

Pertama kali bergabung di SMART, saya sama sekali tidak tahu SMART itu sekolah seperti apa. Hanya berbekal informasi dari seorang adik kelas, saya memasukkan lamaran ke sekolah ini. Cukup kaget juga pada saat *microteaching*, siswanya semua laki-laki dan berasal dari kalangan tidak mampu. Groggi? sudah pasti. Apalagi ketika saya menggunakan sebuah gambar sebagai alat peraga tiba-tiba ada yang menyeletuk.

“Yah... ini mah kita sudah pernah lihat gambarnya. Kita juga sudah belajar kayaknya!”

Mereka memang anak-anak pintar yang cukup kritis.

Bulan-bulan pertama mengajar di SMART adalah yang paling berat. Pulang sekolah terus menangis atau langsung menelepon ayah saya untuk berdiskusi, keduanya menjadi rutinitas biasa.

Banyak hal baru yang saya pelajari di SMART, baik dalam proses belajar mengajar maupun kehidupan sosial. Pelajaran pertama saya dapatkan dari pernyataan seorang siswa.

“Ustadzah kan yang waktu itu *microteaching* di kelas saya kan? Waktu itu ada dua guru yang *microteaching*. Yang satu *ngomongnya* lembut banget *sampe* enggak *kedengeran*. Yang satu lama banget *ngejelasinnya*. Ustadzah, suaranya dikeraskan dong.”

Saat itu saya mengambil kesimpulan bahwa ternyata dalam mengajar diperlukan suara yang cukup besar. Mulai hari itu saya berusaha mengeraskan suara. Minimal dapat didengar oleh seluruh siswa. Walaupun beberapa tahun kemudian saya mendapatkan informasi dari salah seorang teman bahwa dalam mengajar itu suara kita tidak harus besar, tapi bagaimana kita menyamakan frekuensi kita dengan anak-anak sehingga lebih nyambung.

“USTADZAH ALE-ALE” TULIS beberapa orang anak di lembaran evaluasi yang saya minta kepada anak-anak setelah enam bulan mengajar di SMART.

“Maksudnya apa, ya?” saya pun hanya terdiam dan memandangi kertas-kertas tersebut.

“Ustadzah tahu iklan Ale-Ale yang di televisi *gak*?” tanya balik salah seorang siswa saya saat itu sambil menunjuk kertas yang saya pegang.

Saya yang memang jarang menonton TV hanya bisa menggeleng. “Yang mana, ya, Ki?”

“Itu lho, Ustadzah, yang dia menang hadiah mobil tapi pas *nerima* hadiahnya dia *gak* punya ekspresi apa-apa.”

Penjelasan Rizki membuat saya paham.

Saya sangat berterima kasih kepada siswa-siswa angkatan 4 karena evaluasi dari mereka menjadi titik awal perubahan pada diri saya. Sejak saat itu, saya selalu berusaha memberikan ekspresi yang terbaik dalam setiap kegiatan. Selalu berusaha memberikan senyuman saat bertemu dengan anak-anak dan rekan-rekan lainnya. Meskipun terkadang muka tanpa ekspresi saya masih muncul. Terbukti dari evaluasi terakhir yang saya terima dari angkatan 8, “Ustadzah sekarang jarang senyum, saya jadi takut mau bertanya.” Cerita lain lagi dengan evaluasi dari siswa angkatan 8, “Ustadzah *gak* pernah jawab salam siswa kalau ketemu. Cuma senyum *doang*.”

Di SMART, anak-anak dididik dibiasakan untuk mengucapkan salam saat bertemu. Nah, karena banyaknya yang mengucapkan salam terkadang saya hanya menjawab di dalam hati sambil tersenyum. Tapi, ternyata hal ini diperhatikan juga oleh siswa. Mereka pun menginginkan salam mereka dijawab dengan jelas. Pernyataan ini dikuatkan

oleh pernyataan salah seorang siswa yang sering menghindar dari saya. Saat meminta bantuan guru Bimbingan Konseling untuk menanyakan alasannya. Dan inilah jawaban siswa tersebut: “*Lha wong* saya salam sama ustadzahnya saja *gak* dijawab kok!”

PELAJARAN JUGA SAYA DAPATKAN pada suatu pagi empat tahun yang lalu. Saat itu, saya mengajar di kelas 2. Satu per satu siswa memasuki kelas saya. Karena baru selesai istirahat, banyak siswa yang masih mengunyah makanan saat memasuki kelas.

“Ayo yang masih makan silakan dihabiskan di luar kelas!” saya berusaha mengingatkan.

Saat kelas sudah mulai kondusif, saya berniat untuk memulai kelas. Tapi tiba-tiba seorang siswa yang sudah duduk di kelas masih mengunyah permen dengan santainya.

“Silakan keluar dan habiskan permenmu di luar kelas!” saya berkata sambil menunjuk anak tersebut.

“Ini kan cuma permen, Ustadz. *Gak* apa-apalah!”

“Habiskan di luar atau kamu belikan semua temanmu yang ada di kelas ini permen!”

Saya lupa apa lagi yang saya ucapkan saat itu sehingga mampu membuatnya bangkit dari tempat duduknya dengan ekspresi marah meninggalkan kelas.

“Astaghfirullah, ya Allah, saya salah lagi, ya,” gumam saya dalam hati sambil melanjutkan pelajaran.

Anak itu kembali ke kelas beberapa waktu kemudian. Saya perhatikan mukanya masih memendam rasa marah. Ia

pun duduk di kursinya dan mulai menulis sesuatu di bukunya. Saya cukup penasaran waktu itu apakah yang dituliskannya.

Kegiatan belajar mengajar hari itu berlanjut dengan berbagai kegiatan yang saya berikan. Salah satunya adalah mencari data ke perpustakaan. Alhamdulillah anak itu masih mengikuti pelajaran dengan baik, termasuk saat ke perpustakaan. Kelas pun kosong. Rasa penasaran saya saat itu mengalahkan perasaan bersalah saya karena membuka buku seseorang tanpa izin. Pelajaran berharga saya dapatkan saat melihat tulisan itu.

“Gue diomel-omelin di depan kelas. Emangnya gue salah apa? Pokoknya gue gak akan maafin nih guru. Tiga orang di SMART yang gak akan pernah gue maafin adalah...”

Nama saya tertulis di urutan ketiga. Semoga saya punya kesempatan untuk meminta maaf kepada anak tersebut.

Sejak peristiwa itu, saya lebih berhati-hati lagi mengingatkan siswa jika mereka berbuat hal yang tidak baik di kelas. Saya tidak tahu apakah ini cara terbaik atau tidak karena saya masih belajar. Sekarang saya memilih untuk menasihati anak-anak secara personal. Di kelas saya hanya mengingatkan saja. Setelah kegiatan belajar mengajar barulah saya mengajak mereka berbicara.

MENGAJAR DI SMART JUGA mengajarkan saya bahwa apa yang kita pikirkan dan rasakan belum tentu sama dengan yang dirasakan oleh orang lain. Hal yang menurut saya biasa saja ternyata menjadi hal yang luar biasa bagi anak-anak. Saya sangat terharu saat salah seorang siswa yang selama ini jarang sekali mau bertemu dan berbicara dengan saya tiba-

tiba menghampiri saya dan mengucapkan. “Terima kasih ya, Ustadzah.”

Saat itu saya sempat terdiam. Dari 175 siswa SMART hanya anak tersebut yang mengucapkan terima kasih kepada saya secara langsung. Padahal, ketika itu, saya hanya memberikan bekal berbuka puasa sebungkus biskuit dan minuman ringan.

“Terima kasih, ya, Ustadzah. Kebersamaan saat berbuka puasa kemarin sungguh terasa.”

Padahal, yang saya perbuat biasa saja, membuat mereka ceria berbuka puasa Senin-Kamis.

Celotehan iseng saya saat bercengkerama dengan anak-anak pun menjadi pengalaman yang berharga bagi saya. Saat itu, saya hanya bertanya tentang ciri khas daerah asal seorang anak dan kebiasaan apa yang sering dilakukan oleh anak tersebut saat di kampung.

Ada siswa yang bercerita kalau daerahnya adalah penghasil biji timah dan kalau di rumah ia sering membantu orangtuanya di area pertambangan.

“Boleh dong nanti saat kamu pulang kampung Ustadzah *dibawain* biji timah,” kata saya bercanda.

Akhir Januari setelah anak-anak kembali dari kampung, anak tersebut memberikan sekantong kecil biji timah ke saya!

“Apa ini, Nak?” tanya saya

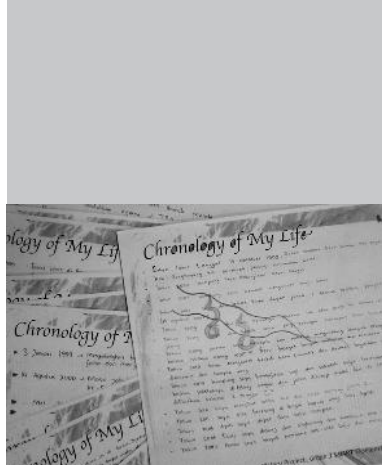
“Itu biji timah, Ustadzah. Kemarin saya ambil di tambang dengan bapak.”

Saya tidak menyangka kalau ucapan saya saat itu dianggap serius olehnya.

BANYAK HAL YANG SAYA PELAJARI dari anak-anak **SMART**. Rasa senang, sedih, suka, dan duka bercampur menjadi satu. Tapi saya menyadari bahwa apa pun yang terjadi, pasti ada sebuah pembelajaran yang bisa saya ambil. Setidaknya, saya belajar memahami berbagai karakter anak-anak yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga dan dengan berbagai macam tingkah pola. Si A yang rajin menyapa saya saat ketemu, tetapi tetap ada si B yang jangkakan menyapa, ketemu juga seperti enggan. Ada si C yang selalu antusias dalam pelajaran ditemani si D yang kelihatan ogah-ogahan dalam belajar.

Ada si E yang sangat rapi dalam berpakaian, di samping si F yang bajunya dibiarkan keluar. Hari-hari saya, kini juga ditemani oleh si G yang selalu berada di shaf terdepan bersama si H yang masih setia menjadi masbuk. Ada I dengan senyumannya, J dengan wajah cerianya, K dengan bakat seninya, L yang jago bermain bola. M yang suka menolong, N yang selalu menjadi andalan teman-temannya.

Siapa dan bagaimana karakter anak-anak, tetap akan menjadi bagian dari diri saya. Mereka akan selalu menjadi sumber belajar saya tentang kehidupan. Belajar menjadi orangtua, belajar menjadi teman, menjadi kakak, dan tentu saja menjadi guru yang baik bagi mereka. Terima kasih anak-anakku! []



Petikan Haru dalam Kronologi Hidup

Nur'aeni Vera Darmastuti

Guru IPS Terpadu SMP SMART Ekselensia Indonesia

Tantangan dalam mencintai sejarah adalah mengenal sejarah terlebih dulu. Untuk mengantarkan materi ini, beberapa referensi menyarankan agar guru mengajak siswa membuat pohon silsilah keluarga, dan menggali kisah unik yang mereka dapat dari anggota keluarga yang ada dalam pohon tersebut.

Tapi, buat saya, membuat pohon silsilah sudah bukan zamannya lagi. Saya ingin menggali dan menjalankan cara baru yang sepengetahuan saya belum dijalankan oleh para guru Sejarah, setidaknya oleh guru Sejarah di SMART Ekselensia Indonesia. Terobosan pembelajaran Sejarah tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Pada pertemuan pertama dengan kelas 3, saya meminta para siswa berburu narasumber. Tiga puluh empat siswa

berkeliling sekolah mencari 34 orang yang berpendidikan minimal SMA untuk memberikan definisi “sejarah”. Terkumpullah 34 definisi tentang sejarah yang dibuat oleh kakak alumni, guru Matematika, guru BK, staf administrasi, staf kebersihan, dan lain-lain. Kemudian di kelas, kami bersama menarik benang merah mengenai pengertian sejarah dengan menarik kata-kata kunci: peristiwa, masa lalu, manusia, pelajaran/hikmah.

Karena saya penggemar berat *Timeline* karya Michael Crichton, dalam pertemuan itu tak lupa saya tuliskan di papan tulis, pendapat sang novelis tentang sejarah dalam bukunya itu:

“... if you didn’t know history, you didn’t know anything. You were a leaf that didn’t know it was part of a tree.”

“... kalau kamu tidak tahu sejarah, kamu tidak tahu apa-apa. Kamu hanya selembar daun yang tidak tahu bahwa dirimu adalah bagian dari sebatang pohon.”

Nah, para siswa SMART umumnya sudah tidak asing dengan cerita *Timeline* meskipun ingatan mereka tentu merujuk pada filmnya yang dibintangi Paul Walker yang sudah saya putarkan untuk mereka pada semester sebelumnya. Saya pun menunjuk beberapa siswa secara acak untuk membuat definisi mereka sendiri mengenai sejarah.

PADA PERTEMUAN BERIKUTNYA, KAMI membahas kedudukan sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu, dan seni. Berbagai pengetahuan dan pengalaman kami jadikan sumber belajar. Saya putarkan juga dua film pendek mengenai Manfred von Richthofen, seorang pilot *ace* Jerman dalam

Perang Dunia I. Satu film merupakan film dokumenter, satu lagi adalah *trailer* film *The Red Baron* produksi tahun 2008 mengenai sang jago tempur udara tersebut.

Setelah mereka paham, kami masuk pada kronologi dan periodisasi. Selebar kertas A4 saya bagikan kepada setiap siswa, ada judul yang sudah saya tulis di atasnya, “Chronology of My Life”. Dalam kertas itu, saya meminta siswa untuk menuliskan secara berurutan, minimal sepuluh peristiwa yang paling berkesan dalam hidup mereka, dimulai sejak mereka lahir hingga hari itu.

“Waduh, *nulis* apa nih?”

Satu dua siswa bersuara, lalu menoleh ke kiri dan kanan mencari inspirasi. Karena temannya sudah mulai menulis dengan bersemangat, akhirnya yang semula kebingungan pun ikut menulis. Semua kepala tampak menekuni kertas di meja masing-masing.

Berikutnya, giliran saya yang bersemangat membaca satu demi satu kisah hidup calon-calon pemimpin masa depan ini. Berbagai cerita standar ada di sana, semisal hari pertama masuk sekolah, baik itu di TK atau SD; tanggal kelahiran adik pertama dan selanjutnya; tanggal saat dikhitan; serta tanggal pertama kali menginjakkan kaki di SMART Ekselensia Indonesia.

Kisah serba pertama yang unik pun ada. Pertama kali juara kelas, pertama kali naik pesawat udara, atau pertama kali naik kereta rel listrik.

Yang tak kalah unik adalah cara penulisan mereka atas peristiwa standar tersebut. Untuk maksud “kelahiran”, ada yang menuliskan “lahir” saja, ada yang “menghirup udara dunia

pertama kalinya di rumah tercinta”; “pertama kali membuka mata dan merasakan indahny dunia”; “mengeluarkan suara untuk pertama kalinya di koto tuo”; “melihat betapa luasnya ruang lingkupku setelah sebelumnya berada di ruang yang tidak terlalu luas”; hingga “menghilangkan kekhawatiran Abiku kepadaku dan Ummiku dengan lahirnya aku ke dunia yang fana dan menjadi anak ke-4”. Sungguh, suatu kumpulan kisah kelahiran yang tidak membosankan untuk dibaca.

Ada lagi yang menarik, yaitu penulisan peristiwa khitan mereka. Seorang siswa cukup menulis begini: “Sunat; Sakit”. Ada yang dengan tambahan lain: “Disunat + dapat sepeda baru”; juga ada yang menuliskannya dengan “melakukan sunah Rasul, yaitu sunat”; atau “mengalami proses menuju kesempurnaan seorang Muslim dengan bersunat”; atau bahkan dengan kata-kata ini: “saya mengalami bentuk baru (sunat) dan di rumah bagaikan raja, dilayani dan banyak uang”. Hahaha... kocak, ya?

Di luar kejadian standar yang dialami setiap remaja putra itu, ada beberapa peristiwa berkesan yang mereka tak mau mengulanginya. Ada yang pernah tertimpa buah durian, atau kejatuhan batu bata di kepala.

Beberapa siswa juga mengingat gempa bumi besar yang pernah mereka alami di daerah mereka masing-masing, yaitu di Yogyakarta dan Sumatera Barat.

“2006 - Gempa Jogja yang menyeramkan. Malam gelap penuh petir, hujan, & listrik padam serta tidur di tenda karena rumah tak layak pakai lagi,” cerita Ilyas dari Bantul, Yogyakarta.

“30 September 2009 - Ranah Minang menangis. Gempa bumi meluluhlantakkan Minangkabau. Setengah dari rumahku hancur,” tulis Afdhal Firman dari Pariaman.

Tapi, ada juga yang menjadikan banjir musiman yang dialami sebagai kisah kenangan yang menyenangkan.

“Tahun 2004 - kampung saya kebanjiran besar banget. Tahun 2007 - kampung saya kembali mengalami banjir besar... Tahun 2010 - kampung saya kebanjiran lagi dan sekolah saya terendam air, karena sekolahnya di tebing sungai dan jalan ditutup. Maka dari itu, sekolah diliburkan selama 2 minggu,” kisah Azmy dari Bengkayang, Kalimantan Barat, diikuti dengan simbol Mr Smiley yang tersenyum lebar.

Buat saya sendiri, ada satu hal yang muncul tanpa disangka. Sebuah penugasan yang tadinya saya pikir biasa saja, rupanya oleh beberapa siswa menjadi hal yang tidak biasa, menjadi semacam refleksi atas kehidupan yang mereka jalani selama ini.

Banyak di antara siswa yang menjadikan tanggal pengerjaan tugas ini sebagai penutup kronologi kehidupan mereka. Sebagian besar menulis semacam ini: “30 Agustus 2013 - menulis hal-hal di atas” atau “30 Agustus 2013 - menulis kronologi ini.” Ada pula yang seperti ini: “30 Agustus 2013 - Belajar sejarah bersama Ustadzah Vera, materi kronologi.”

Ternyata, makin banyak yang saya baca, hati saya jadi meleleh. Seorang siswa menulis bahwa tanggal 30 Agustus 2013, ia “Mengingat kenangan masa lalu yang indah”. Siswa lain mencatat ini: “Menulis dan mengingat kembali masa lalu yang hampir terlupakan seperti di atas”. Atau yang ini: “Menulis kronologiku dengan perasaan yang campur aduk”.

Setiap kali membacanya, perasaan saya pun ikut campur aduk. Mata berkaca-kaca, dada terasa sesak. Jujur saja, sebenarnya perasaan ini sulit saya ungkapkan dengan kata-kata. Semacam perasaan senang, terkejut, juga merasa dipercaya dan dihargai. Dan terutama, rasa terima kasih. Mereka jadi punya kesempatan untuk bisa sejenak melihat kembali kehidupan yang telah dilalui dengan segala kemanisan masa kanak-kanak dan keceriaannya. Juga kesempatan mengulang sepotong kenangan bersama orang-orang tersayang yang terus mendukung mereka, baik yang masih di kampung halaman maupun yang sudah kembali ke haribaan Allah.

Siswa-siswaku tersayang, terima kasih. Hari ini juga saya mencatat kebersamaan kita di kelas, sebagai refleksi bahwa masa lalu bisa saja berlalu, namun kenangannya akan selalu menyertai untuk membangun masa depan yang, insya Allah, jauh lebih baik. []

Epilog



Ikhtiar Menyelamatkan Satu Nyawa Manusia

Sri Nurhidayah

Deputi Direktur Divisi Pendidikan Dompot Dhuafa

Membaca buku ini adalah menghayati kemiskinan yang melekat hampir di 30 juta jiwa rakyat Indonesia. Jika selama ini kemiskinan hanya terbaca dalam angka, buku ini menyelami rasa dari kemiskinan itu sendiri. Rasa yang melekat pada anak-anak SMART Ekselensia Indonesia, rasa yang tidak pernah terbayangkan ada pada anak-anak. Dan rasa itu ada di setiap bagian buku ini.

Pada “Rakitan Mimpi Anak Papua” dan “Akhir Rindu Nurkholis”, di bagian pertama yang bertajuk “Rela Tertatih demi Prestasi”, pasti sangat mengharu biru setiap ibu. Terbayangkankah melepas ananda tersayang yang baru lulus SD pergi jauh dan hanya pulang satu tahun sekali? Ah, kesedihan untuk ibu yang juga dirasakan sang anak. Membaca kisah “Jejak Potensi di Sketsa Pensil” tertegun kita.

Kebun binatang adalah sebuah kemewahan, dan ada anak-anak yang setiap hari melintasinya dengan rasa ingin masuk namun tidak pernah tersalurkan.

Di bagian kedua, kisah “Saya Malu” menjadi renungan betapa menarik diri menjadi akibat dari kemarginalan yang dirasakan anak-anak. Lebih baik tidak tahu daripada harus bertanya. Mengapa? Karena anak-anak ini terlalu sering merasakan dipandang remeh karena kemiskinannya. Tuturan “Terbebani Curhat Ibu” semakin membuat air mata saya deras turun seperti air hujan. Betapa berat beban anak-anak ini. Benarlah bahwa Awal Itu Tak Harus Indah.

Alhamdulillah, bagian ketiga (Ikhlas Menyandingi Kreativitas) dan bagian keempat (Arti Sebuah Terima Kasih) membuat saya perlahan mengusap air mata, kemudian tersenyum dan bersyukur. Anak-anak ini memiliki guru, wali asrama, dan karyawan sekolah yang peduli. Sinergi masyarakat yang mendanai SMART Ekselensia Indonesia adalah harapan bagi mereka, anak-anak

Sudah sering Al-Qur`an surat Al-Maa`idah (5) ayat 32 disitir bahwa menyelamatkan satu nyawa sama dengan menyelamatkan seluruh umat manusia. Inilah implementasi nyata ayat ini, bagaimana bahwa manusia itu satu kesatuan utuh. Nyawa yang dimiliki setiap manusia membutuhkan satu lingkungan untuk kualitasnya dan ini tidak mungkin dilakukan sendirian, tetapi harus dengan sinergi bersama manusia lain. Saya yakin, selain anak-anak yang memperoleh manfaat, orang dewasa yang terlibat mengelolanya (guru, wali asrama, karyawan sekolah) akan tercerahkan jiwanya. Dan bukan tidak mungkin keberkahan akan datang pula bagi masyarakat.

Menutup buku ini, saya merenungi andaikan lebih banyak sekolah yang membantu mereka yang termarginalkan, masa depan anak-anak Indonesia pasti akan tercerahkan. Kita tidak pernah tahu, mungkin ada di antara anak-anak ini yang ditakdirkan Allah Swt menjadi jodoh anak kita, menjadi ipar anak kita, atau menjadi tim di perusahaan kita. Sungguh bersyukur saat mereka menjadi orang yang mampu berkarya.

Sekarang bayangkan bila anak-anak ini harus putus sekolah dan kecerdasannya tidak pernah dibimbing untuk hal-hal yang baik namun diasah untuk keburukan. Dendam terhadap kemiskinan disimpan untuk kemudian dilampiaskannya dalam bentuk tindak kejahatan. Alangkah ruginya bila anak-anak ini ditakdirkan Allah Swt menjadi pasangan hidup anak-anak kita atau menjadi bagian dari perniagaan kita. Sungguh kesengsaraan akan kita dapatkan pula.

Nyatalah yang ditulis dalam Al-Qur`an: menyelamatkan satu nyawa sama dengan menyelamatkan seluruh umat manusia!

Wallahu a`lam bish-shawab. []



Profil

SMART Ekselensia Indonesia

Dompot Dhuafa

SMART Ekselensia Indonesia

SMART Ekselensia Indonesia merupakan sekolah bebas biaya, berasrama dan akselerasi (SMP & SMA 5 tahun) pertama di Indonesia. Diresmikan pada 29 Juli 2004 dengan lokasi di Jalan Raya Parung KM 42-Bogor, Jawa Barat. Sekolah ini merupakan salah satu jejaring Divisi Pendidikan Dompot Dhuafa, yang merupakan sekolah menengah setingkat SMP dan SMA khusus bagi siswa laki-laki lulusan Sekolah Dasar atau sederajat yang memiliki potensi intelektual tinggi namun memiliki keterbatasan finansial.

SMART Ekselensia Indonesia sudah bersertifikat ISO 9001: 2008 sejak 27 Februari 2013 oleh SAI Global.

Visi: Menjadi Sekolah Kelas Dunia

Misi:

- Menyiapkan SDM berkualitas dan berdaya saing global;
- Menjalankan sistem pendidikan terbuka dan diakui dunia;
- Menyiapkan fasilitas dan teknologi yang bernuansa budaya global;

- Menghasilkan lulusan yang berkarakter dan berdaya saing global;
- Membangun jaringan dengan seluruh pemangku kepentingan.

Tujuan

- SDM menguasai IT, kurikulum internasional, dan menulis yang diterbitkan jurnal tingkat dunia;
- Terlaksananya kurikulum internasional;
- Menjadi sekolah berbasis IT;
- Terbentuknya siswa religius dan dapat berkompetisi tingkat dunia;
- Sistem sekolah diadopsi di seluruh Nusantara.

Proses Seleksi Siswa SMART

Input SMART Ekselensia Indonesia berasal dari siswa lulusan SD/ sederajat yang sudah menjalani tahap seleksi:

1. Seleksi administrasi;
2. Tes bidang studi: Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Baca Tulis Al-Qur`an;
3. Psikotes dan wawancara psikolog;
4. *Home visit*;
5. Proses pemantauan tahap akhir (Pantuhir).

Kurikulum SMART

Kurikulum yang diterapkan di SMART merupakan kurikulum yang memadukan sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan asrama. Sistem pendidikan asrama adalah sistem yang membimbing dan membina siswa agar memiliki

kepribadian yang mulia, bertanggung jawab dan mandiri. Sistem ini kemudian dituangkan dalam sebuah program yang dinamakan program asrama yang meliputi:

1. Program *vocational skill*;
2. Program *public speaking*;
3. Program praktik ibadah;
4. Program dasar-dasar kepemimpinan.

Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar dan mengajar SMART berlangsung setiap hari Senin–Jumat dari pukul 07.00–15.00 WIB. Hari Sabtu pukul 07.00–10.00 WIB kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan Intrakurikuler:

- Empat Pilar Pendidikan Plus

SMART mendukung dan mengusung empat pilar pendidikan, yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi diri sendiri, dan belajar untuk kebersamaan, plus menjadi pembelajar sejati yang memiliki karakter.

- *Moving Class*

Siswa belajar pada ruangan yang berbeda sesuai dengan mata pelajaran.

- *Student Active Learning*
- Matrikulasi
- *Field Trip*
- *Remedial*
- *Enrichment*
- Teknologi Berbasis Linux

Siswa SMART mempelajari materi OpenOffice, presentasi, multimedia, dan lain sebagainya dengan *platform open source software*.

Kegiatan Ekstrakurikuler:

- Kegiatan ekstrakurikuler wajib:

1. Olahraga *;
2. Pencak Silat;
3. Kertakes (Keterampilan dan Kesenian) *;
4. Pramuka (Kepanduan).

* Intrakurikuler yang diadakan di luar jam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan ekstrakurikuler pilihan:

1. Bahasa Jepang;
2. Trash Music;
3. Jurnalistik;
4. Sepak bola dan futsal;
5. *English Club*;
6. Tari Saman;
7. Ensembel.

Sumber Daya Manusia

Seluruh kegiatan belajar dan mengajar untuk seluruh siswa yang saat ini berjumlah 175 orang, dikelola oleh 34 orang guru sekolah dan 6 orang guru/wali asrama dengan latar belakang pendidikan S-1/S-2.

Pendampingan Psikologis

Mengingat program pembelajaran berlangsung dengan sangat intensif, pendampingan psikologis yang efektif sangat diperlukan. Untuk itu, selain guru Bimbingan Konseling dan

wali asrama, juga disediakan psikolog yang akan menjalankan program pembimbingan secara individual.

Sarana Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana yang disediakan adalah:

1. Ruang belajar ber-AC (12 ruang);
2. Laboratorium komputer SMP & SMA;
3. Laboratorium IPA ;
4. Pusat Sumber Belajar menyediakan sumber belajar (seperti buku paket, *teacher's resources*, buku referensi, novel, majalah, koran, *software* pembelajaran) dan media pembelajaran (seperti radio, *cassette recorder*, TV, *wireless*, *LCD/VCD/DVD Player*, komputer);
5. Teknologi Informasi (internet dan intranet);
6. Ruang seni musik dan *art*;
7. Ruang OSIS;
8. Masjid;
9. Ruang Koperasi;
10. Kantin;
11. Asrama;
12. Sarana olahraga (*futsal indoor*, basket, badminton, tenis meja, lapangan sepak bola).

Prestasi Siswa

Siswa SMART banyak yang memenangi perlombaan, baik tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional, dan juga ikut aktif dalam ajang internasional. Berikut di antaranya:

- Medali emas bidang Biologi SMP Olimpiade Sains Nasional (OSN) tahun 2010;

- Juara I Lomba Cepat Tepat Ozon, Kemenristek RI, 2010;
- Juara II Kejuaraan Pencak Silat Pelajar dan Dewasa se-Jawa, Nusantara Cup 2011;
- Juara I Lintas Nusantara, Piala Bergilir Kemendikbud RI, 2011;
- Medali perunggu kejuaraan internasional silat, 2012;
- Wakil Indonesia dalam *Forum Youth Water Conference* se-Asia di Suwon, Korea Selatan, 2012;
- Juara III Perisai Diri *International Championship Trophy of The President of Indonesia*, 2012;
- Juara I *story telling* tingkat SMP se-Jawa, 2013;
- Juara Utama I dan Piala Bergilir Kementerian Luar Negeri RI, Kompetisi Simulasi Sidang ASEAN Antar-SMA/SMK, 2013.

Alumni

Sejak 2009 SMART sudah meluluskan 6 angkatan dan memiliki tradisi lulus 100 persen masuk perguruan tinggi negeri (PTN) terakreditasi A. Alumni SMART tersebar di 11 kota dan 9 provinsi, yaitu:

- | | |
|--|------------|
| • Universitas Sumatera Utara (USU) | Medan |
| • Universitas Andalas (UNAND) | Padang |
| • Universitas Indonesia (UI) | Depok |
| • Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) | Tangerang |
| • Universitas Padjadjaran (UNPAD) | Bandung |
| • Institut Teknologi Bandung (ITB) | Bandung |
| • Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) | Bandung |
| • Universitas Diponegoro (UNDIP) | Semarang |
| • Universitas Sebelas Maret (UNS) | Solo |
| • Universitas Gadjah Mada (UGM) | Yogyakarta |
| • Universitas Airlangga (UNAIR) | Surabaya |

- Institut Teknologi 10 Nopember (ITS) Surabaya
- Universitas Brawijaya (UNIBRAW) Malang
- Universitas Makassar (UNHAS) Makassar

Kontak Kami

Informasi lebih lanjut dapat diakses melalui:

- Website : www.smartekselensia.net
- E-mail : info@smartekselensia.net
- Facebook : Smart Ekselensia
- Twitter : @smartekselensia
- Kontak : Mulyadi Saputra / 08 1111 05 008

Customer Service:

(0251) 861 081 718 PIN BB : 24CAD79B

Warasosial SMART Ekselensia Indonesia

Memajukan dunia pendidikan di tanah air, jelas membutuhkan kerja sama banyak pihak. Terlebih lagi negara belum optimal memainkan peranannya dalam menyelenggarakan pendidikan berkualitas untuk semua kalangan tanpa terkecuali. Keberadaan SMART Ekselensia Indonesia bisa menjadi model untuk disemai di banyak tempat. Pendidikan berkualitas untuk anak-anak marginal yang memiliki potensi kecerdasan bukan lagi mimpi kosong.

Sebagai respons atas tanggapan positif banyak pihak (pengusaha, birokrat, komunitas masyarakat, dan lain sebagainya) yang ingin mereplikasi sistem pendidikan unggul SMART, pengelola SMART membuat program warasosial. Warasosial adalah program menyemai SMART ke seluruh Indonesia.

Istilah “warasosial” mungkin belum akrab di tanah air kita. Sebagian besar dari kita lebih mengenal istilah waralaba (*frenchise*). Istilah “warasosial” diperkenalkan untuk membuat perspektif lain dari waralaba yang hanya berorientasi kepada keuntungan (*profit*). Warasosial digagas sepenuhnya pada kebermanfaatannya (*benefit*) yang disebarluaskan. Dengan demikian, warasosial adalah istilah pertama dalam dunia

pendidikan Indonesia yang didedikasikan oleh Dompet Dhuafa untuk membantu mewujudkan pemerataan pendidikan berkualitas bagi kaum marginal di seluruh tanah air.

Berikut ini perbedaan antara warasosial dan waralaba:

Ihwal	Warasosial	Waralaba
Orientasi	<i>Benefit</i>	<i>Profit</i>
Produk	Nilai	Barang atau jasa
Tujuan	Menyelesaikan masalah-masalah sosial dengan kerja sama kontributif	Membangun sistem “kerajaan” kekayaan
Dampak	Pemberdayaan masyarakat untuk kebangkitan derajat kehidupan	Keuntungan yang terus meningkat seiring dengan banyaknya cabang
Pemilik	Pewarasosial	<i>Frenchisor</i>
Yang menjalankan usaha dari pemilik	Mitra Warasosial	<i>Frenchisee</i>
Kelangsungan Aktivitas	Imbal jasa	<i>Profit</i>
Lembaga Lain	Mitra	Kompetitor
Perilaku Moral	Erat Berkaitan	Tidak Berhubungan

Mengapa Bermitra?

SMART Ekselensia Indonesia adalah sekolah akselerasi SMP-SMA selama 5 tahun yang pertama di Indonesia. Sejak didirikan pada 2004, SMART telah meluluskan seluruh angkatannya dalam Ujian Nasional dan masuk di Perguruan

Tinggi Negeri (PTN) berakreditasi A. Siswa-siswa SMART juga menjadi langganan pemenang di ajang olimpiade berbagai bidang, baik tingkat lokal, regional, maupun nasional. Beberapa siswa SMART pun telah dikirim untuk mengikuti ajang kompetisi internasional di mancanegara.

Sejak berdiri, SMART terus bermetamorfosis menjadi sekolah model. Secara kelembagaan, SMART telah mendapatkan akreditasi A (SMP dan SMA) oleh Badan Akreditasi Nasional, mendapatkan sertifikat ISO 9001:2008 sebagai sekolah dengan manajemen dan mutu terstandarisasi, serta setiap tahun mendapatkan predikat WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) oleh auditor independen.

Semua keunggulan tersebut dirancang untuk memfasilitasi harapan dan mimpi-mimpi anak marginal. Oleh karena itu, dengan mereplikasi SMART, para mitra dapat menyemai sekolah model bagi kaum marginal di seluruh Indonesia. Cara ini sebuah upaya membantu anak-anak tidak mampu untuk mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan berkualitas. Pendidikan yang berkualitas membuat anak-anak marginal mampu bersaing dan masuk ke perguruan tinggi negeri terbaik di Indonesia. Dengan menjadi seorang sarjana dari kampus berkualitas, besar harapan mereka kelak mampu memutus rantai kemiskinan keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, investasi pendidikan melalui Warasosial SMART Ekselesia Indonesia dapat mengurai benang kusut permasalahan negeri ini, yaitu kemiskinan dan kebodohan.

Siapa yang Bisa Bermitra?

Warasosial SMART Ekselensia Indonesia terbuka bagi warga negara Indonesia yang peduli dengan pendidikan. Program ini didedikasikan bagi siapa saja yang mempunyai komitmen bersama untuk mewujudkan aksesibilitas pendidikan yang merata di seluruh tanah air. Terlebih lagi bagi para mitra yang mempunyai kepedulian terhadap anak-anak marginal yang kerap kali diabaikan potensinya.

Calon mitra yang bisa bekerja sama dapat berbentuk perseorangan maupun lembaga, antara lain:

- 1.. Pengusaha;
2. Pemegang Kebijakan/Birokrat/Pemerintah Daerah;
3. Yayasan Sekolah;
4. Komunitas Masyarakat;
5. Paguyuban Pekerja Swasta/BUMN;
6. Donatur Perorangan.

Warasosial SMART Ekselensia Indonesia tidak membatasi bagi siapa saja yang ingin berkontribusi dalam meningkatkan harkat martabat kaum marginal. Salah satunya dengan memberikan kesempatan bagi anak-anak kurang mampu yang memiliki potensi akademis dan bakat yang cemerlang untuk mendapatkan pendidikan terbaik.

Tahapan Bermitra

1. Pendaftaran

Calon mitra yang akan bergabung dalam warasosial dapat mendaftar langsung dengan melengkapi formulir aplikasi langsung di kantor SMART Ekselensia Indonesia, atau dapat mengunduh (*download*) formulir melalui laman www.warasosial.org.

smartekselensia.net. Setelah itu, calon mitra mengirimkan formulir pendaftaran beserta dokumen yang diperlukan ke alamat SMART Ekselensia Indonesia: Jalan Raya Parung KM 42, Desa Jampang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16310.

2. Survei

Pihak SMART Ekselensia Indonesia akan melakukan survei dan wawancara langsung ke lokasi calon mitra warasosial.

3. Analisis Kelayakan

Pihak SMART Ekselensia Indonesia akan melakukan analisis semua data yang diberikan dan memberikan kesempatan untuk melakukan negosiasi sebelum penandatanganan kesepakatan.

4. Penandatanganan Kesepakatan

Setelah proses analisis kelayakan dan atas kesepakatan kedua belah pihak, calon mitra dan pihak SMART dapat melakukan penandatanganan Perjanjian Kerja Sama.

Paket Warasosial SMART Ekselensia Indonesia

SMART menawarkan tiga paket kerja sama warasosial, yaitu Warasosial, Wirasosial, dan Larasosial.

Warasosial adalah jenis paket kerja sama yang mereplikasi seluruh sistem SMART, baik sistem sekolah maupun asrama. Dalam paket ini calon mitra Warasosial wajib menerima 20 persen anak marginal dari seluruh jumlah siswa per angkatan.

Wirasosial adalah paket kerja sama yang memberikan pilihan kepada calon mitra untuk memilih salah satu sistem

yang akan direplikasi, yaitu sistem sekolah atau sistem asrama. Dalam jenis kerja sama ini SMART mewajibkan calon mitra untuk memberikan beasiswa kepada siswa yang tidak mampu sebanyak 15 persen dari seluruh jumlah siswa per angkatan.

Adapun Larasosial adalah jenis kerja sama yang mereplikasi salah satu program dalam sistem SMART (program dalam sistem sekolah atau program dalam sistem asrama). Untuk tipe ini, SMART mewajibkan calon mitra untuk memberikan beasiswa kepada anak marginal sebanyak 10 persen dari jumlah siswa per angkatan. Lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tipe	Deskripsi	Jangka waktu
Warasosial	Program Wajib <ul style="list-style-type: none"> • Jenjang Pendidikan SMP-SMA (masing-masing 3 tahun) atau SMA (3 tahun) • Minimal 20 persen Siswa Marginal Berbeasiswa • Seleksi Siswa • Matrikulasi • Kurikulum Sekolah • Kurikulum Asrama • Evaluasi Periodik Program Sekolah dan Asrama • Evaluasi dan Pelaporan (CSI) • Peserta Olimpiade Humaniora SMART 	Minimal 3 tahun
	Program Pendukung <ul style="list-style-type: none"> • Keuangan • HRD • <i>General Affair</i> • Marketing dan Komunikasi • <i>Pantry</i> • Koperasi Karyawan 	

Wirasosial	Program Wajib <ul style="list-style-type: none"> • Jenjang Pendidikan SMP-SMA (masing-masing 3 tahun) atau SMA (3 tahun) • Minimal 15 persen Siswa Marginal Berbeasiswa • Seleksi Siswa • Matrikulasi • Evaluasi Periodik Program/CSI (Sekolah atau Asrama) * • Evaluasi dan Pelaporan (Sekolah atau Asrama) * • Peserta Olimpiade Humaniora SMART 	Minimal 3 tahun
	Program Pilihan <ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum Asrama • Kurikulum Sekolah 	
	Program Pendukung <ul style="list-style-type: none"> • Keuangan • HRD • <i>General Affair</i> • Marketing dan Komunikasi 	
Larasosial	Program Wajib <ul style="list-style-type: none"> • Jenjang Pendidikan SMP-SMA (masing-masing 3 tahun) atau SMA (3 tahun) • Minimal 10 persen Siswa Marginal Berbeasiswa • Peserta Olimpiade Humaniora SMART 	Minimal 2 tahun
	Program Pilihan <ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum Asrama • Kurikulum Sekolah • Seleksi Siswa • Evaluasi Periodik Program (CSI) • Evaluasi dan Pelaporan 	

	<p>Program Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keuangan • HRD • <i>General Affair</i> • Marketing dan Komunikasi • <i>Pantry</i> <p>* Pilih salah satu program</p>	
--	---	--

Catatan: program Warasosial SMART Ekselensia Indonesia memberikan peluang kepada calon mitra untuk membuka kelas akselerasi sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku.

Partisipasi

Partisipasi bagi calon mitra yang ingin mengikuti program Warasosial SMART Ekselensia Indonesia disesuaikan dengan paket-paket yang tersedia. Sebagai gambaran, partisipasi tersebut diperuntukkan untuk pembangunan infrastruktur (jika belum memiliki gedung), biaya operasional sekolah dan/atau asrama, dan biaya inisiasi. Untuk lebih jelasnya, silakan lihat contoh investasi sesuai dengan paket-paket warasosial yang ditawarkan.

Skema Partisipasi Warasosial SMART Ekselensia Indonesia

WARASOSIAL	PARTISIPASI
1. Inisiasi	67.000.000
2. Pembangunan Gedung Sekolah	2.733.500.000
3. Pembangunan Gedung Asrama	1.987.500.000
4. Biaya Operasional Sekolah	1.197.545.000
5. Biaya Operasional Asrama	1.020.900.000
Jumlah	7.006.445.000

WIRASOSIAL	PARTISIPASI
A. Sekolah	
1. Inisiasi	67.000.000
2. Pembangunan Gedung Sekolah	2.733.500.000
3. Biaya Operasional Sekolah	1.197.545.000
Jumlah	3.998.045.000
B. Asrama	
1. Pembangunan Gedung Asrama	1.987.500.000
2. Biaya Operasional Asrama	1.020.900.000
Jumlah	3.008.400.000

LARASOSIAL	
Contoh Program yang Dipilih: SMART Learning Camp; Persiapan menembus Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur Undangan dan Tertulis	262.625.000

**SKEMA ESTIMASI 10 TAHUN PARTISIPASI
WARASIAL SMART EKSELENSIA INDONESIA**

CASH IN :	TAHUN KE			
	1	2	3	4
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
I Sekolah				
SPP	1.200.000.000	2.400.000.000	3.600.000.000	5.846.400.000
DPP	1.000.000.000	1.000.000.000	1.000.000.000	2.320.000.000
II Asrama				
SPP	1.200.000.000	2.400.000.000	3.600.000.000	5.846.400.000
DPP	1.000.000.000	1.000.000.000	1.000.000.000	2.320.000.000
Total SPP	4.400.000.000	6.800.000.000	9.200.000.000	16.332.800.000
CASH OUT :	TAHUN KE			
	1	2	3	4
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
I Biaya Inisiasi				
2. Biaya Pembangunan	67.000.000		107.200.000	
II 2.1. Gedung Sekolah	2.733.500.000			
2.2. Gedung Asrama	1.987.500.000	525.000.000	525.000.000	
III Biaya Operasional				
3.1. Sekolah	1.199.745.000	1.411.996.200	2.018.361.996	2.778.241.517
3.2. Asrama	1.020.900.000	1.643.947.000	2.312.986.360	2.713.713.519
Total SPP	7.008.645.000	3.580.943.200	4.963.548.356	5.491.955.036
TOTAL SALDO	TAHUN KE			
	1	2	3	4
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
	(2.608.645.000)	3.219.056.800	4.236.451.644	10.840.844.964

**SKEMA ESTIMASI 10 TAHUN PARTISIPASI
WIRASOSIAL SEKOLAH SMART Ekselensia Indonesia**

	TAHUN KE			
	1	2	3	4
CASH IN:				
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
Sekolah				
SPP	1.200.000.000	2.400.000.000	3.600.000.000	5.846.400.000
DPP	1.000.000.000	1.000.000.000	1.000.000.000	2.320.000.000
		TAHUN KE		
CASH OUT:	1	2	3	4
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
I Biaya Inisiasi	67.000.000			
II Biaya Pembangunan Gedung Sekolah	2.733.500.000		107.200.000	
III Biaya Operasional Sekolah	1.199.745.000	1.411.996.200	2.018.361.996	2.778.241.517
TOTAL	4.000.245.000	1.411.996.200	2.125.561.996	2.778.241.517
		TAHUN KE		
TOTAL SALDO	1	2	3	4
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
	(2.800.245.000)	988.003.800	1.474.438.004	3.068.158.483

TAHUN KE									
5	6	7	8	9	10				
Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah				
7.516.800.000	9.187.200.000	10.657.152.000	10.657.152.000	10.657.152.000	12.362.296.320				
2.320.000.000	2.320.000.000	2.691.200.000	2.691.200.000	2.691.200.000	3.121.792.000				
TAHUN KE									
5	6	7	8	9	10				
Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah				
2.778.241.517	3.226.068.208	3.602.146.917	3.865.246.359	4.240.349.833	4.771.328.532				
4.738.558.483	5.961.131.792	7.055.005.083	6.791.905.641	6.416.802.167	7.590.967.788				
TAHUN KE									
5	6	7	8	9	10				
Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah				
4.738.558.483	5.961.131.792	7.055.005.083	6.791.905.641	6.416.802.167	7.590.967.788				

Keterangan:

1. Jenang SMP-SMA
2. Penerimaan Siswa Tahun Pertama (SMP/SMA) @ 40 siswa
3. Penerimaan Siswa Baru SMP/SMA setiap Tahun Ajaran Baru @ 40 siswa
4. Penerimaan Siswa Beasiswa Setiap Tahun Ajaran Baru @ 10 siswa

**SKEMA ESTIMASI 10 TAHUN PARTISIPASI
WIRASOSIAL ASRAMA SMART Ekselensia Indonesia**

CASH IN:	TAHUN KE			
	1	2	3	4
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
Asrama				
SPP	1.200.000.000	2.400.000.000	3.600.000.000	5.846.400.000
DPP	1.000.000.000	1.000.000.000	1.000.000.000	2.320.000.000
CASH OUT :				
I	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
Biaya Inisiasi	67.000.000		107.200.000	
II				
Biaya Pembangunan Gedung Sekolah	1.987.500.000	525.000.000	525.000.000	
III				
Biaya Operasional Asrama	1.020.900.000	1.643.947.000	2.312.986.360	2.713.713.519
TOTAL	3.075.400.000	2.168.947.000	2.945.186.360	2.713.713.519
TOTAL SALDO				
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
	(1.875.400.000)	231.053.000	654.813.640	3.132.686.481

TAHUN KE									
5	6	7	8	9	10				
Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah				
7.516.800.000	9.187.200.000	10.657.152.000	10.657.152.000	10.657.152.000	12.362.296.320				
2.320.000.000	2.320.000.000	2.691.200.000	2.691.200.000	2.691.200.000	3.121.792.000				
TAHUN KE									
5	6	7	8	9	10				
Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah				
3.088.612.094	3.198.929.685	3.792.312.322	4.310.075.085	4.901.415.536	5.577.043.390				
3.088.612.094	3.198.929.685	3.792.312.322	4.310.075.085	4.901.415.536	5.577.043.390				
TAHUN KE									
5	6	7	8	9	10				
Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah				
4.428.187.906	5.988.270.315	6.864.839.678	6.347.076.915	5.755.736.464	6.785.252.930				

Keterangan:

1. Jenjang SMP-SMA
2. Penerimaan Siswa Tahun Pertama (SMP/SMA) @ 40 siswa
3. Penerimaan Siswa Baru Smp/Sma Setiap Tahun Ajaran Baru @ 40 Siswa
4. Penerimaan Siswa Beasiswa Setiap Tahun Ajaran Baru @ 10 Siswa

CONTOH SKEMA ESTIMASI PROGRAM LARASOSIAL SMART EKSELENSIA INDONESIA

Contoh program yang diambil mitra: Program Seleksi
Nasional Masuk Perguruan Tinggi Nasional (SNMPTN)

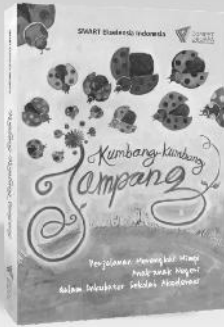
Partisipasi Larasosial

No	Aktivitas	Total
1	Persiapan Program	14.100.000
2	Pelaksanaan Program SNMPTN Undangan	25.875.000
3	Pelaksanaan Program SNMPTN Tertulis	222.150.000
4	Exit Program	500.000
	Total	262.625.000

Manfaat Bermitra

Bagi calon mitra yang bekerja sama melalui program Warasosial SMART Ekselensia Indonesia akan banyak mendapatkan banyak manfaat atau *benefit*, baik manfaat untuk pihak mitra (*internal*) maupun untuk masyarakat Indonesia secara umum (*eksternal*). Beberapa *benefit* yang akan diperoleh antara lain:

1. Mendapatkan kesempatan mengikuti proses pendidikan berkualitas yang diselenggarakan oleh SMART;
2. Mendapatkan *input* peserta didik terbaik yang terstandarisasi oleh SMART;
3. Mendapat akses mengikuti program-program yang diselenggarakan oleh SMART Ekselensia Indonesia dan Dompot Dhuafa;
4. Pendampingan program selama kontrak kerja sama;
5. Program pengembangan SDM (guru dan staf) yang berkelanjutan.



Kumbang-Kumbang Jampang

Anak-anak SMART Ekselensia Indonesia berasal dari keluarga pas-pasan, untuk tidak mengatakan miskin secara penghasilan. Tapi, semangat anak-anak itu untuk maju, jangan ditanya. Rizky Dwi Satrio, putra seorang pengayuh becak, misalnya, dengan penuh perjuangan rela tertatih demi mencapai cita-cita.

Ada Satrio-Satrio lain yang ingin berjuang untuk diri, keluarga, dan bangsanya. Sebuah perjuangan merangkai impian yang awalnya mustahil dilalui di kampung halaman sendiri, tapi kini bukan lagi sebatas angan. Bagaimana lika-liku menjadi siswa SMART hingga gerbang kesuksesan berangsur terbuka, dapat diikuti dengan penuturan langsung mereka dalam buku ini.

Ingin memiliki buku ini?

Silakan hubungi (0251) - 8610817, 8610818 (Bapak Sahat) atau di jaringan toko buku Gramedia di dekat kota Anda.



Kelas Dunia untuk Anak-anak Marjinal

Bagaimana SMART Ekselensia Indonesia menjalankan sistem pembelajaran akselerasi SMP dan SMA selama 5 tahun? Bagaimana sistem SMART meluluskan 100 persen siswanya hingga masuk ke kampus-kampus negeri terakreditasi? Bagaimana SMART menempa mental siswa-siswa yang berasal dari seluruh penjuru Nusantara dalam kehidupan berasrama?

Buku ini menjawab antusiasme dan pertanyaan publik tentang SMART. Mengingat SMART hanya مخصوص untuk kalangan marginal, buku ini menawarkan gagasan agar sistem di SMART Ekselensia Indonesia bisa diberlakukan di sekolah-sekolah secara umum; sekolah-sekolah yang peserta didiknya bukan berasal dari kalangan marginal.

Ingin memiliki buku ini?

Silakan hubungi (0251) - 8610817, 8610818 (Bapak Sahat) atau di jaringan toko buku Gramedia di dekat kota Anda.

Akan Terbit!

Sebuah buku yang akan mengungkap 'isi dapur' SMART Ekselensia Indonesia. Rahasia-rahasia kreatif dan inovatif para guru dalam melahirkan siswa cerdas seluruh Nusantara.





*Terima kasih atas kesediaan Anda
untuk membaca dan membeli buku ini.
Terima kasih juga untuk kesungguhan Anda untuk
membagikan hikmah di buku ini kepada banyak orang.
Semoga semua ikhtiar kita mampu memajukan dunia
pendidikan di tanah air tercinta*

“Buku ini mencerminkan suatu bentuk ‘revolusi’ cara mendidik melalui sentuhan cinta guru untuk siswa-siswanya. Melalui sentuhan dan cinta guru, anak-anak didik kita mampu terus berkarya. Satu langkah yang sangat bagus!” **Rustika Thamrin (Personal & Corporate Psychologist)**

“Buku ini mengandung prinsip-prinsip dalam pengasuhan ‘Loving, Modelling, dan Coaching’ yang sangat berguna dalam mendidik anak.” **Irwan Rinaldi (Konselor anak dan Remaja)**

“Kisah-kisah dalam buku ini mengingatkan kita bahwa bagaimanapun kondisi awal seorang anak, niat, usaha, keteguhan, kegigihan, dan izin Allah dapat membawanya kepada kesuksesan menuntut ilmu. Buku ini sangat baik untuk memotivasi anak-anak Indonesia meraih impiannya.” **Indira Abidin (CEO PT Fortune Pramana Rancang)**

“Kebaktian hidup dalam wujud cipta, rasa, dan karsa untuk kemanusiaan yang telah diberikan SMART Ekselensia bagi anak-anak Indonesia, menjadi sinar semangat kebanggaan kita semua.” **Soraya Haque (Presenter TV, Penulis, Pengajar Sumber Daya Manusia)**

“Buku ini berisikan kisah dan pengalaman para pendidik di SMART Ekselensia Indonesia dalam mengasuh dan mengawal cita-cita siswa. Para ustadz dan ustadzah—panggilan guru di SMART—harus bekerja keras mengatasi segala keterbatasan siswa. Berkat kesabaran dan kerja keras para pendidik, mimpi para siswa semakin dekat untuk digapai.” **LITBANG KOMPAS**

ISBN 602-7807-04-0

